

**APLIKASI METODE DISKUSI DILEMA MORAL KOHLBERG DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH  
MORAL, KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR DALAM MATA  
PELAJARAN AQIDAH AKHLAK KELAS II  
(di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang)**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Asmak Muzayana Tunafi**

**03140015**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
2008**

**APLIKASI METODE DISKUSI DILEMA MORAL KOHLBERG DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH  
MORAL, KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR DALAM MATA  
PELAJARAN AQIDAH AKHLAK KELAS II  
(di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang)**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh  
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh :

Asmak Muzayana Tunafi

03140015



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
2008**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**APLIKASI METODE DISKUSI DILEMA MORAL KOHLBERG DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH  
MORAL, KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR DALAM MATA  
PELAJARAN AQIDAH AKHLAK KELAS II  
(di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang)**

**SKRIPSI**

Oleh:

Asmak Muzayana Tunafi

NIM: 03140015

Telah Disetujui

Pada Tanggal 3 April 2008

Dosen Pembimbing:

Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.

NIP. 150303046

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 150 267 235

## HALAMAN PENGESAHAN

### APLIKASI METODE DISKUSI DILEMA MORAL KOHLBERG DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMECAHKAN MASALAH MORAL, KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR DALAM MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK KELAS II (di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang)

#### SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Asmak Muzayana Tunafi (03140015)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji dan  
telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Pada tanggal 24 Juli 2008

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Dr. Samsul Hady, M.Ag  
NIP. 150 367 254

Imron Rossidy, M.Th., M.Ed  
NIP. 150 303 046

Penguji Utama,

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A  
NIP. 150 215 375

Imron Rossidy, M.Th., M.Ed  
NIP. 150 303 046

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony  
NIP. 150 042 031

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (An-Nahl:90)*

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ. (أَبُو دَاوُد)

*“Tidak ada sesuatu yang lebih berat dari timbangan (pada hari kiamat) dari akal yang baik.” (HR. Abu Dawud)*

## PERSEMBAHAN

Dengan Segenap Jiwa dan Ketulusan Hati

Ku Persembahkan Karyaku Ini Kepada:

Allah SWT. Tuhan semesta alam dan penguasa negeri akhirat

Kedua Orang Tuaku Tercinta (Bapak Basuki Rahmad dan Ibu Mudrikatun

Nikmah)

Yang telah berjasa dalam hidupku

Semua yang telah mereka berikan buatku adalah hadiah terbaik yang pernah aku dapatkan di dunia ini.

Buat adikku Rifqi, semangat dan jangan pernah putus asa.

Kepada keluarga besarku kakek dan nenekku, serta tante-tanteku, tante ninin, tante ninis, tante Ely dan semua sepupuku tersayang, Iqbal, Akmal dan Shofie kecilku.

Dan semua anggota keluarga besarku terkasih, kalianlah semangat hidupku, membuatku tetap kuat dan tegar.

Untuk semua keluargaku di Malang, Kos 133 A:

(Yiyin, Yayuk, Ulin, Ely, Unun, Mbak Icha, Mbak Ariq, Nita, Pipin, Nisa', Shasa)

Terima kasih atas persahabatan indah yang telah kalian berikan, *I'll never forget you all*. Jika tua nanti, kita telah hidup masing-masing ingatlah hari ini, di mana kita pernah bersama. Dan untuk semua teman-teman di kos 168, Retno, Rafi, Mba

Hilma.

Untuk Elok Tsu, terima kasih buat semua dukungan dan semangatnya.

Buat mas Ali rental yang telah banyak membantu dan telah banyak memberikan masukan serta sarannya, terima kasih banyak.

Sahabatku tersayang:

( Khusnul, Lia dan semua anggota D.II)

Kalian adalah sahabat terbaik yang pernah aku miliki *never give up* ya.

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 3 April 2008

Asmak Muzayana Tunafi  
03140015



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam, penguasa hari akhirat pencipta segala perubahan di siang dan malam. Puji syukur atas segala limpahan rahmat, taufiq, dan hidayahNya, sehingga penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Salawat serta salam tiada putus kusanjungkan pada Rasulullah Muhammad Saw., pembimbing manusia pada jalan kebenaran dan kemuliaan, sekaligus rahmat bagi semesta alam.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, oleh karena itu penulis memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya dengan ucapan jazakumullah khususnya kepada:

1. Bapak dan Ibunda serta saudara-saudaraku tercinta yang telah menanamkan norma hidup dan nilai cinta kasih dengan segala pengorbanannya demi keberhasilan dan kebahagiaanku.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Malang, beserta para dosen, asisten dosen dan segenap karyawan atas pembinaan dan layanannya selama penulis menempuh studi.
3. Bapak Prof. Dr. M. Djunaidi Ghoni, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
4. Bapak Drs. M. Padil, M.Pd.I selaku Kajur Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
5. Bapak Imron Rossidy, M.Th., M.Ed. selaku dosen pembimbing yang dengan penuh pengertian, ketelatenan dan kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan, penyempurnaan dan penulisan skripsi ini.



6. Bapak Noer Hidayat, S.Pd beserta staf dan dewan guru MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang yang telah memberikan bantuan dalam perolehan data dalam penyusunan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini.

Semoga apa yang telah diberikan kepada penulis baik moril maupun materiil mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. penulis sangat sadar betapa sempit dan terbatasnya pengetahuan yang penulis miliki, maka dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya tiada sesuatu pun di dunia ini yang sempurna, kecuali yang Maha Sempurna, hanya kepada-Nyalah kita berserah diri dan mohon ampunan. Semoga skripsi yang sederhana ini ada manfaatnya. Amin.

Malang, 3 April 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PENYATAAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	21
C. Tujuan Penelitian .....	22
D. Kegunaan Penelitian .....	22
E. Penegasan Istilah .....	23
F. Ruang Lingkup Pembahasan .....	25
G. Sistematika Pembahasan .....	26
<b>BAB II : KAJIAN TEORI.....</b>	<b>29</b>
A. Tinjauan tentang Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg...	29
1. Perkembangan Moral dan Metode Penelitian Kohlberg .....	29
2. Enam Tahap Perkembangan Moral Kohlberg .....	35
3. Konsep Pentahapan.....	41
4. Sifat Perkembangan Tahap.....	45
5. Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg .....	47

B. Tinjauan Umum Tentang Moral .....	54
1. Pengertian Moral .....	54
2. Kriteria Moral .....	60
3. Fungsi Moral .....	64
4. Hubungan Moral dengan Pendidikan .....	66
C. Tinjauan Umum tentang Pemecahan Masalah .....	67
1. Pengertian pemecahan masalah .....	67
2. Pengajaran Pemecahan Masalah .....	70
3. Upaya Peningkatan Kemampuan Memecahkan Masalah dengan Aplikasi Diskusi Dilema Moral Kohlberg .....	75
D. Tinjauan Umum tentang Keaktifan .....	77
1. Pengertian Keaktifan .....	77
2. Kadar Keaktifan .....	79
3. Jenis-jenis Keaktifan .....	81
4. Prinsip-prinsip Keaktifan Belajar Siswa .....	83
5. Upaya Peningkatan Keaktifan dengan Aplikasi Diskusi Dilema Moral Kohlberg .....	86
E. Tinjauan Umum tentang Prestasi Belajar .....	89
1. Pengertian Prestasi Belajar .....	89
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar .....	92
3. Cara Menentukan Prestasi Belajar Siswa .....	95
4. Upaya Peningkatan Prestasi Belajar dengan Aplikasi Diskusi Dilema Moral Kohlberg .....	97
F. Tinjauan Umum tentang Materi Aqidah Akhlak .....	99
1. Pengertian Materi Aqidah Akhlak .....	99
2. Fungsi, Tujuan dan Ruang Lingkup Materi Aqidah Akhlak .....	101
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>104</b>
A. Desain dan Jenis Penelitian .....	104

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan .....	118
C. Lokasi Penelitian .....	118
D. Sumber Data dan Jenis Data.....	119
E. Instrumen Penelitian .....	120
F. Tehnik Pengumpulan Data .....	121
G. Analisis Data .....	125
H. Pengecekan Keabsahan Data .....	127
I. Tahap-tahap Penelitian .....	127

**BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN .....** 133

A. Sekilas Tentang MTsN Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang .....	133
B. Paparan Data Sebelum Tindakan .....	144
1. Observasi .....	144
2. Pre Test .....	146
3. Hasil Pre Test .....	148
4. Refleksi Pre Test .....	149
C. Laporan Tindakan Siklus I .....	150
1. Rencana Tindakan Siklus I .....	150
2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I .....	152
3. Observasi Tindakan Siklus I .....	161
4. Refleksi Tindakan Siklus I .....	171
D. Laporan Tindakan Siklus II .....	174
1. Rencana Tindakan Siklus II .....	174
2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II .....	174
3. Observasi Tindakan Siklus II .....	180
4. Refleksi Tindakan Siklus II .....	191
E. Laporan Tindakan Siklus III .....	194
1. Rencana Tindakan Siklus III .....	194
2. Pelaksanaan Tindakan Siklus III .....	195
3. Observasi Tindakan Siklus III .....	201

4. Refleksi Tindakan Siklus III .....	211
<b>BAB V : PEMBAHASAN .....</b>	<b>214</b>
<b>BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>232</b>
A. Kesimpulan .....	232
B. Saran-Saran .....	233

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: Prosedur Pelaksanaan Tindakan
LAMPIRAN III	: Grafik Peningkatan Variabel Penelitian
LAMPIRAN III	: Instrumen penelitian
LAMPIRAN IV	: Daftar Nilai Siswa
LAMPIRAN V	: Struktur Organisasi
LAMPIRAN VI	: Modul
LAMPIRAN VII	: Rencana Pembelajaran
LAMPIRAN VIII	: Kalender Pendidikan
LAMPIRAN IX	: Instrumen Observasi
LAMPIRAN X	: Nota Dinas Pembimbing
LAMPIRAN XI	: Surat Bukti Penelitian
LAMPIRAN XII	: Bukti Konsultasi



## ABSTRAK

Muzayana Tunafi, Asmak, 2008. *Aplikasi Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Moral, Keaktifan dan Prestasi Belajar dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas II MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang: Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.

Kata Kunci: Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg, Kemampuan Memecahkan Masalah, Keaktifan, Prestasi Belajar.

---

Dewasa ini semakin dirasakan perlunya pendidikan moral di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Namun sayangnya, pembelajaran Aqidah Akhlak saat ini dirasa kurang efektif. Sebagai indikatornya akhir-akhir ini kita sering dihadapkan pada tindak kekerasan, tindakan brutal, perkelahian antar remaja, konsumsi minuman keras, narkoba yang sudah melanda di kalangan remaja dan mahasiswa. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran dewasa ini masih didominasi oleh pembelajaran konvensional sehingga peserta didik menjadi pasif dan kurang memiliki kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan yang pada gilirannya prestasi belajar menurun. Oleh sebab itu, perlu dicarikan metode pembelajaran alternatif yaitu Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg. Dengan metode ini diharapkan pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi lebih efektif, sehingga meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar peserta didik.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka secara umum permasalahan yang akan dirumuskan adalah (1) apakah aplikasi metode diskusi dilema moral Kohlberg dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa? (2) bagaimana aplikasi metode diskusi dilema moral Kohlberg yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas II MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang?

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Dengan jenis/desain penelitian kolaboratif partisipatoris. Mengacu pada model yang digunakan Taggart dan Kemmis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tehnik observasi, pengukuran hasil belajar dan dokumentasi. Data yang bersifat kualitatif dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan data kuantitatif menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Post Rate} - \text{Base Rate}}{\text{Base Rate}} \times 100\%$$

Dengan metode diskusi dilema moral Kohlberg, terbukti dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan

memecahkan masalah moral mengalami peningkatan dari pre test hingga siklus III sebesar 183% dari 1,2 menjadi 3,4. Peningkatan keaktifan dari pre test hingga siklus III sebesar 161% dari 1,3 menjadi 3,4. Sedangkan prestasi belajar siswa dari pre test hingga siklus III mengalami peningkatan sebesar 31,7% dari nilai rata-rata pre test sebesar 60,5 meningkat menjadi 79,7.

Bentuk aplikasi metode diskusi dilema moral Kohlberg yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa, adalah dengan mengemasnya lebih menarik, menyenangkan, dan menyertakan cara-cara yang bervariasi seperti mengajak siswa bermain peran serta mengajak mereka untuk *watching CD/film* yang di dalamnya terdapat sebuah dilema moral.

Dengan hasil penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan kepada guru untuk menerapkan pembelajaran dengan Aplikasi Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg, guna meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa. Selain itu perlu diadakannya penelitian lebih lanjut dengan desain penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang Aplikasi Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg sehingga menghasilkan penelitian yang lebih akurat, *valid* dan *reliabel*.





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia dilahirkan di dunia dengan membawa potensi (fitrah) jasmani maupun rohani seperti pikir, rasa, karsa, karya, cipta dan budi nurani. Fitrah yang dibawa manusia masih dalam bentuk potensi. Seluruh potensi tersebut memerlukan proses pendidikan dan pembelajaran.<sup>1</sup>

Menurut Partadiredja (dalam Suriasumantri, 1986) menyatakan bahwa “secara umum sistem pendidikan Indonesia diharapkan menghasilkan manusia yang di samping cerdas dan terampil juga mempunyai moral yang luhur....tujuan pendidikan moral tersebut dapat dicapai dengan peningkatan kualitas penalaran.”<sup>2</sup>

Pendidikan terkait dengan nilai, mendidik berarti “memberikan, menanamkan, menumbuhkan” nilai-nilai pada peserta didik.<sup>3</sup>

Istilah pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan bangsa. Dengan demikian, makna pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Suti'ah, *Metode Pembelajaran Aqidah Akhlaq dengan Pendekatan Perkembangan Kognitif*. Jurnal el-Hikmah, No. I. 2003. hal. 32-33.

<sup>2</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 312.

<sup>3</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 3.

<sup>4</sup> Djumransyah, Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2007), hal. 1.

Menurut Miqdad Yaljan (seorang Guru Besar Ilmu-ilmu Sosial di Universitas Muhammad bin Su'ud di Riyadh Saudi Arabia) menerangkan bahwa pendidikan Islam diartikan sebagai usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam-macam: aspek kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa Islam dengan versi dan metode-metode pendidikan yang ada di antaranya.<sup>5</sup>

Tujuan dari pendidikan Islam di Indonesia bukan hanya untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas dan terampil tetapi juga memiliki moral atau akhlak yang baik. Penanaman nilai-nilai moral dinilai sangatlah penting bagi setiap peserta didik karena moral adalah ajaran tentang baik dan buruk perbuatan, kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Di dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik yang perlu dihindari.

M. Athiyah al-Abrasyi di dalam bukunya *al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falsafatuha*, mengungkapkan beberapa prinsip tujuan pendidikan yang harus diperhatikan, salah satu diantaranya adalah untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin telah setuju bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.<sup>6</sup> Dengan demikian, dalam pendidikan Islam tidak boleh terlepas dari penanaman moral atau akhlak pada

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 17.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 81.

peserta didiknya. Menurut tujuan pendidikan Islam ini setiap pelajaran haruslah merupakan pelajaran moral/akhlak dan setiap pengajar hendaknya memikirkan akhlak keagamaan di atas segala-galanya.

Istilah moral sering dipergunakan secara silih berganti dengan akhlak. Berbeda dengan kata akal yang dipergunakan untuk merujuk suatu hal yang menunjukkan kecerdasan, tinggi rendahnya intelegensi, kecerdikan dan kepandaian. Sedangkan kata moral atau akhlak acapkali dipergunakan untuk menunjukkan suatu perilaku, baik atau buruk, sopan santun, kesesuaiannya dengan nilai-nilai dan norma kehidupan. Tetapi, istilah ini umumnya dipergunakan untuk menggambarkan kepribadian yang utuh, termasuk disiplin, bertanggung-jawab, etos kerja, amanah (dapat dipercaya), pegang janji, kearifan, dan kemandirian.<sup>7</sup>

Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan salah, maka moral merupakan kendali dengan tingkah laku. Menurut Purwadarminto (1957) moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya.<sup>8</sup> Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memikirkan dan pertimbangan. Sedangkan menurut Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam

---

<sup>7</sup> Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos, 1999), hal. 135.

<sup>8</sup> Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal. 169.

jiwa, yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).<sup>9</sup>

Moral memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik dan buruk, benar atau salah.<sup>10</sup> Moral membahas hal baik dan buruk yang mangacu pada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan dan diberlakukan oleh masyarakat. Tolak ukur yang digunakan oleh moral dalam menilai tingkah laku manusia adalah adat istiadat dan kebiasaan yang pada umumnya berlaku dan diterima oleh masyarakat.

Nilai moral yang perlu diinformasikan dan selanjutnya dihayati para siswa tidak terbatas pada adat kebiasaan dan sopan santun saja. Namun juga seperangkat nilai keagamaan, perikemanusiaan, dan perikeadilan, estetika dan etika serta nilai-nilai intelektual dalam bentuk-bentuk sesuai dengan perkembangan remaja.<sup>11</sup> Seorang siswa berarti harus mengerti nilai-nilai, tidak berarti hanya memperoleh pengertian saja melainkan juga harus menjalankannya dan mengamalkannya. Dengan kata lain, mereka juga harus menginternalisasikan penilaian-penilaian moral dan menjadikannya sebagai nilai-nilai pribadi, untuk selanjutnya penginternalisasian nilai-nilai ini akan tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya.

Dewasa ini, semakin dirasakan perlunya pendidikan moral baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Terlebih lagi dengan adanya perkembangan dan perubahan masyarakat yang berlangsung sangat

---

<sup>9</sup> Suti'ah, *Op. Cit.*, hal. 27.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 29.

<sup>11</sup> Elfi Yulia Rachmah, *Penyaluran Moral Remaja Melalui Agama Perspektif Psikologi Agama*. Jurnal CENDEKIA, No. 2. Juli-Desember 2006. hal. 44.

cepat yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi akan mempercepat arus informasi keseluruh segi kehidupan bangsa Indonesia yang keseluruhannya berpengaruh dalam perkembangan budaya (mencakup moral dan perilaku). Pengaruh yang ditimbulkan dari nilai-nilai budaya asing selain menimbulkan dampak positif juga menimbulkan banyak dampak negatif.

Pada saat ini masih banyak orang yang cerdas, terampil, pintar, kreatif, produktif dan profesional, tetapi tidak dibarengi dengan kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual serta keunggulan akhlak. Sebagai indikatornya akhir-akhir ini kita sering dihadapkan dengan isu-isu tindak kekerasan, anarchisme, premanisme, tindakan brutal, perkelahian antar pelajar, konsumsi minuman keras, narkoba yang sudah melanda di kalangan pelajar dan mahasiswa serta kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi dan semakin rumit.<sup>12</sup>

Sebagaimana diterbitkan di harian *Republika* Juli 2002 yang menyebutkan bahwa gejala-gejala pengaruh negatif dari globalisasi budaya tampak di kalangan generasi muda terutama di kota-kota besar. Fakta yang ada misalnya berbagai perilaku menyimpang seperti perkelahian pelajar, perilaku brutal, perkosaan, penyalahgunaan obat-obat terlarang seperti narkoba, ekstasi, putaw dan perilaku negatif lainnya.<sup>13</sup>

Sementara itu, sebagian manusia Indonesia tiba-tiba menjadi pemarah, pendendam, curang, dan penuh fitnah, provokatif, gila kekuasaan bahkan

---

<sup>12</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan, Op. Cit.*, hal. 214.

<sup>13</sup> Edi Kusnadi, *Pendidikan Moral dalam Globalisasi Budaya*. Jurnal Tarbawiyah, No. 2. Juli 2004. hal. 190.

biadab, vulgar dan menampakkan sikap negatif lainnya. Keprihatinan yang mendalam muncul dari pemerhati moral terhadap berbagai fenomena kesemarakan perilaku negatif yang diperlihatkan anggota masyarakat, sembari melakukan diagnosa terhadap berbagai faktor penyebabnya, mulai dari yang bersifat objektif sampai yang bersifat sinis. Yang bersifat objektif menyoroti bahwa semaraknya perilaku negatif disebabkan karena kesalahan metodologis pendidikan moral semisal pendidikan agama di masa lalu. Sementara yang bersifat sinis menuduh kegagalan P4, jika bukannya pancasila dan pendidikan agama sebagai biang dari munculnya berbagai perilaku negatif ini.<sup>14</sup>

Krisis moral yang didominasi oleh kalangan remaja hal ini sering kali merupakan gambaran dari kepribadian anti sosial atau gangguan tingkah laku mereka. Segala permasalahan yang dialami mereka bukan hanya akibat dari pengaruh negatif perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan saja, akan tetapi bisa saja muncul dari berbagai situasi psikososial yang kurang nyaman bagi remaja baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Kondisi keluarga yang bisa menimbulkan problem bagi remaja antara lain hubungan yang buruk antara orang tua (ayah dan ibu), terdapat gangguan mental atau fisik, cara pendidikan anak yang berbeda-beda, sikap orang tua yang dingin dan acuh tak acuh terhadap anak dan lain-lain. Sedangkan kondisi sekolah yang dapat memunculkan dampak psikologis yang kurang nyaman pada gilirannya dapat memberi peluang pada siswa untuk berperilaku menyimpang antara lain karena sarana dan prasarana yang tidak memadai,

---

<sup>14</sup> Syahrin Harahap, *Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Budi Pekerti*. Jurnal LEKTUR. Seri. XIII. 2001. hal. 232-233.

kualitas dan kuantitas tenaga guru yang tidak memadai, kurikulum sekolah yang sering berganti-ganti, lokasi sekolah di daerah rawan dan sebagainya. Kondisi masyarakat atau lingkungan sosial yang tidak sehat juga merupakan faktor pemicu problematika bagi remaja. Maka untuk memberikan penanganan pada masalah remaja seyogyanya ditujukan pada ketiga kutub tersebut.

Gambaran kelabu moral mereka diduga karena terjadi budaya akademik yang lemah. Hal ini terjadi hampir pada semua jenjang pendidikan. Budaya-budaya birokrasi, kemapanan, dan budaya pop lain, tampak lebih dominan dari budaya akademik. Penyelenggaraan pendidikan sering dilaksanakan dengan cara-cara non-akademik atau non edukatif. Guru sering berperilaku sebagai pegawai dan pengajar, bukan sebagai pendidik. Tambahan lagi, kebiasaan masyarakat sering merasa cukup dengan menyerahkan proses pendidikan anak-anak kepada sekolah dan lembaga-lembaga keagamaan dengan membayar biaya-biaya yang ditentukan. Prestasi hanya diukur dari nilai-nilai rapor dan ukuran-ukuran formal. Penyelenggara sekolah tampak kurang mampu mengikat siswa-siswa dengan kesibukan-kesibukan akademik yang kreatif dan segar.<sup>15</sup>

Terdapat suatu anggapan bahwa pendidikan banyak menitik beratkan pada mengajar dan kurang memperhatikan konteks nilai moral hidup. Latar belakangnya mungkin karena orang mudah memutlakkan pengetahuan sebagai nilai terpenting ke arah kemajuan. Pendidikan dianggap beres kalau dan asal

---

<sup>15</sup> Mastuhu, *Op. Cit.*, hal. 139.

peserta didik sudah hafal apa yang diajarkan. Gejala ini menimbulkan anggapan salah, bahwa seolah-olah semua orang dapat "menjadi guru", apabila seseorang sudah tahu tentang "sesuatu", lalu dengan sendirinya ia menjadi manusia dewasa.<sup>16</sup> Dari sinilah diperlukan adanya perbaikan dalam proses pendidikan di Indonesia, yang seharusnya lebih menekankan terhadap aspek internalisasi atau amaliah terhadap pelajaran yang diberikan.

Untuk menanggulangi berbagai kerusakan moral yang dialami oleh para pelajar pada saat ini diperlukan berbagai cara untuk mengatasinya di antaranya adalah melalui pendidikan. Pendidikan sebagaimana yang disebutkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>17</sup>

Menurut pendapat A. Safi'i Ma'arif (1991) pendidikan bertujuan tidak hanya pewarisan budaya atau alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*). Sedangkan menurut M. Athiyah al-Abrasyi (1969) Pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan yang utama adalah mendidik akhlak.<sup>18</sup> Salah satu tujuan penting

---

<sup>16</sup> Hamid Darmadi, *Konsep Dasar Pendidikan Moral* (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 11.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 1.

<sup>18</sup> Bahujdi, *Sekolah Sebagai Wahana Internalisasi Akhlak Bagi Peserta Didik*. Jurnal Tarbiyah. No. 2. Juli 2004. hal. 200.



pendidikan umum maupun pendidikan agama Islam adalah sama-sama menekankan pendidikan tentang moral. Karena moral adalah ajaran tentang baik dan buruknya perbuatan serta yang menjadi kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup dalam masyarakat. Untuk itu, dalam rangka internalisasi nilai-nilai akhlak atau moral kepada peserta didik perlu adanya optimalisasi pendidikan agama Islam di sekolah.

Adapun cara lain yang dapat dipergunakan dalam pengembangan nilai, moral dan sikap remaja adalah dengan menciptakan hubungan komunikasi dan menciptakan iklim lingkungan yang serasi.

Komunikasi didahului oleh pemberian informasi tentang nilai dan moral. Anak tidak pasif mendengarkan dari orang dewasa bagaimana harus bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai-nilai moral, tetapi ia harus dirangsang agar lebih aktif. Hendaknya ada upaya untuk mengikutsertakan remaja dalam pembicaraan dan pengambilan keputusan keluarga, sedangkan dalam kelompok sebaya, remaja turut secara aktif dalam penentuan maupun keputusan kelompok.<sup>19</sup>

Seseorang yang mempelajari nilai hidup tertentu dan moral, kemudian berhasil memiliki sikap dan tingkah laku sebagai pencerminan nilai hidup itu umumnya adalah orang yang hidup dalam lingkungan yang secara positif, jujur dan konsekuen mendukung bentuk tingkah laku yang merupakan pencerminan nilai-nilai hidup tersebut.<sup>20</sup> Dalam usaha pengembangan tingkah

---

<sup>19</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 127.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 127-128

laku yang baik bagi peserta didik hendaknya diimbangi dengan pembentukan lingkungan yang kondusif bukan hanya menitik beratkan pada pendekatan intelektual semata.

Agama juga memiliki peranan yang sangat besar dalam penyaluran moral anak, yang secara timbal balik mempengaruhi terhadap keyakinan dan kelakuan religiusnya. Akibat dari perkembangan budaya yang tidak mendukung dan menunjang nilai kemanusiaan serta budaya yang tidak sejalan dengan ajaran-ajaran agama menyebabkan perkembangan moral yang dilalui mereka menjadi semakin rawan.

Tujuan pendidikan agama baik di institusi pendidikan umum maupun di institusi pendidikan agama adalah terutama memperdalam daya rasa atau kalbu peserta didik sehingga ia menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.<sup>21</sup> Pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu bagian dalam bidang pendidikan agama yang bertujuan untuk menjadikan siswa mengetahui, menghayati, dan meyakini hal-hal yang harus diimani, sehingga dapat tercermin dalam tingkah laku sehari-hari serta menumbuhkan kemauan yang kuat dalam diri siswa untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk.

Di dalam kurikulum 1994 disebutkan bahwa status pembelajaran Aqidah Akhlak adalah sebagai submata pelajaran yang membahas ajaran agama Islam dari segi Aqidah dan Akhlak.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Bahujdi, *Op. Cit.*, hal. 203-204.

<sup>22</sup> Suti'ah, *Op. Cit.*, hal. 33.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan program pembelajaran untuk menanamkan keyakinan, mengembangkan pengetahuan, ketrampilan sikap dan nilai aqidah dan akhlak Islam sehingga siswa memahami, meyakini, kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

Menurut pengamatan Fazlur Rahman (1979) bahwa di dunia Islam terdapat pandangan yang kontroversional menyangkut pembelajaran agama Islam, yaitu pandangan tradisional yang didasarkan pada penukilan dan pendengaran di satu pihak dan pandangan yang bersifat rasional di pihak lain.<sup>24</sup> Pandangan tradisional berpendapat bahwa pembelajaran pendidikan Islam (termasuk Aqidah Akhlak) dilakukan dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi, dan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan buruk. Sedangkan pandangan yang bersifat rasional lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih, mempertimbangkan dan menentukan nilai-nilai moral yang baik dan buruk, sehingga mereka dapat memilih dan menentukan sendiri nilai-nilai moral yang akan diikutinya.

Dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak diperlukan adanya Pendekatan kognitif, karena pendekatan ini merupakan pendekatan rasional yang menekankan penggunaan rasio atau akal dalam meningkatkan perkembangan kognitif dalam berfikir akhlak atau moral. Siswa dilatih untuk memiliki ketrampilan berfikir dalam mengambil sikap dan menentukan keputusan moral sesuai dengan pemahaman ajaran Islam.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 34.

<sup>24</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan, Op. Cit.*, hal. 313.

Perkembangan kognitif dalam pelajaran Aqidah Akhlak dimaksudkan untuk mengubah cara-cara berfikir siswa dalam menetapkan keputusan *faith in action*, yakni keyakinan (aqidah) yang diwujudkan dalam tindakan atau perilaku (akhlak) siswa. Untuk menetapkan keputusan tersebut lebih dilandasi oleh tingkat perkembangan kognitif siswa. Karena itu, madrasah dan guru pendidikan agama Islam (GPAI Akqidah Akhlak) berfungsi untuk membantu siswa dalam peningkatan tahap pemikirannya ke arah penalaran yang lebih tinggi dalam pelajaran Aqidah Akhlak. Salah satu cara yang bisa ditempuh adalah melalui pengembangan tingkat pertimbangan moral.<sup>25</sup>

Pendekatan kognitif memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dapat membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berfikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju ke tingkat yang lebih tinggi.

Menurut teori "*social constructivist*" yang dikemukakan oleh George Herbert Mead bahwa perkembangan moral anak adalah merupakan konstruksi sosial yang menekankan pada proses sosialisasi dengan sistem nilai-nilai yang dianut oleh orang tua dengan penekanan pada konstruksi kognitif dan konsep moral anak tentang kewajiban dan keadilan.<sup>26</sup>

Berdasarkan teori perkembangan kognitif, moral manusia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan tingkat pertimbangan moral.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 314.

<sup>26</sup> Edi Kusnadi, *Op. Cit.*, hal. 198.

Perkembangan moral akan selalu berjalan berurutan, mulai dari tingkat yang lebih rendah menuju arah yang lebih tinggi, dan dianggap sebagai suatu proses dalam menetapkan atau memutuskan pertimbangan moral.

Salah satu pelopor ternama dalam psikologi perkembangan moral adalah Lawrence Kohlberg (1927-1987), penyelidikannya melengkapi dan memperluas penyelidikan Piaget. Dia mengungkapkan bahwa tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi dan rendahnya moral seseorang. Tahapan seperti ini dibuatnya saat ia belajar psikologi di *University of Chicago* berdasarkan dari teori yang ia buat setelah terinspirasi dari hasil kerja Jean Piaget dan kekagumannya akan reaksi anak-anak terhadap dilema moral.

Kohlberg menggunakan cerita-cerita tentang dilema moral dalam penelitiannya, dan ia tertarik tentang bagaimana orang-orang menjustifikasi tindakan-tindakan mereka bila mereka berada dalam persoalan moral yang sama. Kohlberg kemudian mengkategorisasi dan mengklasifikasi respon yang muncul ke dalam enam tahap yang berbeda. Keenam tahap tersebut dibagi ke dalam tiga tingkatan: pra-konvensional, konvensional, dan pasca konvensional.<sup>27</sup>

Dalam penelitiannya Kohlberg mengadakan wawancara dengan mengajukan situasi moral atau dilema moral yang dimaksudkan untuk menyingkapkan pertimbangan-pertimbangan subjek yang bersangkutan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan kalau ia berada dalam situasi

---

<sup>27</sup> [http://www.depdiknas.go.id/jurnal/26/pendekatan\\_pendidikan\\_teuku\\_ramli.htm](http://www.depdiknas.go.id/jurnal/26/pendekatan_pendidikan_teuku_ramli.htm). (Diakses 5 september 2007).

tersebut. Jadi maksud dari penelitian Kohlberg adalah memusatkan perhatian pada pertimbangan (penalaran) subjek mengenai apa yang akan dilakukan.

Menurut Kohlberg terdapat kesatuan antara perkembangan moral dan kognitif, antara ranah intelektual dan afektif. Menurutnya, “Perkembangan pemikiran logis dan kritis, yang menjadi inti pendidikan kognitif, menemukan makna yang lebih luas dalam sekumpulan nilai-nilai moral.”<sup>28</sup>

Penelitian Kohlberg tentang tahap perkembangan moral ini sangatlah penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam pelajaran Aqidah Akhlak, sebagai sub mata pelajaran agama Islam yang membahas dari segi akhlak atau moral. Dengan mengetahui tingkatan perkembangan moral maka diharapkan akan mencapai hasil yang optimal dalam pelajaran ini. Karena para pendidik dapat menyapa siswa sejajar dengan kemampuan belajar mereka.

Pendekatan pertimbangan moral dalam pembelajaran Aqidah Akhlak menekankan pada pentingnya penyajian dan diskusi dilema moral dalam proses pembelajaran.

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.<sup>29</sup> Dan Kohlberg menggunakan metode ini dalam

---

<sup>28</sup> Joy A. Palmer (ed). *Pemikir Pendidikan dari Piaget Sampai Sekarang*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hal. 338.

<sup>29</sup> B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 148-149 dan 179.

penelitiannya dalam menentukan sejauh mana tingkat pemikiran moral objek penelitiannya.

Kohlberg, mengikuti aliran *progresivisme* yang mensyaratkan lingkungan pendidikan yang secara aktif merangsang perkembangan melalui penyajian masalah atau konflik yang dapat diselesaikan namun tetap bersifat asli. Pengalaman pendidikan membuat anak berfikir dengan cara memadukan kognisi dan emosi. Pengetahuan yang diperoleh menghasilkan pola pemikiran yang aktif dan dimunculkan dengan mengalami situasi penyelesaian masalah. Pandangan *progresif* melihat moralitas yang didapat sebagai perubahan pola respon yang aktif terhadap situasi sosial yang problematik.<sup>30</sup>

Dengan mengetahui teori perkembangan moral Kohlberg, diharapkan guru dapat mengetahui sejauh mana tingkat penalaran moral peserta didiknya. Sehingga dia dapat menyesuaikan materi pelajaran yang akan diberikan. Dalam teori ini, metode yang digunakan adalah penyajian dilema moral, yang diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah terhadap berbagai dilema yang disajikan dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Kohlberg menyatakan bahwa penalaran pada tahap-tahap yang lebih tinggi secara kognitif lebih memadai dibandingkan dengan penalaran dibawahnya, karena dapat memecahkan masalah dan dilema moral secara lebih memuaskan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Joy A. Palmer (ed). *Op. Cit.*, hal. 338.

<sup>31</sup> Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Perkembangan Moral*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1982), hal. 111.

Belajar memecahkan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti.<sup>32</sup> Tujuan dari belajar dengan memecahkan masalah adalah untuk memperoleh kemampuan, kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas.

Dengan pendekatan pertimbangan moral para guru dapat mengangkat dilema moral dalam konteks pembelajaran Aqidah akhlak yang diangkat dari topik-topik, isu-isu, tema-tema dan problem-problem sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang konkrit dan relevan dengan tujuan pembelajarannya. Sehingga diharapkan siswa dapat memiliki kemampuan dalam memecahkan dilema moral baik yang dialaminya ataupun yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

Turiel (1996) menemukan bahwa ketika anak-anak menyimak penilaian moral orang dewasa, perubahan yang dihasilkan hanya sedikit. Mungkin inilah yang sudah diduga Kohlberg, dia yakin kalau anak-anak ingin mengorganisasi ulang pikiran mereka, mereka sendirilah yang harus aktif. Karena itu Kohlberg mendukung muridnya yang lain, Moshe Blatt, untuk mempelopori kelompok-kelompok diskusi yang di dalamnya anak-anak memiliki kesempatan untuk bersentuhan secara aktif dengan masalah-masalah moral.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Logos, 1999), hal. 115.

<sup>33</sup> William Crain, *Teori Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 253.



Dalam penelitiannya Blatt memberikan anak didiknya dilema moral yang bisa memicu perdebatan hangat di dalam kelas. Dia berusaha membiarkan diskusi dilakukan anak-anak sendiri, dan peran Blatt hanyalah meringkas, mengklarifikasi dan kadang-kadang memberikan pendapatnya. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa dengan mengadakan kelompok-kelompok diskusi, siswa secara aktif dapat bersentuhan langsung dengan masalah-masalah tersebut sehingga dapat menumbuhkan keaktifan mereka.

Belajar adalah proses yang aktif sehingga, apabila tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respons siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa dapat mencapai hasil belajar yang dikehendaki.<sup>34</sup> Yang dimaksud keaktifan di sini adalah bahwa pada saat guru mengajar ia harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif, jasmani maupun rohani.

Keaktifan seperti yang disebutkan oleh Sardiman adalah “keterlibatan belajar yang mengutamakan keterlibatan fisik maupun mental secara optimal”, pengertian lain dikemukakan oleh Wijaya yaitu “keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar, *asimilasi* (menyerap) dan *akomodasi* (menyesuaikan) kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung dalam pembentukan ketrampilan dan penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai.”<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 75.

<sup>35</sup> Zahera Sy, *Cara Guru Memotivasi dan Pengaruhnya Terhadap Aktivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Ilmu Pendidikan, No 1, Jilid 7, Februari 2000, hal. 27.

Bagi Piaget, belajar yang sebenarnya bukan sesuatu yang diturunkan oleh guru, melainkan sesuatu yang berasal dari dalam diri anak sendiri. Belajar merupakan proses penyelidikan dan penemuan spontan.<sup>36</sup>

Melalui kegiatan diskusi dilema akhlak atau moral di kelas maka dapat menghilangkan unsur indoktrinasi dan sekaligus menghilangkan metodologi yang statis indoktrinatif-doktroiner yang dipandang oleh Abdullah (1998) tidak memiliki daya tarik bagi siswa saat ini dan tidak mengantarkan anak pada tahap afeksi apalagi pada tahap psikomotoriknya. Siswa tidak akan merasa didoktrin dan dipaksa dalam melakukan pilihan suatu nilai atau tindakan moral sehingga mereka akan memiliki kesadaran dalam menentukan pertimbangan-pertimbangan moralnya dan akan merealisasikannya dalam kehidupan nyata.

Menurut Kohlberg pentahapan muncul dari pemikiran-pemikiran kita tentang masalah-masalah moral itu sendiri. Pengalaman-pengalaman sosial memang mengasumsikan perkembangan, namun mereka bertindak demikian dengan menstimulasi proses-proses mental kita. Seperti waktu kita terlibat dalam diskusi dan perdebatan dengan orang lain maka kita menemukan pemahaman kita dipertanyakan, ditantang dan demikian dimotivasi untuk sampai kepada pandangan yang lebih komprehensif dan baru. Pentahapan merefleksikan sudut pandang yang lebih luas.<sup>37</sup>

Penelitian Kohlberg lebih banyak dilakukan dengan mengadakan diskusi tentang dilema moral. Sesuai dengan pendapat Kohlberg diatas pada

---

<sup>36</sup> William Crain, *Op. Cit.*, hal. 208.

<sup>37</sup> Willian Crain, *Op. Cit.*, hal. 241.

saat seseorang terlibat dalam suatu diskusi atau perdebatan dengan orang lain maka pemahamannya akan dipertanyakan ditantang dan akhirnya termotivasi untuk menghasilkan pandangan baru yang lebih luas dan meningkat. Demikian juga dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak saat siswa dihadapkan dalam diskusi-diskusi moral maka pemahaman mereka akan bertambah dan akan semakin kuat sehingga secara aktif menemukan suatu pandangan yang melekat kuat dalam dirinya yang pada akhirnya siswa akan memiliki kemajuan yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran, hal inilah yang akan berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar siswa, karena prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan.

Peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian di madrasah tsanawiyah, karena pada tingkat pendidikan ini siswa masuk dalam kategori remaja yang mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju pendewasaan yang sangat rentan terhadap pengaruh negatif yang berasal baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Menurut teori perkembangan moral Kohlberg anak pada usia remaja masuk pada tahapan konvensional, mereka percaya bahwa manusia semestinya hidup menurut harapan keluarga dan komunitas dan bertindak dengan cara-cara yang baik. Pendidikan serta penanaman moral sangat penting sebagai bekal mereka dan dapat menjadi kontrol dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup yang berlaku di masyarakat.

Penelitian akan dilakukan di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki, yang merupakan salah satu madrasah di kota Malang yang memiliki peserta didik dari berbagai lingkungan yang berbeda dan senantiasa mengedepankan pendidikan agama terutama tentang pembentukan moral atau akhlak, tanpa mengesampingkan ilmu pengetahuan umum. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru bidang studi Aqidah Akhlak diketahui bahwa mayoritas peserta didik berasal dari daerah pedesaan dengan tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah dan kurang memperhatikan pentingnya pendidikan bagi anak. Sehingga tak jarang dari mereka mengalami problem moral akibat dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mendukung.

Faktor lain yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di sekolah ini adalah, karena hampir 80 % proses pembelajaran di MTs ini masih menggunakan pembelajaran konvensional begitu pula dengan guru Aqidah Akhlak, guru mengajar tanpa menggunakan modul dan rencana pembelajaran atau pun media. Sehingga dalam mengajar guru cenderung monoton tidak terstruktur dan terencana. Kemampuan memecahkan masalah moral pada bidang studi Aqidah Akhlak juga relatif rendah. Dalam pelajaran ini, guru masih jarang sekali memberikan sebuah permasalahan yang dilematis kepada siswa, sehingga mereka belum mampu memecahkan masalah moral dengan baik. Selain itu, pembelajaran konvensional menyebabkan kebanyakan siswa pasif dan tidak bersemangat, kurang bisa memahami pelajaran, sehingga prestasi belajar tidak maksimal serta tidak mampu untuk mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata.

Untuk itulah, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di madrasah ini dengan menerapkan sebuah metode pembelajaran yang berbeda, metode yang lebih terstruktur, karena dalam mengajar guru membuat modul dan rencana pembelajaran serta menggunakan media pembelajaran agar semua dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin menyusun penelitian dengan judul **Aplikasi Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Moral, Keaktifan dan Prestasi Belajar dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas II**. Dengan penelitian ini diharapkan pelajaran Aqidah Akhlak dapat mencapai hasil dari tujuan yang telah dirumuskan dan diharapkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas oleh penulis dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah aplikasi metode diskusi dilema moral Kohlberg dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas II dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang?
2. Bagaimana aplikasi metode diskusi dilema moral Kohlberg yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas II dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui apakah metode diskusi dilema moral Kohlberg dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan, dan prestasi belajar siswa kelas II dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.
2. Bagaimana aplikasi metode diskusi dilema moral Kohlberg yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan, dan prestasi belajar siswa kelas II dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama:

1. Lembaga pendidikan yang berwenang, sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak.
2. Tenaga pengajar/guru-guru di sekolah, dalam pemilihan metode serta tehnik untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa terhadap bidang studi Aqidah Akhlak.
3. Peserta didik/siswa-siswa MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki khususnya kelas II semoga dengan metode diskusi dilema moral Kohlberg ini dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa dalam bidang studi Aqidah Akhlak.

4. Peneliti, mendapatkan wawasan dan pengalaman praktis di bidang penelitian. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bekal bila sudah menjadi tenaga pendidik yang profesional.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini.

### **1. Metode Diskusi Dilema Moral**

Metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Menurut Prof. Dr. Winarno Surakhmad metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses pengajaran atau alat soal bagaimana teknisnya suatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah. Sedangkan metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.<sup>38</sup>

Metode diskusi dilema moral adalah suatu cara yang digunakan oleh Lawrence Kohlberg dalam mengukur dan menilai perkembangan moral. Diskusi ini dilakukan dengan penyajian dilema atau permasalahan yang

---

<sup>38</sup> B. Suryosubroto, *Op. Cit.*, hal. 148-149 dan 179.

menyangkut moralitas dan siswa diminta untuk mencari penyelesaian dari masalah tersebut.

## 2. Kemampuan memecahkan Masalah

Belajar memecahkan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti.<sup>39</sup> Menurut Dewey langkah-langkah dalam pemecahan masalah adalah sebagai berikut: kesadaran akan adanya masalah, mencari data, merumuskan hipotesis-hipotesis, menguji hipotesis itu dan kemudian menerima hipotesis yang benar.<sup>40</sup>

## 3. Keaktifan

Keaktifan seperti yang disebutkan oleh Sardiman adalah “keterlibatan belajar yang mengutamakan keterlibatan fisik maupun mental secara optimal”, pengertian lain dikemukakan oleh Wijaya yaitu “keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar, asimilasi (menyerap) dan akomodasi (menyesuaikan) kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung dalam pembentukan ketrampilan dan penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai”.<sup>41</sup>

## 4. Prestasi belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas

---

<sup>39</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, *Loc. Cit.*, hal. 115.

<sup>40</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) hal. 145

<sup>41</sup> Zahera Sy, *Cara Guru*, *Loc. Cit.*, hal. 27.



dalam belajar. Sedangkan Narsun Harahap dan kawan-kawan memberi pengertian prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan, kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan dengan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dari kurikulum.<sup>42</sup>

#### 5. Bidang studi Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak yang merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam di madrasah tsanawiyah (MTs) mengandung pengertian: pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan dan kepercayaan (iman) dalam Islam yang menetapkan dan melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya diwujudkan dan memancar dalam sikap hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala aspek kehidupannya sehari-hari.<sup>43</sup>

### **F. Ruang Lingkup Pembahasan**

Pembahasan penelitian tidak terlepas dari ruang lingkup pembahasan. Hal ini untuk menghindari kekaburan dan kesimpangsiuran dalam pembahasan, sehingga dapat mengarahkan pada pokok bahasan yang ingin dicapai. Adapun ruang lingkup pembahasan skripsi ini adalah, penelitian ini hanya membahas tentang aplikasi metode diskusi dilema moral Kohlberg dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, keaktifan dan

---

<sup>42</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 20-21.

<sup>43</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan*, *Op. Cit.*, hal. 309.

prestasi belajar siswa kelas II dalam materi Aqidah Akhlak di MTs Sunan Kalijaga Malang.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih terarahnya pembahasan dalam penelitian ini, peneliti mensistematiskan pembahasan dalam beberapa sub. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, ruang lingkup pembahasan dan sistematika penelitian.

### **BAB II : Kajian Teori**

Sub bab pertama ini membahas tentang perkembangan moral dan metode penelitian Kohlberg, enam tahap perkembangan moral Kohlberg, konsep pentahapan, sifat perkembangan tahap Kohlberg, metode diskusi dilema moral Kohlberg.

Sub bab yang kedua ini membahas tentang tinjauan umum tentang moral yang meliputi, pengertian moral, kriteria moral, fungsi moral, hubungan moral dengan pendidikan.

Sub bab yang ketiga membahas tentang tinjauan umum tentang kemampuan memecahkan masalah yang meliputi, pengertian kemampuan memecahkan masalah, pengajaran memecahkan masalah, upaya peningkatan

kemampuan memecahkan masalah dengan aplikasi diskusi dilema moral Kohlberg.

Sub bab yang keempat membahas tentang tinjauan tentang keaktifan yang meliputi pengertian keaktifan, kadar keaktifan, jenis-jenis keaktifan, prinsip-prinsip keaktifan belajar siswa, upaya peningkatan keaktifan dengan aplikasi diskusi dilema moral Kohlberg.

Sub bab yang kelima membahas tentang tinjauan Umum tentang prestasi belajar yang meliputi pengertian prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, cara menentukan prestasi belajar siswa, upaya peningkatan prestasi belajar dengan aplikasi diskusi dilema moral Kohlberg.

Sub bab yang keenam membahas tentang tinjauan umum tentang materi Aqidah Akhlak yang meliputi pengertian Aqidah Akhlak. Fungsi, tujuan dan ruang lingkup pelajaran Aqidah Akhlak.

### **BAB III : Metode Penelitian.**

Dalam bab ini memuat tentang desain dan jenis penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, lokasi penelitian, sumber data dan jenis data, instrumen penelitian, tehnik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian.

### **BAB IV : Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang meliputi latar belakang objek penelitian dan laporan hasil penelitian tindakan kelas yang meliputi observasi sebelum

tindakan, pre test, siklus I sampai siklus III yang meliputi rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, serta refleksi.

#### **BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian**

Yang membahas tentang temuan-temuan data dalam penelitian tindakan kelas dengan aplikasi metode diskusi dilema moral Kohlberg dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, keaktifan, dan prestasi belajar siswa kelas II dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki.

#### **BAB VI : Penutup**

Pada bab terakhir ini dikemukakan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan realitas hasil penelitian demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pembahasan Tentang Metode Dikusi Dilema Moral Kohlberg**

##### **1. Perkembangan Moral dan Metode Penelitian Kohlberg**

Salah satu contoh riset yang menakjubkan di dalam tradisi Piagetian adalah karya Lawrence Kohlberg (1927-1987). Kohlberg memfokuskan risetnya pada perkembangan moral dan penyediaan teori pentahapan pemikiran moral yang menyempurnakan rumusan awal Piaget.<sup>44</sup>

Kohlberg adalah orang Amerika yang menjabat sebagai profesor pendidikan dan psikologi sosial di Universitas Harvard. Di situlah dia mengadakan sendiri dan memimpin banyak penelitian dalam bidang perkembangan moral. Dia belajar di Universitas Chicago, kemudian mengajar dan menjadi tenaga riset dalam bidang psikologi anak di sana.

Ketika menyelesaikan gelar sarjananya Kohlberg sangat terkesan oleh studi-studi Piaget mengenai penilaian moral. Piaget di mata Kohlberg sedang berbicara kepada anak-anak tentang masalah-masalah fundamental di dalam filsafat moral dan sedang mencari pikiran riil mereka tentang hal-hal tersebut.

Dalam aliran psikologi kognitif, Piaget dan Kohlberg menyatakan bahwa pemikiran moral seorang anak, terutama ditentukan oleh kematangan kapasitas kognitifnya sementara lingkungan sosial hanyalah

---

<sup>44</sup> William Crain, *Op. Cit.*, hal. 227.

sebagai pemasok material mentah yang akan diolah oleh ranah kognitif anak secara aktif.

Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg menunjukkan bahwa sikap moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan nilai kebudayaan. Tahap-tahap perkembangan moral terjadi dari aktivitas spontan pada anak-anak.<sup>45</sup>

Namun berbeda dengan pendapat Albert Bandura seorang tokoh teori belajar sosial, menurutnya yang dikutip oleh Barlow (1985), sebagian besar yang dipelajari manusia terjadi melalui proses peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*).<sup>46</sup> Dalam perubahan perilakunya, seorang siswa belajar dari menyaksikan orang atau sekelompok orang mereaksi dan merespons sebuah stimulus tertentu.

Senada dengan pendapat aliran belajar sosial, para ahli psikoanalisis menyatakan bahwa perkembangan moral dipandang sebagai proses internalisasi norma-norma masyarakat dan dipandang sebagai kematangan dari sudut biologis.

Akan tetapi berdasarkan berbagai penelitiannya, Piaget dan Kohlberg telah membuktikan bahwa pertumbuhan dalam pertimbangan moral (*moral judgment*) merupakan proses perkembangan. Bukan proses mencetak aturan-aturan dan keutamaan-keutamaan dengan cara memberi

---

<sup>45</sup> Sunarto dan B. Agung Hartanto, *Op. Cit.*, hal. 176.

<sup>46</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar, Op. Cit.*, hal. 43.

teladan, nasihat, memberi hukuman dan ganjaran, tetapi suatu proses pembentukan struktur kognitif.<sup>47</sup>

Secara esensial, temuan-temuan Piaget tentang penilaian moral cocok dengan teori dua-tahap.<sup>48</sup> Pada anak-anak di bawah umur 10 sampai 11 tahun mereka memikirkan dilema-dilema moral dengan satu cara dan memandang aturan sebagai sesuatu yang baku dan absolut. Sedangkan anak-anak yang lebih tua mempertimbangkannya dengan cara yang berbeda dan memandang bahwa aturan boleh dirubah asalkan semua orang setuju.

Namun perkembangan tidaklah terhenti sampai di sini. Ini hanyalah permulaan dari operasi-operasi berfikir formal, yang terus berkembang sampai usia 16 tahun. Orang kemudian berfikir bahwa masalah-masalah moral ini akan terus berkembang selama masa remaja. Karena itu, Kohlberg mewawancarai anak-anak dan para remaja tentang dilema moral dan dia menemukan pentahapan yang lebih akurat melebihi pentahapan Piaget. Sekurang-kurangnya Kohlberg menemukan enam tahap di mana hanya tiga tahapan saja yang mirip dengan pentahapan Piaget.

Seperti Piaget, Kohlberg memusatkan perhatian pada tingkah laku moral, artinya *apa yang dilakukan* oleh seorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Mengamati tingkah laku tidak menunjukkan mengenai kematangan moral.<sup>49</sup> Kohlberg tidak memusatkan perhatiannya

---

<sup>47</sup> Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Op. Cit.*, hal. 98.

<sup>48</sup> William Crain, *Op. Cit.*, hal. 229.

<sup>49</sup> Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Op. Cit.*, hal. 57.

pada pernyataan orang, apakah itu benar atau salah. Karena bisa saja, seorang dewasa dan anak kecil akan berkata bahwa mencuri itu salah, dan di sini tidak tampak adanya perbedaan dalam kematangan moral antara keduanya. Apa yang menampakkan perbedaan dari kematangan moral ini adalah pertimbangan-pertimbangan mereka mengapa mencuri itu salah. Pertimbangan inilah yang menjadi indikator dari tingkatan atau tahapan kematangan moral.

Dalam penelitiannya, Kohlberg tidak hanya mewawancarai anak-anak saja, tetapi ia melakukannya juga pada orang berumur 6 sampai 28 tahun, yang diwawancarainya setiap tiga tahun dan ini dilakukannya selama 18 tahun. Pada mulanya, Kohlberg mengidentifikasi adanya enam sikap pandangan yang pada umumnya dapat dibedakan secara tegas (disebut orientasi dan perspektif), enam orientasi inilah yang menjadi dasar enam tahapan moralnya.

Kohlberg meneliti penilaian moral dalam perkembangannya, jadi apa yang dianggap baik (seharusnya dilakukan) dan tidak baik (tidak pantas dilakukan) oleh anak dalam stadium yang berbeda. Hal ini diteliti melalui dilema moral.<sup>50</sup>

Metode Kohlberg adalah sebagai berikut. Ia (bersama dengan para pembantunya) mengemukakan sejumlah dilema moral khayalan kepada subjek-subjek penelitian. "Khayalan" dalam arti: kasus-kasus itu tidak terjadi secara konkret, tetapi pada prinsipnya bisa terjadi. Untuk dilema-

---

<sup>50</sup> F.J. Monks dkk. *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), hal. 312.



dilema itu tidak tersedia pemecahan dalam lingkungan anak-anak itu, sehingga mereka harus mencari pemecahannya sendiri. Dengan cara ini Kohlberg ingin mendapat jawaban dari dua pertanyaan: bagaimana anak-anak memecahkan dilema moral itu dan alasan-alasan apa yang dikemukakan untuk membenarkan pemecahan itu. Pertanyaan pertama menyangkut isi keputusan moral, sedangkan pertanyaan kedua menyangkut struktur atau bentuknya.<sup>51</sup>

Penelitian Kohlberg menunjukkan bahwa bila penalaran-penalaran yang diajukan seseorang mengapa ia mempunyai pertimbangan moral tertentu atau melakukan tindakan moral tertentu diperhatikan, maka akan tampak jelaslah terdapat perbedaan-perbedaan yang berarti dalam pandangan moral orang tersebut. Mungkin saja orang menunjukkan bahwa berbuat curang itu salah karena dapat ditangkap, sedangkan orang lainnya barangkali menunjukkan bahwa berbuat curang itu merongrong kepercayaan umum yang dibutuhkan untuk berlangsungnya masyarakat.<sup>52</sup>

Contoh utama Kohlberg (1958a) yang diambil dari 72 anak laki-laki dari keluarga kelas menengah dan kelas bawah di Chicago. Mereka berusia sekitar 10, 13 dan 16 tahun. Dia lalu menambahkan contohnya pada anak-anak yang lebih muda, anak-anak begal dan anak-anak laki-laki dan perempuan dari kota-kota Amerika lainnya bukan dari negara lain (1963,1970).<sup>53</sup> Wawancara dasarnya terdiri atas serangkaian dilema sebagai berikut:

---

<sup>51</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993), cet. 1, hlm. 79.

<sup>52</sup> Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Loc. Cit.*, hal. 57.

<sup>53</sup> William Crain, *Op. Cit.*, hal. 230.

### Heinz mencuri Obat

Di Eropa, seorang wanita sedang menanti ajal karena menderita kanker berat. Ada satu obat yang menurut dokter bisa menyelamatkannya. Itu adalah suatu radium yang baru ditemukan oleh seorang ahli obat di kota itu. Biaya untuk membuat obat sangat mahal, karena ia meminta bayaran sepuluh kali lipat jika ada orang yang ingin membuatnya. Si pembuat obat harus membeli dulu radium seharga \$200, lalu meminta \$2000 untuk meracik obat itu dalam dosis kecil. Suami wanita yang sakit itu, Heinz, pergi ke setiap orang yang dikenal untuk meminjam uang, namun ia hanya bisa mengumpulkan \$1000, artinya baru separuh uang yang diminta. Dia mengatakan kepada si pembuat obat bahwa isterinya sedang sekarat dan memintanya untuk menjual obat itu dengan harga yang lebih murah atau memberinya kelonggaran waktu untuk mencicil sisanya. Namun si pembuat obat berkata: "Tidak, saya sudah bekerja keras untuk menemukan obat langka ini, dan saya ingin memperoleh uang darinya." Heinz jadi putus asa sehingga masuk dengan paksa ke toko obat itu dan mencuri obat tersebut dan diberikan kepada isterinya. Bolehkan si suami bertindak demikian?

Kohlberg tidak begitu tertarik apakah subjek menjawab "boleh" atau "tidak" terhadap dilema itu melainkan pada penalaran di belakang jawaban itu. Dia ingin tahu kenapa subjek berpikir Heinz semestinya atau tidak semestinya mencuri obat.<sup>54</sup>

Setelah mengklasifikasikan beragam respon ke dalam tahapan-tahapannya, Kohlberg ingin tahu apakah klasifikasinya ini dapat "dipercaya" (*reliable*). Secara khusus ia ingin tahu apakah skor peneliti lain juga menggunakan prosedur yang sama. Kemudian ia mengkalkulasikan tingkat persetujuan semua penelitian independen yang lain terhadap respons-respons tersebut. Prosedur ini disebutnya, "realibilitas saling terkait" (*interrater reliability*). Dan ternyata Kohlberg

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 230.

menemukan kesepakatan yang begitu tinggi, tidak jauh berbeda dari hasil penelitiannya.<sup>55</sup>

Kohlberg, kalau begitu, menyatakan bahwa urutan pentahapannya sama saja di semua budaya, karena secara konseptual setiap pentahapan lebih maju pada tahap berikutnya. Dia dan peneliti lainnya telah mewawancarai anak-anak dan orang dewasa di berbagai budaya seperti, Meksiko, Taiwan, Turki, Israel, Yukatan, Kenya, Bahama dan India. Studi-studi ini telah mendukung urutan pentahapan Kohlberg.<sup>56</sup>

## **2. Enam Tahap Perkembangan Moral Kohlberg**

Kohlberg mengidentifikasi adanya enam tahap; dua tahap dalam tiga tingkatan yang tegas-tegas dibedakan: Pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional.<sup>57</sup>

### **a. Tingkat Moralitas Pra-konvensional**

Pada tingkatan ini anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlatar belakang budaya dan terhadap penilaian baik dan buruk, benar dan salah, tetapi mengartikannya dari sudut akibat-akibat fisik suatu tindakan atau sudut enak tidaknya tindakan itu, (hukuman, ganjaran, disenangi orang). Tingkatan ini dibagi menjadi dua tahap:

Tahap 1. Orientasi kepatuhan dan hukuman. Pada tahap pertama Kohlberg ini sama dengan tahap pertama Piaget tentang pemikiran moral. Anak-anak berasumsi bahwa otoritas-otoritas yang penuh kuasa

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 231.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 249.

<sup>57</sup> Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Op. Cit.*, hal. 59.

telah menurunkan seperangkat aturan baku yang harus mereka patuhi tanpa protes.<sup>58</sup> Anak-anak pada tahap ini membatasi diri pada kepentingannya dan belum memikirkan kepentingan orang lain. Mereka menentukan baik dan buruk tingkatan hukuman akibat keburukan tersebut, dan perilaku yang baik adalah dengan menghindari hukuman.

Kohlberg menyebut tahap 1 ini pra-konvensional karena anak-anak masih belum bisa bicara sebagai anggota masyarakat. Mereka melihat moralitas sebagai sesuatu yang eksternal-sesuatu yang orang dewasa katakan dan harus mereka lakukan.

Tahap 2. Individualisme dan pertukaran. Pada tahap ini anak-anak mulai menyadari bahwa hukuman bukan hanya ada satu saja pandangan yang diturunkan otoritas-otoritas. Individu yang berbeda-beda memiliki pandangan yang berbeda pula. Dalam memandang kasus Heinz anak pada tahap dua ini bisa saja “mungkin menganggap benar mengambil obat, namun tidak demikian dengan si pembuat obat”. Karena segala sesuatu dianggap relatif, setiap orang berhak untuk mencapai kepentingan individu dan minatnya.

Anak-anak pada tahap 1 dan 2 pada umumnya selalu membicarakan mengenai hukuman. Namun cara mereka memandang masalah hukuman berbeda-beda. Pada tahap 1 misalnya menganggap hukuman

---

<sup>58</sup> William Crain, *Op. Cit.*, hal. 231.

berkaitan erat dengan pikiran anak tentang kesalahan, hukuman membuktikan bahwa ketidakpatuhan itu keliru. Berbeda dengan anak-anak pada tahap 2, mereka beranggapan bahwa hukuman hanyalah sebuah resiko yang secara alamiah dihindari oleh setiap orang.

Hubungan antar manusia pada tahap ini diibaratkan sebagaimana hubungan di pasar dan kurang memperhatikan kebutuhan orang lain, hanya sampai tahap bila kebutuhan itu juga berpengaruh terhadap kebutuhannya sendiri sehingga muncullah konsep pertukaran yang adil dan hubungan yang adil, seperti “jika kamu garuk punggungku, maka aku akan menggaruk punggungmu.”

b. Tahap Moralitas Konvensional

Pada tingkatan ini, memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok atau bangsa yang dianggap sebagai sesuatu yang berharga pada dirinya sendiri, tidak peduli akibat-akibat yang berlangsung dan yang kelihatan.<sup>59</sup> Sikap-sikap yang muncul pada anak tingkatan ini bukan sekedar ingin menyesuaikan diri dengan harapan orang tertentu atau ketertiban sosial saja akan tetapi mereka juga bersikap loyal, ingin menjaga, dan mengidentifikasikan diri dengan orang-orang atau kelompok yang hidup di masyarakat.

Tahap 3. Hubungan-hubungan antar pribadi yang baik atau orientasi anak yang baik. Anak menilai suatu perbuatan itu baik bila dia dapat

---

<sup>59</sup> Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Op. Cit.*, hal. 60.

menyenangkan orang lain, bila ia dapat dipandang sebagai anak yang baik, yaitu bila ia dapat berbuat seperti apa yang diharapkan orang lain atau oleh masyarakat.<sup>60</sup> Anak pada tahap ini biasanya telah memasuki usia remaja. Menurut mereka tingkah laku yang baik berarti memiliki motif dan perasaan antar pribadi yang baik seperti kasih, empati, rasa percaya dan kepedulian pada orang lain.

Tahap 4. Memelihara tatanan sosial (orientasi hukum dan ketertiban). Responden pada tahap ini menjadi lebih luas kepeduliannya terhadap masyarakat secara keseluruhan. Mereka lebih menekankan untuk mentaati peraturan yang ada, menghormati otoritas dan melakukan kewajiban agar tatanan sosial bisa dipertahankan.

Sekilas anak-anak pada tahap 1 dan 4 memiliki respon yang sama dalam masalah pencurian karena mereka memberikan respon yang sama bahwa mencuri itu salah. Karena itulah kita bisa memahami mengapa Kohlberg menekankan bahwa kita harus memahami penalaran yang ada di belakang semua respons yang tampak ini.

Anak-anak tahap satu bisa saja mengatakan bahwa mencuri itu salah karena bisa menyebabkan orang masuk penjara, namun sebaliknya anak pada tahap 4 memiliki sebuah konsepsi tentang fungsi hukum bagi masyarakat secara keseluruhan, yang mana konsepsi itu jauh melebihi pemahaman anak pada tahap satu.

---

<sup>60</sup> F.J. Monks dkk. *Op. Cit.*, hal. 200.

c. Tingkatan Moralitas Pasca-Konvensional

Pada tingkatan ini ada usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang shahih serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang-orang yang memegang prinsip-prinsip tersebut dan terlepas dari apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok-kelompok itu atau tidak.<sup>61</sup> Kohlberg menekankan pada tahap 5 dan 6 ini satu kriterium kematangan moral, yang tidak terdapat pada 4 tahap sebelumnya. Kriterium itu adalah otonomi dalam pertimbangan (*judgment*), yang berarti mengambil keputusan sendiri mengenai apa yang benar dan salah. Tingkatan ini mempunyai dua tahap:

Tahap 5. Kontrak sosial dan hak-hak individu. Individu dipandang sebagai seseorang yang memiliki pendapat-pendapat dan nilai-nilai yang berbeda, dan adalah penting mereka dihormati dan dihargai tanpa memihak.

Individu pada tahap 4 ingin selalu menjaga agar masyarakat tetap berfungsi baik. Namun begitu, masyarakat yang bisa berfungsi dengan baik tidak mesti selalu baik. Sedangkan remaja pada tahap 5 pada dasarnya percaya bahwa masyarakat yang baik hanya bisa dipahami dengan cara yang paling baik sebagai kontrak sosial yang di dalamnya orang-orang yang dengan bebas dapat bekerja demi kebaikan semua orang. Mereka percaya bahwa masyarakat rasional akan percaya dua

---

<sup>61</sup> Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Op. Cit.*, hal. 61.

hal: *Pertama*, mereka menginginkan hak-hak dasar tertentu, seperti keadilan, kebebasan dan kehidupan dilindungi. *Kedua*, mereka ingin prosedur-prosedur yang demokratis untuk mengubah hukum-hukum yang tidak adil demi perbaikan masyarakat. Untuk itu, jelas bahwa subjek-subjek tahap 5 menganggap moralitas dan kebenaran lebih tinggi dari pada hukum-hukum tertentu.

Tahap 6. Prinsip-prinsip universal. Di sini orang mengatur tingkah laku dan penilaian moralnya berdasarkan hati nurani pribadi.<sup>62</sup> Kalau pada responden tahap 5 menyatakan bahwa kita perlu melindungi hak-hak individu tertentu, dan menyelesaikan masalah lewat proses yang demokratis. Namun begitu proses demokrasi saja tidak selalu menghasilkan sesuatu yang kita anggap adil secara intuitif. Misalnya, sebuah mayoritas bisa saja mengambil suara untuk menekan minoritas. Untuk itu Kohlberg percaya, semestinya ada tahapan yang lebih tinggi yang dapat menentukan prinsip-prinsip di mana kita bisa mencapai keadilan yaitu tahap yang keenam.

Konsepsi Kohlberg tentang keadilan mengikuti pandangan filsuf besar Kant dan Rawls, dan pemimpin moral besar seperti Gandhi dan Martin Luther King. Menurut orang-orang ini, prinsip keadilan mensyaratkan kita untuk menanggapi klaim-klaim semua pihak dengan cara yang

---

<sup>62</sup> K. Bertens, *Op. Cit.*, hal. 84.



komprehensif (*impartial manner*), menghargai martabat dasar semua orang sebagai individu-individu.<sup>63</sup>

Salah satu hal yang dapat membedakan responden dari tahap 5 dan 6 adalah masalah ketidakpatuhan masyarakat. Pada tahap 5 mereka lebih ragu-ragu untuk mendukung pembangkangan masyarakat karena komitmennya pada kontrak sosial dan perubahan hukum lewat kesepakatan demokratis. Pembangkangan boleh saja dilakukan jika sebuah hak-hak individu benar-benar bertabrakkan dengan hukum. Namun pada tahap 6 terjadi hal yang sebaliknya, sebuah komitmen pada keadilan sudah cukup menjadi penyebab pembangkangan dalam masyarakat yang semakin kuat dan luas. Martin Luther King berpendapat bahwa hukum shahih hanya dilandaskan pada keadilan, sehingga komitmen terhadap keadilan mendorong bersamanya sebuah kewajiban untuk tidak mematuhi hukum-hukum yang tidak adil.

### 3. Konsep Pentahapan

Piaget, menyatakan bahwa tahap-tahap perkembangan mental yang benar harus memenuhi beberapa kriteria. Tahap-tahap itu: (1) merupakan cara berfikir yang secara kualitatif berbeda, (2) secara keseluruhan terstrukturkan, (3) bergerak maju dalam urutan yang tetap, (4) bisa dikarakterisasikan sebagai integrasi-integrasi hierarkis, (5) **lintas budaya**

---

<sup>63</sup> William Crain, *Op. Cit.*, hal. 238.

yang universal.<sup>64</sup> Dari semua konsep pentahapan Piaget di atas Kohlberg menerimanya dengan sangat serius, berusaha menunjukkan bagaimana pentahapannya bisa memenuhi semua kriteria tersebut, yang akan dibahas di bawah ini:

a. Perbedaan-perbedaan kualitatif

Pentahapan Kohlberg secara kualitatif berbeda satu sama lainnya. Sebagai contohnya, respon-respon tahap 1 yang terfokus pada kepatuhan terhadap otoritas, terdengar sangat berbeda dengan respon pada tahap 2 yang berpendapat bahwa setiap orang bebas berkehendak sesuai dengan yang diinginkannya.

b. Keseluruhan yang terstruktur

Maksud Kohlberg dengan keseluruhan yang terstruktur adalah pentahapan bukan hanya respon-respon yang terisolasi, melainkan juga sebagai pola-pola umum berfikir yang secara konsisten menunjukkan jenis persoalan yang berbeda. Seseorang bisa saja merasakan kebenaran sewaktu ia membaca manual penskorannya; dan menemukan jenis berfikir sama yang muncul lagi di dalam pertanyaan yang berbeda. Seperti dalam dilema Heinz, anak-anak tahap 1 sekali lagi membicarakan akan kepatuhan terhadap peraturan, sementara mereka yang berada di tahap 2, terfokus pada pertukaran yang sesuai dengan kepentingan masing-masing. Dengan cara yang sama ketika anak-anak melewati tahapan-tahapan yang ada, mereka terus

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 242

memberikan respons yang mirip dengan respons mereka terhadap dilema Heinz.

c. Urutan yang tetap

Menurut Kohlberg pentahapannya berlangsung dalam urutan yang tetap. Anak-anak selalu berangkat dari tahap ke 1 menuju tahap ke 2 kemudian tahap ke 3 dan seterusnya. Dan mereka tidak melewati satu tahap pun, serta bergerak dalam bentuk yang baku.

d. Integritas hierarkis

Maksud pernyataan Kohlberg bahwa pentahapannya bersifat hierarkis bahwa manusia tidak kehilangan wawasan yang dicapainya di usia awal namun terintegrasikan ke dalam kerangka pikir baru yang lebih luas. Misalnya seseorang yang telah berada pada tahap 4 masih bisa memahami argumentasi tahap 3 namun mereka menundukkannya ke dalam pertimbangan yang lebih luas.

Bagi Kohlberg konsep integritas hierarkis ini sangatlah penting karena mampu menjelaskan arah urutan pentahapan. Dia bukanlah seorang pendukung dari konsep pendewasaan, dan tidak mudah baginya untuk mengatakan bahwa pentahapan telah diatur oleh gen.

e. Urutan universal

Kohlberg, seperti teorisi pentahapan lainnya, yakin kalau urutan pentahapannya bersifat universal; urutan ini akan sama di semua budaya. Awalnya, klaim ini terdengar mengejutkan. Bukankah budaya

yang berbeda mensosialkan anak-anak dengan cara yang berbeda, mengajari mereka masalah-masalah moral yang sangat berbeda?<sup>65</sup>

Respons Kohlberg adalah budaya-budaya yang berbeda itu memang mengajari anak-anak kepercayaan yang berbeda, namun pentahapannya tidak mengacu pada keyakinan-keyakinan tertentu melainkan pada mode penalaran yang melandasinya. Sebagai contoh, suatu budaya bisa saja melarang perkelahian fisik, sementara budaya yang lainnya mendukungnya. Akibatnya anak-anak akan memiliki keyakinan khusus yang berbeda terhadap perkelahian, namun mereka masih bisa menalar dengan cara yang sama pada tahap yang sama. Anak pada tahap 1 contohnya, seorang anak mungkin keliru untuk berkelahi meskipun diserang “karena kita akan dihukum karenanya.” Sementara yang lain mungkin berkata “Boleh-boleh saja berkelahi jika diserang; kita tidak akan dihukum.” Keyakinan ini berbeda, namun kedua anak menalar perkelahian dengan cara yang sama—menurut konsekuensi-konsekuensi fisik (hukuman). Mereka bertindak demikian karena inilah yang bisa mereka raih secara kognitif.<sup>66</sup>

Kohlberg (Nisan dan Kohlberg, 1982) menyatakan bahwa kita tidak bisa memahami temuan ini di dalam kerangka teori Piagetian. Faktor-faktor budaya tidak langsung membentuk pikiran moral anak-anak, selain hanya menstimulasi pemikiran. Pengalaman-pengalaman

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal. 248.

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal. 248-249.

sosial dapat menantang pemikiran anak-anak, menstimulasi mereka untuk sampai ke tahap yang lebih baru.<sup>67</sup>

#### 4. Sifat Perkembangan Tahap Kohlberg

Terdapat empat sifat dalam perkembangan tahap yang dihasilkan dari studi-studi Kohlberg yaitu:

a. Perkembangan tahap selalu sama

Seseorang selalu melangkah melalui tahap-tahap secara berurutan. Ia tidak dapat mencapai tahap tertentu tanpa melalui tahap sebelumnya. Misalnya, seseorang yang berada di tahap 2 tidak mungkin bisa langsung melompat ke tahap 5 tanpa melalui tahap-tahap sebelumnya.

b. Dalam perkembangan tahap, subjek tidak dapat memahami penalaran moral tahap di atasnya lebih dari satu tahap

Anak-anak pada tahap dua misalnya tidak dapat memahami pemikiran tahap 4 yang tertarik kepada kewajiban-kewajiban yang sudah pasti padahal mereka tahu menjalankan kewajiban belum tentu mendatangkan ganjaran atau rasa senang, sedang mereka yang berada di tahap dua membedakan baik dan buruk atas dasar rasa senang belaka.

---

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 250.

- c. Dalam perkembangan tahap, subjek secara kognitif tertarik pada cara berfikir satu tahap di atas tahapnya sendiri

Seseorang dari tahap satu akan tertarik pada cara berfikir tahap dua dan seterusnya. Kohlberg menyatakan bahwa penalaran pada tahap-tahap yang lebih tinggi secara kognitif lebih memadai dibandingkan dengan penalaran tahap dibawahnya, karena dapat memecahkan masalah atau dilema lebih memuaskan. Karena penalaran dari satu tingkat di atasnya itu dapat dimengerti, lebih dimengerti dan lebih mempunyai arti dan lebih dapat memecahkan masalah, maka tahap ini lebih menarik.<sup>68</sup> Contohnya, jika ada seorang anak yang beranggapan bahwa mendapatkan kue seluruhnya adalah baik baginya, sedangkan abangnya yang lebih kuat bersikeras untuk mendapatkan kue itu seluruhnya. Ide untuk membagi kue itu akan lebih menarik, dari pada dilema ini harus diselesaikan dengan cara di mana keduanya dibiarkan bersikeras dan akhirnya abangnya yang lebih kuat yang akan menang (padahal ini tahap penalaran yang lebih tinggi).

- d. Dalam perkembangan tahap, peralihan dari tahap ke tahap terjadi bila diciptakan *disequilibrium* kognitif, yaitu bila pandangan kognitif seseorang tidak mampu lagi menyelesaikan dilema moral yang dihadapinya.

---

<sup>68</sup> Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Op. Cit.*, hal. 63.

Dalam teori perkembangan terdapat suatu keyakinan bahwa seseorang akan mencari cara yang semakin memadai untuk menyelesaikan berbagai macam dilema. Jika dalam suatu situasi cara kerja kognitif seseorang tidak dapat menyelesaikan suatu masalah, maka organisme kognitif yang akan menyusun cara kerja yang dapat menyelesaikannya. Perkembangan tidak akan terjadi jika orientasi seseorang tidak digoncangkan (tidak ada *disequilibrium* kognitif). Dalam contoh perebutan kue di atas, jika sang anak tidak dihadapkan pada suatu dilema maka perkembangan penalarannya tidak akan berkembang.

#### 5. Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg

Salah satu tugas sekolah yang paling penting adalah memberikan pengajaran kepada peserta didik. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah, di samping mengembangkan pribadinya.

Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid merupakan proses pengajaran (proses belajar mengajar) itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara dan metode tertentu. Cara-cara demikianlah yang dimaksudkan sebagai metode pengajaran di sekolah. Sehubungan dengan hal ini Prof. Dr. Winarno Surakhmad (1961) menegaskan bahwa metode pengajaran dengan cara-cara pelaksanaan dari

pada proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah.<sup>69</sup>

Dalam kehidupannya manusia selalu berusaha mencari efisiensi-efisiensi kerja dengan jalan memilih dan menggunakan suatu metode yang dianggap paling baik untuk mencapai tujuan.

Jadi jelaslah bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Makin tepat metodenya, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut.<sup>70</sup> Salah satu metode yang baik untuk digunakan di dalam proses belajar mengajar adalah metode diskusi, yang mana metode ini bisa membuat siswa belajar secara aktif. Karena jika pendidik hanya menggunakan metode ceramah saja sebagaimana yang kebanyakan terjadi saat ini, terbukti belum mampu menampakkan tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

Sebagaimana pendapat Zuhairini dan Abdul Ghofir yang menyatakan bahwa “pembelajaran tradisional yang menggunakan metode ceramah itu hanya sebatas (1) guru hanya mengajar, menyampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya sehingga terlihat adanya unsur pemaksaan dan pemompaan, yang ini dari segi edukatif kurang menguntungkan murid, (2) murid lebih cenderung bersikap pasif dan bahkan kemungkinan besar kurang tepat dalam menerima dan mengambil kesimpulan.<sup>71</sup> Sehingga

---

<sup>69</sup> B. Suryosubroto, *Op. Cit.*, hal. 148.

<sup>70</sup> *Ibid.*, hal. 149.

<sup>71</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2004), hal. 62.



tepat sekali jika guru menerapkan metode diskusi, untuk lebih mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar.

Diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang sesuatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Sedangkan metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.<sup>72</sup>

Inti dari pengertian diskusi adalah *meeting of mind*. Para siswa dihadapkan pada suatu masalah dan yang didiskusikan adalah pemecahannya. Untuk mendapatkan *meeting of mind* (kesatuan pendapat) peserta diskusi harus mengadu argumentasi. Realisasi dalam diskusi adalah prinsip demokrasi di kelas.<sup>73</sup>

Diskusi dapat dilakukan dalam beberapa bentuk (tipe) dan dengan bermacam-macam tujuan. Berbagai bentuk diskusi yang terkenal adalah sebagai berikut:<sup>74</sup>

a. *The social problem meeting*

---

<sup>72</sup> B. Suryosubroto, *Op. Cit.*, hal. 178.

<sup>73</sup> Uzer Usman dan Lilis Setiawan, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 124

<sup>74</sup> B. Suryosubroto, *Op. Cit.*, hal. 180.

Para siswa berbincang-bincang memecahkan masalah sosial di kelasnya atau di sekolahnya dengan harapan setiap siswa akan merasa “terpanggil” untuk mempelajari dan bertindak laku sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

*b. The open-ended meeting*

Para siswa berbincang-bincang mengenai masalah apa saja yang berhubungan mereka sehari-hari dengan kehidupan mereka di sekolah.

*c. The educational-diagnosis meeting*

Para siswa berbincang-bincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud untuk saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran yang telah diterimanya agar masing-masing anggota memperoleh pemahaman yang lebih baik atau benar.

Metode diskusi dilema moral Kohlberg adalah suatu metode yang dikembangkan oleh Kohlberg dan rekan-rekannya untuk mengetahui tingkat perkembangan penalaran/pertimbangan moral seseorang. Dari berbagai riset yang telah mereka lakukan telah terbukti bahwa pertumbuhan dalam pertimbangan moral (*moral judgment*) merupakan proses perkembangan bukan proses mencetak aturan-aturan dan keutamaan-keutamaan dengan cara memberi teladan, nasihat, memberi hukuman dan ganjaran, tetapi suatu proses pembentukan struktur kognitif.

Kohlberg menginginkan masyarakat berkembang menuju tahap pemikiran moral setinggi mungkin. Suatu masyarakat yang ideal, yang tidak hanya memahami dan mematuhi akan tatanan sosial tetapi juga dapat

menjangkau visi tentang prinsip-prinsip universal seperti keadilan dan kebebasan.

Kohlberg mendukung muridnya yang lain, Moshe Blatt, untuk memelopori kelompok-kelompok diskusi yang di dalamnya anak-anak yang memiliki kesempatan untuk bersentuhan secara aktif dengan masalah-masalah moral.<sup>75</sup> Blatt memberikan anak-anak itu suatu dilema moral yang dapat memicu timbulnya perdebatan hangat di kelas. Blatt hanya meringkas, mengklarifikasi dan kadang-kadang memberikan pendapatnya. Diskusi yang diajukan Blatt ini sangat memberikan arti tersendiri bagi mereka karena, si anak sendiri yang berjuang dengan keras untuk menemukan jawaban dan penyelesaian dari dilema yang dihadapkan.

Menurut Kohlberg, salah satu cara yang berhasil untuk menciptakan stimulasi kognitif adalah dengan kelompok-kelompok diskusi moral.<sup>76</sup>

Senada dengan pendapat Asri Budiningsih yang menyatakan bahwa, para guru dan perancang pembelajaran dalam mengembangkan strategi pembelajaran moral perlu mengupayakan adanya peningkatan kemampuan siswa, melalui praktik, mengambil sudut pandang orang lain. Upaya ini dilakukan melalui diskusi kelompok, bermain peran dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> William Crain, *Op. Cit.*, hal. 253.

<sup>76</sup> Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Op. Cit.*, hal. 104.

<sup>77</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 81

Kohlberg menyambut dalam setiap dialog dan kontroversi. Ia percaya bahwa tanpa konflik, kita tidak akan berkembang.<sup>78</sup> Menurut teori ini perkembangan tidak akan terjadi secara optimal bila anak tidak dihadapkan pada suatu dilema yang dapat menciptakan *disequilibrium* kognitif yaitu bila pandangan kognitif seseorang tidak mampu lagi menyelesaikan suatu dilema yang dihadapinya. Dan Kohlberg menggunakan metode diskusi tentang dilema-dilema moral yang dapat meningkatkan perkembangan penalaran mereka.

Riset empiris Kohlberg difokuskan pada pengembangan metode untuk mengukur dan menilai validitas mengenai perkembangan moral. Ia mengembangkan wawancara keputusan moral (*moral judgment interview* atau *MJI*), tata cara dan penentuan penskoran yang menggunakan wawancara keputusan semi terstruktur mengenai dilema-dilema moral hipotesis, di mana partisipan diminta merumuskan dan menilai beberapa tindakan berdasarkan moralitas.<sup>79</sup>

Agar metode diskusi dilema moral ini benar-benar dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah maka guru harus mengemasnya sebaik mungkin agar menghindarkan siswa dari kejenuhan atau kebosanan. Untuk itulah guru dalam mengajar perlu menggunakan media pembelajaran dan mengkombinasikan metode diskusi ini dengan metode lainnya.

---

<sup>78</sup> Joy A. Palmer (ed). *Op. Cit.*, hal. 341.

<sup>79</sup> *Ibid.*, hal. 340.

Menurut Blake and Haralsen media adalah *medium* yang digunakan untuk membawa/menyampaikan sesuatu pesan, di mana *medium* ini merupakan jalan atau alat dengan suatu pesan berjalan antara komunikator dan komunikan.<sup>80</sup>

Sedangkan media instruksional edukatif merupakan, sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dengan menggunakan alat penampil dalam proses belajar mengajar untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan instruktusional.<sup>81</sup>

Contoh media pembelajaran yang baik untuk digunakan dalam pembelajaran ini adalah dengan mengajak siswa untuk *Watching film/CD*.

Suatu cara yang paling baik untuk mendapatkan ketiga tujuan pendidikan moral secara bersama-sama (menciptakan stimulasi kognitif, perkembangan empati dan menanamkan pengertian tentang tahap) adalah dengan menggunakan film.<sup>82</sup> Semua film cerita atau dokumenter yang memberikan dialog yang cukup bagi para penonton untuk menangkap pertimbangan dari tindakan-tindakan para pelakunya adalah cocok untuk meningkatkan tingkat penalaran/perkembangan moral seseorang.

Pendekatan dengan menggunakan metode *Watching CD* memungkinkan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif dan memotivasi minat siswa di dalam diskusi-diskusi kelompok.<sup>83</sup>

---

<sup>80</sup> Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hal. 2.

<sup>81</sup> *Ibid.*, hal. 3.

<sup>82</sup> Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Op. Cit.*, hal. 108.

<sup>83</sup> Slameto, *Op. Cit.*, hal. 160.

Dengan menyaksikan CD atau pemutaran sebuah film diharapkan siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam kegiatan diskusi.

Dengan film penerima pesan akan memperoleh tanggapan yang lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, karena mendengar dan melihat dapat dikombinasikan menjadi satu serta dapat membangun sikap, perbuatan dan membangkitkan emosi dan mengembangkan problem.<sup>84</sup>

Selain dengan metode *Watching CD* dan suatu cara yang dapat digunakan agar kegiatan diskusi dilema moral Kohlberg ini tidak terkesan monoton adalah dengan mengajak siswa untuk bermain peran.

Bermain peran atau teknik sosiodrama adalah suatu jenis simulasi yang umumnya digunakan untuk pendidikan sosial dan hubungan antar insani.<sup>85</sup> Selain itu salah satu cara untuk memperkembangkan empati adalah permainan peran (*role playing*).<sup>86</sup>

Jadi dengan menerapkan tentang metode diskusi dilema moral Kohlberg dan dikombinasikan dengan metode lainnya dalam proses belajar mengajar terutama dalam bidang studi Aqidah Akhlak, maka diharapkan perkembangan kognitif anak akan meningkat dan lebih memberikan kesan dalam diri mereka, karena mereka berjuang dengan sendirinya untuk dapat menyelesaikan segala konflik atau dilema yang dihadapkan kepada, serta menghindarkan indoktrinasi dan kebosanan dalam proses pembelajaran. Selain itu dengan mengajak siswa melihat CD

---

<sup>84</sup> Ahmad Rohani, *Op. Cit.*, hal. 98.

<sup>85</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 199.

<sup>86</sup> Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Op. Cit.*, hal. 106.

dan bermain peran maka dapat membangun sikap, perbuatan dan membangkitkan emosi siswa sehingga siswa menjadi aktif, membuat mereka lebih terampil dalam menyelesaikan masalah dan pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar mereka.

## **B. Tinjauan Umum Tentang Moral**

### **1. Pengertian Moral**

Dalam kehidupan sehari-hari kita kerap kali dihadapkan pada beberapa istilah yang hampir sama maknanya yaitu moral, akhlak dan etika. Untuk lebih jelasnya perlu diulas terlebih dahulu pengertian mengenai ketiganya.

Dari segi etimologis perkataan moral berasal dari bahasa latin yaitu “*mores*” yang berasal dari suku kata “*mos*”. *Mores* berarti adat istiadat, kelakuan, tabi’at, watak, akhlak, yang kemudian berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam tingkah laku yang baik. Moralitas berarti yang mengenai kesusilaan (kesopanan, sopan santun, keadaban).<sup>87</sup>

Menurut Purwadarminto (1957: 958) moral adalah ajaran baik buruk perbuatan dan tingkah laku, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Menurut Sarlito (1991: 91) nilai-nilai kehidupan sebagai norma dalam masyarakat senantiasa menyangkut persoalan antara baik dan buruk, jadi berkaitan

---

<sup>87</sup> Hamid Darmadi, *Op. Cit.*, hal. 50.

dengan moral. Dalam hal ini aliran psikoanalisis tidak membeda-bedakan antara moral, norma dan nilai.<sup>88</sup>

Ada sebuah definisi moral yang disampaikan secara global oleh kamus “*Laland*” sebagai berikut, moral mempunyai empat definisi: *Pertama*, sejumlah prinsip perilaku yang diterima oleh suatu masa atau masyarakat tertentu. Dengan pengertian ini, maka perilaku keras, jahat dan dekaden bisa disebut moral. *Kedua*, sejumlah prinsip perilaku yang baik tanpa syarat. *Ketiga*, ajaran teoritis mengenai baik dan buruk, ini nilai-nilai etis kefilosofan. *Keempat*, sejumlah tujuan hidup yang bercorak kemanusiaan tinggi dalam hubungan sosial.<sup>89</sup>

Moral mengatur tentang empat hal yaitu (1) manusia sebagai makhluk pribadi dalam hubungannya dengan Sang Pencipta sesuai ajarannya, (2) manusia sebagai makhluk sosial di mana manusia bisa menempatkan diri di tengah sosial tanpa mengabaikan pranata yang ada, (3) manusia sebagai makhluk susila dan berbudaya, (4) manusia sebagai makhluk etis-estetis yakni dengan akal pikiran adalah wajar manusia bertindak etis dan menghargai sesuatu yang etis.

Sebagaimana firman Allah SWT., yang menerangkan tentang bagaimana sikap seorang mukmin kepada Allah, sikap seorang mukmin kepada nabi-nabi, dan kepada manusia seluruhnya.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

---

<sup>88</sup> Sunarto dan B. Agung Hartanto, *Op. Cit.*, hal. 169-171.

<sup>89</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, (Solo: Media Insani Press, 2003), hal. 30-31.



Artinya:

*Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S. Al-Hujarat:10)*

Sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani kuno, kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara pikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (384-322 S.M.) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, jika kita membatasi diri pada asal usul kata ini, maka “etika” berarti ilmu tentang apa yang biasanya dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.<sup>90</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia yang baru (Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1988) kata etika dijelaskan menjadi tiga arti yaitu (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), (2) kumpulan asas dan nilai yang berkenaan dengan akhlak, (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat.

Etika membahas perbuatan yang dilakukan manusia. Dilihat dari segi sumbernya etika bersumber dari akal pikiran dan filsafat, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap suatu perbuatan yang dilakukan manusia, apakah perbuatan itu baik, buruk,

---

<sup>90</sup> K. Bertens, *Op. Cit.*, hal. 4.

hina, dan sebagainya. Dan dilihat dari sifatnya, etika bersifat relatif, dapat berubah-ubah sesuai perkembangan ilmu dan zaman.<sup>91</sup>

Secara etimologi kata etika dan moral adalah sama, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya yang berbeda yang pertama berasal dari bahasa Yunani sedangkan yang kedua berasal dari bahasa Latin.

Sedangkan pengertian tentang akhlak menurut bahasa atau etimologi kata akhlak berasal dari bahasa arab akhlaq (اخلاق) bentuk jamak dari khuluq (خلق) yang artinya perangai.<sup>92</sup> Dalam kehidupan sehari-hari akhlaq disamakan dengan arti kata budi pekerti, watak, tabiat.<sup>93</sup>

Beberapa definisi tentang akhlak telah dikemukakan oleh para ahli.

Diantaranya adalah:

- 1). Menurut Ibnu Maskawaih dalam kitabnya. *“Tahzibul Akhlaq Wal Thatirul A’roq”* menyatakan bahwa definisi akhlak adalah :

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

*“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan lebih dulu”*.<sup>94</sup>

---

<sup>91</sup> Suti'ah, *Op.Cit.*, hal. 28.

<sup>92</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara/Penafsiran Al-Quran, 1973), hlm. 20.

<sup>93</sup> Wjs. Poerwodarminto, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: 1984), hlm. 25.

<sup>94</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), hlm. 14.

2). Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum Ad-Din* akhlak adalah:

Menunjukkan suatu sikap jiwa yang melahirkan tindakan-tindakan lahir dengan mudah tanpa melalui proses berfikir dan pertimbangan teliti. Jika melahirkan tindakan terpuji menurut penilaian akal dan syara' maka sikap ini disebut moral yang baik (*khuluq hasan*) dan jika yang dilahirkan adalah tindakan tercela, maka sikap ini disebut moral jelek (*khuluq sayyi'ah*).<sup>95</sup> Prinsip-prinsip moral yang dikemukakan oleh Imam Ghazali ada empat yaitu *hikmah, syaja'ah, iffah* (kesucian), dan *'adl* (keadilan).

3). Menurut Syaikh Muhammad bin Ali As-Syarif Al-Jurjani dalam karyanya *At-Ta'rif Akhlak* atau *al-Khuluq* adalah:

“Sebagai stabilitas sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku dengan mudah tanpa melalui proses berfikir. Sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku baik menurut penilaian akal dan pandangan syara' disebut akhlak atau moral yang baik. Jika yang dihasilkan adalah tingkah laku buruk maka disebut akhlak buruk.”<sup>96</sup>

Dari berbagai pengertian dan penjelasan tentang moral, etika dan akhlak di atas diketahui bahwa ketiganya memiliki hubungan yang erat, dan memiliki persamaan dan perbedaan. Dari segi objeknya ketiganya memiliki persamaan yaitu sama-sama menentukan hukum atau nilai suatu

---

<sup>95</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Op. Cit.*, hal. 31.

<sup>96</sup> *Ibid.*, hal. 37.

perbuatan yang dilakukan oleh manusia dan untuk menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan. Sedangkan yang membedakan diantara ketiganya adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruknya. Jika dalam etika bersumber dari akal pikiran manusia, sedangkan moral bersumber dari kebiasaan yang berlaku di masyarakat, dan pada akhlak ukuran yang digunakan dalam menentukan baik dan buruk adalah berasal dari wahyu, yakni ketentuan dari Al-quran dan Hadist.

Namun demikian kebanyakan masyarakat memberikan pengertian yang sama antara pengertian moral, akhlak dan etika, ketiganya tetap saling berhubungan dan membutuhkan. Sebab dalam pelaksanaannya norma akhlak yang terdapat dalam Al-quran dan Hadist masih berbentuk tekstual dan belum siap pakai. Jika di dalam keduanya memerintahkan untuk berbuat baik, maka hanya sebatas perintah saja dan belum dibarengi dengan cara, sarana dan bentuknya. Cara untuk melaksanakan perintah yang terdapat dalam Al-quran dan Hadist itu memerlukan penalaran dan ijtihad umatnya. Keberadaan etika dan moral sangat membantu dan dibutuhkan untuk menjabarkan dan mengoperasionalkan ketentuan akhlak yang terdapat dalam Al-quran dan Hadist.

## **2. Kriteria Moral**

Dalam sistem moralitas baik dan buruk dijabarkan secara kronologis mulai yang paling abstrak hingga yang lebih operasional. Nilai merupakan perangkat moralitas operasional yang paling abstrak. Nilai adalah suatu

perangkat keyakinan maupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterikatan dan perilaku.<sup>97</sup>

Nilai-nilai moral sangat diperlukan bagi kedamaian dan ketentraman hidup manusia, yang memberikan batas antara keburukan dan kebaikan, sehingga manusia dapat membedakan mana yang baik dan buruk, dapat menghindarkan mereka dari berbagai macam kerusakan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Karena tidak ada timbangan yang lebih berat pada hari kiamat dari akhlak yang baik. sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ. (أبو داود)

Artinya: *Tidak ada sesuatu yang lebih berat dari timbangan (pada hari kiamat) dari akal yang baik.* (HR. Abu Dawud)<sup>98</sup>

Bukankah Allah SWT. senantiasa menyuruh hambanya untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan keji. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

<sup>97</sup> Muslim Nurdin dkk. *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hal. 209.

<sup>98</sup> Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hal. 257.

Artinya:

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Q.S. An-Nahl: 90)*

Dari sudut pandangan tertentu, banyak tindakan yang dianggap bermoral dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Tetapi menurut ajaran lain justru dinilai tidak bermoral dan dibenci. Sebagai contoh ada ajaran moral yang menganjurkan orang untuk tunduk kepada kekuatan orang lain, dan menganggapnya sebagai kewajiban moral. Jadi, jika ada orang yang menampar pipi kirimu, maka berikanlah pipi kananmu. Atau bila ada orang yang menyakitimu, periksalah kesehatanmu dan balaslah ia. Namun bisa saja ajaran moral ini dianggap salah oleh sekelompok masyarakat dalam suatu kebudayaan yang berbeda.

Terkadang ada yang menyatakan bahwa kesempurnaan manusia tergantung pada kualitas moral. Tetapi selalu saja ada pertanyaan bagaimanakan manusia yang sempurna itu? Oleh karena itu hal penting yang ditelaah oleh berbagai etika adalah menentukan kriteria moral yang benar.

Menurut pandangan Islam kriteria moral yang benar adalah yang (1) memandang martabat manusia, (2) mendekatkan manusia kepada Allah.<sup>99</sup>

Yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Martabat Manusia

---

<sup>99</sup> *Ibid.*, hal. 212.

Sesungguhnya Rasulullah Saw., diutus untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana sabda nabi Muhammad Saw.

أِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku ini diutus untuk menyempurnakan akhlak/budi pekerti” (HR. Ahmad, Hakim, Baihaqi).<sup>100</sup>

Orang yang menceritakan tradisi tersebut bertanya kepada Sayidina Ali k.w. tentang sifat tersebut. Sayidina Ali menjawab “Alim, bersuka hati, toleran, tahu berterima kasih, sabar, murah hati, berani, mempunyai rasa harga diri, bermoral, berterus terang dan jujur.”<sup>101</sup>

Ini adalah beberapa sifat-sifat Rasul Saw. yang selayaknya dijadikan oleh semua umat manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Sifat-sifat mulia tersebut yang membentuk landasan karakter mulia adalah bagian dari nilai-nilai moral Islam yang tinggi. Sebagai umat Islam kita memiliki contoh-contoh yang tak terhitung mengenai sifat-sifat seperti itu, dan semua masalah manusia mungkin diperhitungkan berkaitan dengan martabat manusia. Karena itu nabi besar umat Islam dalam menyimpulkan pesan etikanya, menggambarkan sifat-sifat itu sebagai karakter manusia yang sempurna dan mulia.

Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

---

<sup>100</sup> Hasan AF. *Aqidah Akhlak*, (Semarang: PT. Toha Putra, 2004), hal. 159

<sup>101</sup> *Ibid.*, hal. 212-213.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (Al-Ahzab: 21)”

b. Mendekatkan Manusia kepada Allah SWT.

Hanya sifat-sifat mulia seperti yang telah disebutkan di atas yang akan mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Demikian juga dengan sifat-sifat Allah, jika sifat-sifat itu telah mendarah daging di dalam dirinya dan menjadi pelengkap, bisa dikatakan bahwa ia telah mendapatkan nilai-nilai moral Islam.

Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Shaad ayat 46 yang berbunyi:

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴿٤٦﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat*”. (Q.S. Shaad: 46)

Seorang muslim, terlepas dari keuntungan dan kerugian yang didapatkannya dari kebiasaan dan tindakannya, selalu mampu mengetahui apakah tindakan atau sifat tertentu yang dapat menjaga



martabat kemanusiaannya, dan akan membantunya dalam perjalanan mendekati diri kepada Allah. Ia menganggap bahwa yang diinginkannya hanyalah tindakan yang mengangkat martabat dan mendekati dirinya kepada Allah SWT.

### 3. Fungsi Moral

Menurut Purwadarminto (1957: 957) moral adalah ajaran baik buruk kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Di dalam moral diatur segala perbuatan yang oleh masyarakat dinilai baik dan seharusnya dilakukan dan segala perbuatan buruk yang harus ditinggalkan. Moral dikaitkan dengan kemampuan untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan.

Menurut Sutikna (1988) nilai-nilai kehidupan adalah norma-norma yang berlaku di masyarakat, misalnya adat kebiasaan dan sopan santun.<sup>102</sup> Terkait dengan pengalaman nilai-nilai hidup, maka moral merupakan kontrol dalam sikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat.

Menurut Sarlito (1999: 91) nilai-nilai kehidupan sebagai norma dalam masyarakat senantiasa berhubungan dengan moral. Dalam aliran psikoanalisis tidak membeda-bedakan antara moral, norma dan nilai.<sup>103</sup> Moral sebagai kontrol segala perbuatan manusia harus terwujud dalam tingkah lakunya. Nilai-nilai kehidupan perlu dikenali terlebih dahulu,

---

<sup>102</sup> Sunarto dan B. Agung Hartanto, *Op. Cit.*, hal. 168.

<sup>103</sup> *Ibid.*, hal. 170.

kemudian dihayati dan didorong oleh moral sehingga terbentuklah sikap tertentu dan akhirnya benar-benar menjadi bagian dari kehidupannya.

Menurut Djazuli dalam bukunya *Akhlak Dasar Islam* mengemukakan tiga kegunaan *akhlak karimah* (moral yang baik) yaitu:

- a. Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada manusia supaya mempunyai kepercayaan yang teguh dan berpendirian yang kuat.
- b. Sifat-sifat yang terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari, sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun Islam dan ibadah seperti: sholat, puasa, zakat, haji, shodaqoh, tolong menolong dan sebagainya.
- c. Untuk mengatur hubungan yang baik antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia.<sup>104</sup>

#### **4. Hubungan Moral dengan Pendidikan**

Pendidikan yang berlangsung secara formal di sekolah dan informal di lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan moral siswa. Karena perkembangan moral atau sosial adalah sebagai pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat) yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya.

Untuk mempersiapkan kepribadian peserta didik agar memiliki moral yang baik maka diperlukan upaya pendidikan dan pengajaran yang dapat mengharmoniskan potensi-potensi batiniyah yang dimilikinya

---

<sup>104</sup> Djazuli, *Akhlak Dasar Islam*, (Malang: Tunggal Murni, 1989), hal. 229-30.

sehingga mereka bisa mempergunakan moral yang baik tersebut dalam hidup di masyarakat..

Menurut Salthut (1998) kondisi batiniah seseorang untuk menjadi baik memerlukan empat potensi batin yang semuanya harus dididik dan dibelajarkan dengan baik, sehingga akhlak seseorang menjadi lebih sempurna. Empat potensi batiniah tersebut adalah (1) kemampuan dasar atau kekuatan pengetahuan (2) kekuatan emosi, (3) kekuatan ambisi, (4) kekuatan akal.<sup>105</sup>

Seperti dalam proses-proses perkembangan lainnya, proses perkembangan sosial atau moral siswa selalu berkaitan dengan proses belajar.<sup>106</sup> Moral berfungsi sebagai pengontrol dan yang membedakan antara yang baik dan buruk, untuk itu moral perlu sekali diajarkan kepada peserta didik baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun informal di lingkungan keluarga, dan moral juga yang akan menjadi pedoman hidup dalam menjalani kehidupan di masyarakat.

## **C. Tinjauan Umum tentang Kemampuan Memecahkan Masalah**

### **1. Pengertian Kemampuan Memecahkan Masalah**

Belajar berpikir sangat diperlukan sekali selama belajar di sekolah atau perguruan tinggi. Masalah dalam belajar terkadang ada yang harus dipecahkan seorang diri, tanpa bantuan orang lain. Pemecahan atas masalah itulah yang memerlukan pemikiran. Berfikir itu sendiri adalah

---

<sup>105</sup> Suti'ah, *Op. Cit.*, hal. 31.

<sup>106</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar, Op. Cit.*, hal. 36.

kemampuan jiwa untuk meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan. Ketika berfikir dilakukan maka terjadi suatu proses. Oleh karena itulah, John Dewey dan Wertheimer memandang berfikir sebagai proses.<sup>107</sup>

Berpikir, memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru adalah kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat antara yang satu dengan yang lainnya. Suatu masalah umumnya tidak dapat dipecahkan tanpa berpikir, dan banyak masalah memerlukan pemecahan yang baru bagi orang-orang atau kelompok. Sebaliknya, menghasilkan sesuatu (benda-benda, gagasan-gagasan) yang baru bagi seseorang, menciptakan sesuatu, itu mencakup pemecahan masalah.<sup>108</sup>

Belajar memecahkan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Tujuannya ialah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas.<sup>109</sup> Dalam hal ini siswa dituntut untuk menguasai tentang konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi serta *insting* (tilikan akal) yang amat diperlukan.

Menurut Dewey langkah-langkah dalam pemecahan masalah adalah sebagai berikut: kesadaran akan adanya masalah, mencari data,

---

<sup>107</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 34.

<sup>108</sup> Slameto, *Op. Cit.*, hal. 142.

<sup>109</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 123.

merumuskan hipotesis-hipotesis, menguji hipotesis itu dan kemudian menerima hipotesis yang benar.

Pemecahan problem adalah tujuan yang harus dicapai, tetapi tindakan yang harus diambil supaya problem terpecahkan, belumlah diketahui. Tindakan atau perbuatan itu harus ditemukan, dengan mengadakan pengamatan yang teliti dan reorganisir terhadap unsur-unsur di dalam problem.<sup>110</sup>

Kilpatrick menunjukkan definisi mengajar yang tegas, dengan dasar pemikiran pada gambaran perjuangan hidup umat manusia. Definisi Kilpatrick tersebut ialah dengan menggunakan metode "*Problem Solving*" anak, siswa mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya.<sup>111</sup> Dalam hal ini seni mengajar adalah mencari keadaan atau situasi yang mengandung problem, kemudian siswa harus menghadapi masalah itu untuk dapat memecahkan atau menghadapinya.

Metode mengajar *problem solving* banyak digunakan di negara-negara maju. Hasilnya pada siswa ditanamkan tingkat-tingkat berfikir sebagai berikut:

- a. Melihat adanya beberapa problem
- b. Mencari kemungkinan atau alternatif-alternatif
- c. Menentukan salah satu alternatif yang baik
- d. Melaksanakan alternatif yang sudah ditentukan

---

<sup>110</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT. Garsindo, 1991), hal. 59.

<sup>111</sup> Slameto, *Op. Cit.*, hal. 31.

*Problem solving* sebagai sebuah kemampuan yang menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pembelajaran di kelas, siswa dituntut untuk menguasainya. Konsekuensi yang harus diterima, siswa dalam aktivitas belajar selalu dihadapkan pada penyelesaian tugas-tugas yang diberikan oleh guru untuk dipecahkan, dengan belajar dan latihan-latihan yang harus dikerjakan memungkinkan siswa untuk terbiasa memecahkan masalah. Sehingga nantinya siswa siap menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memecahkan masalah tersebut, siswa harus mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi kemungkinan pemecahannya, memilih suatu pemecahan, melaksanakan pemecahan atas masalah tersebut dan menganalisis serta melaporkan penemuan-penemuan mereka.<sup>112</sup>

## **2. Pengajaran Memecahkan Masalah**

Di dalam pemecahan masalah banyak terlibat faktor *reasoning*. *Reasoning* berarti penggunaan proses mental dan prinsip-prinsip dasar serta pengambilan beberapa kesimpulan. *Reasoning* merupakan proses yang terlibat dalam pekerjaan ke arah pemecahan suatu masalah.<sup>113</sup> Dalam proses ini terdapat tiga elemen yang harus diperhatikan yaitu: masalah waktu, informasi dan tujuan (*goal*). Dalam memecahkan masalah biasanya seseorang akan menanggukhan pemberian respons sebelum ia mendapat

---

<sup>112</sup> Nurhadi dkk., *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Islam Negeri Malang, 2004), hal. 77.

<sup>113</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1992), hal.143.

serta menyusun informasi yang mengarah pada masalah yang akan dipecahkan.

Setiap orang dapat berfikir dan memecahkan masalah. Akan tetapi terdapat perbedaan yang luas dalam kecakapan-kecakapan memecahkan masalah tersebut antara orang yang satu dengan yang lainnya. Kematangan memainkan peranan yang sangat penting dalam pemecahan masalah, itulah sebabnya masalah yang disajikan kepada anak harus sesuai dengan tingkat perkembangannya. Agar terhindar dari rintangan-rintangan dalam pemecahan masalah, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah guru harus yakin bahwa siswa benar-benar paham terhadap masalah yang dihadapkan kepadanya.

Beberapa praktek pendidikan cenderung merintangi perkembangan kemampuan memecahkan masalah secara optimal. Rintangan-rintangan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:<sup>114</sup>

- a. *Rote learning* (menghafal). Belajar dengan menghafal tidak mendorong dalam mengembangkan kemampuan berfikir siswa (reasoning). Belajar dengan cara ini biasanya hanya mempelajari fakta-fakta secara terpisah dan tidak dihubungkan dengan fakta-fakta lain atau dengan inti masalah.
- b. Masalah yang dibahas di kelas sering kali merupakan masalah yang terdapat dalam khayalan atau perumpamaan. Dan seharusnya lebih menekankan pada masalah nyata yang dihadapi oleh siswa. Sementara

---

<sup>114</sup> *Ibid.*, hal. 144-145.

itu metode mengajar harus ditekankan pada metode-metode pemecahan masalah, bukan mencari jawaban yang ada dalam buku.

- c. Guru mempunyai kebiasaan untuk menjawab semua pertanyaan siswa (*teacher's complex*). Kalau tidak menjawab pertanyaan dari siswa ia takut kalau-kalau siswa akan memandang rendah kepadanya.
- d. Masalah-masalah yang tidak sesuai dengan pengalaman siswa tidak mendorong untuk berfikir. Seharusnya guru mencari masalah-masalah yang cukup berarti bagi para siswanya dan sesuai dengan tingkat pengalaman mereka.

Konsep Dewey tentang berfikir menjadi dasar untuk pemecahan masalah adalah sebagai berikut:<sup>115</sup>

- a. Adanya kesulitan yang dirasakan dan kesadaran adanya masalah.
- b. Masalah itu diperjelas dan dibatasi.
- c. Mencari informasi atau data dan kemudian data itu diorganisasikan.
- d. Mencari hubungan-hubungan untuk merumuskan hipotesis-hipotesis, kemudian hipotesis-hipotesis itu dinilai, diuji agar dapat ditentukan untuk diterima atau ditolak.
- e. Penerapan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi sekaligus berlaku sebagai pengujian kebenaran pemecahan tersebut untuk dapat sampai pada kesimpulan.

Menurut Dewey, langkah-langkah dalam pemecahan masalah adalah sebagai berikut:<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar, Op. Cit.*, hal. 34.



- a. Kesadaran akan adanya masalah
- b. Merumuskan masalah
- c. Mencari data dan merumuskan hipotesis-hipotesis.
- d. Menguji hipotesis-hipotesis itu.
- e. Menerima hipotesis yang benar.

Dalam pemecahan masalah menurut Dewey, walaupun memerlukan langkah-langkah pemecahan tidak selalu mengikuti aturan yang teratur. Melainkan dapat meloncat-loncat antara macam-macam langkah tersebut. Lebih-lebih apabila orang memecahkan persoalan yang kompleks.

Setiap permasalahan memerlukan taraf berfikir. Ini membuktikan bahwa taraf berfikir itu sendiri bermacam-macam, yaitu taraf berfikir pengetahuan, komprehensif, aplikasi, analisis, dan sintesis serta evaluasi.<sup>117</sup> Sebagaimana skema di bawah ini:

Taraf	Nama Taraf Berfikir	Macam Kerja Berfikir Yang Diajarkan
5	Evaluasi	Berfikir kreatif atau berfikir memecahkan masalah
4	Analisis dan Sintesis	Berfikir menguraikan dan menggabungkan
3	Aplikasi	Berfikir menerapkan
2	Komprehensif	Berfikir dengan konsep dan belajar pengertian
1	Pengetahuan	Belajar reseptif atau menerima

<sup>116</sup> *Ibid.*, hal. 35.

<sup>117</sup> *Ibid.*, hal. 35.

Osborn (1963) dalam Slameto (1995) memperkenalkan 10 tahap pengajaran pemecahan masalah yang kreatif adalah:<sup>118</sup>

1. Memikirkan seluruh tahap dari masalah.
2. Memilih bagian masalah yang perlu dipecahkan.
3. Memikirkan informasi yang kiranya dapat membantu.
4. Memilih sumber-sumber data yang paling memungkinkan.
5. Memikirkan segala kemungkinan pemecahan masalah tersebut.
6. Memilih gagasan-gagasan yang paling memungkinkan bagi pemecahannya.
7. Memikirkan segala kemungkinan cara pengujian.
8. Memilih cara yang paling dapat dipercaya untuk menguji.
9. Membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.
10. Mengambil keputusan.

Menurut Klausmeier, langkah-langkah yang diperlukan dalam pembentukan ketrampilan memecahkan masalah berlaku pula untuk pembentukan kreativitas. Sekolah dapat menolong siswa mengembangkan ketrampilan memecahkan masalah-masalah dan sekaligus mengembangkan kreativitas melalui langkah-langkah sebagai berikut: <sup>119</sup>

1. Menolong siswa mengenal masalah-masalah untuk dipecahkan.
2. Menolong siswa menemukan informasi, pengertian-pengertian, asas-asas, metode-metode yang perlu untuk memecahkan masalah.
3. Menolong siswa merumuskan dan membatasi masalah.

---

<sup>118</sup> Slameto, *Op. Cit.*, hal. 155-156.

<sup>119</sup> *Ibid.*, hal. 152-153.

4. Menolong siswa mengolah dan kemudian menerapkan informasi, pengertian, asas-asas dan metode-metode itu pada masalah tersebut untuk memperoleh kemungkinan-kemungkinan pemecahannya (hipotesis).
5. Mendorong siswa merumuskan dan menguji hipotesis-hipotesis itu untuk memperoleh pemecahan masalah.
6. Mendorong siswa mengadakan penemuan dan penilaian sendiri secara bebas.

Menurut Lawrence Senesh mengemukakan tiga tahapan dalam proses pemecahan masalah, yaitu: tahap motivasi, tahap pengembangan, tahap kulminasi.

Pemecahan masalah itu sendiri berada dalam tahap kedua yaitu tahap pengembangan dengan langkah-langkah pemecahannya sebagai berikut:

1. Menemukan gejala-gejala problematik (*symptoms of the problem*)
2. Mempelajari aspek-aspek permasalahan (*aspects of the problem*)
3. Mendefinisikan masalah (*definitions of the problem*)
4. Menentukan ruang lingkup permasalahan (*scope of the problem*)
5. Menganalisis sebab-sebab masalah (*causes of the problem*)
6. Menyelesaikan masalah (*solution of the problem*)<sup>120</sup>

---

<sup>120</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, ( Jakarta: Grasindo, 2002), hal. 116.

### **3. Upaya Peningkatan Kemampuan Memecahkan Masalah dengan Aplikasi Diskusi Dilema Moral Kohlberg**

Dengan memperhatikan penjelasan di atas maka dengan kegiatan belajar mengajar guru perlu menerapkan metode belajar yang dapat memfasilitasi aktifitas, latihan-latihan dan menghadapkan siswa pada persoalan yang harus diselesaikan. Penggunaan metode diskusi dilema moral sebagaimana yang digunakan oleh Kohlberg dalam penelitiannya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Kohlberg, mengikuti aliran *progresivisme* yang mensyaratkan lingkungan pendidikan yang secara aktif merangsang perkembangan melalui penyajian masalah atau konflik yang dapat diselesaikan namun tetap bersifat asli. Pengalaman pendidikan membuat anak berfikir dengan cara memadukan kognisi dan emosi. Pengetahuan yang diperoleh menghasilkan pola pemikiran yang aktif dan dimunculkan dengan mengalami situasi penyelesaian masalah. Pandangan *progresif* melihat moralitas yang didapat sebagai perubahan pola respon yang aktif terhadap situasi sosial yang problematik.<sup>121</sup>

Kohlberg menyatakan bahwa penalaran pada tahap-tahap yang lebih tinggi secara kognitif lebih memadai dibandingkan dengan penalaran

---

<sup>121</sup> Joy A. Palmer (ed). *Loc. Cit.*, hal. 338.

dibawahnya, karena dapat memecahkan masalah dan dilema moral secara lebih memuaskan.<sup>122</sup>

Dengan menggunakan metode diskusi dilema moral yang dilakukan berulang-ulang diharapkan akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. *Problem solving* atau pemecahan masalah sendiri merupakan belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Metode ilmiah yang paling tepat sebagaimana yang telah disebutkan adalah metode diskusi karena, dipandang sebagai suatu cara atau metode penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.

#### **D. Tinjauan Umum tentang Keaktifan**

##### **1. Pengertian Keaktifan**

Dalam proses belajar mengajar, keaktifan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh guru sehingga proses belajar mengajar yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil yang optimal.

Oleh karena itu, tugas utama seorang guru adalah menciptakan suasana atau iklim belajar-mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk

---

<sup>122</sup> Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Loc. Cit.* hal. 111.

senantiasa belajar dengan baik, aktif dan bersemangat. Dengan suasana dan iklim belajar mengajar yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal, sebaliknya tanpa hal tersebut apapun yang dilakukan oleh guru tidak akan mendapatkan respon siswa secara aktif.

Belajar adalah proses yang aktif dan apabila keaktifan tidak selalu dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respon siswa terhadap stimulus guru, maka siswa tidak mungkin akan mencapai hasil yang dikehendaki. Dengan demikian aktivitas murid sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga muridlah yang harus banyak aktif, sebab murid sebagai subjek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang melaksanakan belajar.

Keaktifan seperti yang disebutkan oleh Sardiman adalah “keterlibatan belajar yang mengutamakan keterlibatan fisik maupun mental secara optimal”, pengertian lain dikemukakan oleh Wijaya yaitu “keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar, asimilasi (menyerap) dan akomodasi (menyesuaikan) kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung dalam pembentukan ketrampilan dan penghayatan serta internalisasi, nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai”. Jadi, keaktifan siswa di sini adalah keterlibatan intelektual, emosional, fisik dan mental, baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat maupun pembentukan sikap

secara terpadu sehingga nantinya tercapai keseimbangan dalam pembentukan sikap terpuji maupun terampil dalam perbuatan.<sup>123</sup>

Akan tetapi jika kita melihat kenyataannya di sekolah-sekolah sering kali guru yang aktif sehingga murid tidak diberi kesempatan untuk aktif. Betapa pentingnya aktivitas murid dalam proses belajar-mengajar sehingga John Dewey sebagai tokoh pendidikan, mengemukakan betapa pentingnya prinsip ini melalui metode proyeknya dengan semboyan *learning by doing*. Bahkan jauh sebelumnya para tokoh pendidikan lainnya seperti Rousseau, Pestolozzi, Froebel dan Montessori telah mendukung prinsip aktivitas dalam pengajaran ini.

Aktivitas belajar yang dimaksudkan di sini adalah aktivitas jasmaniyah maupun mental. Aktivitas belajar dapat digolongkan menjadi beberapa hal.<sup>124</sup> Prof. Dr. S. Nasution, M.A. dalam bukunya *Dikdaktik: Asas-asas Mengajar*, menjelaskan bahwa Paul B. Diedrich membuat sebuah daftar yang berisi 177 macam kegiatan belajar siswa antara lain:<sup>125</sup>

- a. *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, mengamati dan lain-lain.
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat dan sebagainya.

---

<sup>123</sup> Zahera Sy, *Cara Guru, Loc. Cit.*, hal. 27.

<sup>124</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 22.

<sup>125</sup> Tabrani Rusyan dkk. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Karya, 1989), hal. 138-139.

- c. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik dan sebagainya.
- d. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, menyalin dan sebagainya.
- e. *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta diagram dan sebagainya.
- f. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mengapresiasi dan sebagainya.
- g. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, dan sebagainya.

## 2. Kadar Keaktifan

Sebagaimana telah dikemukakan, cara apapun yang digunakan pada waktu belajar mengandung unsur keaktifan pada diri siswa meskipun kadarnya berbeda-beda. Untuk dapat mengukur kadar keaktifan siswa dalam belajar, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat dari pakar CBSA.<sup>126</sup>

1. Mc. Keachie (*Student Centered versus Instructor-Centered Instruction, 1954*) mengemukakan tujuh dimensi dalam proses belajar-mengajar di mana terdapat variasi kadar keaktifan siswa sebagai berikut: a) partisipasi siswa dalam menentukan tujuan kegiatan belajar-mengajar; b) penekanan pada aspek afektif dalam pengajaran; c) partisipasi siswa dalam melakukan kegiatan belajar-mengajar utama yang berbentuk

---

<sup>126</sup> Uzer Usman, *Op. Cit.*, hal. 23.



interaksi antar siswa; d) penerimaan guru terhadap perbuatan dan sumbangan siswa yang kurang relevan atau yang salah; e) keeratan hubungan kelas sebagai kelompok; f) kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan yang penting dalam kegiatan di sekolah; g) jumlah waktu yang digunakan untuk menangani masalah pribadi siswa, baik yang berhubungan ataupun yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

2. Menurut K. Yamamoto (*Many Faces of Teaching*, 1969) melihat kadar keaktifan siswa dari segi intensionalitas atau kesengajaan terencana dari peran serta kegiatan oleh kedua pihak (siswa dan guru) dalam proses belajar mengajar. Yamamoto membedakan keaktifan yang dilakukan secara sengaja, dan yang dilakukan sewaktu-waktu, dan sama sekali tidak ada keaktifan diantara kedua belah pihak. Hasil belajar yang optimal hanya akan tercapai jika siswa dan guru melakukan keaktifan yang intensional atau secara sengaja dan terarah.
3. H. O. Lingren (*Educational Psychology in the Classroom*, 1976), melukiskan kadar keaktifan siswa itu dalam interaksi di antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya. Apabila kita perhatikan suasana kelas pada waktu terjadi kegiatan instruktusional, akan tampak komunikasi yang beraneka ragam.

### **3. Jenis-Jenis Keaktifan**

Keaktifan anak dalam mencoba atau mengerjakan sesuatu amat besar artinya dalam pendidikan dan pengajaran. Siswa yang secara aktif

mengikuti semua pelajaran maka ia akan sungguh-sungguh dalam belajar, sehingga mereka akan memiliki pengalaman belajar yang tidak terlupakan. Bahkan lebih dari itu siswa yang secara aktif mengikuti pelajarannya dengan sendirinya mereka akan menjadi rajin, tekun, tahan uji dan percaya diri.

John Dewey, seorang ahli didik Amerika mempunyai perhatian yang besar terhadap pengalaman. Ia berkata bahwa pendidikan adalah proses pengalaman.<sup>127</sup>

Keaktifan siswa dalam kegiatan mengajar akan tumbuh apabila guru dalam mengajar ia mengusahan agar murid-muridnya aktif secara jasmani dan rohani. Keaktifan jasmani maupun rohani itu akan meliputi:<sup>128</sup>

a. Keaktifan indera

Keaktifan indera meliputi keaktifan siswa dalam mempergunakan panca inderanya. Para siswa dirangsang untuk mempergunakan panca inderanya sebaik mungkin. Dalam pengajaran siswa akan menerima materi pelajaran dengan baik jika aktif jasmani maupun rohaninya.

Di antara alat indera siswa yang paling penting untuk memperoleh pengetahuan adalah pendengaran dan penglihatan. Akan tetapi bukan berarti alat-alat yang lain kurang atau tidak penting. Dan Montessory menghargai sekali arti pengamatan yang dilakukan panca indera.

Dalam kegiatan belajar mengajar, mendekte atau menyuruh siswa menulis terus menerus sepanjang pelajaran akan menjemukan.

---

<sup>127</sup> Sriyono, *Op. Cit.*, hal. 76.

<sup>128</sup> *Ibid.*, hal. 75.

Demikian pula menulis terus tanpa berhenti. Maka pergantian dari menulis ke membaca, menulis ke menerangkan dan seterusnya akan lebih menarik dan menyenangkan.

b. Keaktifan akal

Dalam setiap kegiatan di sekolah selalu memerlukan pemikiran. Untuk itu semua pengajaran harus membentuk akal pikiran anak. Dan untuk mengaktifkan akal anak, maka mereka diajak untuk memecahkan masalah, menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil keputusan dan lain sebagainya yang bersangkutan dengan kegiatan berfikir.

c. Keaktifan ingatan

Pada waktu mengajar anak harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan guru, dan menyimpannya dalam otak. Kemudian pada suatu saat ia siap dan mampu mengutarakan kembali.

d. Keaktifan emosi

Dalam mencapai keaktifan secara emosional hendaknya murid senantiasa berusaha mencintai pelajarannya. Bukankah senang atau tidak senang mereka tetap harus melaksanakan kewajibannya? Maka tidak ada gunanya membenci atau tidak mencintai pelajaran. Sesungguhnya mencintai pelajaran akan menambah hasil studi mereka.

#### 4. Prinsip-Prinsip Keaktifan Belajar Siswa

Dalam proses belajar mengajar yang memungkinkan untuk menumbuhkan keaktifan siswa harus direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis. Dalam pelaksanaannya hendaklah diperhatikan beberapa prinsip belajar sehingga pada saat pelaksanaan proses belajar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal.

Ada beberapa prinsip belajar yang menunjang tumbuhnya cara belajar siswa aktif (keaktifan), yakni stimulus belajar, perhatian dan motivasi, respons yang dipelajari, penguatan dan umpan balik, serta pemakaian dan pemindahan.<sup>129</sup> Yang akan dijelaskan sebagai berikut:

##### a. Stimulus belajar

Pesan yang disampaikan oleh guru kepada siswa biasanya berbentuk stimulus. Sedangkan stimulus tersebut bisa saja berbentuk verbal atau bahasa, visual, auditif, taktik dan lain-lain. Stimulus hendaknya benar-benar mengkomunikasikan informasi atau pesan yang hendak disampaikan kepada siswa. Ada dua cara yang mungkin membantu siswa agar pesan tersebut mudah diterima, yaitu pengulangan (yang dilakukan oleh guru) dan siswa menyebutkan kembali pesan apa yang disampaikan oleh guru.

##### b. Perhatian dan motivasi

---

<sup>129</sup> Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 27.

Motif adalah daya atau kemauan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah usaha untuk mengembangkan motif sehingga menjadi suatu perbuatan.<sup>130</sup>

Perhatian dan motivasi merupakan pra syarat utama dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya perhatian dan motivasi, hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal. Stimulus yang telah diberikan oleh guru tidak akan berarti tanpa adanya perhatian dan motivasi siswa terhadap pelajaran.

c. Respons yang dipelajari

Belajar adalah proses yang aktif sehingga, apabila tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respon siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa mencapai hasil belajar yang dikehendaki.

Keterlibatan maupun respon siswa terhadap stimulus guru bisa berupa berbagai bentuk tindakan yang berupa perhatian, proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar dan lain-lain.

d. Penguatan

Setiap tingkah laku yang diikuti oleh kepuasan terhadap kebutuhan siswa akan mempunyai kecenderungan untuk diulang kembali manakala diperlukan. Dalam hal ini apabila stimulus yang diberikan guru memuaskan kebutuhannya, maka siswa cenderung mempelajari

---

<sup>130</sup> Uzer Usman dan Lilis setiawan, *Op. Cit.*, hal. 88.

tingkah laku tersebut. Sumber penguatan bisa saja berasal dari luar seperti nilai, pengakuan prestasi, ganjaran dan lain-lain. Sedangkan sumber penguatan dari dalam adalah apabila respons yang dilakukan siswa benar-benar memuaskan dirinya dan sesuai dengan kebutuhannya.

e. Pemakaian dan pemindahan

Dalam proses belajar mengajar penguatan kembali terhadap informasi yang telah diterima siswa cenderung terjadi apabila digunakan dalam situasi yang serupa. Dengan kata lain, perlu adanya asosiasi. Asosiasi dapat dibentuk melalui pemberian bahan yang bermakna, berorientasi pada pengetahuan yang telah dimiliki siswa, pemberian contoh yang jelas, pemberian latihan yang teratur dan lain sebagainya.

## **5. Upaya Peningkatan Keaktifan dengan Aplikasi Diskusi Dilema Moral Kohlberg**

Cara lain untuk memperbaiki dan meningkatkan keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar adalah sebagai berikut:<sup>131</sup>

Cara memperbaiki keterlibatan atau keaktifan siswa adalah:

- a. Abdikanlah waktu yang lebih banyak untuk kegiatan-kegiatan belajar mengajar.

---

<sup>131</sup> *Ibid.*, hal. 26.

- b. Tingkatkan partisipasi siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar dengan menuntut respon yang aktif dari siswa.
- c. Masa transisi antara berbagai kegiatan dalam mengajar hendaknya dilakukan secara cepat dan luwes.
- d. Berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tugas mengajar yang akan dicapai.
- e. Usahakan agar pengajaran lebih menarik minat siswa

Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa adaah sebagai berikut:

- a. Kenalilah dan bantulah anak-anak yang kurang terlibat. Selidiki apa yang menyebabkannya serta usahakan apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan partisipasi anak tersebut.
- b. Siapkanlah siswa secara tepat. Persyaratan apa yang diperlukan anak untuk mempelajari tugas belajar yang baru.
- c. Sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berperan secara aktif dalam kegiatan belajar.

Untuk mengaktualisasikan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar maka guru harus memilih suatu metode yang tepat. Dalam hal ini, dengan menerapkan metode diskusi dilema moral Kohlberg diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pelajaran Aqidah Akhlak.

Metode diskusi dilema moral adalah sebuah cara atau metode yang digunakan Kohlberg untuk mengetahui tingkat perkembangan penalaran moral seseorang. Dan dalam dunia pendidikan saat ini tepat sekali jika metode ini digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Dengan metode ini diharapkan dapat menumbuhkan keaktifan siswa karena mereka akan bersentuhan aktif dengan problematika yang ada.

Turiel (1996) menemukan bahwa ketika anak-anak menyimak penilaian moral orang dewasa, perubahan yang dihasilkan hanya sedikit. Mungkin inilah yang sudah diduga Kohlberg, dia yakin kalau anak-anak ingin mengorganisasi ulang pikiran mereka, mereka sendirilah yang harus aktif. Karena itu Kohlberg mendukung muridnya yang lain, Moshe Blatt, untuk memelopori kelompok-kelompok diskusi yang di dalamnya anak-anak memiliki kesempatan untuk bersentuhan secara aktif dengan masalah-masalah moral.<sup>132</sup>

Dalam penelitiannya Blatt memberikan anak didiknya dilema moral yang bisa memicu perdebatan hangat di dalam kelas. Dia berusaha membiarkan diskusi dilakukan anak-anak sendiri, dan peran Blatt hanyalah meringkas, mengklarifikasi dan kadang-kadang memberikan pendapatnya. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa dengan mengadakan kelompok-kelompok diskusi, siswa secara aktif dapat bersentuhan langsung dengan masalah-masalah tersebut yang akan menumbuhkan keaktifan mereka.

---

<sup>132</sup> William Crain, *Loc. Cit.*, hal. 253.



Kohlberg kadang-kadang membicarakan perubahan yang berlangsung di sepanjang kesempatan pengambilan peran, serangkaian kesempatan untuk memahami sudut pandang orang lain. Saat anak-anak berinteraksi dengan orang lain, mereka belajar bagaimana sudut pandang berbeda-beda, dan bagaimana mengkoordinasikan semua itu di dalam aktivitas-aktivitas kooperatif. Saat mendiskusikan masalah-masalah dan menyelesaikan perbedaan yang ada, mereka mengembangkan apa yang adil atau benar.<sup>133</sup>

Uraian di atas menggarisbawahi pembelajaran Aqidah Akhlak menghendaki sebuah pembelajaran yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa, yang diwujudkan dengan bentuk diskusi antar sebaya mengenai dilema-dilema moral. Kohlberg menekankan betapa pentingnya siswa untuk berfikir secara aktif dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memahami sudut pandang orang lain, serta dapat menyelesaikan masalah dan mengeluarkan pendapat mereka.

## **E. Tinjauan Umum tentang Prestasi Belajar**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Dalam setiap pembelajaran salah satu tujuan utama yang ingin dicapai adalah prestasi belajar. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Seseorang tidak akan pernah memperoleh suatu prestasi selama

---

<sup>133</sup> *Ibid.*, hal. 241.

ia tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan suatu prestasi, tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Dan hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantunya dalam mencapai sebuah prestasi yang diinginkan. Oleh karena itu, wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar yang keduanya saling berhubungan. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.<sup>134</sup> Mengenai pengertian prestasi ada beberapa pendapat menurut para ahli yaitu “Menurut WJS. Poerwadarminto, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan). Dan menurut Ma’ud Khasan Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja.<sup>135</sup>

Sedangkan kata belajar para ahli memberikan definisi yang berbeda. Sebagaimana definisi Slameto adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.<sup>136</sup>

---

<sup>134</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar, Op. Cit.*, hal. 19.

<sup>135</sup> *Ibid.*, hal. 20-21.

<sup>136</sup> Slameto, *Op.Cit.*, hal. 2.

Menurut Morgan yang telah dikutip oleh Ngalim Purwanto (2000) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi dari hasil latihan pengalaman.<sup>137</sup>

Menurut teori R. Gagne belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang diperoleh dari instruksi.<sup>138</sup>

Menurut James O. Whittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. *“Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience”*.<sup>139</sup>

Menurut pengertian secara psikologi belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>140</sup>

Belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Dari aktivitas belajar yang dilakukan terjadilah suatu perubahan dalam dirinya. Proses belajar dikatakan berhasil apabila telah terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya, bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.

---

<sup>137</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2000), hal. 84.

<sup>138</sup> Slameto, *Op. Cit.*, hal. 13.

<sup>139</sup> Abu ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 119.

<sup>140</sup> *Ibid.*, hal. 121.

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami mengenai makna “prestasi” dan “belajar”. Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan prestasi belajar.

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Sedangkan Narsun Harahap dan kawan-kawan memberi pengertian prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan, kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan dengan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dari kurikulum.<sup>141</sup>

Syaiful Bahri Djamarah mendefinisikan, prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan aktivitas.<sup>142</sup>

Jadi bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik. Dan dapat menimbulkan perubahan dalam diri mereka.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam

---

<sup>141</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar, Loc. Cit.*, hal.20-21

<sup>142</sup> *Ibid.*, hal 24.

diri (faktor interal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.<sup>143</sup>

Dalam proses belajar mengajar tidak semua siswa dapat menangkap seluruh materi yang dijelaskan oleh guru, itulah mengapa prestasi belajar mereka juga berbeda, hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik faktor yang berasal dari dalam diri maupun dari luar.

a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal)

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek, yaitu aspek jasmaniah dan psikologi.

1. Faktor jasmaniah

Kondisi umum jasmani yang memadai (baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh), dapat mempengaruhi semangat dan intensitas dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, dapat menurunkan kualitas belajarnya sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.<sup>144</sup> Yang termasuk dalam faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.

---

<sup>143</sup> Abu ahmadi, Widodo Supriyono, *Op. Cit.*, hal. 130.

<sup>144</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Op. Cip.*, hal. 132.

2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri dari:<sup>145</sup>

a). Faktor intelektual, yang meliputi faktor potensial yang meliputi kecerdasan dan bakat. Dan faktor kecakapan nyata yang meliputi prestasi yang dimiliki.

b). Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.

3. Faktor kematangan fisik maupun psikis

b. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal)

Faktor eksternal yang berpengaruh pada prestasi belajar siswa dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Faktor sosial, yang terdiri atas:

a). Lingkungan keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang memberi pengaruh pada seorang anak. Begitu pula dengan keberhasilan belajarnya pun siswa banyak sekali dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Sebagaimana pendapat Slameto, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.<sup>146</sup>

---

<sup>145</sup> Abu ahmadi, Widodo Supriyono, *Loc. Cit.*, hal. 130

<sup>146</sup> Slameto, *Op. Cit.*, hal. 62.

b). Lingkungan sekolah

Sekolah adalah tempat di mana berlangsungnya proses belajar mengajar, faktor sekolah yang mempengaruhi proses belajar siswa antara lain: metode mengajar guru, hubungan siswa dengan guru, hubungan siswa dengan siswa, sarana prasarana sekolah, metode mengajar, dan lain-lain.

c). Lingkungan masyarakat

Masyarakat terdiri dari sekelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama dan sebagainya.

2. Faktor budaya

Faktor budaya yang termasuk mempengaruhi belajar adalah faktor yang disalurkan melalui media massa, baik elektronik maupun surat kabar serta teknologi yang ada di sekeliling kita. Begitu juga dengan adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kesenian.

3. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan fisik yang dimaksud adalah lingkungan yang tidak jauh dari fisik individu itu sendiri. Yang termasuk dari faktor ini adalah tempat tinggal keluarga, alat-alat belajar yang terdapat di rumah, dan lain-lain.

4. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan

Anak yang tinggal di masyarakat yang beragama maka lingkungan tempat tinggalnya akan terasa damai, karena masyarakatnya hidup tentram, rukun dan saling menghormati. Lingkungan yang seperti inilah yang dapat memudahkan anak untuk berkonsentrasi dalam belajarnya.

### 3. Cara Menentukan Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gambaran dari suatu tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Bagi guru yang sering memberikan latihan-latihan dalam rangka meningkatkan pemahaman peserta didiknya maka akan menghasilkan siswa yang berprestasi dibandingkan dengan guru yang hanya menjelaskan dan tidak memberi tindak lanjut secara kontinu.

Cara yang paling sesuai untuk melihat perkembangan siswa atau prestasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar yakni dengan evaluasi.

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah *assessment* yang menurut Tardif et. al. (1989), berarti: proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain kata evaluasi dan *assessment* ada pula kata lain yang searti dan relatif lebih masyhur dalam dunia pendidikan kita yakni tes, ujian, dan ulangan.<sup>147</sup>

---

<sup>147</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar, Op. Cit.*, hal. 176.



Evaluasi sebagaimana kita lihat adalah pengumpulan data atau informasi secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataan terjadi perubahan dalam diri siswa. Pada dasarnya teknik evaluasi dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a. Teknik tes

Perubahan yang terjadi dalam diri siswa baik dalam pengetahuan, ketrampilan, dan sikapnya menunjukkan bahwa anak tersebut mempunyai prestasi belajar. Perubahan tersebut dapat dilihat secara langsung dan tidak langsung. Perubahan yang tidak dapat dilihat secara langsung sebelumnya dapat diketahui dengan jalan pemberian tes.

b. Teknik non tes

Teknik non tes pada umumnya dipergunakan untuk menilai kemampuan siswa yang berhubungan dengan kepribadian dan sikap sosialnya dalam proses belajar mengajar di sekolah.

#### **4. Upaya Peningkatan Prestasi Belajar dengan Aplikasi Diskusi Dilema Moral Kohlberg**

Dari berbagai penjelasan tentang prestasi belajar maka dapat diketahui bahwa pengertian dari prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Sebagaimana pendapat Narsun Harahap dan kawan-kawan dalam buku Saiful Bahri Djamarah memberi pengertian prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan, kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan

dengan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dari kurikulum.

Dalam setiap pembelajaran selalu diharapkan adanya peningkatan terhadap prestasi belajar setiap peserta didiknya. Begitu pula dalam pelajaran Aqidah Akhlak, penggunaan metode diskusi dilema moral Kohlberg sangat diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Menurut Kohlberg pentahapan muncul dari pemikiran-pemikiran kita tentang masalah-masalah moral itu sendiri. Pengalaman-pengalaman sosial memang mengasumsikan perkembangan, namun mereka bertindak demikian dengan menstimulasi proses-proses mental kita. Seperti waktu kita terlibat dalam diskusi dan perdebatan dengan orang lain maka kita menemukan pemahaman kita dipertanyakan, ditantang dan demikian dimotivasi untuk sampai kepada pandangan yang lebih komprehensif dan baru. Pentahapan merefleksikan sudut pandang yang lebih luas.<sup>148</sup>

Sebagaimana metode penguatan konflik Kohlberg-Blatt semakin mendukung model keseimbangan Piaget. Anak mengambil suatu pandangan, lalu menjadi bingung oleh informasi yang tidak cocok, dan kemudian menyelesaikan kebingungannya itu dengan membentuk sebuah pandangan yang lebih berkembang dan komprehensif. Metode ini juga mirip dengan proses dialektika filsafat Sokrates. Siswa-siswa memberikan sebuah pandangan, guru melontarkan pertanyaan yang membuat mereka

---

<sup>148</sup> Willian Crain, *Op. Cit.*, hal. 241.

melihat ketidakcocokan pandangan mereka, dan kemudian termotivasi untuk merumuskan pendapat yang lebih baik.<sup>149</sup>

Penelitian Kohlberg lebih banyak dilakukan dengan mengadakan diskusi tentang dilema moral. Sesuai dengan keterangan di atas, pada saat seseorang terlibat dalam suatu diskusi atau perdebatan dengan orang lain maka pemahamannya akan dipertanyakan ditantang dan akhirnya termotivasi untuk menghasilkan pandangan baru yang lebih luas dan meningkat. Demikian juga dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak saat mereka dihadapkan dalam diskusi-diskusi moral maka pemahaman mereka akan bertambah dan akan semakin kuat, dan secara aktif menemukan suatu pandangan yang melekat kuat dalam dirinya yang pada akhirnya siswa akan memiliki kemajuan yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran, hal inilah yang dimaksud dari prestasi belajar siswa, karena prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan.

## **F. Tinjauan tentang Bidang Studi Aqidah Akhlak**

### **1. Pengertian Aqidah Akhlak**

Aqidah akhlak merupakan dua buah kata yang digabungkan yaitu Aqidah dan Akhlak, yang masing-masing kata tersebut mempunyai arti

---

<sup>149</sup> *Ibid.*, hal. 255.

sendiri-sendiri. Untuk memperjelas pengertian tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Aqidah

Menurut M. Chabib Thoha (1999) dalam bukunya Metodologi Pengajaran Pendidikan Islam 'Aqidah ialah *jama'* dari *Aqidah* artinya kepercayaan. Menurut Syara' kepercayaan (Aqidah) ialah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam Al-Quran dan Hadist Shahih yang berhubungan dengan dua sendi *Aqidah Islamiyah* (Ketuhanan dan Kenabiyan).<sup>150</sup>

b. Akhlak

Kata "Akhlak" menurut bahasa atau etimologi kata akhlak berasal dari bahasa arab akhlaq (اخلاق) bentuk jamak dari khuluq (خلق) yang artinya perangai.<sup>151</sup>

Sedangkan menurut Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum Ad-Din*, akhlak adalah:

"Menunjukkan suatu sikap jiwa yang melahirkan tindakan-tindakan lahir dengan mudah tanpa melalui proses berfikir dan pertimbangan teliti. Jika melahirkan tindakan terpuji menurut penilaian akal dan syara' maka sikap ini disebut moral yang baik

---

<sup>150</sup> M. Chabib Thoha, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 88.

<sup>151</sup> Mahmud Yunus, *Loc. Cit.*, hal. 20.

(*khuluq hasan*) dan jika yang dilahirkan adalah tindakan tercela, maka sikap ini disebut moral jelek (*khuluq sayyi'ah*).<sup>152</sup>

Sebagaimana definisi yang disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dan perbuatan itu dilakukan dengan kesadaran jiwa, bukan dengan paksaan.

Dalam GBPP Aqidah Akhlak 2005, dari pengertian aqidah dan akhlak tersebut di atas maka pengertian Aqidah Akhlak dalam konteks bidang studi yang diajarkan di madrasah adalah merupakan salah satu bidang studi yang membahas ajaran agama Islam dari segi aqidah dan akhlak. Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami menghayati, mengimani Allah SWT., dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Quran dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman disertai tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan program pembelajaran untuk menanamkan keyakinan, mengembangkan pengetahuan, ketrampilan sikap dan nilai aqidah dan akhlak Islam

---

<sup>152</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Op. Cit.*, hal. 31.

sehingga siswa memahami, meyakini, kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>153</sup>

## 2. Fungsi, Tujuan dan Ruang Lingkup Pelajaran Aqidah Akhlak

Di dalam GBPP mata pelajaran Aqidah Akhlak kurikulum madrasah tsanawiyah. Telah dijelaskan mengenai fungsi, tujuan, dan ruang lingkungannya sebagai berikut:<sup>154</sup>

- a. Mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah tsanawiyah berfungsi:
  - 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT., yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
  - 2) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
  - 3) Pencegahan, yaitu menjaga hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangannya demi menuju manusia Indonesia seutuhnya.
  - 4) Pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak.
- b. Mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan:
  - 1) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.

---

<sup>153</sup> Suti'ah, *Op. Cit.*, hal. 34.

<sup>154</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan, Op. Cit.*, hal. 309.

- 2) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT., dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
  - 3) Siswa memperoleh bekal tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.
- c. Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak secara garis besar berisi materi pokok sebagai berikut:
- 1) Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya (Allah SWT.) mencakup segi aqidah, yang meliputi iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhirat, dan qada' dan qodar.
  - 2) Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia yang meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain serta menjauhi akhlak yang buruk.
  - 3) Hubungan manusia dengan lingkungannya, yang meliputi: akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Bertolak dari pengertian, fungsi, tujuan serta ruang lingkup tentang pelajaran Aqidah Akhlak di atas mata akan diketahuai karakteristiknya.

Yang dimaksud dengan karakteristik mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah ciri-ciri khas dari mata pelajaran tersebut jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya dalam lingkup pendidikan agama Islam.

Dari beberapa uraian tersebut dapat dipahami bahwa secara umum karakteristik mata pelajaran Aqidah Akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan atau kepercayaan (Iman); serta perwujudan keyakinan (Iman) dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan dalam berbagai aspek kehidupannya sehari-hari.





### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Desain dan Jenis Penelitian

Memilih sebuah desain pada kegiatan penelitian harus didasari bahwa desain tersebut memiliki konsekuensi yang harus diikuti secara konsisten dari awal sampai akhir. Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) atau PTK yang dilakukan secara kolaboratif antara guru mata pelajaran dengan peneliti.

Jenis penelitian kolaboratif yaitu partisipasi antara guru-siswa dan mungkin asisten atau tehniisi yang terkait membantu proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada adanya tujuan yang sama yang ingin dicapai.<sup>155</sup>

Secara singkat *Classroom Action Research* didefinisikan sebagai bentuk suatu penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional.<sup>156</sup>

Menurut T. Raka Joni (1998), penelitian tindakan kelas PTK merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-

---

<sup>155</sup> FX. Seodarsono, *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hal. 3.

<sup>156</sup> Suyanto, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1996), hal. 4.

tindakan yang dilakukannya itu, serta untuk memperbaiki kondisi-kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.<sup>157</sup>

Hopkins (1993: 44) mengartikan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.<sup>158</sup>

Rapoport (1970) dalam Hopkins (1993) mengartikan penelitian tindakan kelas untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.<sup>159</sup>

Ebbutt (1985, dalam Hopkins, 1993) mengemukakan penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Sedangkan Elliott (1991) melihat penelitian tindakan sebagai kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut.<sup>160</sup>

---

<sup>157</sup> FX Soedarsono, *Op. Cit.*, hal. 2.

<sup>158</sup> Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 11.

<sup>159</sup> *Ibid.*, hal. 11-12.

<sup>160</sup> *Ibid.*, hal. 12.

Secara singkat penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.<sup>161</sup>

Secara singkat karakteristik penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) atau PTK dapat disebutkan:

1. Situasiuional, artinya berkaitan langsung dengan permasalahan konkrit yang dihadapi oleh guru dan siswa.
2. Kontekstual, artinya upaya pemecahan yang berupa model dan prosedur tindakan tidak lepas dari konteksnya, mungkin konteks budaya, sosial politik, dan ekonomi di mana proses pembelajaran berlangsung.
3. Kolaboratif, partisipasi antara guru-siswa dan mungkin asisten atau teknisi yang terkait membantu proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada adanya tujuan yang sama yang ingin dicapai.
4. *Self relective* dan *self evaluative*, pelaksana, pelaku tindakan, serta objek yang dikenai tindakan melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap hasil atau kemajuan yang dicapai. Modifikasi perubahan yang dilakukan didasarkan pada hasil refleksi dan evaluasi yang mereka lakukan.

---

<sup>161</sup> *Ibid.*, hal. 13.

5. Fleksibel, dalam arti pemberian sedikit kelonggaran dalam pelaksanaan tanpa melanggar kaidah metodologi ilmiah. Misalnya, tidak perlu adanya prosedur sampling, alat pengumpul data yang lebih bersifat informal, sekalipun dimungkinkan dipakainya instrumen formal sebagaimana dalam penelitian eksperimental.<sup>162</sup>

Ada dua tujuan utama yang dapat dicapai dalam penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu:

1. Penelitian tindakan kelas itu bertujuan untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik sebagai upaya pemecahan masalah.
2. Menemukan model dan prosedur penelitian yang memberikan jaminan terhadap upaya pemecahan masalah yang mirip atau sama, dengan melakukan modifikasi dan penyesuaian seperlunya.<sup>163</sup>

Bagi Borg (1986) menyebutkan secara eksplisit bahwa tujuan utama dalam penelitian tindakan ialah mengembangkan keterampilan yang berdasarkan pada persoalan-persoalan pembelajaran yang dihadapi oleh guru kelasnya sendiri.<sup>164</sup>

Manfaat penelitian tindakan kelas (PTK) yang terkait dengan komponen pembelajaran antara lain adalah:

---

<sup>162</sup> FX. Soedarsono, *Op. Cit.*, hal. 3-4.

<sup>163</sup> *Ibid.*, hal. 5.

<sup>164</sup> Suyanto, *Op. Cit.*, hal. 8.

1. Dalam aspek inovasi pembelajaran, penelitian tindakan kelas (PTK) mampu melahirkan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kelas.
2. Dalam aspek pengembangan kurikulum, penelitian tindakan kelas (PTK) dapat membantu guru secara efektif untuk mengembangkan kurikulum, karena guru kelas juga harus bertanggung jawab terhadap pengembangan kurikulum dalam level sekolah atau kelas.
3. Aspek profesionalisme guru, penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu media yang dapat digunakan oleh guru untuk memahami apa yang terjadi di kelas, dan kemudian meningkatkannya menuju ke arah perbaikan secara profesional, karena guru yang profesional tentu tidak enggan melakukan perubahan-perubahan dalam praktek pembelajarannya sesuai dengan kondisi kelasnya.<sup>165</sup>

Menurut Zuber-Skerritt (1992:12-13) penelitian tindakan kelas memberikan gambaran keuntungan sebagai berikut:

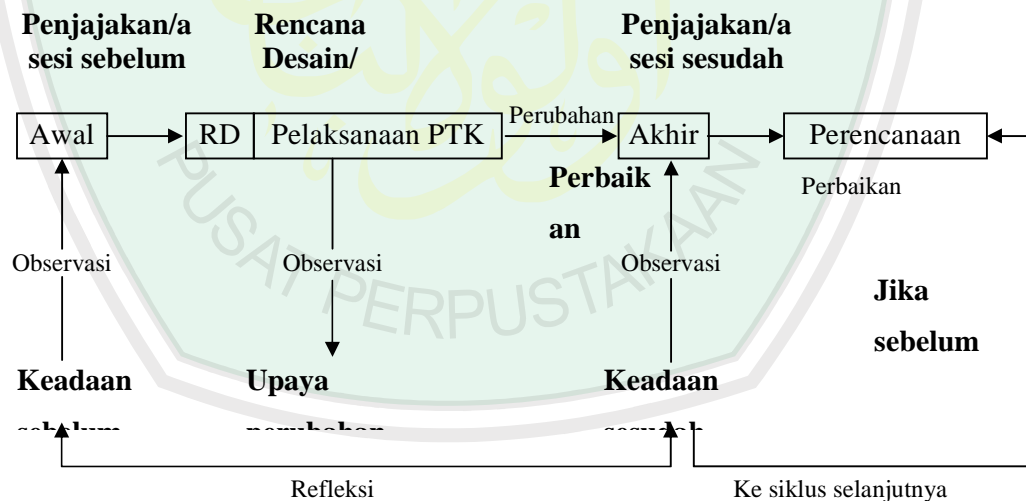
1. Praktis, dalam arti bahwa wawasan dan hasil yang diperoleh dari penelitian tidak saja secara teoritik penting untuk mengembangkan ilmu yang bersangkutan, akan tetapi juga meningkatkan praktek pembelajaran selama dan sesudah penelitian berlangsung.
2. Partisipatif dan kolaboratif, karena peneliti bukan orang luar melainkan salah satu staf dosen/guru yang bekerja sama dengan dosen sejawat atau kolega demi kepentingan bersama.

---

<sup>165</sup> *Ibid.*, hal. 9-10.

3. Emansipatoris, karena pendekatan tidak dilakukan dalam jalur yang hierarkis, melainkan dilaksanakan oleh semua partisipan dalam kedudukan yang setara.
4. Interpretatif, karena inkuiri sosial ini tidak menuntut hasil yang berupa pernyataan peneliti yang positifistik dan bersifat benar dan salah terhadap pernyataan peneliti, melainkan solusi yang berdasarkan kepada pandangan dan penafsiran semua subjek yang terlibat dalam penelitian.<sup>166</sup>

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) atau PTK, desain dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Alur kerja PTK (Soedarsono FX, 2001:18).

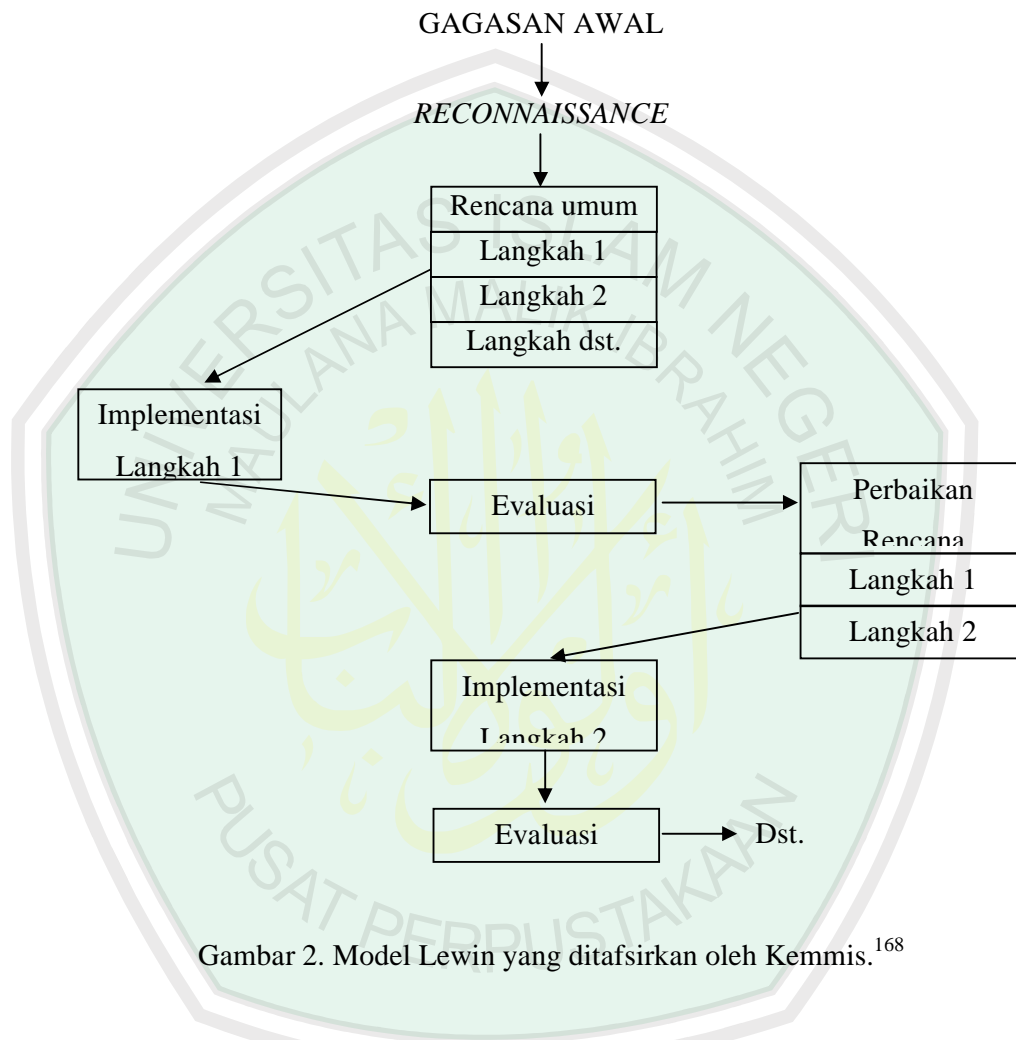
<sup>166</sup> Rochiati Wiriaatmadja, *Op. Cit.*, hal. 52-53.

Pada gambar 1 di atas, pada tahap *awal*, peneliti melakukan penjajagan (*assesement*) untuk menentukan masalah hakiki yang dirasakan terhadap apa yang telah dilakukan selama ini. Pada tahap ini peneliti dapat menimbang dan mengidentifikasi masalah-masalah dalam praktek pembelajaran (memfokuskan masalah) kemudian melakukan analisis dan merumuskan masalah yang layak untuk penelitian tindakan. Pada tahap *kedua*, berdasarkan masalah yang dipilih, disusun rencana berupa skenario tindakan atau aksi untuk melakukan perbaikan, peningkatan dan atau perubahan ke arah yang lebih baik dari praktek pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai hasil yang optimal dan memuaskan. Pada tahap *ketiga*, dilakukan implementasi rencana atau skenario tindakan. Peneliti bersama-sama kolaborator atau partisipan (misalnya guru, peneliti yang lain, serta siswa) melaksanakan kegiatan sebagaimana yang ditulis dalam skenario. Pemantauan atau *monitoring* dilakukan segera setelah kegiatan dimulai (*on going procces monitoring*). Rekaman semua kejadian dan perubahan yang terjadi perlu dilakukan dengan berbagai alat atau cara, sesuai dengan kondisi dan situasi kelas. Pada tahap *keempat*, berdasarkan hasil *monitoring*, dilakukan analisis data yang dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengadakan evaluasi apakah tujuan yang dirumuskan telah tercapai. Jika belum memuaskan maka dilakukan revisi atau modifikasi dan perencanaan ulang untuk memperbaiki tindakan pada siklus sebelumnya. Proses daur ulang akan selesai jika peneliti merasa puas terhadap hasil dari tindakan yang dilakukan sesuai rencananya.<sup>167</sup>

---

<sup>167</sup> FX. Soedarsono, *Op. Cit.*, hal. 19.

Model penelitian tindakan kelas Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Model Lewin yang ditafsirkan oleh Kemmis.<sup>168</sup>

Model ini menggambarkan sebuah spiral dari beberapa siklus kegiatan. Bagan yang melukiskan kegiatan ini pada siklus dasar kegiatan yang terdiri dari mengidentifikasi gagasan umum, melakukan *reconnaissance*, menyusun rencana umum mengembangkan langkah tindakan yang pertama, mengimplementasikan langkah tindakan pertama, mengevaluasi, dan

<sup>168</sup> Rochiati Wiriaatmadja, *Op. Cit.*, hal. 62.



memperbaiki rancangan umum. Dari siklus dasar yang pertama inilah apabila peneliti menilai adanya kesalahan atau kekurangan maka ia dapat memperbaiki dan mengembangkannya dalam spiral ke perencanaan langkah tindakan kedua. Apabila dalam implementasinya kemudian masih terdapat kesalahan atau kekurangan, masih dapat diperbaiki atau dimodifikasi, yakni kemudian secara spiral dilanjutkan dengan perencanaan tahap ketiga, dan seterusnya.

Siklus dalam spiral ini akan berhenti apabila tindakan substantif yang dilakukan oleh penyaji sudah dievaluasi dengan baik, yaitu peneliti sudah menguasai keterampilan mengajar yang dicobakan dalam penelitian tersebut. Bagi peneliti pengamat atau *observer*, siklus dihentikan apabila data yang dikumpulkan untuk penelitian sudah jenuh, atau kondisi kelas sudah stabil.

Dalam model Lewin ini penafsiran yang diberikan Kemmis dalam Elliott (1991:70) meliputi hal-hal sebagai berikut:<sup>169</sup>

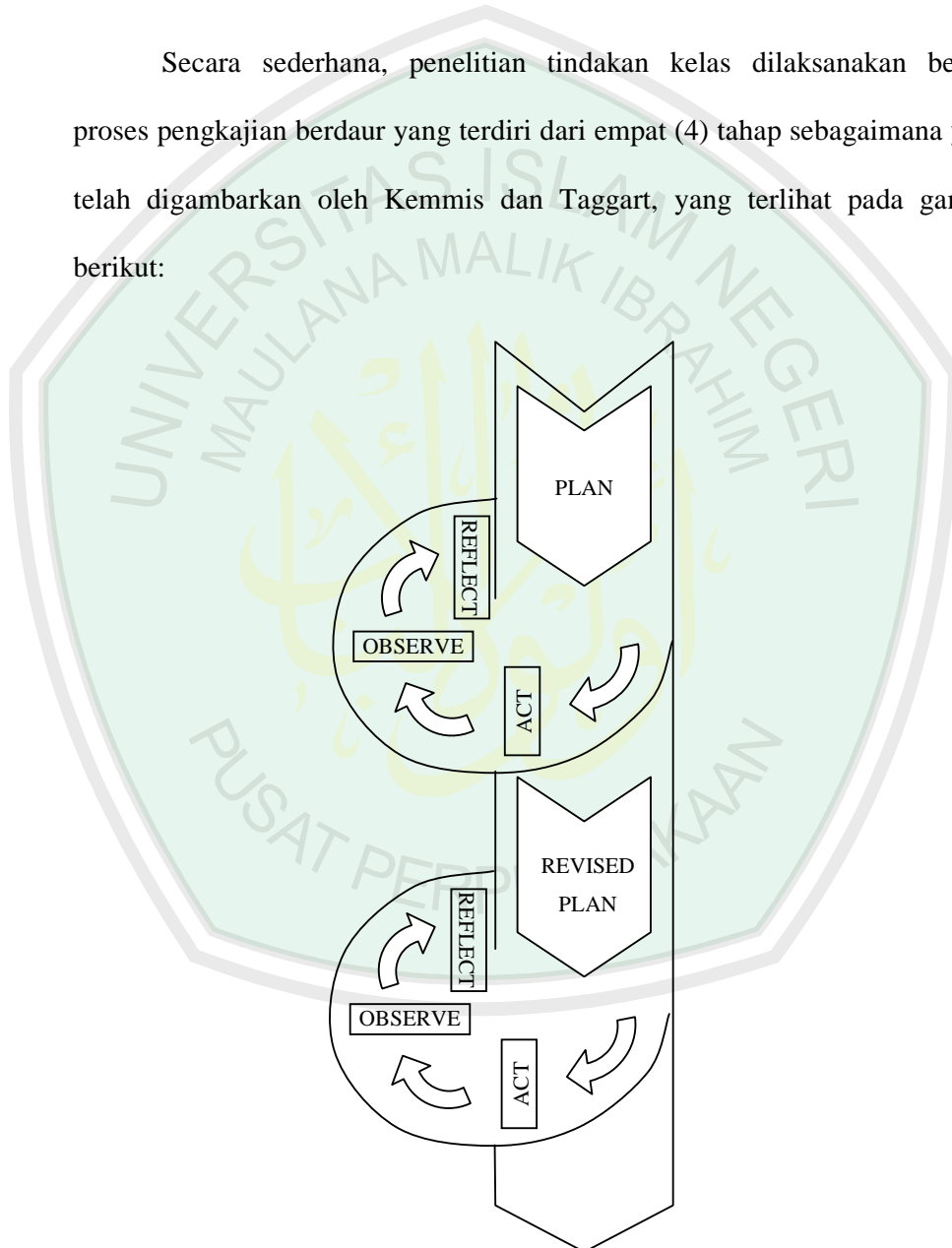
1. Penyusunan gagasan atau rencana umum dapat dilakukan jauh sebelumnya.
2. *Reconnaissance* bukan hanya kegiatan menemukan fakta di lapangan akan tetapi juga mencakup analisis, dan terus berlanjut pada siklus berikutnya, dan bukan hanya pada awal saja. *Reconnaissance* atau pengecekan dilapangan adalah langkah pendahuluan untuk memeriksa kesiapan.

---

<sup>169</sup> *Ibid.*, hal. 63.

3. Implementasi tindakan bukan pekerjaan yang mudah, karenanya jangan langsung dievaluasi melainkan dimonitor dahulu sampai langkah implementasi dilakukan seoptimal mungkin.

Secara sederhana, penelitian tindakan kelas dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat (4) tahap sebagaimana yang telah digambarkan oleh Kemmis dan Taggart, yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Model *Spiral* Kemmis dan Taggart (Rochiati Wiriaatmadja, hal. 66).

Secara mendetail Kemmis dan Taggart (Hopkins, 1988:48) menjelaskan tahap-tahap penelitian tindakan yang dilakukan. Permasalahan penelitian difokuskan kepada strategi bertanya kepada siswa. Apabila dicermati, model *spiral* ini pada hakekatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus pada kesempatan ini adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Jika model Kemmis dan Taggart tersebut diikuti, maka peneliti pada tahap *pertama*, menyusun rencana skenario (*Plan*) tentang apa yang telah dilakukan, dan perilaku apa yang diharapkan terjadi pada siswa sebagai reaksi atas tindakan yang akan dilakukan. Dalam hal ini *Pengaplikasian Diskusi Dilema Moral Kohlberg* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas II di MTs Sunan Kalijaga Karangbesuki Malang. Di dalam skenario tersebut disebutkan pula fasilitas yang diperlukan, sarana pendukung proses pembelajaran, alat serta cara merekam perilaku selama proses berlangsung. Dengan kata lain, peneliti harus mempersiapkan dengan baik rencana tindakan beserta kelengkapan/fasilitas yang diperlukan.

Pada tahap *kedua*, peneliti melaksanakan rencana tindakan (*act*) sesuai skenario. Terkait dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti, maka rencana tindakan meliputi: perencanaan satuan pembelajaran dan

strategi pembelajaran, panduan evaluasi, pembentukan kelompok-kelompok kecil yang didasarkan pada latar belakang akademi serta pedoman observasi.

Pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan skenario di dalam situasi sosial, artinya terdapat interaksi-komunikasi antar guru dan siswa dan antar siswa di dalam suasana pembelajaran. Kegiatan pelaksanaan tindakan merupakan bagian pokok dalam PTK. Oleh karena itu harus dilakukan dengan keseriusan dan kesungguhan, meskipun bukan suatu kondisi eksperimental yang menantang. Guru (peneliti) harus bisa mengupayakan kondisi belajar yang senormal mungkin sebagaimana keseharian para peserta didiknya. Pada saat proses berlangsung, peneliti mengamati atau mengobservasi perubahan perilaku yang diduga sebagai reaksi atau tanggapan terhadap tindakan yang diberikan. Peneliti dalam hal ini harus mencermati perubahan perilaku sesuai situasi kelas. Jika terjadi arah yang diduga merugikan atau negatif, maka perlu dilakukan perubahan tindakan pencegahan dan mengembalikan ke arah yang benar sesuai apa yang telah dirancang.

Tahap *ketiga* dalam alur daur tersebut adalah *monitoring/observe* atau pengamatan. Observasi adalah mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. *Monitoring* dapat dilakukan oleh peneliti, asisten, bahkan siswa sendiri. Peneliti dapat membuat catatan (*field notes*), rekaman, catatan harian, dan cara-cara yang biasa digunakan dalam penelitian.

Observasi yang dilakukan di kelas dicatat setelah mungkin. Karena catatan lapangan (*field notes*) akan merupakan bahan utama yang mengandung

sejumlah kekayaan data tentang kelas yang diteliti dan sebagai bahan untuk selanjutnya dianalisis.<sup>170</sup>

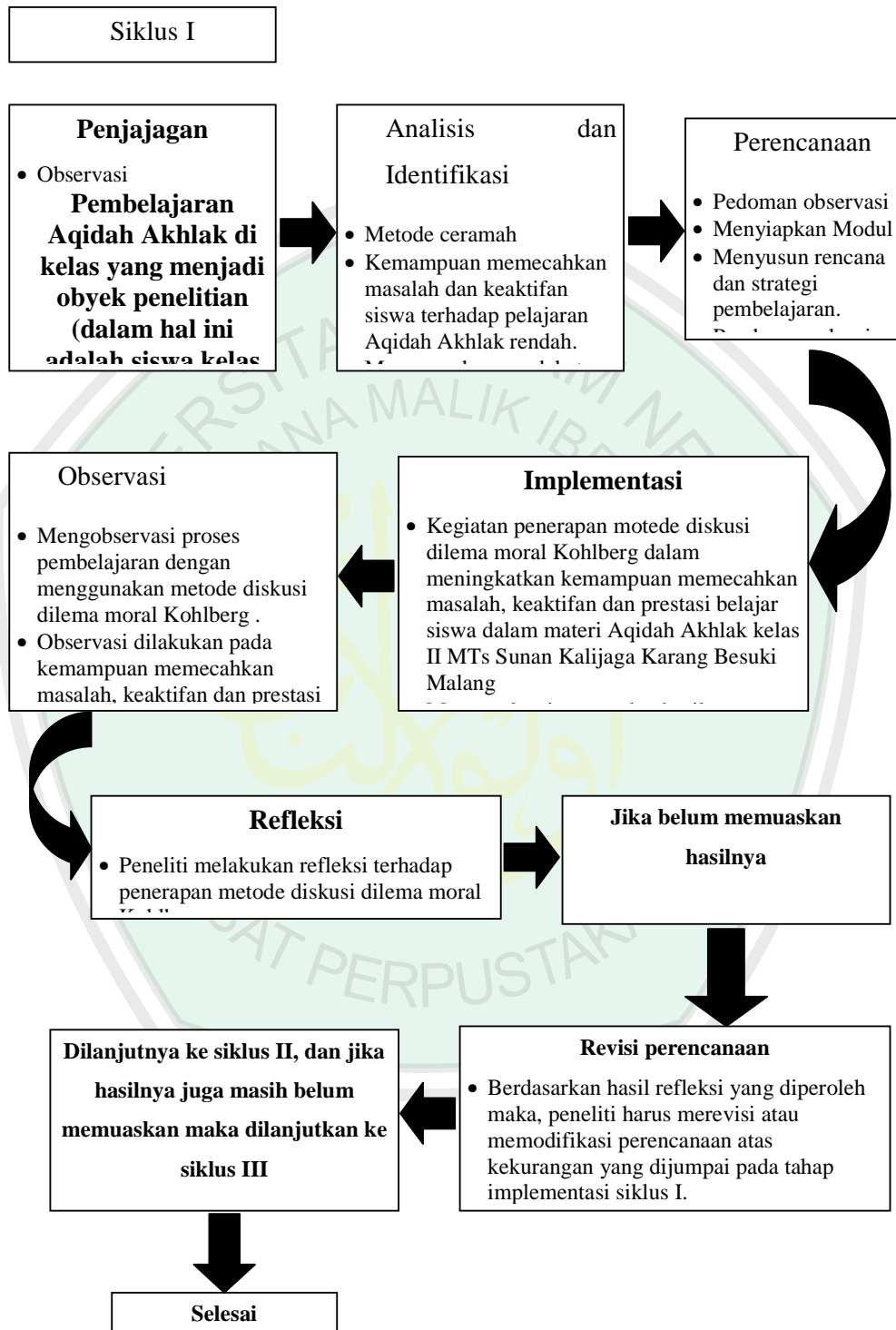
Tahap *keempat*, adalah refleksi (*reflect*). Dengan refleksi ini peneliti dapat melakukan evaluasi terhadap apa yang dilakukannya. Hasil observasi dianalisis dan dipergunakan untuk evaluasi terhadap prosedur, proses serta hasil tindakan. Peneliti melakukan refleksi untuk mengetahui apa yang terjadi sesuai dengan rancangan skenario, apakah tidak terjadi penyimpangan atau kesalahan prosedur, apakah prosesnya seperti yang dibayangkan dalam skenario, dan apakah hasilnya sudah memuaskan sebagaimana diharapkan. Jika ternyata belum memuaskan, maka perlu ada perancangan ulang yang diperbaiki, dimodifikasi dan jika perlu, disusun skenario baru jika sama sekali tidak memuaskan. Dengan skenario yang telah diperbaiki tersebut dilakukan siklus atau daur berikutnya.<sup>171</sup>

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan tersebut terkait dengan alur kerja penelitian tindakan kelas/PTK di atas dan dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>170</sup> *Ibid.*, hal. 78.

<sup>171</sup> FX. Soedarsono, *Op. Cit.*, hal. 21-22.



Gambar 4. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas.

## **B. Kehadiran Peneliti di Lapangan**

Kehadiran peneliti di lapangan sebagai instrumen kunci penelitian mutlak diperlukan karena terkait dengan desain penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), karena desain penelitian yang dipilih adalah penelitian tindakan kelas dengan jenis kolaboratif, sehingga meniscayakan kehadiran peneliti di lapangan untuk melakukan kolaborasi dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran di dalam kelas yang dijadikan objek penelitian.

Selama penelitian tindakan ini dilakukan, peneliti bertindak sebagai *observer*, pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian ini, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya pelapor hasil penelitian.<sup>172</sup>

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang, tepatnya pada kelas II. Adapun pemilihan MTs Sunan Kalijaga sebagai objek penelitian adalah karena mayoritas guru di MTs ini, masih menggunakan pembelajaran konvensional selama proses belajar mengajar, begitu pula dalam materi Aqidah akhlak, yang membuat siswa pasif, kurang memahami pelajaran sehingga prestasi belajar mereka rendah. Untuk itulah, perlu diadakannya metode pembelajaran lain yang dapat meningkatkan hasil belajar

---

<sup>172</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 95.

siswa terutama dalam bidang studi Aqidah Akhlak. Disamping itu, dengan metode yang diterapkan peneliti, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa dalam materi Aqidah Akhlak.

#### **D. Sumber Data dan Jenis Data**

Sumber data dimaksudkan semua informasi baik yang berupa benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala baik secara kuantitatif ataupun kualitatif.<sup>173</sup>

Terkait dengan penelitian ini yang akan dijadikan sumber data adalah siswa-siswi kelas II MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang, di mana siswa-siswi tersebut tidak hanya diperlakukan sebagai objek yang dikenai tindakan, tetapi juga aktif dalam kegiatan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian tindakan kelas yaitu *a collaborative effort and or participatives*.<sup>174</sup>

Data penelitian ini mencakup:

1. Skor tes siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan (*pre test*), hasil diskusi pada saat pelajaran berlangsung dan hasil tes yang dilakukan pada setiap akhir tindakan (*post test*).
2. Hasil lembar observasi perilaku aktivitas siswa.

---

<sup>173</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hal. 45.

<sup>174</sup> FX. Soedarsono, *Op. Cit.*, hal. 2.



3. Hasil observasi dan catatan lapangan yang berkaitan dengan aktivitas siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak berlangsung.

Data dari penelitian ini berupa hasil pengamatan, wawancara, kumpulan pencatatan lapangan dan dokumentasi dari setiap tindakan perbaikan penggunaan Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg pada bidang studi Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan, dan prestasi belajar siswa kelas II di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang. Data yang diperoleh dari penelitian tindakan ini ada yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif diperoleh dari: (1) dokumentasi, (2) observasi, (3) interview, sedangkan data yang bersifat kuantitatif berasal dari evaluasi dan pre test dan post test.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Penelitian tindakan kelas sebagai penelitian bertradisi kualitatif dengan latar atau *setting* yang wajar dan alami yang diteliti, memberikan peranan yang penting kepada penelitiannya yakni satu-satunya instrumen karena manusialah yang dapat menghadapi situasi yang berubah-ubah dan tidak menentu. Sebagaimana yang banyak terjadi di ruang kelas atau kuliah. Selain itu peneliti juga berperan sebagai perencana dan pelaksana tindakan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, pengumpul dan penganalisis data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor.

Lincoln dan Guba (1985) merinci karakter yang harus dimiliki seorang peneliti *as the only human instrument*, sebagai berikut: (1) Responsif, terhadap

berbagai petunjuk. (2) Adaptif, mampu mengumpulkan berbagai informasi pada tahap yang berbeda-beda secara simultan. (3) Menekankan aspek holistik, karena manusialah yang mampu dengan segera menempatkan dan menyimpulkan kejadian yang membingungkan, ke dalam posisinya secara keseluruhan. (4) Pengembangan berbasis pengetahuan. (5) Memproses dengan segera, sang peneliti mampu dengan segera memproses data di tempat. (6) Klarifikasi dan kesimpulan, memiliki kemampuan unik untuk membuat kesimpulan di tempat. (7) Kesempatan eksploratif, terutama terhadap subjek yang diteliti yang tidak lazim.<sup>175</sup>

Instrumen pendukung lainnya adalah pedoman observasi, test dan wawancara. Pedoman observasi lapangan dibuat sebagai acuan menjawab masalah untuk mengukur dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa. Adapun pembuatan pedoman observasi dikembangkan dari variabel yang diteliti, indikator dan deskriptor berdasarkan teori-teori yang relevan, sebagaimana variabel kemampuan memecahkan masalah yang beradaptasi dari John Dewey dan Kilpatrick, sedangkan variabel keaktifan siswa adaptasi dari Mc. Keachie dan Nana Sudjana.

## **F. Tehnik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang antara lain sebagai berikut:

---

<sup>175</sup> Rochiati Wiriaatmadja, *Op. Cit.*, hal. 96-97.

## 1. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu obyek dengan sistematis fenomena yang diselidiki.<sup>176</sup> Sedangkan menurut Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi pengamatan/observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>177</sup>

Dalam penelitian kualitatif, observasi (pengamatan) dimanfaatkan sebesar-besarnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Guba dan Lincoln yaitu: *Pertama*, teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. *Kedua*, pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi dalam keadaan sebenarnya. *Ketiga*, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data. *Keempat*, sering terjadi keraguan pada peneliti. *Kelima*, memungkinkan peneliti memahami situasi-situasi yang rumit. Dan *keenam*, dalam kasus tertentu pengamatan lebih banyak manfaatnya.<sup>178</sup>

Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan adalah:

### a. Observasi Partisipatif

Observasi ini sering digunakan dalam penelitian eksploratif. Yang dimaksud observasi partisipan ialah apabila *observer* (orang yang

---

<sup>176</sup> Sukandarrumidi, *Op. Cit.*, hal. 69.

<sup>177</sup> Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 70.

<sup>178</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hal. 125-126.

melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan obyek yang diobservasi (disebut *observees*).<sup>179</sup> Dalam hal ini *observer* terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati. Pelaku peneliti seolah-olah merupakan bagian dari mereka. Selama peneliti terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek, ia harus tetap waspada untuk tetap mengamati munculnya tingkah laku tertentu.<sup>180</sup>

Selain sebagai peneliti ikut berpartisipasi dalam observasi, maka peneliti juga sekaligus sebagai fasilitator. Sehingga peneliti juga turut mengarahkan siswa yang diteliti untuk melaksanakan tindakan yang mengarah pada data yang diinginkan peneliti. Dengan metode observasi partisipan ini, peneliti dapat mengamati secara langsung obyek yang diselidiki, yang digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lokasi penelitian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa dan lain-lain.

#### b. Observasi Aktivitas Kelas

Observasi kelas merupakan suatu pengamatan langsung terhadap siswa dengan memperhatikan tingkah lakunya dalam pembelajaran, sehingga peneliti memperoleh gambaran suasana kelas dan peneliti dapat melihat secara langsung tingkah laku siswa, kerja sama serta komunikasi di antara siswa dalam kelompok.

---

<sup>179</sup> Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi, *Op. Cit.*, hal. 72.

<sup>180</sup> Sukandarrumidi, *Op. Cit.*, hal. 71-72.

## **2. Pengukuran test hasil belajar**

Pengukuran tes hasil belajar ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan, dan prestasi belajar. Tes tersebut juga sebagai salah satu rangkaian kegiatan dalam penerapan Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg dalam bidang studi Aqidah Akhlak.

Tes yang dimaksudkan adalah meliputi tes awal/tes pengetahuan pra syarat, yang akan digunakan untuk mengetahui penguasaan konsep materi pelajaran sebelum pemberian tindakan. Selanjutnya tes pengetahuan pra syarat tersebut juga akan dijadikan acuan tambahan dalam pengelompokan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, di samping menggunakan nilai raport, selanjutnya skor tes awal ini juga akan dijadikan sebagai skor awal bagi penentu poin perkembangan individu.

Selain tes awal juga diadakan tes pada setiap akhir tindakan, dan hasil dari pada tes ini akan digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa terhadap bidang studi Aqidah Akhlak melalui pengaplikasian metode diskusi dilema moral Kohlberg.

## **3. Metode Dokumenter**

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>181</sup>

---

<sup>181</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 236.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengetahui sejarah berdirinya MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang, guru karyawan, absensi kelas untuk mengetahui data siswa yang mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak, serta data-data yang terkait lainnya.

### **G. Analisis Data**

Data-data yang diperoleh sebagai hasil tindakan yang telah dilakukan maka dianalisis untuk memastikan bahwa dengan penerapan metode diskusi dilema moral Kohlberg pada bidang studi Aqidah Akhlak dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas II di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.

Data yang bersifat kualitatif yang terdiri dari hasil observasi dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif. Sebagaimana pendapat FX. Soedarsono, jika yang dikumpulkan berupa data kualitatif, maka analisis yang dilakukan secara kualitatif pula. Proses tersebut dilakukan melalui tahap: menyederhanakan, mengklasifikasi, memfokuskan, mengorganisasi (mengaitkan gejala) secara sistematis dan logis, serta membuat abstraksi atas kesimpulan makna hasil analisis.<sup>182</sup>

Menurut Milles dan Hubberman (1992:16) tehnik analisis data terdiri dari tiga tahap pokok, yaitu reduksi data, paparan data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan data yang relevan,

---

<sup>182</sup> FX. Soedarsono, *Op. Cit.*, hal. 25.

penting, bermakna, dan data yang tidak berguna untuk menjelaskan tentang apa yang menjadi sasaran analisis. Langkah yang dilakukan adalah menyederhanakan dengan membuat jalan fokus, klasifikasi dan abstraksi data kasar menjadi data yang bermakna untuk dianalisis. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk paparan data yang memungkinkan untuk ditarik kesimpulan. Akhir dari kegiatan analisis adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan intisari dari analisis yang memberikan pernyataan tentang dampak dari penelitian tindakan kelas.<sup>183</sup>

Sedangkan data yang dikumpulkan berupa angka atau data kuantitatif, cukup dengan menggunakan analisis deskriptif, kuantitatif dan sajian visual. Sajian tersebut untuk menggambarkan bahwa dengan tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan ke arah yang lebih baik, jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.<sup>184</sup>

Untuk mengetahui perubahan hasil tindakan, jenis data yang bersifat kuantitatif yang didapatkan dari hasil evaluasi dianalisis menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Post Rate} - \text{Base Rate}}{\text{Base Rate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Prosentase peningkatan

Post rate = Nilai rata-rata sesudah tindakan

---

<sup>183</sup> *Ibid.*, hal. 26.

<sup>184</sup> *Ibid.*, hal. 25.

Base rate = Nilai rata-rata sebelum tindakan

Rumus Data Kuantitatif dalam Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) atau PTK (Gugus, 1999/2000).

## H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk pengecekan keabsahan data yang bersifat kualitatif, dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah cara pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai pembanding.<sup>185</sup> Misalnya dengan melakukan konsultasi dengan guru wali kelas, guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, dan pengurus kurikulum.

Tehnik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan sumber lainnya. Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber, yaitu yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.<sup>186</sup>

Pengecekan keabsahan data dilakukan dalam beberapa tahap:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil pengamatan dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>187</sup>

---

<sup>185</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hal. 178.

<sup>186</sup> *Ibid.*, hal. 178.

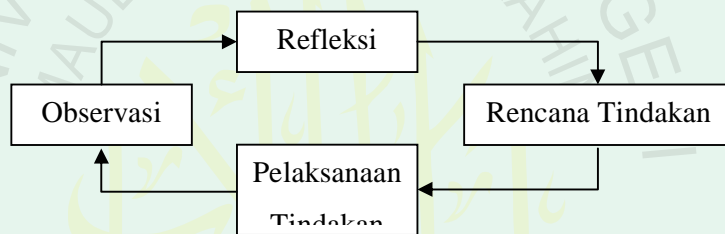
<sup>187</sup> *Ibid.*, hal. 179.



## I. Tahapan Penelitian

Sebagaimana yang telah dikemukakan penulis bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas. Tahap-tahap pada penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart, yang berupa suatu siklus *spiral* yang meliputi perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*) yang membentuk siklus demi siklus sampai tuntasnya penelitian.

Tahap penelitian mengacu pada Kemmis dan Taggart:



Gambar 4. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Hartatiek, dkk, 2002:12).

### 1. Rencana Tindakan

Sebagai langkah awal penelitian, diperlukan berbagai macam perencanaan yaitu:

1. Diskusi dengan guru pamong untuk memilih kelas yang akan diteliti.
2. Diskusi dengan Guru mata pelajaran, dosen pembimbing lapangan serta teman sejawat tentang metode yang akan digunakan yaitu metode diskusi dilema moral Kohlberg.
3. Guru mata pelajaran membantu peneliti dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.
4. Membuat perencanaan pembelajaran meliputi perencanaan satuan pembelajaran.

5. Menyusun materi yang akan disampaikan.
6. Membuat alat observasi, untuk mengetahui tingkat kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa.
7. Menyiapkan media.
8. Menyusun langkah-langkah pembelajaran yang logis dan sistematis.
9. Menyusun alat evaluasi berupa tes kelompok dan tes individu.

## **2. Pelaksanaan Tindakan**

1. Pendahuluan
  - a. Sikap siswa siap memulai pelajaran lalu mengucapkan salam.
  - b. Proses pembelajaran dimulai dengan bacaan do'a dan salah satu surat pendek.
  - c. Guru memberikan motivasi, seperti memancing emosional murid melalui beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disampaikan.
  - d. Pada awal pembelajaran dilakukan pembahasan tentang rencana pembelajaran dan mendiskusikan tentang topik pelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa sehari-hari.
2. Kegiatan Inti
  - a. guru membagi murid menjadi beberapa kelompok (tiap kelompok memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin maupun kemampuan).

b. Guru mengajukan sebuah dilema moral kepada siswa yang berkaitan dengan materi Aqidah Akhlak.

c. Setiap kelompok melaksanakan tugas yang diberikan guru:

1) Mendiskusikan dilema yang telah disampaikan oleh guru dan memberikan tanggapan mereka masing-masing.

2) Siswa saling membantu menguasai bahan ajar atau materi yang telah disampaikan oleh guru melalui *sharing* antar sesama anggota kelompok.

3) Bekerja sama dengan seluruh anggota kelompok masing-masing (yang tahu memberi tahu apa yang diketahuinya, yang pandai mengajari yang lemah).

4) Semua anggota kelompok bertanggung jawab atas kelompoknya masing-masing.

5) Masing-masing kelompok secara bergilir mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.

6) Sedangkan, guru mempersilahkan bagi kelompok lain yang tidak maju ke depan untuk bertanya (forum tanya jawab/diskusi).

7) Melakukan *sharing* antar kelompok.

d. Selama kegiatan diskusi berlangsung guru melakukan penilaian

### 3. Refleksi

a. Mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar hari ini, tentang beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dari sebuah

rencana kegiatan pembelajaran kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

- b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya tentang dilema moral yang disampaikan.
- c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merencanakan tindakan yang akan mereka lakukan terkait dengan materi yang telah dipelajari.

#### 4. Penilaian

Data kemajuan kemampuan memecahkan masalah, keaktifan dan prestasi belajar siswa diperoleh melalui:

- a. Keseriusan dan partisipasi siswa dalam bekerja kelompok.
- b. Kemampuan individu dalam memberikan tanggapan serta memberikan solusi atas dilema yang disampaikan guru.
- c. Keaktifan dan kontribusi siswa dalam berdiskusi.
- d. Antusias siswa dalam KBM.
- e. Kemampuan siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- f. Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

### 3. Observasi

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengambilan data berupa hasil pengamatan dan hasil belajar siswa. Hasil pengamatan dicatat pada lembar pengamatan. Hal-hal yang dicatat antar

lain: (1) tingkat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah moral, (2) keaktifan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, (3) hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil nilai pre test dan nilai post test.

#### **4. Evaluasi/Refleksi**

Tahap evaluasi/refleksi sejajar tetapi tidak tepat sama dengan tahap analisis data dalam penelitian formal. Dikatakan sejajar karena pada tahap ini tim peneliti mencermati, membermaksanakan dan mengevaluasi keseluruhan informasi yang dikumpulkan dalam tahap observasi. Di dalam penelitian tindakan kelas evaluasi atau refleksi dilakukan secara kontinu sejalan dengan kemajuan penerapan tindakan, menggunakan beberapa metode yang dipandang paling tepat. Dan pada umumnya ditujukan untuk mengembangkan rekomendasi-rekomendasi untuk perencanaan siklus penelitian berikutnya.

Di dalam tahap evaluasi/refleksi peneliti dapat menganalisis dampak tindakan dan hasil implementasi suatu tahap penelitian dengan acuan *grand theory* atau temuan-temuan dari peneliti yang lain.

Data hasil pengamatan observasi dan hasil belajar siswa, digunakan untuk menyusun refleksi. Refleksi merupakan kegiatan sintesis analisis, integrasi, interpretasi, dan eksplanasi terhadap semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan.

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

Uraian berikut ini adalah salah satu upaya untuk mendeskripsikan keberadaan lokasi penelitian dan mendeskripsikan hasil penelitian yang dilaksanakan. Dari beberapa hal di atas, nantinya kita akan mengetahui apakah pembelajaran dengan Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa dalam bidang studi Aqidah Akhlak. Penelitian mulai dilaksanakan pada tanggal 19 Januari 2008 sampai tanggal 16 Maret 2008 selama sembilan kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 19 Februari dan berakhir pada tanggal 14 Maret 2008.

#### **A. Latar Belakang Objek Penelitian**

##### **1. Sekilas tentang MTs Sunan Kalijogo dan Sejarah Berdirinya**

Nama madrasah/sekolah yang menjadi objek penelitian ini adalah MTs Sunan Kalijogo. Secara struktural MTs Sunan Kalijogo berdiri di bawah naungan Yayasan Taman Pendidikan Islam “Sunan Kalijogo” sebagai induk organisasi Departemen Agama, dan melakukan koordinasi dengan komite sekolah. Yayasan Taman Pendidikan Islam (YTPI) Sunan Kalijogo adalah suatu lembaga yang bergerak di bidang pendidikan, sosial dan keagamaan. Lembaga ini didirikan oleh para tokoh di desa Karangbesuki pada tahun 1966, pada saat pendidikan agama Islam kurang mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, bahkan pada saat itu pula

orang-orang yang taat beragama sering mendapatkan perlakuan yang tidak semestinya, sementara ajaran komunis (PKI) yang disebarkan oleh para guru di sekolah dasar, dampaknya begitu terasa pada anak-anak keluarga muslim di desa tersebut.

Hal inilah yang memunculkan kegelisahan di antara para tokoh agama Islam di desa tersebut, sehingga memberikan motivasi yang kuat bagi mereka untuk memikirkan nasib agama Islam di desanya dengan cara mendirikan lembaga pendidikan agama Islam.

Dalam mewujudkan cita-citanya itu, YTPI “Sunan Kalijogo” membentuk lembaga pendidikan Islam yang pertama yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), dengan tenaga pengajar dan pengelolaan yang masih sangat minim. Tenaga pengajar dan pengelolanya tidak lain adalah para pencetus ide pendirian lembaga tersebut, yaitu H. M Qosim Ali, M. Lutfi dan Zainuri. Sedangkan tempat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di sebuah bangunan kecil (*empok belakang*) rumah Bapak H. Danu dengan menggunakan tikar sebagai alas belajar.

Pada tahun 1980 YTPI Sunan Kalijogo mendirikan Roudhotul Athfal (RA) sebagai realisasi tuntutan masyarakat terhadap lembaga yang bisa menampung anak usia pra sekolah.

Sedangkan MTs Sunan Kalijogo sendiri didirikan pada tahun 1992 yang bisa menampung lulusan dari Madrasah Ibtidaiyah. Namun di awal pendirian MTs ini dirasakan sangat berat, mengingat jumlah usia sekolah SLTP tidak sebanyak jumlah usia TK dan MI, khususnya di desa

Karangbesuki dan desa-desa sekitarnya, terlebih lembaga SLTP yang sejenis negeri maupun swasta sudah berdiri lebih awal. Rasa berat tersebut begitu nampak ketika SLTP swasta khususnya baik yang bernaung di bawah lembaga Islam atau yang lainnya mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Ini terbukti pada awal berdirinya lembaga ini hanya mendapatkan tidak lebih dari 20 siswa, kemudian dipertengahan tahun tinggal 15 siswa. Beratnya beban tersebut semakin nampak ketika pada tahun kedua lembaga ini hanya mendapatkan 7 siswa.

Kenyataan yang demikian itu mendorong para pengelola bangkit dan berjuang lebih sungguh-sungguh, dan memang perjuangan tersebut cukup membawa hasil. Terbukti pada tahun ketiga lembaga ini mendapat sambutan dari masyarakat luas dengan banyaknya siswa yang masuk di MTs ini sampai sekarang. Pada tahun ajaran 2007/2008 ini, jumlah siswa yang dimiliki oleh MTs ini adalah sebanyak 135 siswa dari mulai kelas I hingga kelas III.

Pada saat ini, status MTs Sunan Kalijogo adalah diakui dengan NIS: 212357305020. Dan dalam umurnya yang masih muda MTs ini mampu menerapkan sistem pendidikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang dalam menyelenggarakan pendidikan didukung oleh tenaga pengajar yang memiliki loyalitas tinggi dan kompeten dalam bidangnya. Jumlah pengajar saat ini adalah sejumlah 17 orang dan pembina ekstra sebanyak 4 orang.



Sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam bidang studi yang diajarkan adalah memadukan dua bidang studi yaitu, bidang studi umum dan bidang studi khusus (bercirikan Islam/keislaman). Bidang studi umum yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan bahasa Jawa, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Sains, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Sejarah, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Ketrampilan dan Kesenian. Sedangkan bidang studi bercirikan Islam yaitu: Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, dan Fiqih.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah diketahui bahwa, penyelenggaraan pendidikan yang dikembangkan oleh madrasah ini, yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bukan hanya terfokus pada pembinaan pengetahuan atau aspek kognitif siswa saja, akan tetapi lebih menekankan pada dua tolak ukur keberhasilan dalam suatu pembelajaran yaitu perubahan dalam diri siswa, baik dari segi perubahan akhlak maupun keterampilan. Sistem pembelajaran di sekolah ini bukan hanya dilakukan di dalam kelas saja melainkan juga di luar kelas, ada pun bentuk-bentuk kegiatan belajar siswa di luar kelas misalnya, pembiasaan shalat berjamaah di masjid sebagai media pembelajaran, menggunakan fasilitas di lingkungan alam terbuka, menggunakan fasilitas publik seperti penugasan siswa untuk melakukan observasi di pasar dan sebagainya.

## **2. Lokasi MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang**

MTs Sunan Kalijogo berkedudukan di kelurahan Karangbesuki kecamatan Sukun kota Malang, tepatnya di jalan Candi III-D Nomor 442 Malang. Kode Pos 65146 telepon 0341-564357. Lokasi (tanah) berasal dari wakaf keluarga almarhum bapak haji Danu Abdul Aziz, yang selanjutnya lokasi tersebut dibawah naungan lembaga Ma'arif Nahdlatul Ulama.

## **3. Visi dan Misi MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.**

Visi MTs Sunan Kalijogo adalah menjadi madrasah idaman, unggulan, kenangan. Indikatornya :

- a) Idaman dari hal lokasi madrasah yang strategis
- b) Idaman dalam hal pelayanan, khususnya siswa
- c) Idaman dalam hal metode pembelajaran yang kreatif dan demokratis
- d) Idaman dalam hal lingkungan belajar yang mengembangkan amaliah yang islami
- e) Idaman dalam hal kualitas guru
- f) Idaman dalam hal jumlah buku perpustakaan yang memadai
- g) Kegiatan ekstranya yang mewakili minat dan bakat siswa
- h) Unggulan dalam mencetak anak yang sholeh
- i) Unggulan dalam hal mengembangkan potensi lahir, pikir dan zikir
- j) Unggul dalam hal mengantar siswa ke jenjang pendidikan selanjutnya
- k) Mengembangkan siswa aktif berkomunikasi
- l) Mencetak anak didik yang rajin, disiplin dan terpimpin

m) Kenangan dalam hal kemitraan, pelayanan, kekeluargaan dan kemudahan

Sedangkan misi MTs Sunan Kalijogo adalah:

- a) Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat, bersih, indah dan nyaman
- b) Memberikan pelayanan atas dasar kesadaran dan kesabaran
- c) Melaksanakan pembelajaran dan kegiatan yang dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal
- d) Menumbuh kembangkan sikap dan amaliah islami
- e) Menumbuh kembangkan semangat keunggulan (akademik dan non akademik) kepada warga madrasah
- f) Menerapkan manajemen yang melibatkan seluruh potensi yang dimiliki madrasah dan masyarakat

#### **4. Data guru dan Karyawan Tahun 2007/2008 di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki**

Data guru dan karyawan adalah data tentang guru-guru dan karyawan yang ada di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang. Pada saat ini terhitung sejak bulan Maret 2007 jumlah guru dan karyawan di madrasah ini adalah 15 guru yang mengajar bidang studi dan 4 guru ekstra dan 2 karyawan. Dengan rincian sebagai berikut:

<b>NO</b>	<b>NAMA GURU</b>	<b>JABATAN</b>	<b>Pend. Terakhir</b>
1	Noer Hidayat, S. Pd	Kepala Sekolah	IKIP 1998
2	Wahyuni Agustin, A. Md	Wakil Keuangan	UNBRW 1996
3	Drs. Darsono	BP	IAIN 1994
4	Eny Afiyati, S. Pd	Guru	UMM 1994
5	Nur Ashiyah Latifa, S.E	Guru	UNIGA 1989
6	Wiwik Handayani, S.Pd	Guru	UNEJ 1995
7	Nur Halim, S. Pd	Guru	IKIP 1995
8	Moh. Hasan Najib, S.Pd	Wakil Kurikulum	UNISMA 1995
9	Untung Suhari, S.E	Guru	UNISMA 1996
10	Sri Istiyah, S.Si	Guru	STAIN 2002
11	Fathur Rohman, S.E	Guru	UNISMA 1996
12	Andik Bambang, S.Pdi	Wakil Kesiswaan	UIN 2004
13	Puji Wulansari, S.Pdi	Guru	UIN 2004
14	Drs. Sunartin	Guru	UMM
15	Drs. Farid W Saifullah	Guru	IKIP 1996
16	Anning Eka R. S. Pd	Tata Usaha	UM 2006
17	Mohammad Andre	Karyawan	SMA
18	Anik	Guru Piket	
19	Sudarsih	Pembina Volly	
20	Liz Aziz	Pembina Pramuka	
21	Roni Kurjaya	Pembina Sepak bola	UM 2006

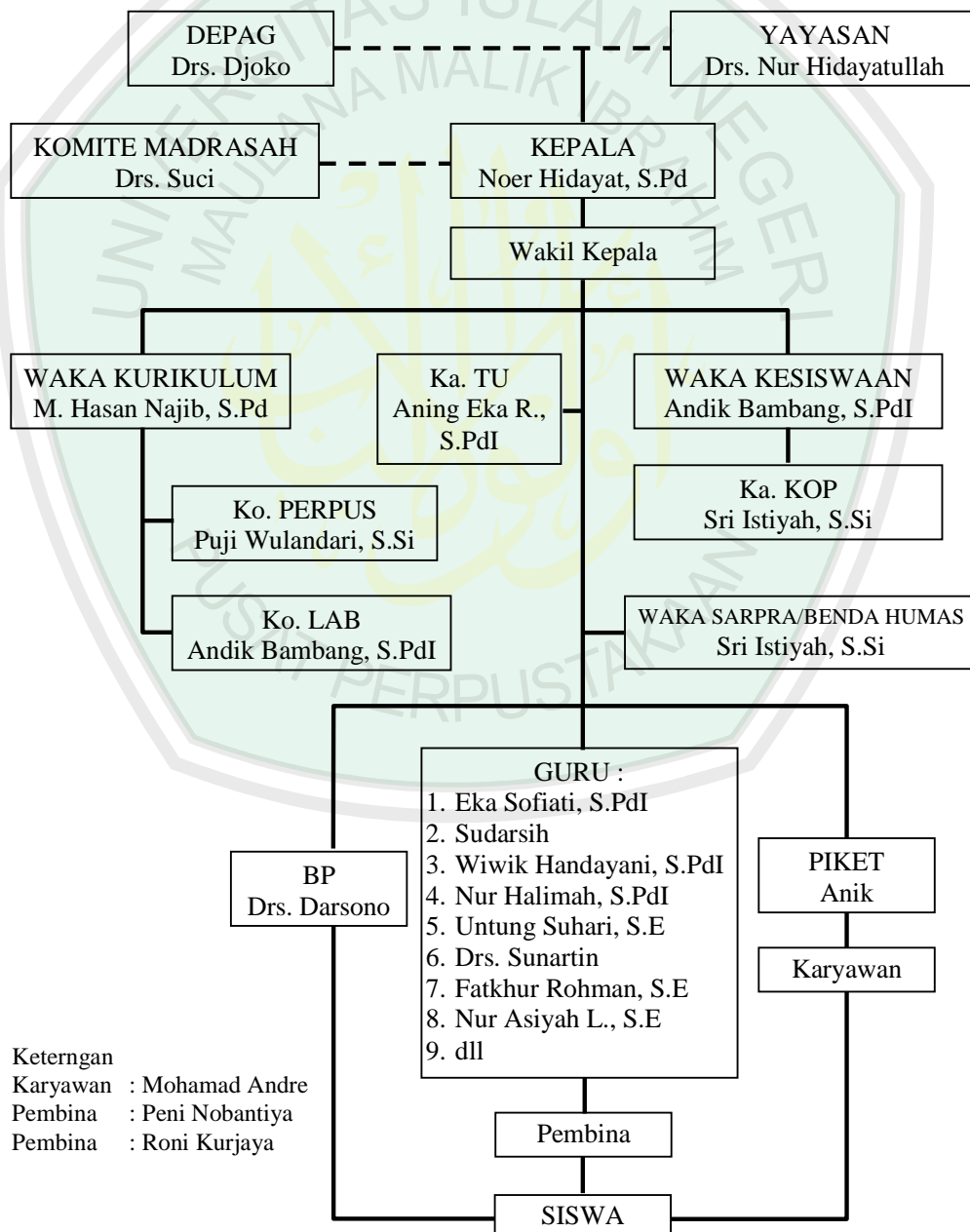
*Sumber data: MTs Sunan Kalijogo Tahun 2007*

## 5. Struktur Organisasi MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki

Struktur organisasi adalah susunan kepengurusan yang terdapat pada sebuah organisasi, baik organisasi sekolah maupun yang lainnya.

Adapun struktur organisasi MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki adalah:

### STRUKTUR ORGANISASI MTS SUNAN KALIJOGO KARANG BESUKI SUKUN MALANG MASA BAKTI 2006-2010



## **6. Data Jumlah Siswa Tahun 2007/2008 MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki**

Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti, jumlah siswa yang diperoleh MTs Sunan Kalijogo selama tahun ajaran 2007/2008 ini adalah sebanyak 135 siswa. Dengan rincian sebagai berikut:

<b>Kelas</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
I	29	22	51
II	21	20	41
III	28	15	43
			136

*Sumber Data : Dokumen MTs Sunan Kalijogo tahun 2007*

## **7. Sarana yang ada di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki**

MTs Sunan Kalijogo ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dan sangat menunjang dalam kegiatan belajar mengajar. Selama tahun ajaran 2007/2008 ini, MTs Sunan Kalijogo telah mempunyai 15 ruangan yaitu: 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 ruang koperasi, 1 masjid, 1 ruang UKS, 1 toilet guru, 2 ruang toilet siswa dan lain-lain. Sebagaimana yang tercantum dalam table dibawah ini:

<b>NO</b>	<b>Nama Barang</b>	<b>Luas</b>	<b>Jumlah</b>
1	Ruang Kepala	2mx2m	1
2	Ruang Guru		1
3	Ruang TU	2mx2m	1
4	Ruang BP	2mx2m	1
5	Ruang Perpustakaan		1
6	Ruang Komputer		1
7	Ruang Kelas I	7mx7m	1
8	Ruang Kelas II	7mx7m	1
9	Ruang Kelas III	7mx7m	1
10	Ruang OSIS	7mx7m	1
11	Ruang Koperasi	2mx2m	1
12	Masjid	3mx3m	1
13	Ruang UKS	10mx10m	1
14	Toilet Guru	1mx2m	1
15	Toilet Siswa	1mx1m	1
16	Lab. Bahasa	7mx7m	1

*Sumber data : Dokumen Tata Usaha MTs Sunan Kalijogo 2007*

Adapun fasilitas penunjang proses pembelajaran di madrasah ini adalah:

1) Masjid

Masjid ini biasa digunakan untuk sholat berjamaah, baik guru, siswa maupun masyarakat sekitar sekolah. Dan setiap hari jumat pagi

digunakan sebagai tempat *istighosah* bagi seluruh warga MTs Sunan Kalijogo, sekaligus sebagai tempat kajian bersama.

2) Perpustakaan.

Tempat ini berfungsi sebagai tempat belajar siswa selain di kelas. Di sini siswa juga bisa meminjam buku-buku yang berkenaan dengan pelajaran. Selain itu, di perpustakaan ini siswa bisa belajar di waktu istirahat maupun pada jam kosong.

3) Ruang Komputer.

Tempat ini berfungsi untuk mengenalkan teknologi pada siswa, dan juga melatih siswa agar bisa menggunakan atau memanfaatkannya.

4) Laboratorium bahasa.

Di laboratorium bahasa ini siswa bisa memperdalam pengetahuan tentang bahasa, baik itu bahasa Inggris maupun bahasa Arab.

5) Lapangan Olah Raga.

Lapangan ini biasa digunakan sebagai tempat olah raga bagi para siswa-siswi MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Sukun Malang.

6) Beberapa Jenis Media Pengajaran.

Media disini berupa Tape.TV, DVD, LCD proyektor dan peralatan lain yang menunjang kegiatan belajar mengajar.



## **B. Paparan Data Sebelum Tindakan**

### **1. Observasi**

Penelitian ini akan dilaksanakan di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki, dengan pertimbangan karena MTs ini merupakan salah satu madrasah di kota Malang yang memiliki peserta didik dari berbagai lingkungan yang berbeda, serta senantiasa mengedepankan pendidikan agama terutama dalam pembentukan moral atau akhlak peserta didik, tanpa mengesampingkan ilmu pengetahuan umum.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru bidang studi Aqidah Akhlak diketahui bahwa mayoritas peserta didik berasal dari daerah pedesaan dengan tingkat pendidikan orang tua yang relatif rendah dan kurang memperhatikan pentingnya pendidikan bagi anak. Sehingga tak jarang dari mereka mengalami problem moral akibat dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mendukung.

Faktor lain yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di sekolah ini adalah, karena hampir 80 % proses pembelajaran di MTs ini masih menggunakan pembelajaran konvensional, tanpa menggunakan modul dan rencana pembelajaran atau pun media. Sehingga dalam mengajar guru cenderung monoton tidak terstruktur dan terencana akibatnya ada beberapa hal yang seharusnya dilakukan agar pengetahuan dan pemahaman siswa meningkat justru diabaikan misalkan guru tidak memberikan apersepsi atau pun lupa untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan di akhir pelajaran untuk mengetahui sejauh mana pemahaman

mereka. Hal demikianlah yang menyebabkan kebanyakan siswa pasif dan tidak bersemangat, kurang bisa memahami pelajaran, sehingga prestasi belajar tidak maksimal, serta tidak mampu untuk mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata.

Untuk itulah, peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian di madrasah ini dengan menerapkan sebuah metode pembelajaran yang berbeda, metode yang lebih terstruktur, karena dalam mengajar guru membuat modul dan rencana pembelajaran sebelum proses pembelajaran berlangsung agar semua dapat berjalan dengan baik serta media pembelajaran.

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mengadakan pertemuan pada hari Rabu 16 Januari 2008 dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki. Dalam pertemuan ini peneliti menyampaikan tujuan untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut. Kepala sekolah dan waka kurikulum serta guru Aqidah Akhlak memberikan izin pelaksanaan penelitian. Kemudian peneliti dan guru Aqidah Akhlak berdiskusi mengenai rencana penelitian yang akan dilaksanakan, dan disepakati bahwa kelas II yang akan menjadi sumber data penelitian.

Dari wawancara dan diskusi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kebanyakan guru dalam proses belajar mengajar menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah, tidak menggunakan modul

dan rencana pembelajaran, sehingga guru dalam menyampaikan pelajaran tidak terkonsep begitu pula dalam pelajaran Aqidah Akhlak.

Dapat diketahui pula, bahwa kemampuan siswa dalam memecahkan masalah moral relatif rendah karena guru masih jarang sekali menyuguhkan kepada siswa persoalan yang dilematis untuk dipecahkan dalam pelajaran Aqidah Akhlak. Kebanyakan proses pembelajaran berlangsung dengan metode ceramah dan hafalan.

Keaktifan siswa juga kurang tampak selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut terlihat dari, kurangnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, keantusiasan dalam melaksanakan pembelajaran berlangsung, tidak semangat dalam melaksanakan tugas, serta kemampuan untuk menghidupkan kelas dengan konsep yang dimiliki siswa kurang. Sehingga prestasi belajar yang dimiliki sebagian siswa masih relatif rendah karena mereka tidak begitu memperhatikan pelajaran dan sibuk dengan dirinya sendiri.

Oleh karena itu, peneliti mencoba menggunakan Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, keaktifan, dan prestasi belajar siswa dalam pelajaran Aqidah Akhlak.

## **2. Pre Test**

Sebelum tindakan dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti mengadakan pre test yang dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 15 Februari 2008. Pre test ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui situasi

pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional tanpa menggunakan modul dan rencana pembelajaran ataupun media lainnya, selain buku paket dan papan tulis untuk mencatat hal-hal penting.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran, guru menerangkan materi pelajaran disertai dengan menuliskan tentang pengertian sifat-sifat rasul. Sesekali diselingi dengan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan apa yang telah diterangkan oleh guru. Siswa hanya mendengarkan keterangan dari guru dan menunggu instruksi guru untuk mencatat hal-hal penting yang perlu dicatat.

Dengan kondisi belajar yang monoton seperti itu, siswa terlihat jenuh dan tidak bersemangat, yang mengakibatkan mereka bosan dan malas, karena pelajaran hanya didominasi oleh guru.

Dalam pembelajaran konvensional ini, siswa hanya sebagai pendengar yang baik atas materi dan penjelasan yang disampaikan guru. Kebanyakan dari mereka melampiaskan kejenuhan dengan mengobrol dengan temannya, bermain-main, memukul-mukul meja dan malas-malasan dalam mendengarkan pelajaran. Setelah guru menerangkan pelajaran guru memberikan pertanyaan “bagaimanakah jika seorang rasul itu tidak memiliki sifat-sifat istimewa itu? apakah mereka dapat memimpin umatnya dengan baik?” kebanyakan dari mereka diam, dan belum ada yang dapat mengemukakan pendapatnya secara memuaskan. Pada saat guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa tentang apa yang belum mereka mengerti hanya sedikit sekali siswa yang

bertanya. Semua ini menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah moral serta keaktifan siswa dalam pelajaran Aqidah Akhlak masih rendah dan berakibat pada rendahnya prestasi belajar mereka, sehingga perlu untuk ditingkatkan.

Di akhir pelajaran, guru memberikan lima buah soal kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

### **3. Hasil Pre Test**

Dari hasil pre test yang dilaksanakan, menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah moral serta keaktifan siswa dalam pelajaran Aqidah Akhlak masih rendah. Karena pada pembelajaran kali ini guru/peneliti menggunakan pembelajaran konvensional tidak menggunakan modul dan media pembelajaran serta rencana pembelajaran sehingga ada beberapa hal yang terlewatkan, misalnya guru tidak melakukan apersepsi atau memberikan beberapa pertanyaan/rumusan masalah untuk mengaktifkan mereka serta langsung memulai pelajaran.

Pembelajaran konvensional ini terkesan monoton, kurang menarik dan menyenangkan akibatnya siswa tidak aktif dan kritis terhadap pelajaran.

Pada saat guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan penalaran dan pertimbangan kepada siswa, banyak dari mereka yang belum bisa mengemukakan pendapatnya dengan baik. Ini membuktikan bahwa kemampuan mereka dalam memecahkan masalah

moral masih rendah, terbukti dalam lembar observasi kemampuan memecahkan masalah moral menunjukkan rata-rata kelas sebesar 1,2. Sedangkan hasil pre test keaktifan siswa juga masih rendah. Hal ini terlihat dengan adanya siswa yang bersenda gurau dengan temannya, tidur-tiduran, bermain-main, memukul-mukul meja dan tidak memperhatikan pelajaran. Pada saat guru memberikan pertanyaan masih sedikit siswa yang mau menjawabnya. Pada lembar observasi keaktifan menunjukkan rata-rata kelas sebesar 1,3.

Di akhir pelajaran, peneliti memberikan lima buah soal yang harus dijawab oleh siswa untuk mengetahui prestasi belajar mereka, dan didapatkan rata-rata kelas sebesar 60,5. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pembelajaran konvensional siswa belum bisa menyerap apa yang diajarkan oleh guru dengan baik. Sehingga prestasi belajar yang mereka peroleh relatif rendah.

#### **4. Refleksi pre test**

Dari hasil pre test yang dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar dengan pembelajaran konvensional tidak cocok untuk diterapkan dalam pelajaran Aqidah Akhlak. Karena dalam pembelajaran kali ini guru tidak menggunakan modul, rencana pembelajaran serta media, sehingga terkesan tidak terstruktur dan terencana rapi, serta monoton sehingga tidak bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah moral karena memang mereka tidak dihadapkan pada sebuah dilema moral.

Di samping itu juga, pembelajaran konvensional tidak bisa menumbuhkan keaktifan belajar siswa secara optimal, mereka terkesan malas-malasan dalam belajar, tidak mau mendengarkan pelajaran, bersenda gurau dengan temannya, akibatnya apa yang diajarkan guru tidak bisa terserap secara optimal dan akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar mereka.

Dalam menyikapi hasil pre test yang telah dilaksanakan, maka perlu adanya improvisasi sebagai berikut:

- 1) Mengganti pembelajaran konvensional dengan metode diskusi dilema moral, yang menyajikan persoalan dilematis kepada siswa untuk dipecahkan. Persoalan yang berkaitan dengan materi pelajaran dan mengaitkannya dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Membuat modul pembelajaran dan rencana pembelajaran yang memudahkan guru dalam mengajar serta memudahkan siswa dalam belajar.
- 3) Menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu seperti VCD dan lain-lain.

### **C. Laporan Tindakan Siklus I**

#### **1. Rencana Tindakan Siklus I**

Pada rencana tindakan siklus pertama peneliti menerapkan pembelajaran dengan menggunakan Metode Diskusi Dilema Moral

Kohlberg, dengan metode ini peneliti berusaha meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas II MTs dalam bidang studi Aqidah Akhlak. Siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Sebelum siklus I dilaksanakan peneliti melakukan beberapa tahap persiapan, antara lain:

- a. Membuat modul
- b. Membuat rencana pembelajaran
- c. Membagi materi ke dalam tiga bagian:
  - 1) Sifat-sifat Rasul dan Pengertian sifat wajib bagi rasul
  - 2) Pengertian sifat mustahil dan jaiz bagi rasul
  - 3) Akhlak Nabi Muhammad Saw.
- d. Membagi siswa yang berjumlah 41 orang menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan delapan sampai sembilan orang.
- e. Mempersiapkan instrumen penelitian yang digunakan untuk meneliti peningkatan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa.
- f. Membuat langkah-langkah pembelajaran pada siklus I meliputi:
  - 1) Pendahuluan (10 menit)
    - a) Mengucapkan salam dilanjutkan dengan bacaan doa dan membaca salah satu surat pendek
    - b) Membacakan absensi
    - c) Sikap siswa siap memulai pelajaran



- d) Menarik perhatian dan memotivasi siswa
- e) Guru mengadakan apersepsi dengan cara menghubungkan pengetahuan siswa dengan materi yang akan disampaikan

2) Kegiatan inti (10 menit)

- a) Guru membagi siswa ke dalam lima kelompok, masing-masing terdiri atas (8-9) orang, setiap kelompok memiliki anggota yang heterogen baik jenis kelamin maupun kemampuannya.
- b) Guru menyampaikan materi pelajaran pada hari itu
- c) Guru mengemukakan dilema moral yang berkaitan dengan materi yang diajarkan
- d) Guru meminta semua kelompok untuk mendiskusikan dilema moral tersebut
- e) Guru meminta masing-masing kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi dan meminta kelompok lainnya untuk memberikan tanggapan
- f) Melakukan *sharing* antar kelompok

3) Penutup pembelajaran (refleksi pengalaman belajar 10 menit)

- a) Setelah semua kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya, guru memberikan beberapa pertanyaan pada siswa
- b) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan, sebelum guru memberikan keterangannya dan meluruskan jawaban siswa yang kurang tepat, kemudian

mengaitkan bahan dan hasil diskusi dengan materi pelajaran yang telah disampaikan.

- c) Guru membuka pertanyaan kepada siswa tentang apa yang masih belum mereka pahami
- d) Guru menutup pelajaran dengan membaca *hamdalah* bersama
- e) Guru mengucapkan salam

## **2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Penelitian ini mulai dilaksanakan tanggal 19 Februari 2008. Pada siklus I diadakan tiga kali pertemuan yaitu pada tanggal 19, 22 dan 23 Februari 2008 pembelajarannya berlangsung selama 2X40 menit untuk setiap pertemuan. Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dalam rencana penelitian sebagai berikut:

### **a. Pertemuan I**

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 2008. pada pertemuan kali ini peneliti menggunakan Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg. Dengan menerapkan metode ini diupayakan siswa lebih berpartisipasi dalam belajar, dapat memecahkan masalah moral dengan baik, dan dapat mengaktifkan setiap siswa dan kelompok.

Indikator pembelajaran dari pertemuan pertama ini adalah siswa dapat menjelaskan pengertian sifat-sifat wajib, hafal sifat-sifat wajib rasul, menunjukkan dalil tentang sifat wajib, bersikap dan berperilaku sebagai

orang yang meneladani rasul Allah SWT. Dengan skenario yang ditetapkan dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:

Pembelajaran diawali dengan salam, membaca doa bersama kemudian dilanjutkan dengan tadarus yang membaca surat pendek, mengabsen siswa satu persatu kemudian menanyakan kesiapan belajar mereka. Guru memberikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta menunjukkan metode pembelajaran yang akan digunakan agar siswa tidak merasa bingung. Guru mengadakan apersepsi dan mengaktifkan siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan/rumusan masalah yang dapat memotivasi siswa dan mencari pemecahannya/jawabannya seperti, apakah sifat-sifat wajib bagi rasul itu? adakah rasul yang tidak memiliki salah satu dari sifat wajib itu? mengapa rasul harus memiliki sifat wajib itu?.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi hari itu, yaitu tentang sifat-sifat wajib beserta dalil-dalil yang berhubungan dengannya. Di akhir penyampaian materi guru menanyakan kembali apa yang telah disampaikan kepada siswa, dan menyuruh beberapa siswa secara bergantian untuk membaca dalil-dalil tentang sifat wajib bagi rasul dan ditirukan oleh semua siswa.

Setelah penyampaian materi pelajaran selesai, guru mulai menerapkan diskusi dilema moral Kohlberg, dengan membagi siswa menjadi lima kelompok yang terdiri dari 9-8 siswa, masing-masing kelompok memiliki anggota yang heterogen baik jenis kelamin maupun kemampuannya. Guru membagikan beberapa kertas kepada setiap

kelompok yang berisikan dilema moral yang dihadapi oleh Mustaqimah. Misalnya, benarkah tindakan Mustaqimah yang terpaksa mencuri uang untuk membayar biaya ujian dan untuk menolong ayahnya berobat? dan benarkah perbuatan paman Mustaqimah yang melaporkannya pada polisi padahal ia tahu bahwa Mustaqimah mencuri karena terpaksa?

Guru memberikan instruksinya dan menyuruh setiap kelompok untuk mendiskusikan dilema yang dihadapi oleh Mustaqimah sebagaimana di atas dan meminta mereka untuk memberikan tanggapan dan pertimbangannya, serta mencari pemecahan masalahnya.

Dalam hal ini, guru hanya sebagai fasilitator dan membantu siswa untuk aktif dalam kelompok. Guru memeriksa kegiatan diskusi setiap kelompok dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bertentangan dengan pendapat mereka agar diskusi terasa lebih hidup.

Setelah kegiatan diskusi selesai dan setiap siswa dirasa telah memiliki pertimbangan dan pendapatnya masing-masing. Guru menyuruh salah satu kelompok untuk membacakan hasil diskusinya dan meminta kelompok lainnya untuk memberikan sanggahan ataupun pendapatnya dan begitu seterusnya. Kadang-kadang juga, guru meminta beberapa siswa untuk memberikan pendapat dan pertimbangannya secara individual.

Setelah sharing antar kelompok selesai dan semua kelompok telah membacakan hasil diskusi serta memberikan pendapatnya terhadap pendapat kelompok lain, guru memberikan keterangannya dan meluruskan jawaban siswa yang kurang tepat.

Guru mengaitkan antara bahan diskusi dengan materi pelajaran yang telah disampaikan, meminta siswa untuk mengamati bahan diskusi/dilema Mustaqimah sekali lagi dan menyuruh mereka untuk menemukan sifat-sifat yang menyerupai sifat wajib bagi rasul.

Di akhir pelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami dan menjawab pertanyaan tersebut. Dan sebagai penutup, bersama-sama dengan siswa membaca hamdalah, dan mengucapkan salam.

Sedangkan pengambilan nilai dalam melaksanakan tindakan ini, digunakan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a) Keseriusan dan partisipasi siswa dalam bekerja kelompok
- b) Inisiatif individu untuk memecahkan masalah moral/memberikan tanggapan dan pendapatnya terhadap dilema moral
- c) Antusias siswa dalam KBM
- d) Keaktifan dan kontribusi siswa dalam diskusi

#### **b. Pertemuan II**

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2008. Pada pertemuan kali ini peneliti menggunakan Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg. Dengan menerapkan metode ini diupayakan siswa lebih berpartisipasi dalam belajar, dapat memecahkan masalah moral dengan baik, dan dapat mengaktifkan setiap siswa dan kelompok.

Indikator pembelajaran dari pertemuan kedua ini adalah, siswa dapat menjelaskan pengertian sifat mustahil dan jaiz rasul, hafal sifat

mustahil rasul, menunjukkan dalil tentang sifat mustahil dan jaiz rasul, bersikap dan berperilaku sebagai orang yang meneladani rasul Allah SWT. Dengan skenario yang ditetapkan dalam pembelajaran sebagai berikut:

Pada saat pembukaan, yang dilakukan guru adalah sama seperti pada pertemuan pertama. Untuk lebih mengaktifkan siswa guru mengajukan beberapa pertanyaan/rumusan masalah yang dapat memotivasi siswa untuk mencari pemecahannya/jawabannya seperti, apakah sifat-sifat mustahil dan jaiz bagi rasul itu? adakah rasul yang memiliki salah satu dari sifat mustahil itu? bolehkah seorang rasul itu berjalan-jalan di pasar? dan sebagainya.

Pada kegiatan inti, pembagian kelompok dilakukan sebagaimana pertemuan pertama. Guru membagikan beberapa kertas kepada setiap kelompok yang berisikan dilema moral yang dihadapi oleh Anom yang merasa bingung antara menolong ayahnya dengan memberikan uang hasil kerjanya untuk membayar listrik ataukah tetap memutuskan untuk pergi berkemah dengan uang yang telah diperolehnya. Guru memberikan instruksinya dan menyuruh setiap kelompok untuk mendiskusikan dilema yang dihadapi oleh Anom dan meminta mereka untuk memberikan tanggapan dan pertimbangannya, serta mencari pemecahan masalahnya.

Kegiatan diskusi dilakukan sebagaimana pertemuan pertama. Pembelajaran dilanjutkan dengan penyampaian materi tentang sifat mustahil dan jaiz bagi rasul. Guru kemudian menyebutkan sifat-sifat mustahil dan jaiz rasul beserta artinya. Dalam hal ini, guru meminta siswa

untuk memeriksa dilema Anom dan meminta mereka untuk menemukan sifat-sifat yang menyerupai sifat mustahil serta jaiz bagi rasul dalam dilema tersebut dan meminta mereka untuk menjelaskan sifat-sifat tersebut.

Ternyata kebanyakan siswa belum bisa memahami dan menjelaskan dengan baik sifat mustahil dan jaiz bagi rasul tersebut, untuk itu guru memberikan penjelasannya dan siswa mendengarkan. Guru membacakan dengan suara keras beberapa dalil tentang sifat-sifat tersebut dengan diikuti oleh semua siswa.

Pada tahap penutup, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan tentang materi yang belum mereka pahami kemudian guru memberikan jawaban dan keterangannya. Sebagai penutup, bersama-sama dengan siswa membaca *hamdalah* dan mengucapkan salam.

Pengambilan nilai dalam melaksanakan tindakan ini, digunakan kriteria penilaian sebagaimana kriteria penilaian pada pertemuan pertama.

### **c. Pertemuan III**

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2008. Metode yang digunakan serta tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran ini sama sebagaimana yang digunakan pada pertemuan sebelumnya.

Indikator pembelajaran dari pertemuan ketiga ini adalah siswa dapat menjelaskan pengertian dan menyebutkan akhlak terpuji Nabi Muhammad Saw., menunjukkan dalil bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw. adalah Al-Quran, membuktikan bahwa sunnah rasul adalah uswatun

hasanah, bersikap dan berperilaku sebagai orang yang meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw.

Dalam pertemuan ketiga ini guru memberikan tugas pada sebuah kelompok diskusi untuk mendemonstrasikan/memerankan sebuah dilema moral di depan kelas. Dengan skenario yang ditetapkan dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:

Kegiatan awal dilakukan sebagaimana pertemuan sebelumnya, untuk lebih mengaktifkan siswa guru mengajukan beberapa pertanyaan/rumusan masalah yang dapat memotivasi siswa dan mencari pemecahan/jawabannya seperti, apakah kalian tahu kisah kehidupan Rasulullah Saw.? bagaimanakah akhlak dan perilaku beliau? tahukah kalian dari manakah sumber akhlak Nabi Muhammad Saw.?

Berbeda dengan pertemuan pertama dan kedua pada pertemuan ketiga, guru menyuruh siswa untuk memilih sendiri 5 anggota kelompok sesuai dengan keinginannya agar mereka lebih bersemangat dan tercipta kekompakan dalam setiap kelompok karena mereka telah memilih anggota kelompoknya sesuai dengan keinginan hatinya. Guru menyuruh setiap kelompok untuk menunjuk seorang ketua serta mencatat masing-masing anggota, karena kelompok yang telah terbentuk hari ini akan menjadi sebuah kelompok pada pertemuan selanjutnya hingga berakhirnya siklus penelitian ini.

Kemudian guru melakukan undian di antara delapan kelompok tersebut. Di antar delapan kelompok tadi, terpilihlah kelompok 3 untuk



mendemonstrasikan atau memerankan dilema moral yang dihadapi Sinta, dengan permasalahan apakah Sinta harus menolong seorang ibu hamil yang hampir melahirkan ditengah jalan dan rela kalau dia terlambat ke sekolah serta tidak diizinkan untuk mengikuti ujian matematika. Ataukan ia akan membiarkan saja ibu itu di jalan karena ia takut tidak bisa mengikuti ujian matematika dan tidak mendapatkan nilai?.

Setelah salah satu kelompok terpilih untuk memerankan dilema tersebut. Guru mempersilahkan kelompok tersebut untuk memulai permainan peran dan meminta siswa yang lain untuk memperhatikan.

Demonstrasi dilema Sinta selesai dan guru meminta setiap kelompok untuk mendiskusikan dilema moral tersebut. Kegiatan diskusi dilakukan sebagaimana pertemuan sebelumnya.

Pembelajaran dilanjutkan dengan penyampaian dan menjelaskan materi tentang, Akhlak Nabi Muhammad Saw. Dengan yang membahas tentang pengertian dan menyebutkan akhlak terpuji Nabi Muhammad Saw., serta menunjukkan dalil bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw. adalah Al-Quran.

Dalam hal ini, guru meminta siswa untuk memeriksa kembali dilema Sinta dan meminta mereka untuk menemukan sifat-sifat yang menyerupai sifat/akhlak Nabi Muhammad Saw. dalam dilema tersebut.

Guru memberikan penjelasannya tentang Akhlak Nabi Muhammad Saw. dan membacakan dengan suara keras dalil yang menunjukkan bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw. adalah Al-Qur'an dan sebagainya.

Penutupan dan pengambilan nilai pada pertemuan ini dilakukan sebagaimana pertemuan-pertemuan sebelumnya. Namun sebelum penutupan guru memberikan tugas kepada kelompok satu untuk mendemonstrasikan dilema moral di pertemuan yang akan datang.

### **3. Observasi Tindakan Siklus I**

Dalam siklus I ini, siswa MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki baru pertama kali mengenal dan mengikuti pembelajaran dengan Aplikasi Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg dalam bidang studi Aqidah Akhlak. Karena biasanya mata pelajaran ini hanya menggunakan metode ceramah, penugasan dan hafalan yang cenderung monoton tanpa melibatkan siswa secara aktif.

Setelah belajar menggunakan Metode Diskusi Dilema Moral pada siklus I ini, siswa mulai memperhatikan pelajaran dengan baik, keaktifan dan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah moral mulai meningkat dan berdampak pada meningkatnya prestasi belajar siswa.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, pada awalnya dalam siklus I terutama pada pertemuan pertama, siswa diperkenalkan dengan Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg, sedangkan tema yang diajarkan adalah tentang sifat-sifat wajib bagi rasul, siswa dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan/rumusan masalah yang memacu rasa keingintahuan mereka. Setelah guru selesai menyampaikan materinya, kemudian guru mengemukakan dilema moral yang berkaitan dengan materi. Guru mengemukakan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang dilema yang

dihadapi Mustaqimah. Benarkah tindakan Mustaqimah yang terpaksa mencuri uang untuk membayar biaya ujian dan untuk menolong ayahnya berobat? dan benarkah perbuatan paman Mustaqimah yang melaporkannya pada polisi padahal ia tahu bahwa Mustaqimah mencuri karena terpaksa?

Menanggapi pertanyaan di atas, hampir semua siswa memiliki jawaban yang sama dengan anggota kelompoknya, dan masih jarang sekali yang memiliki pendapat yang berbeda dengan anggota kelompoknya. Dari hasil diskusi kelompok diketahui bahwa, empat dari lima kelompok di antaranya menjawab bahwa, “perbuatan Mustaqimah itu salah, walaupun maksud ia mencuri adalah untuk membayar uang ujian dan untuk menolong ayahnya, namun cara ia mendapatkan uang adalah salah, karena mencuri adalah perbuatan buruk/dosa dapat yang merugikan orang lain.”

Namun berbeda dengan jawaban kelompok I, mereka mengatakan bahwa, “perbuatan yang dilakukan Mustaqimah ada benarnya, karena ia mengambil uang itu karena kepepet untuk membayar uang ujian dan biaya berobat ayahnya.”

Dengan demikian dapat diketahui bahwa, kebanyakan siswa berpendapat bahwa apa yang dilakukan oleh Mustaqimah adalah salah walaupun alasannya mencuri adalah untuk membayar uang ujian dan menolong ayahnya berobat.

Dalam menanggapi tindakan sang paman yang tega melaporkan Mustaqimah pada polisi karena ia mencuri uang, 60% siswa menjawab bahwa, “apa yang telah dilakukan oleh sang paman adalah benar karena ia

bertujuan untuk menyadarkan perbuatan buruk yang dilakukan Mustaqimah dan agar ia tidak mengulangnya lagi.”

Sedangkan 40% persen siswa lainnya, menjawab bahwa, “tindakan sang paman yang melaporkan Mustaqimah pada polisi adalah salah, dan sebaiknya ia diberi hukuman yang ringan dan dinasihati agar tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Dari hasil observasi pada pertemuan pertama ini dapat diketahui bahwa hampir 90% siswa memiliki pendapat yang sama dengan anggota kelompoknya, siswa yang pasif cenderung menunggu jawaban dan hasil diskusi dari siswa-siswa yang aktif.

Di akhir pelajaran, guru mengaitkan bahan dan hasil diskusi dengan materi pelajaran yang telah disampaikan.

Pada pertemuan pertama ini, diketahui bahwa kualitas belajar individu dalam memecahkan masalah moral masih tergolong rendah, kurang aktif dan belum mampu mengemukakan pendapatnya dengan baik dan memberikan tanggapan terhadap pendapat dari siswa lainnya. Sesuai dengan hasil observasi pada variabel-variabel penelitian diketahui bahwa, siswa sudah dapat menyadari akan adanya masalah namun mereka belum mampu untuk merumuskan masalah dengan jelas, belum memiliki ketrampilan mengambil keputusan dan kesimpulan serta belum mampu membuat alternatif penyelesaian dengan baik.

Kegiatan kelompok ini masih didominasi oleh siswa-siswa yang aktif, sedangkan siswa yang pasif lebih banyak menggantungkan hasil

kerja kelompok, mereka belum memiliki kemandirian dalam belajar, serta semangat dan partisipasi dalam kelompok masih rendah. Namun demikian, jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada waktu pre test, pertemuan pertama siklus I ini berjalan lebih baik.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan kedua, peneliti dapat melihat adanya sedikit peningkatan dalam hal, kemampuan memecahkan moral siswa serta keaktifannya. Pada pembelajaran kali ini, guru mengajak siswa untuk mendiskusikan dilema moral terlebih dahulu sebelum memberikan materi hari itu, yang menerangkan tentang sifat mustahil dan sifat jaiz bagi rasul.

Dilema yang disampaikan bercerita tentang masalah yang sedang dihadapi Anom, apakah ia harus memberikan uangnya kepada sang ayah untuk membayar tagihan listrik ataukah tetap pergi berkemah dengan uang hasil keringatnya sendiri? serta haruskan Andi kakak Anom, memberitahukan pada ayahnya bahwa Anom berbohong tentang jumlah uang yang dimilikinya?

Dalam menanggapi dilema ini, banyak siswa yang menjawab bahwa Anom harus memberikan uang itu kepada ayahnya, dan masing-masing siswa memberikan alasan dan pendapat beragam, *mengapa Anom harus menyerahkan uang itu kepada ayahnya?*. Misalnya pendapat Evi Kurnia, ia mengatakan bahwa, “Anom harus menyerahkan uang pada ayahnya, karena Anom tidak hidup sendiri tapi dengan orang tuanya, sebaiknya Anom harus saling berbagi dengan orang tuanya. Berbeda

dengan pendapat Suci Maisyarah dan Rofiul A. “Anom harus memberikan uang kepada ayahnya, karena sangat membutuhkan uang itu untuk membayar listrik. Namun bagi Dwi Safa L. “Anom harus memberikan uang kepada ayahnya, karena berkemah itu tidak penting, yang penting itu membayar listrik untuk keluarga dan kalau berkemah itu untuk diri sendiri, dan seterusnya.

Dalam menanggapi persoalan yang dihadapi Andi kakak Anom, apakah *ia harus memberitahukan ayahnya bahwa Andi berbohong?* Hampir 98% menjawab bahwa Andi harus memberitahukan tentang kebohongan Anom kepada ayahnya dan masing-masing siswa memiliki pendapat dan alasan yang berbeda mengapa mereka memberikan jawaban tersebut.

Salah satu siswa yang berpendapat bahwa Anom tidak harus memberikan uang hasil jerih payahnya kepada ayahnya adalah Haris, ia mengatakan bahwa “Anom mungkin memiliki masalah/tugas yang sangat darurat. Sehingga ia tidak harus menyerahkan uang itu kepada ayahnya.”

Dengan bertambahnya jumlah siswa yang berani menyampaikan pendapatnya serta beragamnya jawaban yang disampaikan, menunjukkan bahwa pada pertemuan kedua ini menunjukkan adanya sedikit peningkatan dalam kemampuan memecahkan masalah moral serta keaktifan belajar siswa.

Pada pertemuan kedua ini, diketahui bahwa kualitas belajar individu dalam memecahkan masalah moral mulai mengalami sedikit

peningkatan. Sesuai dengan hasil observasi pada variabel-variabel penelitian diketahui bahwa, mereka sudah dapat menyadari akan adanya masalah, mereka mulai mampu untuk merumuskan masalah dengan jelas, walaupun belum sepenuhnya memiliki ketrampilan mengambil keputusan dan kesimpulan serta belum mampu membuat alternatif penyelesaian/memberikan alasan dengan baik.

Kegiatan kelompok ini mulai menunjukkan perubahan dari pada pertemuan pertama, beberapa dari mereka mulai berani mengungkapkan pendapat yang berbeda dengan hasil diskusi kelompoknya. Pada pertemuan ini terlihat masih banyak dari mereka yang belum memiliki keberanian dalam mengungkapkan ide/gagasan, untuk itulah guru menunjuk satu persatu siswa untuk memberikan pendapat dan pertimbangannya, semangat dan partisipasi dalam kelompok mulai meningkat, walaupun masih ada beberapa dari mereka yang memiliki perhatian dan motivasi yang rendah saat penyampaian materi berlangsung. Namun demikian, jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada pertemuan pertama, pertemuan kedua siklus I ini berjalan lebih baik.

Memasuki pertemuan ketiga, peneliti mulai menggunakan cara baru untuk lebih mengaktifkan siswa. Peneliti/guru memberikan tugas kepada salah satu kelompok mendemonstrasikan atau memerankan dilema moral yang dihadapi oleh Sinta. Siswa menyimak dilema moral yang diperankan oleh teman-teman mereka dengan antusias.

Dengan cara ini siswa terlihat lebih semangat dan aktif dalam mengikuti pelajaran. Selain itu, kemampuan mereka dalam memecahkan masalah moral mengalami peningkatan dari pada pertemuan pertama dan kedua. Demikian pula dalam hal keaktifan siswa.

Mayoritas siswa dalam menyikapi dilema Sinta mengatakan bahwa “Sinta harus menolong ibu yang sedang hamil tersebut walaupun ia harus rela untuk tidak mengikuti ujian matematika”.

Pada pertemuan ketiga ini siswa memiliki alasan yang beragam mengapa mereka mengatakan bahwa Sinta harus menolong ibu hamil tersebut. Misalnya, perbedaan terlihat antara jawaban Adi dan Indira. Adi menjawab, “Sinta harus menolong ibu hamil itu, bayangkan saja jika ibu kita yang berada diposisinya pasti kasihan kalau tidak ada yang menolong.” Sedangkan Indira berpendapat bahwa “Sinta harus menolong ibu yang hamil itu, karena nyawa seseorang lebih penting dan Sinta tidak perlu takut jika tidak bisa mengikuti ujian karena ia bisa saja menjelaskan tentang kejadian yang dialaminya kepada gurunya”. Keduanya berpendapat bahwa Sinta harus menolong ibu hamil itu, namun mereka memiliki alasan yang berbeda. Bagi Andi menolong itu harus, karena sewaktu seseorang membutuhkan pertolongan maka ia akan ditolong, jadi lebih mengarah pada hubungan timbal balik. Sedangkan bagi Indira menolong ibu yang hamil itu lebih penting dari apapun, alasannya adalah untuk kemanusiaan, dan nyawa itu sangat berharga.



Bagi Siti Rizma Agustina, “Menolong ibu hamil adalah kewajiban, kerana menyangkut nyawa seseorang, dan kalau Sinta tidak mau menolong berarti ia telah membunuh dua nyawa sekaligus meskipun akhirnya ia kan dihukum karena telat, tapi ia sudah menolong 2 orang yang tidak berdosa.”

Dengan melihat berbagai macam jawaban dan pendapat siswa dapat diketahui bahwa mereka sudah memiliki ketrampilan mengambil sebuah keputusan yang dianggap paling baik bagi, serta mulai memikirkan kepentingan dan kebaikan orang lain walaupun itu akan merugikan dirinya sendiri.

Pada pertemuan ketiga ini, diketahui bahwa kualitas belajar individu dalam memecahkan masalah moral mulai mengalami peningkatan. Beberapa dari mereka mulai berani mengungkapkan pendapat yang berbeda dengan hasil diskusi kelompoknya. Sesuai dengan hasil observasi pada variabel-variabel penelitian diketahui bahwa, mereka sudah dapat menyadari akan adanya masalah, mereka cukup mampu untuk merumuskan masalah dengan jelas, cukup mampu mengambil keputusan dan kesimpulan sendiri serta mulai bisa membuat alternatif penyelesaian/memberikan alasan dengan baik.

Kegiatan kelompok ini mulai menunjukkan perubahan dari pada pertemuan pertama dan kedua, siswa mulai berani mengemukakan pendapatnya tanpa disuruh oleh guru. Semangat dan partisipasi dalam kelompok mulai meningkat jika dibandingkan pertemuan sebelumnya,

mulai memiliki perhatian yang baik saat penyampaian materi berlangsung.

Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa, peneliti mengadakan ulangan untuk siklus I ini, yang dilaksanakan pada pertemuan pertama pada siklus II sebelum memasuki materi pada siklus II ini, yang dilakukan selama 20 menit.

Selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, peneliti bertindak sebagai guru sekaligus *observer* yang mencatat lembar pengamatan pada lembar observasi. Secara umum hasil observasi pada variabel-variabel atau fokus penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa. Hasil pengamatan dari pertemuan pertama, terdapat sedikit peningkatan terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah moral. Masih sedikit dari siswa yang berani mengungkapkan pendapatnya, hal ini disebabkan siswa masih belum terbiasa belajar dengan metode ini. Sedangkan, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran ini mulai ada peningkatan walaupun sebagian besar dari mereka masih bingung dan belum terbiasa dengan metode ini. Pada pertemuan kedua juga terlihat adanya peningkatan, terlebih lagi pada pertemuan ketiga.

Meningkatnya kemampuan memecahkan masalah moral ditandai dengan meningkatnya kemampuan untuk menyadari akan adanya masalah, siswa mulai menyadari letak permasalahan dan mencoba untuk mencari solusinya. Dilanjutkan dengan meningkatnya kemampuan untuk

merumuskan masalah dan dapat mencari data, serta mengelompokkannya sebagai bahan pembuktian hipotesis, dalam hal ini siswa mulai mampu untuk memperinci dan menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang dan mulai dapat menyajikannya dalam bentuk lisan dan tulisan. Meningkatnya kemampuan untuk merumuskan hipotesis dan menguji hipotesis dengan indikator siswa mulai dapat berimajinasi dan menghayati ruang lingkup masalah dalam dilema moral yang disajikan, mulai dapat merumuskan sebab dan akibat terjadinya konflik/dilema serta mulai dapat mencari alternatif penyelesaiannya serta mengambil keputusan dan kesimpulan. Meningkatnya kemampuan memecahkan masalah moral juga ditandai dengan kemampuan menentukan pilihan penyelesaian masalah, dalam hal ini beberapa siswa sudah mulai dapat memberikan penyelesaian masalah yang berbeda dengan teman-temannya bahkan dengan anggota kelompoknya.

Secara umum hasil observasi dari variabel-variabel penelitian menunjukkan adanya peningkatan terhadap keaktifan belajar siswa, mulai dari pertemuan pertama hingga ketiga. Kegiatan kelompok pun mulai menunjukkan perubahan, peningkatannya ditandai dengan meningkatnya semangat dan partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi dan pembelajaran, siswa mulai antusias dan semangat dalam belajar, mulai mampu menghidupkan kelas dengan konsep yang dimiliki, dan mulai menunjukkan kekompakan dalam menyelesaikan dilema yang dihadapkan pada mereka. Dilanjutkan dengan meningkatnya perhatian, serta

kemandirian belajar, siswa mulai memiliki perhatian yang penuh terhadap pelajaran, mulai termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan baik serta tidak merasa tertekan dengan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil observasi siklus I, yang telah dilakukan terdapat peningkatan kemampuan memecahkan masalah moral, yang semula rata-rata pre test sebesar 1,2 meningkat menjadi 1,7. Peningkatan keaktifan yang semula 1,3 pada waktu pre test menjadi 2 siklus I ini. Sedangkan untuk prestasi belajar Aqidah Akhlak di siklus I ini mengalami peningkatan sebesar 65,5 dari pada rata-rata pre test sebesar 60,5 selama menggunakan pembelajaran konvensional.

#### **4. Refleksi Siklus I**

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa dalam materi Aqidah Akhlak. Pada pertemuan pertama dengan menggunakan metode diskusi dilema moral para siswa bingung dan merasa canggung. Diketahui bahwa kualitas belajar individu dalam memecahkan masalah moral masih tergolong rendah, belum bisa memecahkan masalah dengan baik serta kurang aktif. Kegiatan diskusi banyak didominasi oleh siswa yang aktif sedangkan siswa yang lainnya hanyalah pasif dan menunggu hasil diskusi dari kelompoknya.

Namun, jika dilihat pada pertemuan kedua dan ketiga mulai adanya peningkatan kemampuan memecahkan masalah moral dan keaktifan belajar siswa. Kendatipun terjadi peningkatan, hasil yang didapatkan dari

pembelajaran ini belumlah optimal. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu:

- a) Pada pertemuan pertama siswa belum terbiasa dalam mengikuti pembelajaran dengan metode diskusi dilema moral, sehingga mereka masih kesulitan dalam memecahkan dilema moral yang disajikan serta belum bisa memberikan pendapat dan pertimbangannya dengan baik. Sedangkan pada pertemuan kedua hanya terjadi sedikit peningkatan jika dibandingkan dengan pertemuan pertama sehingga mereka belum sepenuhnya memiliki kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar.
- b) Karena terlalu seringnya menggunakan metode ceramah, pada pertemuan pertama dan kedua siswa sedikit malas dalam menggunakan metode ini, karena mereka dituntut untuk aktif, sedangkan pada waktu pembelajaran dengan metode ceramah biasanya mereka hanya mendengarkan saja sehingga mereka bisa lebih santai hingga tak jarang ada beberapa dari mereka yang tertidur.
- c) Ketika guru menentukan anggota sebuah kelompok, siswa menjadi tidak bersemangat, karena banyak dari mereka yang tidak cocok dengan anggota kelompoknya.
- d) Pada pertemuan pertama dan kedua, kegiatan diskusi banyak didominasi oleh siswa yang aktif sedangkan siswa yang pasif cenderung mengikuti hasil yang dikerjakan kelompok, bahkan tak

jarang mereka memiliki pendapat dan tanggapan yang sama dalam menyikapi sebuah permasalahan.

- e) Pada pertemuan pertama dan kedua, siswa kurang memiliki antusias dan semangat yang tinggi selama proses pembelajaran.

Jika kemampuan memecahkan masalah moral dan keaktifan siswa menunjukkan adanya peningkatan, demikian pula yang terjadi dengan prestasi belajar siswa. Walaupun peningkatan prestasi belajar pada siklus I ini masih rendah akan tetapi telah mengalami peningkatan dari pada nilai rata-rata kelas selama pre test dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi dari siklus I, maka peneliti akan melanjutkan pembelajaran pada siklus II dengan mengambil langkah-langkah perbaikan sebagai berikut:

- a) Membiasakan siswa untuk menggunakan Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, sehingga mereka tidak merasa kesulitan dalam menggunakan metode ini.
- b) Guru lebih mengaktifkan siswa dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menciptakan inkonsistensi dan ketidaksesuaian cara berfikir dalam mengatasi masalah yang membantu siswa untuk memiliki pertimbangan berbagai konflik moral.
- c) Perlunya guru untuk mengajak siswa memilih sendiri kelompok diskusi sesuai dengan keinginannya. Agar tercipta suatu kekompakan dan keeratan hubungan dalam kelompok diskusi.

- d) Agar kegiatan diskusi tidak didominasi oleh siswa-siswa yang aktif maka guru perlu menunjuk dan memberikan pertanyaan kepada siswa secara individual, terutama bagi siswa yang pasif .
- e) Agar siswa lebih antusias dan semangat dalam belajar maka guru perlu menggunakan media pembelajaran seperti melihat CD/film, serta mengajak siswa bermain peran.

#### **D. Laporan Tindakan Siklus II**

##### **1. Rencana Tindakan Siklus II**

Pada rencana tindakan siklus kedua ini peneliti masih menerapkan pembelajaran dengan menggunakan Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg, dengan metode ini peneliti berusaha meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas II MTs dalam bidang studi Aqidah Akhlak. Siklus II ini dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Sebelum siklus II ini dilaksanakan peneliti melakukan beberapa tahap persiapan, sebagaimana yang dilakukan pada siklus I.

Materi yang akan disampaikan dalam siklus II ini meliputi tiga bagian yaitu :

- a) Sunnah rasul sebagai *uswatun hasanah*
- b) Beberapa keteladanan yang diperlihatkan Nabi Muhammad Saw. I
- c) Beberapa keteladanan yang diperlihatkan Nabi Muhammad Saw. II

Pada siklus II ini guru ingin lebih mengaktifkan siswa, mengusahakan agar kemampuan memecahkan masalah moral siswa meningkat sehingga akan berdampak pada meningkatnya prestasi belajar mereka. Untuk itulah guru dalam mengajar selain mengajak siswa untuk bermain peran juga mengajak mereka untuk melihat CD.

## **2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Penelitian ini mulai dilaksanakan tanggal 26 Februari 2008. Pada siklus II diadakan tiga kali pertemuan yaitu pada tanggal 26, 29 Februari dan 4 Maret 2008. pembelajarannya berlangsung selama 2X40 menit untuk setiap pertemuan. Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dalam rencana penelitian sebagai berikut

### **a. Pertemuan I**

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 26 Februari 2008. Pada pertemuan pertama siklus II ini metode yang digunakan dan tujuan yang ingin dicapai sama seperti pada siklus sebelumnya.

Indikator pembelajaran dari pertemuan pertama ini adalah siswa dapat menyebutkan dan menjelaskan sunnah yang dimiliki Nabi Muhammad Saw., menunjukkan dalil bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah teladan yang baik. Memberikan contoh perbuatan sebagai orang yang meneladani Akhlak Nabi Muhammad Saw., bersikap dan berperilaku sebagai orang yang meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw.



Dengan skenario pembelajaran sebagaimana pertemuan-pertemuan sebelumnya, baik pada kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Guru mengadakan apersepsi dan mengaktifkan siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan/rumusan masalah yang dapat memotivasi siswa dan mencari pemecahannya/jawabannya seperti, tahukah kalian apa itu sunnah rasul? Apa sebabnya Rasulullah Saw. harus memiliki sifat-sifat terpuji? Apakah uswatun hasanah itu? apakah dalil yang menyebutkan tentang keteladanan Rasulullah Saw.?

Pada kegiatan Inti, guru mempersilahkan kepada kelompok satu sebagai kelompok yang mendapatkan tugas untuk mendemonstrasikan dilema moral yang dihadapi oleh pak Taka. Dengan permasalahan, apakah pak Taka sebagai seorang kepala desa yang dihormati dan dipercayai warganya harus melaporkan anaknya yang telah mencuri pada pihak yang berwajib? ataukah membiarkan saja dan menasihati anaknya agar tidak mengulangi perbuatannya, karena ia takut jika melaporkan Anto anaknya, maka akan membahayakan nyawa isterinya, karena ia tahu bahwa sang isteri menderita penyakit jantung dan tidak kuat untuk mendengarkan berita yang mengejutkan.

Kegiatan diskusi dilakukan sebagaimana pertemuan sebelumnya. Setelah proses diskusi selesai pembelajaran dilanjutkan dengan penyampaian dan menjelaskan materi tentang, apakah pengertian dari sunnah rasul itu? Apakah yang dimaksud dengan sunnah qauliyah, fi'liyah, dan taqririyah? apakah maksud dari uswatun hasanah? Serta dalil yang

menerangkan bahwa Rasulullah Saw. adalah seorang suri teladan yang baik bagi umatnya.

Sebelum guru menutup pertemuan hari ini. Guru memberikan tugas kepada kelompok dua untuk memdemonstrasikan dilema moral di pertemuan yang akan datang serta memberikan bahan diskusi/sebuah dilema moral kepada ketua kelompok dua.

Pengambilan nilai dalam melaksanakan tindakan ini, digunakan kriteria penilaian sebagaimana pertemaun-pertemuan sebelumnya.

#### **b. Pertemuan II**

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 29 Februari 2008. Pada pertemuan kedua siklus II ini metode yang digunakan dan tujuan yang ingin dicapai sama seperti pada siklus sebelumnya.

Indikator pembelajaran dari pertemuan kedua siklus II ini adalah siswa dapat menyebutkan akhlak terpuji yang dimiliki Nabi Muhammad Saw., mengetahui cerita/ccontoh perilaku Rasulullah yang berkaitan dengan sifat sangat sederhana, pemurah, pengasih, dan penyayang, memberikan contoh perbuatan sebagai orang yang meneladani Akhlak Nabi Muhammad Saw., bersikap dan berperilaku sebagai orang yang meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw.

Pada pertemuan ke II ini skenario pembelajaran dilakukan sebagaimana pertemuan sebelumnya, baik pada pembelajaran awal, kegiatan inti maupun penutup.

Saat guru mengadakan apersepsi dan mengaktifkan siswa, guru mengajukan beberapa pertanyaan/rumusan masalah yang dapat memotivasi siswa dan mencari pemecahannya/jawabannya seperti, bisakah kalian menyebutkan ada berapa sifat terpuji yang dimiliki Rasulullah yang patut untuk kita teladani? berikan beberapa contoh! dapatkah kalian menceritakan sebuah contoh perilaku Rasulullah yang berhubungan dengan sifat sangat sederhana, pemurah, penyayang, dan pengasih?

Pada saat penyampaian materi pelajaran selesai, guru mempersilahkan kepada kelompok dua untuk mendemonstrasikan dilema moral yang dihadapi oleh Pak Johan. Dengan permasalahan, apakah Pak Johan harus menyerahkan tabungan hajinya kepada adiknya untuk biaya operasi? sedangkan Pak Johan telah bertahun-tahun menabung dan sangat menginginkan sekali untuk pergi berhaji. Ataukah pak Johan dan isteri tetap pergi haji karena ia sangat menginginkannya dan takut jika sang isteri marah, dan membiarkan adiknya untuk mencari pinjaman uang kepada orang lain?

Kegiatan diskusi dan proses pengambilan nilai dilakukan sebagaimana pertemuan-pertemuan sebelumnya.

### **c. Pertemuan III**

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2008. Pada pertemuan ketiga siklus III ini metode yang digunakan dan tujuan yang ingin dicapai sama sebagaimana pada siklus sebelumnya yaitu peningkatan kemampuan memecahkan masalah siswa, keaktifan dan prestasi belajar.

Indikator pembelajaran dari pertemuan ketiga siklus II ini adalah siswa dapat menyebutkan akhlak terpuji yang dimiliki Nabi Muhammad Saw., mengetahui cerita/ccontoh perilaku Rasulullah yang berkaitan dengan sifat jujur, pemimpin yang dicintai, dan dipercaya, memberikan contoh perbuatan sebagai orang yang meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw., bersikap dan berperilaku sebagai orang yang meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw.

Pada pertemuan ke III ini skenario pembelajaran yang digunakan sebagaimana pertemuan sebelumnya, baik pada pembelajaran awal, kegiatan inti maupun penutup. Yang membedakan antara pertemuan ini dengan pertemuan sebelumnya adalah guru mengajak siswa untuk siswa untuk melihat sebuah tayangan film yang berjudul Rindu Kami Padamu agar siswa lebih aktif dan semangat dalam kegiatan pembelajaran, selain itu mereka lebih bisa menghayati dan memahami dilema yang diberikan guru, sehingga mereka dapat mengidentifikasi masalah dan memecahkan masalah dengan baik.

Pada saat apersepsi, dan untuk lebih mengaktifkan siswa guru mengajukan beberapa pertanyaan/rumusan masalah yang dapat memotivasi siswa dan mencari pemecahannya/jawabannya seperti, bisakah kalian menyebutkan ada berapa sifat terpuji yang dimiliki Rasulullah dan patut untuk kita teladani? berikan beberapa contoh! dapatkah kalian menceritakan sebuah contoh perilaku Rasulullah yang berhubungan dengan sifat jujur, pemimpin yang dicintai, dan dipercaya?

Setelah penyampaian materi selesai, guru menyuruh siswa duduk bersama kelompok masing-masing dan mengajak mereka untuk menyaksikan sebuah film yang berjudul Rindu Kami Padamu. Film ini bercerita tentang kehidupan yang terjadi di sebuah pasar beserta orang-orang di dalamnya dan segala problematika yang mereka hadapi. Dalam film ini, dikisahkan ada seorang anak yang bernama Bimo, ia yang dipercayai untuk menjaga warung milik tetangganya. Akan tetapi, ia berlaku tidak jujur, ia sering sekali mencuri telur untuk dimakannya sendiri dan untuk diberikan kepada tetangga wanitanya. Karena itulah, ia selalu mendapatkan hukuman yang sangat berat dari majikannya.

Pada pertemuan ini, yang akan menjadi bahan diskusi adalah haruskah Bimo mencuri walau dalam keadaan terpaksa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya? dan haruskah Bimo mendapatkan hukuman yang berat walaupun yang ia curi hanyalah sebutir telur?

Sebelum pelajaran berakhir guru memberikan beberapa lembar kertas yang berisi dilema moral kepada kelompok lima, yang akan bertugas untuk mendemonstrasikan dilema moral pada pertemuan selanjutnya. Sedangkan pengambilan nilai pada pertemuan ini menggunakan kriteria penilaian sebagaimana pertemuan terdahulu.

### **3. Observasi Tindakan Siklus II**

Setelah belajar menggunakan Metode Diskusi Dilema Moral pada siklus II ini, siswa cukup memperhatikan pelajaran, keaktifan dan

kemampuan mereka dalam memecahkan masalah moral cukup meningkat dan berdampak pada meningkatnya prestasi belajar siswa.

Dari hasil pelaksanaan tindakan siklus II di mana peneliti mengadakan observasi saat pembelajaran berlangsung, dapat dilihat pada lembar observasi kemampuan memecahkan masalah moral menunjukkan angka 2,4 yang mengindikasikan bahwa adanya peningkatan kemampuan memecahkan masalah moral jika dibandingkan dengan siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 1,7. Sedangkan pada lembar observasi keaktifan menunjukkan angka 2,6 yang menunjukkan adanya peningkatan pada keaktifan siswa jika dibandingkan dengan siklus I yang menunjukkan angka 2. Sedangkan prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan, jika pada siklus I nilai rata-rata ulangan harian adalah 65,5 pada siklus ke II ini prestasi belajar siswa menjadi 72,2.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti pada siklus ke II, pada pertemuan pertama siklus II guru mengajar sebagaimana pertemuan sebelumnya, dan mengajak siswa untuk mendiskusikan tentang dilema moral yang dihadapi oleh pak Taka. Dengan permasalahan yang perlu didiskusikan adalah apakah pak Taka sebagai seorang kepala desa yang dihormati dan dipercayai warganya harus melaporkan anaknya yang telah mencuri pada pihak yang berwajib? atukah membiarkan saja dan menasihati anaknya agar tidak mengulangi perbuatannya, karena ia takut jika melaporkan Anto anaknya, maka akan membahayakan nyawa

isterinya, karena ia tahu bahwa sang isteri menderita penyakit jantung dan tidak kuat untuk mendengarkan berita yang mengejutkan.

Peningkatan dalam kemampuan memecahkan masalah moral dan keaktifan siswa sangat terlihat pada pertemuan ini. Dalam menanggapi pertanyaan di atas, siswa memiliki berbagai macam alasan yang berbeda (bahkan dengan hasil diskusi kelompok) atas jawaban yang mereka ajukan. Demikian pula dengan keaktifan mereka, siswa menunjukkan keantusiasan yang cukup baik selama proses pembelajaran dan mereka sudah mulai berani mengemukakan pendapatnya tanpa harus ditunjuk oleh guru.

70% siswa berpendapat bahwa pak Taka harus melaporkan anaknya pada pihak yang berwajib. Sedangkan 30% lagi berpendapat bahwa pak Taka tidak harus melaporkan anaknya pada polisi karena merasa khawatir dengan kesehatan isterinya dan Anto adalah anak satu-satunya.

Sebagai contoh dari beberapa pendapat siswa adalah kelompok 2 yang beranggotakan Indira, Lia, Ika dan Risma, Ayu berpendapat bahwa “demi kebaikan semua orang, pak Taka seharusnya melaporkan kejadian itu kepada pihak yang berwajib karena anaknya sudah melakukan perbuatan tercela dan demi kebaikan ibunya juga sebaiknya kejadian itu diberitahukan ketika kesehatan ibunya membaik.

Namun, jika ditanyai secara individu jawaban Ayu Wandira berbeda dengan jawaban kelompoknya, menurutnya “pak Taka tidak usah

melaporkan anaknya kepada pihak yang berwajib dan mengembalikan barang-barang warga yang telah dicuri, dan sebagai balasannya pak Taka yang harus dihukum oleh warga sekitar.

Mendengarkan pendapat Ayu tadi, banyak siswa yang memprotes pendapat ini, dengan alasan bahwa ini adalah “keputusan yang tidak adil, karena membiarkan seorang pencuri berkeliaran tanpa dihukum. Dan pak Taka sebagai seseorang yang tidak bersalah harus mendapatkan hukuman.”

Berbeda dengan kelompok 5 yang beranggotakan Afif, Haris, Denni, Yani dan Adit berpendapat bahwa, “Sebaiknya Pak Taka saya tidak melaporkan anaknya pada pihak yang berwajib karena, ibunya Anto sedang sakit. Kalau anaknya tersebut dilaporkan maka ibu tersebut akan mendapat berita yang berat dan ibu Anto akan sakit parah dan akhirnya meninggal dunia.”

Untuk kelompok 3 memberikan pendapat bahwa “Jika saya menjadi pak Taka maka saya akan melaporkan anak saya pada pihak yang berwajib dan saya akan meminta maaf kepada semua warga juga mengembalikan barang-barang yang diambil Anto, selain itu saya tidak akan memberitahukan kejadian itu pada ibu. Bila ibu menanyakan Anto maka saya akan mengatakan bahwa Anto sedang pergi beberapa hari untuk menyelesaikan urusannya. Bila itu yang terbaik untuk semua.”

Pada saat perwakilan dari kelompok 3 ini yang beranggotakan Afifah, Minuk, Yunani, dan Juwariyah membacakan hasil diskusinya ada



salah seorang siswa yang bernama Haris memberikan bantahannya, “Bagaimanakah jika sang ibu tetap saja menanyakan Anto dan waktu pun sudah berjalan begitu lama, sedangkan Anto belum juga pulang? apakah pak Taka harus menutupi satu kebohongan dengan kebohongan yang lain? Dan Siti Anisah pun menyetujui pendapat Haris tersebut.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa, siswa memiliki beraneka pendapat dan alasan dalam menanggapi dilema pak Taka ini. Walaupun 70% siswa mengharuskan pak Taka untuk melaporkan anaknya pada polisi, namun masing-masing memiliki solusi yang berbeda bagaimana keputusan tersebut tidak sampai membuat siapapun celaka dan merasa dirugikan terutama isteri pak Taka.

Pada pertemuan pertama ini, diketahui bahwa kualitas belajar individu dalam memecahkan masalah moral cukup mengalami peningkatan dari pada siklus I. Masing-masing kelompok telah cukup mampu menemukan sendiri solusi dari dilema yang dihadapkan pada mereka.

Sesuai dengan hasil observasi pada variabel-variabel penelitian diketahui bahwa, mereka sudah cukup mampu menyadari akan adanya masalah dengan baik, mereka cukup mampu untuk merumuskan masalah dengan jelas, cukup mampu mencari data dan menyusun data, cukup mampu menyajikan data dalam bentuk tulisan dan lisan dengan baik, cukup mampu mengambil keputusan dan kesimpulan sendiri serta cukup bisa membuat alternatif penyelesaian/memberikan alasan dengan baik.

Selain itu, keaktifan siswa pada pertemuan ini juga mengalami peningkatan. Ini terlihat dari peningkatan semangat dan antusias siswa yang cukup baik. Siswa cukup mampu menjalin partisipasi belajar dengan siswa lainnya, serta cukup berani mengungkapkan ide dan sebagainya.

Berdasarkan hasil pengamatan pada pertemuan kedua siklus II ini, peneliti dapat melihat adanya peningkatan dalam hal, kemampuan memecahkan moral siswa serta keaktifannya. Pada pembelajaran kali ini, guru menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu tentang beberapa sifat terpuji yang dimiliki Rasulullah Saw., beserta kisah/ccontoh perilaku Rasulullah yang berkaitan dengan sifat-sifat tersebut. Di sela-sela pelajaran guru memberikan pengumuman, bagi kelompok yang paling sering mengemukakan pendapat dengan baik dan memberikan sanggahan kepada jawaban siswa atau kelompok lain maka ia berhak mendapatkan sebuah hadiah, dengan cara ini diharapkan siswa lebih bersemangat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung.

Penyampaian materi selesai, kemudian guru menyuruh pada kelompok dua untuk mendemonstrasikan dilema moral yang dihadapi oleh Pak Johan dengan permasalahan apakah Pak Johan harus menyerahkan tabungan hajinya kepada adiknya untuk biaya operasi? sedangkan Pak Johan telah bertahun-tahun menabung dan sangat menginginkan sekali untuk pergi berhaji, ataukah pak Johan dan isteri tetap pergi haji karena ia sangat menginginkannya dan takut jika sang isteri marah, serta membiarkan adiknya untuk mencari pinjaman uang kepada orang lain?

Dalam menanggapi dilema pak Johan ini hampir seluruh siswa menganjurkan pak Johan untuk menyerahkan uang tabungan hajinya kepada adiknya untuk biaya operasi karena hal tersebut tidak dapat ditunda lagi. Sedangkan untuk menangani kemarahan isteri pak Johan siswa memiliki pendapat yang berbeda beda.

Menurut Nina Lorenzia, “pak Johan harus tetap meminjamkan uang tersebut kepada adiknya dan menasihati isterinya agar mau menerima keputusannya, dan sebagai seorang isteri ia harus nurut pada suami.”

Saat guru menanyakan pendapat M. Syaiful Bahri, ia menjawab bahwa, “Pak Johan harus menyerahkan uang tersebut kepada adiknya karena suami adiknya sudah mencari pinjaman uang ke mana-mana dan tidak mendapatkannya, maka jalan satu-satunya adalah pak Johan dan isteri harus merelakan dan mengikhhlaskan uang tabungan hajinya.”

Bagi Burhanuddin, “kemarahan isteri pak Johan bukan menjadi masalah, dan mungkin akan cepat selesai, jadi apapun yang terjadi pak Johan harus tetap menolong adiknya karena nyawa seseorang lebih penting.”

Berbeda dengan pendapat Lya, “Untuk pergi haji bisa dilakukan tahun depan dan pasti Allah SWT. Akan menolong pak Johan karena ia adalah orang baik yang mau berkorban untuk orang lain.”

Pada pertemuan kedua ini, kemampuan memecahkan masalah moral serta keaktifan siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pertemuan pertama. Hasil observasi pada variabel-variabel

penelitian diketahui bahwa, kemampuan memecahkan moral serta keaktifan cukup mengalami peningkatan sebagaimana yang terjadi pada pertemuan pertama yang membedakan adalah peningkatannya lebih tampak jika dibandingkan dengan pertemuan pertama.

Memasuki pertemuan ketiga, peneliti mulai menggunakan cara baru untuk lebih mengaktifkan siswa. Peneliti/guru mengajak siswa untuk menyaksikan sebuah film yang di dalamnya terdapat sebuah dilema moral yang harus ditemukan solusinya oleh siswa.

Film tersebut berjudul Rindu Kami Padamu bercerita tentang kehidupan yang terjadi di sebuah pasar beserta orang-orang di dalamnya. Di dalamnya, mengkisahkan seorang anak yang bernama Bimo, ia adalah seorang anak kecil yang dipercayai untuk menjaga warung milik tetangganya. Akan tetapi ia berlaku tidak jujur, ia sering sekali mencuri telur untuk dimakannya sendiri dan untuk diberikan kepada seorang wanita yang menjadi tetangganya. Karena itulah ia selalu mendapatkan hukuman yang sangat berat dari majikannya. dan selalu mengulanginya lagi.

Dalam kegiatan diskusi kali ini, yang menjadi inti permasalahan cerita ini adalah haruskah Bimo mencuri walaupun dalam keadaan terpaksa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta untuk berbuat baik kepada orang lain? padahal ia sudah diberi kepercayaan oleh seseorang, akan tetapi ia tetap saja mengingkarinya. Serta haruskah Bimo

mendapatkan hukuman yang berat walaupun yang ia curi hanyalah sebutir telur?

Dengan cara ini siswa terlihat lebih semangat dan aktif dalam mengikuti pelajaran serta lebih bersemangat dalam melaksanakan diskusi. Selain itu, kemampuan mereka dalam memecahkan masalah moral mengalami peningkatan dari pada pertemuan pertama dan kedua, ini terbukti semakin baiknya pendapat dan pertimbangan yang mereka kemukakan.

Mayoritas siswa dalam menyikapi dilema yang dihadapi Bimo ini, mereka mengatakan bahwa “Bimo tidak seharusnya mencuri, walaupun ia sangat membutuhkannya dan untuk berbuat baik kepada orang lain. Karena bagaimanapun juga mencuri adalah perbuatan yang tercela. Sebaiknya ia meminta saja kepada majikannya, atau mencari pekerjaan lain yang bisa mendatangkan uang lebih.

Dalam menanggapi perlakuan majikan Bimo, para siswa memiliki pendapatnya masing-masing. Kuseru misalnya, ia mengatakan bahwa, “benar sekali jika sang majikan memberikan hukuman kepada Bimo karena ia sudah sering mencuri dan selalu mengulangnya lagi.”

Berbeda dengan Kuseru, Minuk memberikan pembelaannya terhadap Bimo, ia berpendapat bahwa “sang majikan tidak seharusnya memberikan hukuman yang berat kepada Bimo karena yang ia curi hanyalah sebuah telur dan seharusnya ia dihukum yang ringan-ringan saja.”

Sedangkan Sulfi mengatakan, “seharusnya sang majikan memberikan gaji yang lebih besar kepada Bimo agar ia tidak kekurangan dan tidak mencuri lagi.”

Pada pertemuan ketiga ini, diketahui bahwa kualitas belajar individu dalam memecahkan masalah moral mulai mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Beberapa dari mereka bukan hanya mulai berani mengungkapkan pendapat tanpa ditunjuk oleh guru akan tetapi, mereka menyertakan solusi yang cukup baik dari dilema tersebut, solusi yang kiranya dapat berguna bagi semua orang dan tidak merugikan siapapun.

Pada pertemuan ketiga ini kemampuan memecahkan masalah moral serta keaktifan siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pertemuan kedua. Hasil observasi pada variabel-variabel penelitian diketahui bahwa, kemampuan memecahkan moral serta keaktifan siswa cukup mengalami peningkatan sebagaimana yang terjadi pada pertemuan pertama dan kedua yang membedakan adalah peningkatan kemampuan memecahkan masalah moral dan keaktifannya lebih tampak memuaskan pada pertemuan ini jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa, peneliti mengadakan ulangan untuk siklus II ini, yang dilaksanakan pada pertemuan pertama pada siklus III pada tanggal 11 Maret 2008 sebelum memasuki materi pada siklus III ini, yang dilakukan selama 20 menit.

Selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, peneliti bertindak sebagai guru sekaligus observer yang mencatat lembar pengamatan pada

lembar observasi. Secara umum hasil observasi pada variabel-variabel atau fokus penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa. Hasil pengamatan dari pertemuan pertama hingga ke tiga, terdapat peningkatan yang cukup tinggi terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah moral. Sedangkan, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran ini mulai mengalami peningkatan yang cukup tinggi pula.

Meningkatnya kemampuan memecahkan masalah moral ditandai dengan meningkatnya kemampuan untuk menyadari akan adanya masalah, siswa sudah cukup mampu menyadari letak permasalahan dan mencoba untuk mencari solusinya. Dilanjutkan dengan meningkatnya kemampuan untuk merumuskan masalah dan dapat mencari data, serta mengelompokkannya sebagai bahan pembuktian hipotesis, dalam hal ini siswa cukup mampu untuk memperinci dan menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang dan cukup bisa menyajikannya dalam bentuk lisan dan tulisan. Meningkatnya kemampuan untuk merumuskan hipotesis dan menguji hipotesis dengan indikator siswa cukup mampu berimajinasi dan menghayati ruang lingkup masalah dalam dilema moral yang disajikan, membayangkan bagaimana jika suatu hal dilakukan? apakah akibat yang akan ditimbulkan darinya dan sebagainya, merumuskan sebab dan akibat terjadinya konflik/dilema dengan cukup baik, serta mencari alternatif penyelesaiannya, dan cukup terampil dalam mengambil keputusan serta kesimpulan. Meningkatnya kemampuan memecahkan

masalah moral juga ditandai dengan kemampuan menentukan pilihan penyelesaian masalah, dalam hal ini beberapa siswa cukup bisa memberikan penyelesaian masalah yang berbeda dengan teman-temannya bahkan dengan anggota kelompoknya. Cukup mampu menyajikan suatu solusi atau penyelesaian masalah yang baik yang tidak merugikan orang lain.

Secara umum hasil observasi dari variabel-variabel penelitian menunjukkan adanya peningkatan terhadap keaktifan belajar siswa, mulai dari pertemuan pertama hingga ketiga. Kegiatan kelompok pun mulai menunjukkan perubahan, peningkatannya ditandai dengan meningkatnya semangat dan partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi dan pembelajaran, keantusiasan dan semangat siswa dalam belajar mengalami peningkatan yang cukup baik, siswa cukup mampu untuk menghidupkan kelas dengan konsep yang dimiliki, dan cukup kompak dalam menyelesaikan dilema yang dihadapkan pada mereka. Dilanjutkan dengan meningkatnya perhatian serta kemandirian belajar yang cukup baik, siswa memiliki perhatian yang cukup penuh terhadap pelajaran. Dengan diskusi dilema moral siswa cukup mampu mengungkapkan ide/gagasannya serta memiliki perhatian yang cukup baik terhadap pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi siklus II, yang telah dilakukan terdapat peningkatan kemampuan memecahkan masalah moral, yang semula rata-rata siklus I sebesar 1,7 meningkat menjadi 2,4. Peningkatan keaktifan yang semula 2 pada waktu Siklus I menjadi 2,6 siklus II ini. Sedangkan



untuk prestasi belajar Aqidah Akhlak di siklus II ini mengalami peningkatan sebesar 72,2 dari pada rata-rata siklus I sebesar 65,5 dan terjadi peningkatan sebesar 10,23%.

#### **4. Refleksi Siklus II**

Dari hasil observasi siklus II dapat diketahui adanya peningkatan yang cukup tinggi dari penelitian sebelumnya yaitu siklus I. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari lembar observasi kemampuan memecahkan masalah moral dari siklus I ke siklus II, terjadi peningkatan sebesar 41% yang semula nilai rata-rata kemampuan memecahkan masalah moral adalah 1,7 meningkat menjadi 2,4 pada siklus II. Sedangkan untuk keaktifan siswa mengalami peningkatan sebesar 30% dengan nilai rata-rata 2 pada siklus I menjadi 2,6 pada siklus II. Sedangkan prestasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 10,23% dari nilai rata-rata kelas sebesar 65,5 meningkat menjadi 72,2.

Melalui hasil observasi siklus II, penerapan Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg, merupakan cara yang tepat untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas II dalam bidang studi Aqidah Akhlak. Adapun indikator peningkatan tersebut sebagai berikut:

- a) Kemampuan memecahkan masalah mengalami peningkatan dalam hal sebagai berikut: siswa cukup mampu menyelesaikan masalah/dilema moral dengan baik, cukup mampu merumuskan sebab dan akibat dari sebuah dilema moral serta dapat menyajikannya dalam bentuk lisan

dan tulisan. Siswa cukup terampil dalam menyelesaikan masalah, cukup mampu membuat alternatif penyelesaian masalah dengan baik, serta cukup bisa merumuskan akibat yang dapat ditimbulkan dari sebuah penyelesaian/solusi yang mereka kemukakan.

- b) Dari hasil observasi keaktifan terlihat siswa memiliki semangat dan antusias yang cukup baik selama proses pembelajaran berlangsung, serta memiliki perhatian yang penuh terhadap materi pelajaran yang cukup baik pula. Selain itu siswa cukup mampu menjalin komunikasi yang baik dan partisipasi belajar dengan siswa lainnya. Siswa cukup berani dalam mengemukakan pendapatnya tanpa ditunjuk oleh guru terlebih dahulu.
- c) Adanya peningkatan prestasi belajar sebesar 10,23%, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian dari siklus I sebesar 65,5 meningkat menjadi 72,2 selama siklus II ini.

Meskipun pada siklus II kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar mengalami peningkatan yang cukup. Namun, hasil yang didapatkan dari pembelajaran ini belumlah optimal. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu:

- a) Peningkatan kemampuan memecahkan masalah moral belum dimiliki oleh siswa secara keseluruhan. Ini terbukti masih ada sebagian siswa yang belum bisa mengemukakan pendapatnya dengan baik, belum mampu menetapkan alternatif penilaian yang baik dan sebagainya.

- b) Peningkatan keaktifan juga belum dimiliki oleh siswa secara keseluruhan. Hal ini terlihat dengan adanya beberapa siswa yang hanya diam selama proses diskusi. Dan jika ditanya terkadang tidak mau menjawab. Selain itu, walaupun masing-masing kelompok sudah memilih anggota kelompoknya masing-masing tetapi masih saja ada beberapa anak yang belum bisa beradaptasi dengan kelompoknya, sehingga kekompakan dalam kelompok kurang terjalin.
- c) Kegiatan diskusi terkadang masih didominasi oleh siswa yang aktif sedangkan siswa yang pasif cenderung mengikuti hasil yang dikerjakan kelompok.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi dari siklus II, maka peneliti akan melanjutkan pembelajaran pada siklus III dengan mengambil langkah-langkah perbaikan sebagai berikut:

- a) Guru harus lebih mengusahakan agar siswa melihat adanya inkonsistensi dan ketidaksesuaian cara berfikir dalam mengatasi sebuah masalah sehingga mereka lebih terpancing untuk menemukan solusi/alternatif penyelesaian dari dilema yang dihadapkan pada mereka serta dapat memberikan pendapatnya dengan baik.
- b) Guru lebih mengaktifkan siswa, memeriksa setiap kelompok diskusi secara bergiliran agar tidak ada satu kelompok pun yang tidak menjalankan tugas dari guru. Memberikan kesempatan kepada siswa-siswa yang pasif untuk mengemukakan pendapatnya. Memberikan pengertian akan pentingnya kerjasama dalam kelompok. Guru

memberikan sebuah hadiah kepada kelompok yang paling aktif dan paling banyak mengeluarkan pendapatnya dengan baik agar tercipta keaktifan kekompakan dalam setiap kelompok.

- c) Memberikan kesempatan kepada siswa yang pasif untuk membacakan hasil diskusi kelompok agar mereka lebih aktif selama proses diskusi dan pembelajaran.

## **E. Laporan Tindakan Siklus III**

### **1. Rencana Tindakan Siklus III**

Pada siklus III ini, peneliti masih menggunakan Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg dengan mengajak siswa untuk menyaksikan sebuah film (*Watching CD/film*), dan bermain peran. Dengan menggunakan media pembelajaran dan mengkombinasikan metode diskusi ini dengan metode lainnya maka diharapkan siswa menjadi lebih aktif dan semangat selama proses belajar mengajar, lebih terampil dalam membuat sebuah keputusan atau penyelesaian masalah moral karena mereka lebih mampu memahami inti permasalahan, dapat menghayati dengan baik dilema yang dihadapkan kepada mereka, selain itu siswa menjadi lebih berani dalam mengemukakan pendapatnya, sehingga keadaan kelas menjadi lebih hidup.

Siklus III ini dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 11 dan 14 Maret. Sebelum siklus II ini

dilaksanakan peneliti melakukan beberapa tahap persiapan, sebagaimana yang dilakukan pada siklus I.

Sebelum mengajar guru membagi materi yang akan disampaikan dalam siklus III ini menjadi tiga bagian yaitu:

Keteladanan Sahabat Nabi

- a) Keteladanan Usman bin Affan
- b) Keteladanan Abdurrahman bin Auf

## **2. Pelaksanaan Tindakan Siklus III**

Pada siklus III ini akan diadakan sebanyak dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 11 dan 14 Maret 2008. pembelajarannya berlangsung selama 2X40 menit untuk setiap pertemuan. Adapun langkah-langkah pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dalam rencana penelitian sebagai berikut:

### **a. Pertemuan I**

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2008. Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2008. Pada pertemuan pertama siklus III ini, metode yang digunakan dan tujuan yang ingin dicapai sama sebagaimana pada siklus sebelumnya.

Indikator pembelajaran dari pertemuan pertama ini adalah siswa dapat menunjukkan sifat dan perilaku baik dari kehidupan Usman bin Affan ra. (ketekunan dan keteguhan aqidahnya), mengidentifikasi nilai-nilai yang patut diteladani dari Usman bin Affan ra., mencontoh nilai-nilai

yang patut diteladani dari Usman bin Affan ra., terbiasa meneladani sifat dan perilaku dari Usman bin Affan ra. dalam kehidupan sehari-hari.

Skenario pembelajaran yang digunakan pada pertemuan ini sama seperti yang digunakan pada pertemuan sebelumnya, baik itu pada waktu kegiatan awal, kegiatan inti maupun pada saat penutupan pertemuan.

Sebelum guru memulai pada materi baru terlebih dahulu guru mengadakan ulangan harian untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada siklus II selama 20 menit.

Setelah ulangan harian selesai guru memulai pelajaran dan mengadakan apersepsi untuk mengaktifkan siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan/rumusan masalah yang dapat memotivasi siswa dan mencari pemecahannya/jawabannya seperti, *pernahkan kalian mendengar kisah Khulafaur Rasyidin? siapakah khalifah yang ketiga? dan mengapa ia diberi gelar Dzunnurain? dan tahukah kalian bagaimana kepribadian beliau?*

Sewaktu kegiatan inti, guru mempersilahkan kepada kelompok tiga sebagai kelompok yang mendapatkan tugas untuk mendemonstrasikan dilema moral yang dihadapi oleh Andika. Dengan permasalahan, apakah Andika harus selalu mengikuti ajakan Doni untuk bermain *play station*? padahal ia tahu bahwa bermain *play station* bisa membuat ketagihan dan dapat mengganggu kegiatan belajarnya? atukah ia tetap akan mengikuti ajakan Doni karena ia takut untuk dimusuhi dan tidak memiliki teman akrab lagi?

Proses diskusi pun dilaksanakan sebagaimana pertemuan sebelumnya. Dan setelah kegiatan diskusi selesai pembelajaran dilanjutkan dengan penyampaian dan menjelaskan materi tentang, keteladanan Usman bin Affan, apa gelar yang disandang beliau? bagaimana keteguhan iman beliau saat menolak ajakan dan ancaman dari paman beliau yang menyuruhnya untuk meninggalkan Islam dan keberanian beliau dalam menghadapi musuh-musuh Islam?

Guru mengaitkan antara bahan diskusi dengan materi pelajaran dan memberikan keterangan bahwa terdapat kesamaan antara keteguhan hati yang dimiliki Usman bin Affan dan Andika jika ia menolak permintaan Doni, keduanya harus memiliki keteguhan hati untuk mempertahankan sesuatu yang dianggap benar dan baik serta tidak mudah terpengaruh dengan ancaman dan bujukan dari orang-orang yang mengajaknya pada keburukan.

Sebelum pelajaran diakhiri guru menerangkan bagian yang belum dipahami oleh siswa, serta meluruskan pemahaman dan jawaban siswa yang dianggap kurang tepat.

Sebagaimana pertemuan sebelumnya, pengambilan nilai pada pertemuan ini sama dengan kriteria yang ditetapkan dalam pertemuan terdahulu.

## **b. Pertemuan II**

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2008. Peneliti masih menggunakan Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg,

pada pertemuan terakhir ini guru mengajak siswa untuk *watching CD*. Sedangkan dari pembelajaran ini sama sebagaimana tujuan pada pertemuan sebelumnya.

Indikator pembelajaran dari pertemuan kedua siklus II ini adalah siswa dapat menunjukkan sifat dan perilaku baik dari kehidupan Abdurrahman bin Auf ra. (ketekunan dan keteguhan aqidahnya), mengidentifikasi nilai-nilai yang patut diteladani dari Abdurrahman bin Auf ra., mencotoh nilai-nilai yang patut diteladani darinya, terbiasa meneladani sifat dan perilaku dari Abdurrahman bin Auf ra. dalam kehidupan sehari-hari.

Skenario pembelajaran yang digunakan pada pertemuan ini sama seperti yang digunakan pada pertemuan sebelumnya, baik itu pada waktu kegiatan awal, kegiatan inti maupun pada saat penutupan pertemuan.

Guru mengadakan apersepsi dan mengaktifkan siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan/rumusan masalah yang dapat memotivasi siswa dan mencari pemecahannya/jawabannya seperti, berapakah jumlah sahabat Nabi Saw.? pernahkan kalian mendengar kisah tentang keteladanan sahabat Abdurrahman bin Auf? dan bagaimanakah keseharian beliau?

Sewaktu guru menyampaikan materi pelajaran hari itu, dengan menceritakan kisah sahabat Abdurrahman bin Auf, bagaimanakah awal beliau masuk Islam, rintangan apa yang dihadapinya sewaktu pertama kali ia menyatakan masuk Islam? dan bagaimanakah kesehariannya?.



Pada saat penyampaian materi pelajaran selesai, guru menyuruh siswa duduk bersama kelompok masing-masing dan mengajak mereka untuk menyaksikan sebuah film yang berjudul DENIAS. Film ini bercerita tentang seorang anak laki-laki bernama Denias yang hidup dalam sebuah suku primitif di pedalaman Papua, ia adalah seorang anak yang baik dan memiliki cita-cita untuk sekolah setinggi mungkin. Sewaktu sang ibu sakit, Denias diajak teman-temannya berburu dan meninggalkan ibunya sendirian di rumah sehingga kaos milik Denias yang ia diletakkannya di dekat api terbakar, membuat rumahnya kebakaran sehingga ibunya meninggal dunia.

Para siswa diajak untuk menanggapi apakah kematian sang ibu adalah kesalahan dari Denias ataukah bukan?

Dilema moral yang terdapat dalam film ini bukan itu saja. Siswa-siswa dimintai pendapatnya tentang sikap orang-orang di sebuah kota yang tidak menginginkan anak-anak dari suku atau daerah lain untuk belajar di sekolah mereka terutama anak-anak miskin seperti Denias. Haruskan orang-orang kota berbuat demikian dan tidak mengizinkan anak-anak miskin bergabung dengan anak-anak mereka karena takut akan membawa pengaruh buruk? dan bolehkah Denias berputus asa karena ia tahu sulitnya untuk belajar di sekolah itu?

Pada tahap penutup, guru mengaitkan antara bahan pelajaran dengan bahan dan hasil diskusi yang dilakukan siswa serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan tentang materi yang belum

mereka pahami. Kemudian guru memberikan jawaban dan keterangannya serta memberikan beberapa pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka. Dan mengkaitkan antara materi pelajaran dengan bahan diskusi. Menjelaskan bahwa keteguhan iman Abdurrahman bin Auf sama dengan keteguhan hati Denias untuk belajar di sebuah sekolah, jika Abdurrahman tetap tegar bila ada yang menyiksa, memakinya dan dan memaksanya untuk kembali pada agama nenek moyangnya. Sedangkan Denias adalah anak yang teguh hatinya, walaupun ia selalu dihina dan diusir dari kawasan sekolah oleh sang penjaga akan tetapi ia tetap saja berada di sana hingga datang seorang ibu guru yang mau menolong untuk memperjuangkan keinginannya.

Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa pada siklus ke III ini guru mengadakan ulangan harian di akhir pertemuan ini selama kurang lebih 15 menit.

Sebagai penutup, setelah ulangan harian selesai guru bersama-sama dengan siswa membaca hamdalah, dan mengucapkan salam. Dan menetapkan penilaian sebagaimana kriteria penilaian pada pertemuan sebelumnya.

### **3. Observasi Tindakan Siklus III**

Setelah belajar menggunakan Metode Diskusi Dilema Moral pada siklus III ini, siswa lebih memperhatikan pelajaran, keaktifan dan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah moral semakin meningkat dan berdampak pada meningkatnya prestasi belajar siswa.

Dari hasil pelaksanaan tindakan siklus III di mana peneliti mengadakan observasi saat pembelajaran berlangsung. Dari dua kali pertemuan, dapat dilihat pada lembar observasi kemampuan memecahkan masalah menunjukkan angka 3,4 yang mengindikasikan bahwa adanya peningkatan kemampuan memecahkan masalah jika dibandingkan dengan siklus II dengan nilai rata-rata sebesar 2,4. Sedangkan pada lembar observasi keaktifan menunjukkan angka 3,4 yang menunjukkan adanya peningkatan pada keaktifan siswa jika dibandingkan dengan siklus II yang menunjukkan angka 2,6. Sedangkan prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan, jika pada siklus II nilai rata-rata ulangan harian adalah 72,2 pada siklus ke III ini nilai rata-rata prestasi belajar siswa menjadi 79,7.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, pada pertemuan pertama siklus III ini siswa diajak untuk mendiskusikan tentang dilema moral yang dihadapi oleh Andika. Dengan permasalahan yang perlu didiskusikan, apakah Andika harus selalu mengikuti ajakan Doni untuk bermain Play Station? padahal ia tahu bahwa bermain Play Station bisa membuat ketagihan dan dapat mengganggu kegiatan belajarnya? atukah ia tetap akan mengikuti ajakan Doni karena ia takut untuk dimusuhi dan tidak memiliki teman akrab lagi?

Peningkatan dalam kemampuan memecahkan masalah moral dan keaktifan siswa sangat nampak sekali pada pertemuan ini. Dalam menanggapi pertanyaan di atas, siswa memiliki berbagai macam alasan yang berbeda-beda (bahkan dengan hasil diskusi kelompok) atas jawaban

yang mereka ajukan. Siswa lebih terlihat antusias selama proses pembelajaran serta lebih berani dalam mengemukakan pendapatnya tanpa harus ditunjuk oleh guru.

Enam kelompok diskusi menyatakan bahwa Andika tidak seharusnya mengikuti ajakan Doni walaupun Doni mengancam akan memusuhinya dan tidak akan berteman lagi dengannya. Sedangkan 2 kelompok diskusi lainnya menyatakan bahwa Andika boleh mengikuti ajakan Doni. Walaupun jawaban mereka hanya terdapat dua jawaban antara “Andika harus mengikuti ajakan Doni atau tidak” namun mereka memiliki alasan yang berbeda-beda mengapa harus memilih jawaban tersebut.

Sebagaimana jawaban kelompok 5 yang beranggotakan Afif, Bagus, Haris dan Deni, mereka menyatakan bahwa “Andika, sebaiknya mengikuti ajakan Doni karena Doni adalah teman yang baik. Dan mengerjakan PR bisa dikerjakan sehabis bermain PS.”

Namun berbeda dengan alasan yang dikemukakan oleh kelompok 7 dengan anggota Eko, Djodi Setiawan, Adi, Andik yang menyatakan “Andika harus mengikuti ajakan Doni dengan alasan, karena mereka telah bersahabat dan bermain PS hanyalah untuk mengisi kegiatan yang kosong”.

Jika dilihat dari jawaban kelompok 4 dengan anggota Aisyah, suci, evi dan Defita menyatakan bahwa “Andika harus menolak ajakan Doni, karena permainan itu dapat menghabiskan waktu dan mengeluarkan

uang. Dari pada bermain PS lebih baik belajar di rumah dan memanfaatkan waktu dengan baik. Dan lebih baik Andika dimusuhi dari pada terganggu belajarnya karena belajar lebih penting dari pada bermain”.

Berbeda dengan jawaban dari kelompok Afifah, Minuk dan Yunani dan Juwariyah yang menyatakan bahwa, “jika saya menjadi Andika maka saya akan menolak ajakan Doni untuk bermain PS karena saya tidak mau mementingkan bermain dari pada belajar. Agar Doni tidak tersinggung saya akan menolaknya dengan ucapan yang halus sehingga tidak menyinggung perasaannya selain itu saya akan mengajak Doni mengerjakan PR bersama-sama dan mengingatkannya agar tidak bermain PS lagi karena selain mengganggu belajar bermain PS juga membuat kita menjadi boros”.

Jawaban yang sama atas dilema Andika akan tetapi memiliki alasan yang berbeda atas jawaban mereka adalah kelompok 2, dengan anggota Indira, Lia, Ika Risma dan Ayu yang berpendapat bahwa “Jika saya menjadi Andika saya akan menolaknya di samping saya memiliki PR matematika saya juga tidak memiliki uang untuk bermain PS, dan apabila saya dimusuhi oleh Doni saya akan pengertian terhadap sikap Doni dan akan menyadarkan Doni bahwa kehidupan saya dengan dia berbeda. Meskipun pada akhirnya Doni tidak mau berteman lagi dengan saya, saya mencoba mencari teman lagi yang mau mengerti kehidupan keluarga saya”.

Walaupun kita lihat pada pertemuan ini banyak siswa yang memiliki jawaban, alasan serta alternatif pemecahan masalah yang sama dengan diskusi kelompok, namun dapat terlihat bahwa siswa sangat antusias dalam menyelesaikan dilema yang dihadapkan kepada mereka. Jawaban, alasan serta alternatif penyelesaian masalah yang mereka kemukakan dapat mencerminkan bahwa mereka mampu mengambil sebuah keputusan dan kesimpulan dengan baik serta mampu membuat sebuah alternatif penyelesaian masalah dengan baik.

Pada pertemuan pertama ini, diketahui bahwa kualitas belajar individu dalam memecahkan masalah moral mengalami peningkatan yang tinggi dibandingkan dari siklus II. Masing-masing kelompok telah mampu menemukan sendiri solusi dari dilema yang dihadapkan pada mereka. Jawaban yang mereka ajukan sesuai sekali dengan tingkatan perkembangan moralnya saat ini yaitu berusaha menjadi anak baik yang dapat diterima di masyarakat dan berusaha meninggalkan hal-hal yang dianggap tidak bermanfaat.

Sesuai dengan hasil observasi pada variabel-variabel penelitian diketahui bahwa, mereka sudah mampu menyadari akan adanya masalah dengan baik, siswa mampu merumuskan masalah dengan jelas, mampu mencari data dan menyusun data dengan baik. Menyajikan data dalam bentuk tulisan dan lisan dengan baik, mampu mengambil keputusan dan kesimpulan sendiri serta mulai bisa membuat alternatif penyelesaian/memberikan alasan dengan baik.

Keaktifan siswa dalam kegiatan kelompok dan selama proses penyampaian materi semakin meningkat. Siswa semakin antusias selama proses pembelajaran, lebih bersemangat dalam menjalankan tugas dari guru, mampu menjalin partisipasi belajar yang baik dengan anggota kelompoknya. Berani mengungkapkan ide dan gagasan tanpa ditunjuk. Mampu menemukan sendiri solusi dari dilema yang dihadapkan kepada mereka dan sebagainya.

Memasuki pertemuan kedua, Peneliti/guru mengajak siswa untuk menyaksikan sebuah film yang di dalamnya terdapat sebuah dilema moral yang harus ditemukan solusinya oleh siswa. Siswa menyimak film yang disajikan oleh guru dengan antusias.

Film tersebut berjudul Denias, yang menceritakan tentang seorang anak laki-laki bernama Denias yang hidup dalam sebuah suku primitif di pedalaman Papua, ia adalah seorang anak yang baik dan memiliki cita-cita untuk bersekolah setinggi mungkin. Sewaktu sang ibu sakit, Denias diajak teman-temannya berburu dan meninggalkan ibunya sendirian di rumah sehingga kaos milik Denias yang ia diletakkannya di dekat api terbakar, membuat rumahnya kebakaran sehingga ibunya meninggal dunia.

Para siswa diajak untuk menanggapi apakah kematian ibu Denias adalah kesalahan dari Denias ataukah bukan, sebab sebelum terjadinya kebakaran Denias yang meletakkan sebuah kaos di dekat perapian hingga terjadinya kebakaran dan bertepatan dengan waktu itu Denias meninggalkan ibunya sendirian, dan ia pergi berburu?

Dilema moral yang terdapat dalam film ini bukan itu saja. Siswa-siswa dimintai pendapatnya tentang sikap orang-orang di sebuah kota yang tidak menginginkan anak-anak dari suku atau daerah lain untuk belajar di sekolah mereka terutama anak-anak miskin seperti Denias. Pantaskah orang-orang kota berbuat demikian dan tidak mengizinkan anak-anak miskin bergabung dengan anak-anak mereka karena takut akan membawa pengaruh buruk? dan bolehkah Denias berputus asa karena ia tahu betapa sulitnya untuk belajar di sekolah itu?

Dalam menanggapi persoalan yang berkaitan dengan kematian ibu Denias para siswa memiliki jawaban dan pendapat yang beraneka ragam, Prihatin Ika misalnya, menyatakan bahwa “kematian sang Ibu bukanlah salah Denias karena bukan ia yang menyebabkan kebakaran itu, ia mungkin meninggalkan ibunya sendiri untuk membantu orang tuanya mencari makanan.”

Senada dengan pendapat Prihatin, Luqmanul Hakim mengatakan bahwa Denias tidak bersalah, ibunya meninggal karena kebakaran dan bukan karena ia yang membunuhnya.”

Pendapat di atas berbeda dengan versi Illyas yang mengatakan bahwa, “walaupun Denias bukan yang menyebabkan kebakaran itu namun jika ia tidak meninggalkan ibunya untuk berburu pasti ia akan dapat menyelamatkan nyawa ibunya dari kebakaran itu.”

Bagus mengatakan bahwa, “kematian ibu Denias adalah sudah takdir dari Allah SWT. dan bukan kesalahan Denias.”



Dalam menanggapi sikap orang-orang kota yang tidak mengizinkan anak miskin seperti Denias bersekolah di tempat mereka, kebanyakan dari siswa sepakat bahwa sikap yang ditunjukkan oleh orang-orang yang berada di daerah tersebut adalah salah, sebab sekolah adalah hak semua orang dan seharusnya mereka tidak memikirkan diri sendiri dan memberikan kesempatan kepada siapapun untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin. Dan Denias tidak seharusnya berputus asa karena ia memiliki seorang ibu guru yang baik hati yang rela menolongnya dan memperjuangkan nasibnya serta anak-anak lainnya yang bernasib sama dengannya.

Pembelajaran dengan cara Watching CD ini, siswa terlihat lebih semangat dan aktif dalam mengikuti pelajaran serta lebih bersemangat dalam melaksanakan diskusi. Selain itu, kemampuan mereka dalam memecahkan masalah moral mengalami peningkatan dari pada pertemuan pertama, ini terbukti semakin baiknya pendapat dan pertimbangan yang mereka kemukakan, serta meningkatnya jumlah siswa yang berani mengeluarkan pendapat.

Pada pertemuan ketiga ini, diketahui bahwa kualitas belajar individu dalam memecahkan masalah moral mulai mengalami peningkatan yang tinggi. Beberapa dari mereka bukan hanya mengemukakan pendapatnya saja, melainkan juga menyertakan solusi/alternatif penyelesaian dari dilema tersebut, solusi yang kiranya dapat berguna bagi semua orang dan tidak merugikan siapapun.

Pada pertemuan kedua ini kemampuan memecahkan masalah moral serta keaktifan siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pertemuan kedua. Hasil observasi pada variabel-variabel penelitian diketahui bahwa, kemampuan memecahkan moral serta keaktifan siswa semakin baik dan mengalami peningkatan sebagaimana yang terjadi pada pertemuan pertama, yang membedakan adalah peningkatan kemampuan memecahkan masalah moral dan keaktifannya lebih tampak memuaskan jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa, peneliti mengadakan ulangan selama kurang lebih 15 menit sebelum pelajaran siklus III ini berakhir.

Selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus III, peneliti bertindak sebagai guru sekaligus observer yang mencatat lembar pengamatan pada lembar observasi. Secara umum hasil observasi pada variabel-variabel atau fokus penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa. Hasil pengamatan dari pertemuan pertama hingga kedua terdapat peningkatan yang tinggi terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah moral. Sedangkan, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran ini mulai mengalami peningkatan yang tinggi pula.

Meningkatnya kemampuan memecahkan masalah moral ditandai dengan meningkatnya kemampuan untuk menyadari akan adanya masalah, siswa mampu menyadari letak permasalahan dengan sangat baik dan

mencoba untuk mencari solusinya. Dilanjutkan dengan meningkatnya kemampuan untuk merumuskan masalah dan dapat mencari data, serta mengelompokkannya sebagai bahan pembuktian hipotesis, dalam hal ini siswa mampu untuk memperinci dan menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang dan dapat menyajikannya dalam bentuk lisan dan tulisan. Meningkatnya kemampuan untuk merumuskan hipotesis dan menguji hipotesis dengan indikator siswa dapat berimajinasi dan menghayati ruang lingkup masalah dalam dilema moral yang disajikan dengan baik, membayangkan bagaimana jika suatu hal dilakukan? apakah akibat yang akan ditimbulkan darinya dan sebagainya, merumuskan sebab dan akibat terjadinya konflik/dilema dengan baik serta mencari alternatif penyelesaiannya, dan terampil dalam mengambil keputusan serta kesimpulan. Meningkatnya kemampuan memecahkan masalah moral juga ditandai dengan kemampuan menentukan pilihan penyelesaian masalah, dalam hal ini beberapa siswa mampu memberikan penyelesaian masalah yang berbeda dengan teman-temannya bahkan dengan anggota kelompoknya. Dapat menyajikan suatu solusi atau penyelesaian masalah yang baik yang tidak merugikan orang lain.

Secara umum hasil observasi dari variabel-variabel penelitian menunjukkan adanya peningkatan terhadap keaktifan belajar siswa. Kegiatan kelompok pun mulai menunjukkan perubahan, peningkatannya ditandai dengan meningkatnya semangat dan partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi dan pembelajaran, siswa antusias dan semangat dalam belajar, mampu untuk menghidupkan kelas dengan konsep yang dimiliki,

dan kekompakan dalam menyelesaikan dilema yang dihadapkan pada mereka. Dilanjutkan dengan meningkatnya perhatian, motivasi serta kemandirian belajar, siswa memiliki perhatian yang penuh terhadap pelajaran tidak merasa tertekan dengan pembelajaran tersebut. Dengan diskusi dilema moral siswa mulai dapat mengungkapkan ide/gagasannya serta memiliki perhatian yang baik terhadap pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi siklus III yang telah dilakukan terdapat peningkatan kemampuan memecahkan masalah moral, yang semula rata-rata siklus II sebesar 2,4 meningkat menjadi 3,4. Peningkatan keaktifan yang semula 2,6 pada waktu siklus II menjadi 3,4 siklus III ini. Sedangkan untuk prestasi belajar Aqidah Akhlak di siklus III ini mengalami peningkatan sebesar 79,7 dari pada rata-rata siklus II sebesar 72,2 dan terjadi peningkatan sebesar 10,38%.

#### **4. Refleksi Siklus III**

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus III ini tetap sama dengan siklus-siklus sebelumnya yaitu bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa dalam materi Aqidah Akhlak. Pada siklus III ini 95% dari siswa sudah sangat mengerti dan cocok dengan model pembelajaran yang diterapkan peneliti. Bahkan mayoritas dari mereka sudah terbiasa dengan model pembelajaran Diskusi Dilema Moral Kohlberg ini. Pada waktu kegiatan diskusi siswa lebih terlihat santai namun tetap bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas dari guru.

Dari hasil observasi siklus III dapat diketahui adanya peningkatan yang cukup tinggi dari penelitian sebelumnya. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari lembar observasi kemampuan memecahkan masalah moral dari siklus II ke siklus III, terjadi peningkatan sebesar 41,6% yang semula nilai rata-rata kemampuan memecahkan masalah moral adalah 2,4 meningkat menjadi 3,4 pada siklus III. Sedangkan untuk keaktifan siswa mengalami peningkatan sebesar 30,7% dengan nilai rata-rata 2,6 pada siklus II menjadi 3,4 pada siklus III. Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 10,38% dari nilai rata-rata kelas sebesar 72,2 meningkat menjadi 79,7.

Melalui hasil observasi siklus III, penerapan Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg merupakan cara yang tepat untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas II dalam bidang studi Aqidah Akhlak. Adapun indikator peningkatan tersebut sebagai berikut:

- a) Kemampuan memecahkan masalah mengalami peningkatan dalam hal sebagai berikut: siswa mampu menyelesaikan masalah/dilema moral dengan baik, mampu merumuskan sebab dan akibat dari sebuah dilema moral serta dapat menyajikannya dalam bentuk lisan dan tulisan dengan baik. Siswa terampil dalam menyelesaikan masalah, mampu membuat alternatif penyelesaian masalah dengan baik, serta mampu merumuskan akibat yang dapat ditimbulkan dari sebuah penyelesaian/solusi yang mereka kemukakan dengan baik.

- b) Dari hasil observasi keaktifan terlihat siswa memiliki semangat dan antusias yang baik selama proses pembelajaran berlangsung, serta memiliki perhatian yang penuh terhadap materi pelajaran. Selain itu siswa mampu menjalin komunikasi yang baik dan partisipasi belajar dengan siswa lainnya. Siswa memiliki keberanian yang tinggi dalam mengemukakan pendapatnya tanpa ditunjuk oleh guru terlebih dahulu.
- c) Adanya peningkatan prestasi belajar sebesar 10,38%, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian dari siklus II sebesar 72,2 meningkat menjadi 79,7.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi dari siklus III terlihat adanya peningkatan dalam kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa yang tinggi jika dibandingkan dengan siklus-siklus sebelumnya. Dari pembelajaran yang telah dilakukan telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Dengan melihat hasil observasi tindakan dapat diketahui bahwa siswa mengalami peningkatan yang semakin tinggi dari kemampuan memecahkan moral, keaktifan serta prestasi belajar mereka yang tampak mulai dari siklus I hingga siklus ke III. Dengan melihat peningkatan yang telah terjadi, penelitian tindakan kelas ini dirasa sudah cukup untuk mengetahui apakah Metode Diskusi Dilema Moral benar-benar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajarnya dalam bidang studi Aqidah Akhlak.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menerapkan Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah penerapan Metode Diskusi Dilema Moral dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar dalam bidang studi Aqidah Akhlak siswa kelas II MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus. Siklus yang pertama terdiri dari 3 kali pertemuan yang dilaksanakan 19, 22, dan 23 Februari 2008, siklus kedua 3 kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 26, 29 Februari dan 4 Maret sedangkan siklus ketiga dilaksanakan 2 kali pertemuan pada tanggal 11 dan 14 Maret.

Sebelum dilaksanakan ketiga siklus di atas, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal dan melakukan pre test.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru bidang studi Aqidah Akhlak masih menggunakan pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah dan tanya jawab, menerangkan pelajaran disertai dengan mendekati siswa untuk mencatat hal-hal yang penting, dan ketika guru menerangkan sesekali diselingi dengan pertanyaan. Selain itu guru juga tidak membuat modul, rencana pembelajaran serta media pembelajaran. Sehingga dalam mengajar guru terkesan monoton dan tidak terstruktur dan mengakibatkan siswa bosan serta tidak memiliki perhatian penuh terhadap pelajaran.

Sebelum memasuki siklus I peneliti terlebih dahulu melakukan pre test dengan menggunakan metode konvensional atau metode ceramah dan tanya jawab sebagaimana yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak sebelumnya.

Hasil pre test dengan menggunakan pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa siswa kurang begitu aktif dalam belajar, kebanyakan siswa tidak menghiraukan pelajaran yang diterangkan oleh guru. Hal ini tampak dengan banyaknya siswa yang bercanda dengan teman sebangkunya, memukul-mukul meja, tidur-tiduran dan sebagainya. Kemampuan memecahkan masalah moral juga relatif rendah, mereka belum mampu memberikan sebuah alternatif penyelesaian masalah yang baik dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Dengan ini maka akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar mereka. Dari observasi pre test diketahui bahwa kemampuan memecahkan masalah moral siswa sebesar 1,2 sedangkan keaktifan siswa sebesar 1,3 dan nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah sebesar 60,5.

Sebagaimana pendapat Zuhairini dan Abdul Ghofir yang menyatakan bahwa “pembelajaran tradisional yang menggunakan metode ceramah itu hanya sebatas (1) guru hanya mengajar, menyampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya sehingga terlihat adanya unsur pemaksaan dan pemompaan, yang ini dari segi edukatif kurang menguntungkan murid, (2) murid lebih cenderung bersikap pasif dan bahkan kemungkinan besar kurang tepat dalam menerima dan mengambil kesimpulan.<sup>188</sup>

---

<sup>188</sup> Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Loc. Cit.*, hal. 62.



Berdasarkan data empiris dan hasil pre test, diketahui bahwa untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa dibutuhkan lingkungan belajar yang kondusif, suasana yang menyenangkan, menjadikan siswa lebih berperan aktif selama proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mengungkapkan pendapatnya tanpa rasa takut, menjadikan mereka terampil dalam mengemukakan pendapat serta memiliki alternatif penyelesaian yang baik dari setiap problematika yang dihadapkan kepada mereka, memiliki perhatian yang penuh terhadap pelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar mereka pula.

Menyikapi hasil pre test, pada pertemuan selanjutnya peneliti menerapkan pembelajaran yang menggunakan Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg. Dengan metode ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa dalam bidang studi Aqidah Akhlak.

Untuk itulah tepat sekali jika Abdullah (dalam Mulkan, et, al, 1998) menyatakan bahwa pendidikan agama yang bersandar pada bentuk metodologi yang bersifat statis-indoktrinatif-doktriner, tidak menarik bagi peserta didik dan sekaligus tidak mengantarkan peserta didik pada tahap afeksi, apalagi tahapan psikomotorik.....Agar pendidikan agama tidak kehilangan daya tariknya, perlu diangkat topik-topik, isu-isu, tema-tema dan problem sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang konkret dan relevan.<sup>189</sup> Itulah mengapa, dalam pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai salah satu cabang pendidikan agama perlu

---

<sup>189</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan, Loc. Cit.*, hal. 314.

mengangkat isu-isu atau topik-topik dan problem sosial yang perlu untuk dipecahkan melalui kegiatan diskusi.

Menurut B. Suryosubroto diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang sesuatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Sedangkan Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.<sup>190</sup>

Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg adalah suatu metode yang dikembangkan oleh Kohlberg dan rekan-rekannya untuk mengetahui tingkat perkembangan penalaran/pertimbangan moral seseorang. Dari berbagai riset yang telah mereka lakukan telah terbukti bahwa pertumbuhan dalam pertimbangan moral (*moral judgment*) merupakan proses perkembangan bukan proses mencetak aturan-aturan dan keutamaan-keutamaan dengan cara memberi teladan, nasihat, memberi hukuman dan ganjaran, tetapi suatu proses pembentukan struktur kognitif.

Menurut Kohlberg salah satu cara yang berhasil untuk menciptakan stimulasi kognitif adalah dengan kelompok-kelompok diskusi moral.<sup>191</sup>

Dengan menggunakan Metode Diskusi Dilema moral maka diharapkan siswa lebih aktif dalam kegiatan belajarnya lebih terampil dalam menyelesaikan

---

<sup>190</sup> B. Suryosubroto, *Loc. Cit.*, hal. 178.

<sup>191</sup> Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Loc. Cit.*, hal. 104.

suatu masalah/dilema moral yang akhirnya akan membantu mereka dalam mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

Pada awal pelaksanaan siklus I siswa dikenalkan dengan Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg, pada pertemuan pertama ini siswa masih terlihat canggung dan belum terbiasa dalam menggunakan metode ini, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah masih relatif rendah, kurang aktif dan belum memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapatnya serta memberikan tanggapan terhadap pendapat dari siswa lainnya, belum mampu membuat alternatif sebuah permasalahan dengan baik. Begitu pula yang dengan pertemuan kedua, walaupun sudah nampak adanya sedikit peningkatan namun hasil yang didapatkan belum sesuai dengan yang diharapkan.

Ini terbukti dengan masih banyaknya siswa yang memiliki jawaban sama persis dengan jawaban dan pendapat kelompoknya dan belum memiliki jawaban atau tanggapan yang beragam atas sebuah dilema yang dihadapkan pada mereka. Dalam menanggapi dilema Mustaqimah 80% siswa memiliki jawaban yang semisal jawaban berikut ini, “perbuatan Mustaqimah itu salah, walapun maksud ia mencuri adalah untuk membayar uang ujian dan untuk menolong ayahnya, namun cara ia mendapatkan uang adalah salah, karena mencuri adalah perbuatan buruk/dosa dapat yang merugikan orang lain”. Demikian pula dalam menanggapi dilema Anom kebanyakan siswa menjawab bahwa “Anom harus memberikan uang itu kepada ayahnya”. Namun demikian, meskipun mereka memiliki jawaban yang sama dengan kelompoknya dalam hal ini beberapa siswa mulai dapat memberikan alasan dan pendapat beragam mengapa mereka mengatakan

demikian, dan ini menunjukkan bahwa ada sedikit peningkatan terhadap kemampuan memecahkan masalah moral mereka.

Jika dilihat dari pertemuan ketiga dapat diketahui bahwa kemampuan individu dalam memecahkan masalah moral mulai menunjukkan adanya peningkatan. Ini terbukti siswa mulai bisa mengemukakan pendapat dan pertimbangan dengan baik, mulai bisa memberikan alternatif penyelesaian masalah dengan baik. Mulai bisa menyajikan data dalam bentuk lisan dan tulisan. Mulai bisa menghayati dan berimajinasi terhadap ruang lingkup permasalahan.

Jika pada siklus I kemampuan memecahkan masalah moral siswa mengalami peningkatan sebesar 41% dari angka 1,7 menjadi 2,4 pada siklus II ini, demikian pula yang terjadi pada siklus ke II hingga siklus ke III mengalami peningkatan sebesar 41,6% dari nilai rata-rata 2,4 menjadi 3,4.

Dari mulai dilaksanakannya siklus II hingga siklus III siswa terlihat lebih aktif, lebih terampil dalam memecahkan masalah dan lebih bersemangat selama kegiatan diskusi karena guru dalam mengajar menggunakan media pembelajaran berupa *Watching Film* dan mengajak siswa untuk mendemonstrasikan atau memerankan sebuah dilema moral sebelum didiskusikan.

Media instruksional edukatif merupakan sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara, dengan menggunakan alat penampil dalam proses belajar mengajar untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan instruksional.<sup>192</sup> Dengan demikian penggunaan media pembelajaran yang

---

<sup>192</sup> Ahmad Rohani, *Loc. Cit.*, hal. 3.

berupa *Watching CD* diharapkan dapat mempertinggi efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran.

Suatu cara yang paling baik untuk mendapatkan ketiga tujuan pendidikan moral secara bersama-sama (menciptakan stimulasi kognitif, perkembangan empati dan menanamkan pengertian tentang tahap) adalah dengan menggunakan film.<sup>193</sup>

Semua film cerita atau dokumenter yang memberikan dialog yang cukup bagi para penonton untuk menangkap pertimbangan dari tindakan-tindakan para pelakunya adalah cocok untuk meningkatkan tingkat penalaran/perkembangan moral seseorang.

Dengan mengajak siswa melihat sebuah film mereka lebih terlihat antusias selama proses pembelajaran dan kegiatan diskusi, bersungguh-sungguh dalam memecahkan sebuah permasalahan, memiliki pemecahan masalah moral yang lebih baik karena mereka terhanyut dan lebih menghayati dilema yang dihadapkan kepada mereka.

Sebagai contoh meningkatnya kemampuan memecahkan moral siswa karena mereka diajak menyaksikan sebuah film adalah sewaktu mereka diajak untuk menyaksikan film *Denias* pada siklus III pertemuan kedua, siswa terlihat lebih antusias, memiliki pendapat yang beragam serta mampu memberikan sebuah pendapat dan alternatif pemecahan yang lebih baik dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya.

---

<sup>193</sup> Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Loc. Cit.*, hal. 108.

Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral.

Maka tidak salah jika Kohlberg, mengikuti aliran *progresivisme* yang mensyaratkan lingkungan pendidikan yang secara aktif merangsang perkembangan melalui penyajian masalah atau konflik yang dapat diselesaikan namun tetap bersifat asli. Pengalaman pendidikan membuat anak berfikir dengan cara memadukan kognisi dan emosi. Pengetahuan yang diperoleh menghasilkan pola pemikiran yang aktif dan dimunculkan dengan mengalami situasi penyelesaian masalah. Pandangan *progresif* melihat moralitas yang didapat sebagai perubahan pola respon yang aktif terhadap situasi sosial yang problematik.<sup>194</sup>

Selaras dengan pendapat diatas, dapat diketahui bahwa dengan menyuguhkan sebuah masalah atau konflik yang harus diselesaikan maka akan membuat anak berfikir dengan cara memadukan kognisi dan emosi. Pengetahuan yang diperoleh menghasilkan pola pemikiran yang aktif dan dimunculkan dengan mengalami situasi penyelesaian masalah.

Jika dilihat dari hasil observasi mulai pelaksanaan pre test, siklus I hingga siklus ke III kemampuan memecahkan masalah moral yang dimiliki siswa mengalami peningkatan yang tinggi dengan prosentase sebesar 183%.

Meningkatnya kemampuan memecahkan masalah moral ditandai dengan *Pertama*, meningkatnya kemampuan untuk menyadari akan adanya masalah, siswa mampu menyadari letak permasalahan dengan sangat baik dan mencoba

---

<sup>194</sup> Joy A. Palmer (ed). *Loc. Cit.*, hal. 338.

untuk mencari solusinya. *Kedua*, dilanjutkan dengan meningkatnya kemampuan untuk merumuskan masalah dan dapat mencari data, serta mengelompokkannya sebagai bahan pembuktian hipotesis, dalam hal ini siswa mampu untuk memperinci dan menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang dan dapat menyajikannya dalam bentuk lisan dan tulisan dengan baik. *Ketiga*, meningkatnya kemampuan untuk merumuskan hipotesis dan menguji hipotesis dengan indikator siswa dapat berimajinasi dan menghayati ruang lingkup masalah dalam dilema moral yang disajikan, membayangkan bagaimana jika suatu hal dilakukan? apakah akibat yang akan ditimbulkan darinya dan sebagainya, merumuskan sebab dan akibat terjadinya konflik/dilema serta mencari alternatif penyelesaiannya dengan baik, dan terampil dalam mengambil keputusan serta kesimpulan. *Keempat*, meningkatnya kemampuan memecahkan masalah moral juga ditandai dengan kemampuan menentukan pilihan penyelesaian masalah dan menerima hipotesis yang benar, dalam hal ini beberapa siswa sudah mulai dapat memberikan penyelesaian masalah yang berbeda dengan teman-temannya bahkan dengan anggota kelompoknya. Dapat menyajikan suatu solusi atau penyelesaian masalah yang terbaik yang tidak merugikan orang lain.

Siswa madrasah tsanawiyah masuk dalam kategori remaja yang mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju pendewasaan dan sangat rentan terhadap pengaruh negatif yang berasal baik dari lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Menurut perkembangan moral Kohlberg anak usia remaja berada dalam tingkatan moralitas konvensional. Mereka percaya bahwa manusia mestinya hidup menurut harapan keluarga dan komunitas, dan bertindak dengan cara-cara yang baik.

Pada tingkatan ini, memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok atau bangsa yang dianggap sebagai sesuatu yang berharga pada dirinya sendiri, tidak peduli akibat-akibat yang berlangsung dan yang kelihatan.<sup>195</sup>

Itulah kenapa dalam setiap kegiatan diskusi, saat siswa diberikan suatu pertanyaan mengenai suatu dilema moral, mereka selalu memberikan sebuah jawaban atau tanggapan yang seolah bisa membuat dirinya bermanfaat bagi semua orang, baik itu keluarga dan masyarakat. Kebanyakan dari mereka memberikan suatu solusi yang baik dan berguna bagi orang lain, walaupun itu akan merugikan dirinya sendiri.

Jika kemampuan memecahkan masalah moral mengalami peningkatan demikian juga dengan keaktifan siswa. Dengan menggunakan metode diskusi dilema moral Kohlberg siswa cenderung aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Dari hasil observasi keaktifan siswa mulai dari pelaksanaan pre test, siklus I hingga siklus III mengalami peningkatan yang tinggi dengan prosentase peningkatan sebesar 161%. Jika pada siklus I keaktifan siswa mengalami peningkatan sebesar 30% dari angka 2 menjadi 2,6 pada siklus II, demikian pula yang terjadi pada siklus ke II hingga siklus ke III mengalami peningkatan sebesar 30,7% dari nilai rata-rata 2,6 menjadi 3,4.

Dengan data yang tercantum di atas telah memberikan suatu bukti bahwa pembelajaran dengan diskusi dilema moral Kohlberg dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

---

<sup>195</sup> Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Loc. Cit.*, hal. 60.



Turiel (1996) menemukan bahwa ketika anak-anak menyimak penilaian moral orang dewasa, perubahan yang dihasilkan hanya sedikit. Mungkin inilah yang sudah diduga Kohlberg, dia yakin kalau anak-anak ingin mengorganisasi ulang pikiran mereka, mereka sendirilah yang harus aktif.<sup>196</sup>

Untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran maka guru harus pandai-pandai memilih sebuah metode yang tepat. Karena itulah peneliti memilih metode diskusi dilema moral Kohlberg.

Kohlberg mendukung muridnya yang lain, Moshe Blatt, untuk mempelopori kelompok-kelompok diskusi yang di dalamnya anak-anak memiliki kesempatan untuk bersentuhan secara aktif dengan masalah-masalah moral. Blatt memberikan anak-anak itu dilema-dilema moral yang bisa memicu perdebatan hangat di dalam kelas. Dia berusaha membiarkan diskusi dilakukan anak-anak sendiri, di mana peran Blatt hanyalah meringkas, mengklarifikasi dan kadang-kadang memberikan pendapatnya.<sup>197</sup>

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa dengan mengadakan kelompok-kelompok diskusi, siswa secara aktif dapat bersentuhan langsung dengan masalah-masalah tersebut yang akan menumbuhkan keaktifan mereka. Maka tidak salah jika peneliti menerapkan Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg ini dengan tujuan meningkatkan keaktifan belajar mereka dalam materi Aqidah Akhlak.

Secara umum hasil observasi dari variabel-variabel penelitian menunjukkan adanya peningkatan terhadap keaktifan belajar siswa, mulai dari pre test, siklus I hingga siklus ke III. Kegiatan kelompok pun menunjukkan

---

<sup>196</sup> William Crain, *loc. cit.*, hal. 253.

<sup>197</sup> *Ibid.*, hal. 253.

perubahan, peningkatannya ditandai dengan: *Pertama*, meningkatnya semangat dan partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi dan pembelajaran. Hal ini terbukti dengan semakin tampaknya keantusiasan dan semangat siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, siswa mampu menghidupkan kelas dengan konsep yang dimiliki dengan baik, memiliki kekompakan dalam menyelesaikan dilema yang dihadapkan pada mereka. *Kedua*, dilanjutkan dengan tingginya peningkatan perhatian serta kemandirian belajar, hal ini dapat terlihat dari banyaknya siswa yang memiliki perhatian penuh terhadap pelajaran, termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan baik serta tidak merasa tertekan dengan pembelajaran tersebut, serta berani mengungkapkan ide, gagasan serta pendapatnya dengan baik tanpa ditunjuk oleh guru terlebih dahulu. *Ketiga*, siswa memiliki rangsangan dan pengalaman yang baik selama proses pembelajaran. Siswa terlihat lebih terangsang untuk menggunakan panca indera dengan baik, memiliki kesempatan untuk mengambil keputusan yang penting di kelas serta dapat menemukan sendiri solusi dari dilema yang dihadapkan kepada mereka.

Jika kita lihat, aplikasi metode diskusi dilema moral mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, keaktifan dan prestasi belajar siswa. Dan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa, guru mengadakan test atau evaluasi pada setiap siklus penelitian.

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah *assessment* yang menurut Tardif et. al. (1989), berarti: proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang

telah ditetapkan. Selain kata evaluasi dan *assessment* ada pula kata lain yang searti dan relatif lebih masyhur dalam dunia pendidikan kita yakni tes, ujian, dan ulangan.<sup>198</sup>

Dengan mengadakan evaluasi pada setiap siklus, dapat diketahui dari hasil observasi pre test hingga siklus III prosentase peningkatan prestasi belajar adalah sebesar 31,7% jika dilihat nilai rata-rata kelas pada saat pre test menunjukkan angka 60,5 meningkat menjadi 65,5 pada siklus I, sedangkan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 10,23% dengan nilai rata-rata kelas 72,2. Dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebesar 10,38% dengan nilai rata-rata kelas pada siklus III sebesar 79,7.

Dari peningkatan yang terlihat pada lembar observasi prestasi belajar siswa membuktikan bahwa Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg memang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Selama siswa menggunakan metode ini penilaian pendidikan mereka mengalami peningkatan pula.

Menurut Kohlberg pentahapan muncul dari pemikiran-pemikiran kita tentang masalah-masalah moral itu sendiri. Pengalaman-pengalaman sosial memang mengasumsikan perkembangan, namun mereka bertindak demikian dengan menstimulasi proses-proses mental kita. Seperti waktu kita terlibat dalam diskusi dan perdebatan dengan orang lain maka kita menemukan pemahaman kita dipertanyakan, ditantang dan demikian dimotivasikan untuk sampai kepada pandangan yang lebih komprehensif dan baru. Pentahapan merefleksikan sudut pandang yang lebih luas.<sup>199</sup>

---

<sup>198</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar, Loc. Cit.*, hal. 176.

<sup>199</sup> *Ibid.*, hal. 241.

Sebagaimana metode penguatan konflik Kohlberg-Blatt semakin mendukung model keseimbangan Piaget. Anak mengambil suatu pandangan, lalu menjadi bingung oleh informasi yang tidak cocok, dan kemudian menyelesaikan kebingungannya itu dengan membentuk sebuah pandangan yang lebih berkembang dan komprehensif. Metode ini juga mirip dengan proses dialektika filsafat Sokrates. Siswa-siswa memberikan sebuah pandangan, guru melontarkan pertanyaan yang membuat mereka melihat ketidakcocokan pandangan mereka, dan kemudian termotivasi untuk merumuskan pendapat yang lebih baik.<sup>200</sup>

Penelitian Kohlberg lebih banyak dilakukan dengan mengadakan diskusi tentang dilema moral. Sesuai dengan pendapat Kohlberg diatas pada saat seseorang terlibat dalam suatu diskusi atau perdebatan dengan orang lain maka pemahamannya akan dipertanyakan ditantang dan akhirnya termotivasi untuk menghasilkan pandangan baru yang lebih luas dan meningkat. Demikian juga dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak saat mereka dihadapkan dalam diskusi-diskusi moral maka pemahaman mereka akan bertambah dan akan semakin kuat dan secara aktif menemukan suatu pandangan yang melekat kuat dalam dirinya yang pada akhirnya siswa akan memiliki kemajuan yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran, hal inilah yang akan berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar siswa, karena prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan.

---

<sup>200</sup> *Ibid.*, hal. 255.

Kegiatan diskusi dilema moral Kohlberg ini dilakukan dengan menyajikan sebuah dilema kepada siswa untuk dipecahkan, namun sebelumnya guru menyuruh siswa untuk memilih sendiri anggota kelompoknya agar mereka lebih terlihat semangat dan kompak. Peningkatan yang terjadi terhadap kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa selama proses pembelajaran ini karena guru/peneliti dalam mengajar memodifikasi metode diskusi ini dengan metode lainnya agar terlihat lebih menarik dan membuat siswa lebih semangat dan antusias selama proses pembelajaran. Karena jika penerapan metode ini hanya dilakukan dengan penyajian materi diskusi secara tertulis ataupun lisan maka tidak dapat disangkal lagi siswa akan merasa bosan dan tidak bersemangat.

Agar proses diskusi tidak terkesan monoton guru mengajak siswa untuk mendemonstrasikan atau memerankan dilema moral yang akan mereka cari pemecahannya.

Senada dengan pendapat di atas Asri Budiningsih menyatakan bahwa, para guru dan perancang pembelajaran dalam mengembangkan strategi pembelajaran moral perlu mengupayakan adanya peningkatan kemampuan siswa, melalui praktik, mengambil sudut pandang orang lain. Upaya ini dilakukan melalui diskusi kelompok, bermain peran dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan.<sup>201</sup>

Selama proses diskusi yang didahului dengan demonstrasi dilema moral siswa terlihat lebih aktif dan semangat, mereka lebih bisa menghayati dan

---

<sup>201</sup> Asri Budiningsih, *Loc. Cit.*, hal. 81

terhanyut pada apa yang menjadi inti permasalahan dari dilema yang dihadapkan pada mereka. Mereka dapat merumuskan sebab akibat serta dapat menemukan alternative pemecahan masalah dengan lebih baik.

Karena salah satu cara untuk memperkembangkan empati adalah permainan peran (*role playing*).<sup>202</sup>

Namun sebaliknya, jika selama kegiatan diskusi siswa hanya diajak untuk menyaksikan permainan peran dari teman-temannya maka siswa juga akan merasa bosan dan jenuh. Untuk itulah guru mengajak siswa untuk *Watching CD*, dengan memutar film-film yang di dalamnya terdapat sebuah dilema moral yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa, membuat mereka lebih menghayati titik permasalahannya sehingga dapat mengetahui sebab dan akibat dari permasalahan tersebut sampai mereka memiliki kemampuan memecahkan masalah moral dengan baik dan pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar mereka.

Dengan film, penerima pesan akan memperoleh tanggapan yang lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, karena mendengar dan melihat dapat dikombinasikan menjadi satu serta dapat membangun sikap, perbuatan dan membangkitkan emosi dan mengembangkan problem.<sup>203</sup>

Sebagaimana dengan pendapat yang telah disebutkan di atas, suatu cara yang paling baik untuk mendapatkan ketiga tujuan pendidikan moral secara bersama-sama (menciptakan stimulasi kognitif, perkembangan empati dan menanamkan pengertian tentang tahap) adalah dengan menggunakan film.

---

<sup>202</sup> Ronald Duska dan Mariellen Whelan, *Loc. Cit.*, hal. 106.

<sup>203</sup> Ahmad Rohani, *Loc. Cit.*, hal. 98.

Film yang berjudul *Denias dan Rindu Kami Padamu* memberikan gambaran mengenai diskusi tentang bermacam-macam nilai dan pertimbangan untuk bertindak, sehingga cukup bernilai untuk dianalisis. Ini merupakan cara yang aktif untuk menjadikan siswa merasa terlibat dalam menghadapi dilema yang mereka saksikan, dengan *Watching CD* ini menyebabkan siswa menjadi kritis dengan menganalisis tayangan CD tersebut.

Pendekatan dengan menggunakan metode *Watching CD* memungkinkan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, dan memotivasi minat siswa di dalam diskusi-diskusi kelompok.<sup>204</sup> Karena dengan melihat penayangan sebuah film siswa lebih bisa menghayati dan terhanyut dalam situasi yang berada film tersebut.

Demikianlah berbagai cara yang digunakan guru untuk membuat Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar.

Sehingga dapat diketahui bahwa Metode Diskusi Dilema moral memang efektif dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral siswa, keaktifan dan prestasi belajarnya.

Dari hasil observasi variabel-variabel pemecahan masalah moral dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan sebesar 41% yang semula rata-rata pre test sebesar 1,2 meningkat menjadi 1,7. Sedangkan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 41% dari angka 1,7 menjadi 2,4. Demikian pula

---

<sup>204</sup> Slameto, *Loc. Cit.*, hal. 160.

yang terjadi dari siklus ke II hingga siklus ke III mengalami peningkatan sebesar 41,6% dari nilai rata-rata 2,4 menjadi 3,4.

Hasil observasi keaktifan siswa menunjukkan bahwa mulai dari pelaksanaan pre test, siklus I hingga siklus III mengalami peningkatan yang tinggi dengan prosentase peningkatan sebesar 161%. Jika pada siklus I keaktifan siswa mengalami peningkatan sebesar 30% dari angka 2 menjadi 2,6 pada siklus II, demikian pula yang terjadi pada siklus ke II hingga siklus ke III mengalami peningkatan sebesar 30,7% dari nilai rata-rata 2,6 menjadi 3,4.

Prestasi belajar siswa pun mengalami peningkatan yang tidak kalah baiknya. Dari hasil observasi pre test hingga siklus III prosentase peningkatan prestasi belajar adalah sebesar 31,7% jika dilihat nilai rata-rata kelas pada saat pre test menunjukkan angka 60,5 meningkat menjadi 65,5 pada siklus I, sedangkan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 10,23% dengan nilai rata-rata kelas 72,2. Dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebesar 10,38% dengan nilai rata-rata kelas pada siklus III sebesar 79,7.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data di lapangan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Aplikasi Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg terbukti dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas II MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki. Indikator peningkatannya ditandai dengan meningkatnya kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa dari siklus I hingga siklus III. Hasil observasi dari lapangan menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah mengalami peningkatan dari pre test hingga siklus III sebesar 183%. Peningkatan keaktifan dari pre test hingga siklus III sebesar 161%. Sedangkan prestasi belajar siswa dari pre test hingga siklus III mengalami peningkatan sebesar 31,7%.
2. Bentuk aplikasi Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa adalah dengan mengemasnya lebih menarik dan menyenangkan serta menggunakan cara-cara yang bervariasi seperti mengajak siswa untuk bermain peran atau memerankan dilema moral yang dihadapkan pada mereka, mengajak mereka melihat film-film yang di dalamnya terdapat sebuah dilema moral.

## **B. Saran-saran**

Dalam penelitian ini, perlu kiranya penulis sampaikan beberapa saran yang mungkin berguna bagi pihak-pihak yang memerlukannya yaitu:

5. Lembaga pendidikan yang berwenang diharapkan dapat merealisasikan pembelajaran dengan menerapkan Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg karena terbukti bahwa hasil pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa dalam bidang studi Aqidah Akhlak.
6. Tenaga pengajar hendaknya dapat mengimplementasikan Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg dan memadukannya dengan metode-metode lain, sehingga pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa dalam bidang studi Aqidah Akhlak.
7. Siswa-siswa MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki khususnya kelas II diharapkan lebih meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa dalam bidang studi Aqidah Akhlak.
8. Perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan menggunakan penelitian kualitatif sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Aplikasi Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan dan prestasi belajar siswa pada bidang studi Aqidah Akhlak.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Palmer, Joy. (ed). 2003. *Pemikir Pendidikan dari Piaget Sampai Sekarang*. Yogyakarta: Jendela.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Almath, Muhammad. 1993. *1100 Hadits Terpilih*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahujdi. 2004. *Sekolah sebagai Wahana Internalisasi Akhlak bagi Peserta Didik*.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, Hamid. 2007. *Konsep Dasar pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta. Jurnal Tarbawiyah. No. 2.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djazuli. 1989. *Akhlak Dasar Islam*. Malang: Tunggal Murni.
- Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah. 2007. *Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Gulo, W. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, Oemar. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan AF. 2004. *Aqidah Akhlak*. Semarang: PT. Toha Putra.
- Harahap, Syahrin. 2001. *Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Budi Pekerti*. Jurnal LEKTUR. Seri. XIII.

- Kusnadi, Edi. 2004. *Pendidikan Moral dalam Globalisasi Budaya*. Jurnal Tarbawiyah, No. 2.
- Mahjuddin. 1991. *Kuliah Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahmud, Ali Abdul H. 2003. *Tarbiyah Khuluqiyah*. Solo: Media Insani Press.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monks. F.J. dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nana, Syaodih Sukmadinata, Nana. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdin, Muslim, dkk. 1993. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: CV Alfabeta.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Poerwodarminto, Wjs. 1984. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta.
- Purwanto, Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ruayan, Tabrani, dkk. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Karya.
- Slameto, 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedarsono, FX. 2001. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Sinar Baru.

- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sunarto dan B. Agung Hartono. 1999. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suti'ah. 2003. *Metode Pembelajaran Aqidah Akhlaq dengan Pendekatan Perkembangan Kognitif*. Jurnal el-Hikmah, No. I.
- Suyanto. 1996. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Sy, Zahera. 2000. *Cara Guru Memotivasi dan Pengaruhnya Terhadap Aktivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Ilmu Pendidikan, No 1.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tatapangsara, Humaidi. 1984. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Teuku Ramli. *Pendekatan Pendidikan*. (Online) [http://www.depdiknas.go.id/jurnal/26/pendekatan\\_pendidikan\\_teuku\\_ramli.htm](http://www.depdiknas.go.id/jurnal/26/pendekatan_pendidikan_teuku_ramli.htm). (Diakses 5 september 2007).
- Thoah. M. Chabib. 1999. *Metodologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, Uzer dan Lilis Setiawan. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wingkel, W.S. 1991. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Garsindo.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yulia Rachmah, Elfi. 2006. *Penyaluran Moral Remaja Melalui Agama Perspektif Psikologi Agama*. Jurnal CENDEKIA, No. 2.
- Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara/Penafsiran Al-Quran.
- Zuhairini dan Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Press.

**Modul  
Aqidah Akhlak  
Untuk Madrasah Tsanawiyah  
Kelas Dua Semester Kedua**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Pokok Bahasan**

Sifat-Sifat Rasul

**Kompetensi Dasar**

Meyakini sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz rasul

**Indikator**

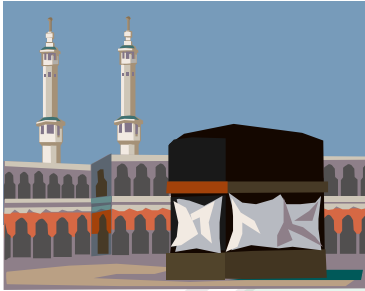
- Menjelaskan pengertian sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz rasul
- Hafal sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz rasul
- Menunjukkan dalil tentang sifat wajib, mustahil, dan jaiz rasul
- Menunjukkan hikmah-hikmah beriman kepada Rasul Allah
- Bersikap dan berperilaku sebagai orang yang meneladani Rasul Allah

**Metode Belajar Siswa**

Metode Diskusi Dilema Moral

**Alokasi Waktu** : 6X45 menit (2X pertemuan)

## A. Pengertian Sifat-Sifat Rasul



Tahukah kalian bahwa kita sebagai umat Islam diwajibkan untuk percaya adanya Nabi dan Rasul? pernahkah kalian mendengar kisah tentang Nabi dan Rasul? ya bagus sekali! Allah SWT. telah mengutus banyak sekali Nabi dan Rasul yang bertugas untuk menyampaikan agama Allah SWT. Dan setiap Nabi dan Rasul memiliki kisah yang berbeda-beda.

Tugas yang diemban oleh para Rasul demikian berat. Allah SWT. mengangkat orang-orang terpilih untuk menjadi rasul. Untuk seksesnya tugas yang dipercayakan Allah, para rasul didukung oleh sifat-sifat istimewa, tahukah kalian apa saja sifat-sifat istimewa rasul tersebut? sifat-sifat tersebut terdiri atas tiga macam yaitu: sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat jaiz. Apakah kalian mengetahui apa itu sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz bagi rasul?

**Sifat wajib bagi rasul ada 4, yaitu: Shidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah**

Sifat mustahil bagi rasul adalah bahwa rasul tidak mungkin memiliki sifat-sifat yang bertentangan dengan sifat-sifat wajib. Dalam tugasnya, rasul menyampaikan ajaran-ajaran Islam, antara lain mengerjakan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk seperti: berbohong, menipu, berkhianat, mengumpat dan sebagainya. Jadi mustahil orang yang melarang perbuatan buruk, sedangkan pada dirinya terdapat sifat-sifat tersebut. Sifat mustahil bagi rasul ada 4 macam yaitu: kidzib, khianat, kitman, baladah.

**Sifat mustahil bagi rasul ada 4 macam yaitu: Kidzib, Khianat, Kitman, Baladah.**

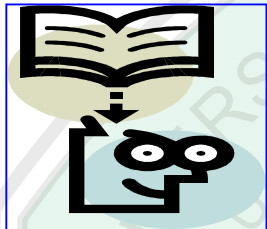
Sifat wajib bagi rasul maksudnya adalah rasul pasti dan wajib memiliki sifat-sifat itu. Sifat-sifat wajib yang pasti dimiliki para rasul ada empat yaitu: Shidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah.



Sifat jaiz bagi rasul maksudnya adalah bahwa para rasul memiliki sifat-sifat yang pada umumnya dimiliki oleh manusia. Sifat-sifat umum manusia antara lain: makan, minum, lapar, haus, tidur, mencari nafkah, berumah tangga, sakit dan sebagainya. Namun Allah SWT. telah menakdirkan bahwa sifat jaiz rasul ini tidak merendahkan martabat kerasulannya.

Mengapa Allah SWT. menganugerahkan sifat-sifat yang istimewa kepada para rasul? Apakah setiap rasul memiliki sifat-sifat wajib itu? dan apakah kita sebagai umat Islam harus meniru dan meneladani sifat-sifat wajib bagi rasul itu? Allah SWT. memberikan sifat-sifat istimewa kepada para rasul demi suksesnya tugas-tugas yang dipercayakan oleh Allah kepada mereka. Dan setiap rasul pasti memiliki sifat-sifat wajib itu, karena mereka adalah manusia pilihan. Kita sebagai umat Islam sudah seharusnya meneladani sifat-sifat wajib bagi rasul itu.

## B. Pengertian Sifat Wajib Bagi Rasul

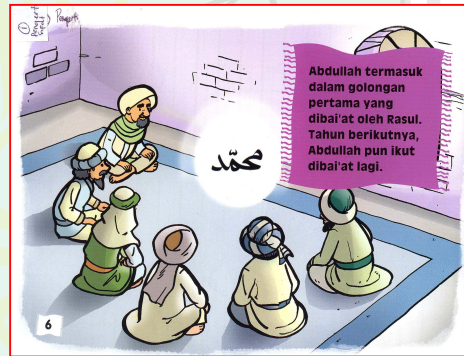


Dalam pikiranmu tentunya bertanya-tanya apa sajakah sifat-sifat wajib bagi rasul yang telah diberikan oleh Allah SWT.? dan apakah para rasul ada yang memiliki sebagian saja dari sifat-sifat wajib itu? sifat wajib yang harus dimiliki para rasul ada empat, dan setiap rasul diwajibkan untuk memiliki keempatnya tanpa terkecuali. Sifat-sifat wajib itu adalah:

### 1. **Shidiq (صَدِيقٌ) artinya Benar**

Seorang rasul wajib bersikap benar, baik dalam perkataan maupun perbuatannya. Semua rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah Allah SWT.. melakukan tugasnya dengan benar. Mereka berdakwah melalui perkataan dan perbuatan. Perkataan dan perbuatan yang dijamin kebenarannya, selalu menjadi teladan bagi pengikut mereka.

Firman Allah:



وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صَدِيقًا نَبِيًّا

Artinya:

“Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi.” (Q.S. Maryam: 41)

Berikutnya masih dalam surat Maryam ayat 50 Allah berfirman:

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صَدِّقٍ عَلِيًّا

Artinya:

“Dan kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat kami dan kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi Tinggi.” (Q.S. Maryam: 50).



Surat Maryam ayat 56:

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيْسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا ﴿٥٦﴾

Artinya:

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi.” (Q.S. Maryam: 56).

Dari beberapa ayat diatas kita dapat ketahui bahwa setiap rasul diwajibkan untuk bersifat benar baik dalam perkataan maupun perbuatannya.

Menurut kalian mengapa para rasul diwajibkan untuk berlaku/bersifat benar dalam setiap perkataan dan perbuatannya? sebutkan dalil yang menyebutkan bahwa rasul Allah memiliki sifat benar/siddiq? para rasul diwajibkan untuk memiliki sifat wajib, karena mereka adalah manusia yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan risalah Allah SWT. dengan sebenar-benarnya, dan akan menjadi teladan bagi para pengikutnya.

## 2. Amanah (أمانة) artinya Terpercaya

Setelah mengetahui sifat wajib yang pertama maka kalian pasti ingin mengetahui, apakah sifat wajib bagi rasul yang kedua? dan mengapa rasul diwajibkan untuk memiliki sifat wajib ini? apa dalil yang menerangkan tentang sifat amanah bagi rasul?

Sifat wajib rasul yang kedua adalah amanah atau terpercaya. Jika sifat amanah itu tidak dimiliki oleh rasul, maka tugasnya yang sangat berat sebagai rasul tidak dapat terlaksana. Bila mereka tidak bersifat amanah pasti segala perintah dan larangan dari Allah SWT. tidak akan disampaikan kepada umatnya. Dan umatnya akan tetap hidup dalam kesesatan untuk selama-lamanya.

Firman Allah tentang sifat amanah rasul terdapat dalam surat Asy-Syu'ara ayat 106-107:

إِذْ قَالَ لَهُمْ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٠٦﴾ إِنْ لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٠٧﴾

Artinya:

“Ketika saudara mereka (Nuh) Berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa? Sesungguhnya Aku adalah seorang Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu.” (Q.S. Asy-Syu'ara:106-107).

Menurut kamu bagaimanakah jika rasul tidak memiliki sifat amanah? jika rasul tidak memiliki sifat amanah pasti apa yang diwahyukan Allah kepada mereka, tidak akan disampaikan dengan sebenar-benarnya. Dan mereka tidak akan pernah berhasil membawa umatnya keluar dari kesesatan.

### 3. Tabligh (تَبْلِيغٌ) artinya menyampaikan

Tahukah kalian bahwa para rasul diwajibkan untuk menyampaikan wahyu yang mereka dapatkan dari Allah SWT? manakah bukti yang menyebutkan bahwa rasul itu wajib memiliki sifat tabligh atau menyampaikan?

Wajib bagi rasul memiliki sifat tabligh/menyampaikan. Tidak mungkin bagi rasul dapat menyebarkan wahyu yang ia terima tanpa disampaikan kepada umatnya. Jadi yang dimaksud menyampaikan adalah menyampaikan perintah dan larangan-larangan Allah SWT, dan tidak menyembunyikan sedikit pun wahyu yang ia terima dari Allah SWT.



Firman Allah SWT, dalam surat Al-Maidah ayat 67:

يَأْتِيهَا الرُّسُولُ يَلِّغُ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ....

Artinya: “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.” (Q.S. Al-Maidah: 67).

Dalam surat Asy-Syura ayat 48 disebutkan:

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِنَّ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلْغُ

Artinya:

“Jika mereka berpaling Maka kami tidak mengutus kamu sebagai Pengawas bagi mereka. kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah).” (Q.S. Asy-Syura: 48)

Dalam surat Yasin ayat 17 juga disebutkan:

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Artinya:

“Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas”. (Q.S. Yasin: 17).

Hal apakah yang termasuk wajib untuk disampaikan para rasul kepada umatnya? Para rasul Allah wajib untuk menyampaikan semua perintah dan larangan Allah SWT, tanpa menyembunyikan sedikit pun wahyu yang mereka terima.

#### 4. Fathanah (فَطَانَةٌ) artinya Cerdas

Setelah mengetahui bahwa rasul memiliki sifat *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, pasti kalian ingin mengetahui sifat wajib rasul yang keempat? yaitu *fathanah*. Dan mengapa seorang rasul itu harus cerdas? dan apa dalil yang menunjukkan bahwa seorang rasul itu haruslah cerdas?



macam persoalan di masyarakat.

Firman Allah dalam surat Al-An'am ayat 83:

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ ۗ

Artinya:

“Dan Itulah hujjah kami yang kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya.” (Q.S. Al-An'am:83).

Dalam surat Ali Imran ayat 179 disebutkan:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى الْغَيْبِ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِي مِنْ رُسُلِهِ مَنْ يَشَاءُ  
فَعَامِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۗ

Artinya:

“Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasulNya.” (Q.S. Ali Imran: 179).

Dari penjelasan tentang sifat wajib bagi rasul di atas, bagaimanakah jika seorang rasul tidak memiliki salah satu dari keempat sifat wajib itu? apakah mereka dapat menjalankan tugasnya dengan baik? Menurutmu apakah setiap umat manusia harus meneladani keempat sifat wajib tersebut? bolehkah seorang rasul hanya memiliki satu atau dua sifat saja dari sifat-sifat rasul tersebut? bolehkah seseorang meninggalkan sifat amanah demi kebaikan orang lain? jelaskan pendapatmu!

## DISKUSIKAN DILEMA MORAL BERIKUT INI.....

### Dilema Moral

Mustaqimah adalah seorang remaja yang tergolong shalihah. Dia adalah anak pertama dari bapak Mujahid. Keluarga bapak Mujahid tidak termasuk kaya dan hidup dalam kesederhanaan. Pada suatu hari Mustaqimah dipercayai oleh pamannya untuk menjaga wartel miliknya. Pada awalnya, Mustaqimah menjalankan tugasnya dengan baik, jujur dan penuh tanggung jawab. Akan tetapi, menjelang datangnya ujian nasional bapak Mustaqimah tidak memiliki uang untuk membayar biaya ujian, sedangkan kalau tidak segera dilunasi Mustaqimah tidak dapat mengikuti ujian nasional. Dengan terpaksa Mustaqimah mengambil uang pendapatan wartel tanpa sepengetahuan pamannya, dan bermaksud akan mengembalikannya kalau dia sudah memiliki uang nanti.

Selang beberapa hari, paman Mustaqimah mengetahui perbuatannya dan dapat memaafkan serta memaklumi perbuatan Mustaqimah. Satu bulan kemudian, bapak Mujahid jatuh sakit dan mereka tidak memiliki uang untuk biaya berobat, maka dengan terpaksa Mustaqimah mengulangi perbuatan buruknya untuk mengambil uang hasil pendapatan wartel. Akan tetapi, untuk kali ini sang paman tidak dapat memaafkan perbuatan Mustaqimah dan melaporkannya pada polisi.

Menurut kamu benarkah apa yang telah dilakukan oleh Mustaqimah? benarkah tindakan yang dilakukan oleh sang paman padahal ia mengetahui alasan Mustaqimah melakukan perbuatan tersebut?



**Kemukakan Pendapatmu???**

## C. Pengertian Sifat Mustahil Bagi Rasul



Kalian sudah mengetahui bahwa rasul memiliki sifat-sifat wajib, dan tentunya kalian ingin mengetahui apa saja sifat mustahil bagi rasul itu? dan adakah seorang rasul yang memiliki sifat mustahil itu? bagaimanakah jika seorang rasul memiliki sifat-sifat mustahil? tunjukkan dalil naqli yang menyebutkan tentang sifat mustahil bagi rasul?

Sifat mustahil bagi rasul itu ada empat. Dan seorang rasul mustahil atau tidak mungkin memiliki keempat sifat itu, karena mereka adalah manusia pilihan Allah yang bertugas untuk menyampaikan perintah dan larangan Allah SWT. sifat-sifat mustahil itu adalah:

### 1. Kidzib (كذب) artinya Dusta

Mustahil atau tidak mungkin seorang rasul bersifat kidzib atau dusta, baik dalam perkataan, perbuatan, maupun i'tikadnya. Jika seorang rasul memiliki sikap kidzib atau dusta maka wahyu yang diturunkan Allah SWT.. kepada mereka akan didustakan dan tidak disampaikan dengan sebenar-benarnya.



Allah berfirman dalam surat An-Najm ayat 2-4:

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Artinya:

“Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (Q.S. An-Najm: 2-4).

Pada ayat 11 dari surat An-Najm disebutkan:

مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ﴿١١﴾

Artinya: “Hatinya tidak mendustakan apa yang Telah dilihatnya.” (Q.S. An-Najm: 11).

Bagaimakah jika seorang rasul itu berdusta? jika seorang rasul itu berdusta, maka dia akan sulit sekali dalam menjalankan tugas-tugasnya karena umatnya pasti tidak akan mengikuti semua anjuran dan ajakannya, dikarenakan buruknya perilakunya

## 2. Khianat (خِيَانَةٌ) artinya Curang

Setelah mengetahui sifat mustahil yang pertama tentunya kalian ingin mengetahui sifat yang kedua serta dalil yang berkaitan dengannya?

Sifat mustahil yang kedua ialah *khianat*/curang. Mustahil rasul berkhianat. Tidak mungkin seorang rasul bersifat curang atau ingkar janji terhadap tugas-tugas yang telah diberikan kepada Allah SWT.

Dalam Al-quran Allah SWT. berfirman dalam surat Al-An'am ayat 106:

اتَّبِعْ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۖ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٦﴾

Artinya:

"Ikutilah apa yang Telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada Tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik." (Q.S. Al-An'am: 106).

## 3. Kitman (كْتِمَانٌ) artinya Menyembunyikan

Dapatkah kalian menyebutkan sifat mustahil rasul yang kedua? hal apakah yang mustahil untuk disembunyikan oleh para rasul? bolehkah seorang rasul itu menyembunyikan apa yang diwahyukan Allah SWT. kepada mereka?

Mustahil rasul bersifat menyembunyikan. Para rasul diberi tugas untuk menyampaikan wahyu Allah SWT. apa yang diterimanya dari Allah SWT. disampaikan tanpa menambah atau mengurangi atau menyembunyikan .

Firman Allah SWT. dalam surat Al-An'am 50:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِندِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبِ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ ۚ إِن أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۗ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya:

"Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) Aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) Aku mengatakan kepadamu bahwa Aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?" (Q.S. Al-An'am: 50).

#### 4. Baladah (بِلَادَةٌ) artinya Bodoh



Mustahil seorang rasul bersifat bodoh, sebab orang yang bodoh tidak mungkin dapat mengatur dan membimbing orang lain.

Firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya:

“Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (Q.S. Al-A'raf: 199).

Menurut kamu bagaimanakah jika seorang rasul itu bodoh dan tidak memiliki kecerdasan? mustahil sekali jika seorang rasul itu bodoh, sebab orang yang bodoh itu tidak mungkin dapat mengatur dan membimbing orang lain. Tugas rasul itu untuk membina umat, yang berbagai macam watak dan tingkah lakunya. Jika ia adalah seorang yang bodoh maka mereka tidak dapat menguasai umat dan tidak dapat tehnik pendekatan yang tepat, serta tidak dapat mengatasi segala macam persoalan/permasalahan dalam masyarakat.



Orang yang bodoh tidak akan dapat mempengaruhi, membimbing dan mengatur orang lain jadi mustahil jika seorang rasul itu bersifat bodoh

## D. Pengertian Sifat Jaiz Bagi Rasul



Tentunya kalian berfikir, apakah para rasul itu hidup selayaknya manusia biasa? dan apakah para rasul mengerjakan pekerjaan rumah tangga?

Sebagai manusia, para rasul memiliki sifat-sifat yang pada umumnya dimiliki manusia. Sifat umum itu adalah makan, minum, lapar, haus, tidur, mencari nafkah, berumah tangga, sakit dan sebagainya. Rasulullah Saw. sebagai seorang manusia tidak memiliki kekebalan terhadap senjata, misalnya beliau terluka sampai bercucuran darah ketika mendapat lemparan batu dari penduduk Thaif, dan terluka dalam perang Uhud.

*Dapatkan kalian menyebutkan contoh lain dari sifat jaiz rasul? dan sebutkan dalil yang menunjukkan sifat jaiz bagi rasul!*

Selain itu, Rasulullah pun tidak segan-segan mengerjakan pekerjaan di rumah yang biasa dikerjakan manusia pada umumnya. Dalam sebuah hadist diceritakan, bahwa salah seorang sahabat bertanya kepada Aisyah, “apakah yang diperbuat Nabi

**Sifat jaiz bagi Rasul yaitu sifat yang pada umumnya dimiliki manusia**

dalam rumah tangganya?”



Suatu hari, Thalhan tampak sangat bersedih. “Ada apa?” tanya istrinya. “Rasanya harta kita yang banyak, sudah menyusahkanku,” ucap Thalhan.

Aisyah menjawab, “beliau juga melakukan pekerjaan rumah tangga, menolong isteri beliau. Dan apabila waktu sholat telah tiba, beliau pergi sholat.”

Walaupun rasul memiliki sifat jaiz, yaitu sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia pada umumnya, namun Allah telah menakdirkan, bahwa sifat jaiz yang dimiliki

rasul, tidak sampai merendahkan martabat kerasulannya.

Firman Allah SWT. dalam surat Al-Mukminun ayat 33:

مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ

Artinya:

“(Orang) Ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum.” (Q.S. Al-Mukminun: 33).



Dalam surat Al-Furqan ayat 20 disebutkan:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ  
وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ ۗ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ ۗ  
وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا ﴿٢٠﴾

Artinya:

“Dan kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. dan kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu Maha Melihat.” (Q.S. Al-Furqan: 33.



Siswa Aktif .....

**Perankan cerita berikut ini bersama teman-temanmu, dan dilema moral yang ada di dalamnya serta berikan pendapatmu.....semangat ya.....**



## Dilema Moral

Anom adalah seorang anak laki-laki berumur 14 tahun. Ia ingin pergi berkemah. Ayahnya berjanji bahwa ia boleh berkemah, jika menabung uangnya sendiri untuk berkemah. Maka anom bekerja keras menjadi pengantar koran, dan ia berhasil mengumpulkan uang sebanyak Rp. 40.000,- cukup untuk berkemah dengan lain-lainnya. Tetapi sebelum berangkat berkemah, ayahnya berubah pikiran. Untuk bulan ini ayah Anom tidak mampu membayar listrik, maka sang ayah meminta uang pada Anom dari hasil tabungannya sebagai pengantar koran. Anom berkeras hati untuk tetap pergi berkemah, dan ia merencanakan menolak permintaan ayahnya itu.

Anom berbohong mengatakan kepada ayahnya bahwa ia hanya mendapatkan uang Rp. 10.000,- lalu ia bersikeras pergi berkemah, dengan uang Rp. 40.000,- jumlah yang sebenarnya diperolehnya. Anom mempunyai kakak bernama Andi. Sebelum pergi berkemah, Anom memberitahu kepada Andi mengenai uang itu dan bahwa ia berbohong kepada Ayahnya.

Menurut kamu bagaimana sebaiknya, apakah Anom harus menyerahkan uang kepada ayahnya atau tidak?

Dan apakah Andi harus memberitahu kepada ayahnya?



**Kemukakan pendapatmu!**

**Modul  
Aqidah Akhlak  
Untuk Madrasah Tsanawiyah  
Kelas Dua Semester Kedua**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Pokok Bahasan**

Akhlak Nabi Muhammad Saw.

**Kompetensi Dasar**

Meneladani Akhlak Nabi Muhammad Saw.

**Indikator**

- Menjelaskan pengertian dan menyebutkan akhlak terpuji Nabi Muhammad Saw.
- Menunjukkan dalil bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw. adalah Al-Quran
- Mengidentifikasi beberapa akhlak terpuji Nabi Muhammad SAW dalam Al-Quran
- Memberikan contoh perbuatan sebagai orang yang meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw.
- Membuktikan bahwa Nabi Muhammad adalah uswatun hasanah
- Bersikap dan berperilaku sebagai orang yang meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw.

**Metode Belajar Siswa**

Metode Diskusi Dilema Moral

**Alokasi Waktu** : 8X45 menit (2X pertemuan)

## A. Akhlak Nabi Muhammad Saw.

Tahukah kalian siapa Rasul yang terakhir diutus oleh Allah SWT. sebagai rasul Akhiru Zaman bagi semua umat manusia? serta bagaimanakah kisah kehidupan rasul yang mulia ini? apakah beliau juga memiliki sifat-sifat wajib bagi rasul?



Sebagai nabi dan rasul terakhir, Nabi Muhammad Saw. memiliki beberapa keistimewaan. Berita akan datangnya Rasul terakhir (Nabi Muhammad) sudah disampaikan Allah kepada rasul-rasul sebelumnya. Sebagai pemimpin umat beliau memiliki kepribadian yang utuh. Beliau adalah orang yang sabar dan teguh pendiriannya. Ketabahan dan keteguhan hati beliau sudah ditempa semenjak beliau masih kecil, bahkan beliau sudah ditinggalkan ayahnya sejak dalam kandungan. Pada usia enam tahun beliau sudah menjadi yatim piatu. Kakek beliau yang mengasuhnya dengan kasih sayang pun meninggal pula, pada waktu itu beliau berusia 8 tahun.

Rasul terakhir adalah Nabi Muhammad Saw., apakah kalian mengetahui arti dari nama "Muhammad"?

"Muhammad" artinya "yang terpuji" merupakan nama yang istimewa. Tidak ada nama itu sebelumnya. dan memang pribadi Nabi Muhammad adalah pribadi yang terpuji. Kesabarannya, ketabahannya, keberaniannya, keadilannya, ketegasannya, kepatuhannya terhadap Allah SWT. Kepemurahannya, kasih sayangnya, lemah lembut dan sifat-sifat terpuji lainnya merupakan miliknya dan sekaligus merupakan keistimewaannya sebagai seorang nabi dan rasul terakhir.

"Muhammad" adalah nama yang diberikan langsung oleh Allah SWT. yang berarti terpuji, tidak dapat disangkal lagi bahwa Nabi Muhammad adalah rasul yang memiliki sifat-sifat terpuji yang dapat menjadi teladan bagi seluruh umat manusia.

Dapatkah kalian menyebutkan dalil tentang akhlak terpuji Rasulullah?

Kepada Nabi Muhammad Saw. diturunkan Al-Quran yang sekaligus merupakan sumber akhlak beliau. Dalam sebuah hadist disebutkan:

سُئِلَتْ عَائِشَةُ عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ (رواه احمد)

Artinya: "Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah, maka ia menjawab: "Akhlak Rasulullah SAW adalah Al-Quran". (H.R. Ahmad).

Salah satu contoh dari ajaran Al-quran tentang memberi maaf kepada orang yang bersalah:

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Al-Maidah:13).

Rasulullah menerima pendidikan akhlakul karimah dari Al-Quran. Selanjutnya beliau memancarkan akhlakul karimah atau keagungan budi pekerti ke seluruh umat manusia. Beliau memang dididik dengan Al-Quran, dan dengan Al-Quran pulalah beliau mendidik umatnya. Oleh sebab itu Rasulullah bersabda:

أَنَا بَعْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Aku ini diutus untuk menyempurnakan akhlak/budi pekerti” (HR. Ahmad, Hakim, Baihaqi).

Selanjutnya Rasulullah Saw. mengajak kepada seluruh umatnya supaya berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur. Setelah Allah SWT. menyempurnakan akhlak Nabi Muhammad Saw. kemudian Allah SWT. memuji beliau dan diberinya gelar sebagai orang yang berbudi pekerti yang agung. Sebagaimana firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam: 4).

Menurutmu apakah mungkin Rasulullah Saw. melakukan perbuatan tercela? tidak mungkin Rasulullah melakukan perbuatan tercela karena ia adalah rasul pilihan yang diutus untuk menyempurnakan akhlak, dan di dalam Al-Quran telah disebutkan bahwa beliau benar-benar berbudi pekerti yang agung.

## Dilema Moral

Sinta adalah seorang siswi MTs kelas II. Ia adalah anak yang pandai, rajin, ramah, dan suka menolong. Pada hari senin bertepatan dengan hari pertama ujian semester, ia terlambat bangun tidur sampai pukul 06.00. biasanya Sinta bangun pukul 05.00 WIB, dan setiap pagi dibangunkan oleh orang tuanya untuk sholat subuh, kemudian membantu ibunya di dapur, mandi dan sarapan pagi serta persiapan berangkat ke sekolah pukul 06.00 karena jarak antara rumah dan sekolah harus ditempuh selam 30 menit.

Tetapi untuk kali ini ia dan adiknya harus sendirian berada di rumah, karena orang ruanya harus pergi ke Jakarta untuk urusan dinas. Sehingga tidak ada yang membangunkan dari tidurnya hingga pukul 06.15 WIB.

Begitu bangun tidur, ia lalu bergegas untuk mandi dan sholat subuh. Pada pukul 06.30 ia baru berangkat ke sekolah. Dan sampai di seberang jalan depan sekolah tepat pukul 06.55 WIB, sehingga mestinya ia harus lari menyeberang jalan yang padat kendaraan, agar ia tidak terlambat karena menurut aturan sekolah, kalau siswa terlambat 10 menit, maka ia tidak boleh mengikuti ujian semester dengan mata pelajaran matematika.

Ketika Sinta hendak menyeberang jalan, tiba-tiba ada seorang ibu hamil yang hampir pingsan dan mau melahirkan, serta tidak ada seorang pun yang menolongnya.

Kalau Sinta harus menolongnya, maka ia akan terlambat datang ke sekolah untuk mengikuti ujian semester. Namun, jika Sinta tidak segera menolongnya atau mencari bantuan, pasti ibu yang sedang hamil itu akan celaka.



Jika kamu adalah sinta apakah yang akan kamu lakukan? apakah kamu akan menolong ibu yang sedang hamil itu dan mencari bantuan? atautkah kamu akan membiarkannya saja karena kamu takut terlambat ke sekolah serta tidak dapat mengikuti ujian?

## B. Sunnah Rasul sebagai Uswatun Hasanah

### 1. PENGERTIAN SUNNAH RASUL

*Tentunya kalian berfikir apakah sunnah rasul itu? dan mengapa kita harus mengikuti sunnah rasul itu?*

Sunnah Rasul adalah sebagai perkataan, perbuatan, dan taqir Nabi Muhammad SAW.

masalah hukum.

Sunnah yang berkaitan dengan perbuatan Rasulullah (*sunnah fi'liyah*), yaitu segala perbuatan atau tindakan Rasulullah Saw. berkenaan dengan hukum seperti berwudhu, melaksanakan sholat, melaksanakan ibadah haji dan sebagainya. Perbuatan tersebut sekaligus merupakan penjelasan terhadap perintah Allah yang diucapkan beliau atau yang tercantum dalam Al-Quran.

Yang berkaitan dengan taqir Nabi Saw. (*sunnah taqiriyah*), yaitu sunnah yang berkenaan dengan taqir Nabi Muhammad Saw. terhadap perkataan dan perbuatan yang dilakukan oleh sahabat beliau. Bentuknya bermacam-macam, bisa mendengar atau melihat suatu perbuatan yang dilakukan oleh para sahabat, tidak ada bantahan atau larangan beliau terhadap perkataan atau tindakan itu. Bisa juga dalam bentuk pujian, yang berarti beliau merestui.

Sunnah rasul atau hadis nabi adalah segala perbuatan, perkataan, dan taqir Nabi Muhammad Saw. baik yang berkaitan dengan masalah hukum atau tidak.

Adapun yang dimaksud dengan perkataan rasul (*sunnah qauliyah*), yaitu segala ucapan Nabi Muhammad SAW, dalam berbagai bentuknya yang berkaitan dengan



### 1. PENGERTIAN USWATUN HASANAH

*Apa sebabnya rasul harus memiliki akhlak/perbuatan yang terpuji? pernahkah Rasulullah melakukan perbuatan tercela walaupun cuma sekali saja? apakah dalil yang menyebutkan tentang keteladanan Rasulullah Saw.?*

Uswatun hasanah artinya teladan yang baik. Maksudnya adalah teladan yang baik dari Nabi Muhammad Saw. yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Rasul adalah seorang teladan yang mulia bagi semua umat manusia untuk itu beliau harus memiliki sifat yang terpuji dan jauh dari segala perbuatan dosa atau tercela. Jika rasul melakukan perbuatan dosa maka umatnya tidak mungkin akan dapat mempercayainya

dan tidak akan pernah mengikuti ajakan dan seruannya. Dalam surat Al-Ahzab ayat 21 disebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*”. (Q.S. Al-Ahzab: 21).

Rasulullah Saw. meninggalkan dua pedoman pokok bagi umatnya, yaitu Al-Quran dan Sunnah Rasul, kedua pedoman tersebut menjadi pedoman umat Islam untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Perankanlah cerita di bawah ini bersama teman-temanmu.  
Kemudian diskusikan dilema moral yang terdapat di dalamnya, serta kemukakan pendapatmu.....



PUSAT PERPUSTAKAAN



## Dilema Moral

Pak Taka adalah seorang kepala desa yang sangat bijaksana dan dicintai oleh warga desanya, karena ia adalah seorang pemimpin yang baik, jujur, hidup sederhana, dan dapat dipercaya, dan menjadi teladan serta panutan bagi semua warganya

Pada suatu hari, di desa itu terjadi sebuah peristiwa yang sangat menggemparkan. Setiap harinya selalu ada saja, warganya yang kehilangan harta bendanya entah itu Hp, TV, ayam, bahkan sepeda motor.

Hal itu, membuat semua warga siaga dan bergiliran menjaga keamanan setiap malamnya. Sehingga lama-kelamaan pencurian yang dialami desa itu tidak terjadi lagi. Namun demikian, semua warga belum bisa mengetahui siapakah pelaku dari pada pencurian yang selama ini meresahkan masyarakat.

Pada suatu hari pak Taka mendapati di kamar anak laki-lakinya Anto, sejumlah uang dengan bilangan yang lumayan besar. Setelah pak Taka selidiki dan menginterogasi anaknya, ternyata Anto adalah dalang dari semua kejadian yang selama ini meresahkan masyarakat.

Pada saat itu, isteri pak Taka sedang menderita penyakit jantung dan tidak kuat untuk mendengar dan mendapatkan berita yang mengejutkan.

Sehingga pak Taka menjadi bingung haruskah ia melaporkan anaknya kepada pihak yang berwajib? ataukah ia harus diam saja dan menyelamatkan anaknya dari hukuman, dan supaya isterinya tidak mengetahui berita yang mengejutkan itu yang akan mengakibatkan penyakitnya bertambah parah?



**Jika kamu adalah pak Taka apakah yang akan kamu lakukan, demi kebaikanmu dan kebaikan semua orang? mengapa demikian?**

## 2. SUNNAH RASUL SEBAGAI USWATUN HASANAH

*Bisakah kalian menyebutkan ada berapa sifat terpuji yang dimiliki oleh Rasulullah Saw.? dan berikan beberapa contoh! Rasulullah Saw. memiliki banyak sekali sifat terpuji yang patut untuk kita teladani dan tidak mungkin bisa untuk dihitung dengan jari.*

Beberapa keteladanan yang diperhatikan oleh Nabi Muhammad Saw. antara lain:

### a. Sangat Sederhana

Mengenai kesederhanaan Rasulullah Saw. banyak kita ketahui dari riwayat hidup beliau. Rasul tidak segan-segan untuk melakukan pekerjaan rumah, memasak, membantu para isterinya dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari bahkan untuk pergi ke pasar. Salah satu contoh kesederhanaan hidup Rasulullah

Saw. adalah dikisahkan sebagai berikut, Pada suatu hari Umar bin Khattab mengeluarkan air mata karena terharu. Dia melihat Rasulullah terbagun dari tidurnya, pada badan beliau tercetak jalur-jalur lidi pelepah daun kurma, beliau hanya tidur di atas selembar tikar yang terbuat dari anyaman daun kurma. Padahal ketika itu beliau adalah seorang Nabi dan Rasul pemimpin umat. Dan beliau tidak segan-segan untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

*Bagaimanakah pendapatmu jika seorang pemimpin seperti Rasulullah Saw. tidak menanamkan pada dirinya sifat sederhana dalam kehidupan? Rasulullah Saw. adalah seorang teladan sekaligus adalah seorang pemimpin bagi umatnya. Jika saja beliau tidak mengajarkan sikap sederhana kepada umatnya, maka yang dicari oleh umatnya hanyalah harta dan kenikmatan dunia. Para pemimpin hanya akan mementingkan kesenangan pribadi sehingga melupakan kepentingan rakyat banyak.*

### b. Pemurah

Sifat pemurah tercermin dalam kehidupan Rasulullah Saw., setiap ada yang memerlukan bantuan, maka beliau selalu mengulurkan tangan untuk membantunya. Rasulullah tidak pernah menolak jika ada seseorang yang datang untuk meminta pertolongannya.. walaupun orang yang datang kepadanya meminta dengan kasar akan tetapi beliau menerimanya dengan gembira



dan lemah lembut.

Pada suatu ketika Rasulullah Saw. sedang berjalan bersama Anas bin Malik (pembantu beliau), tiba-tiba datang seorang Badui dan langsung menarik leher beliau dengan keras hingga membekas merah di leher beliau. Orang badui itu berkata: “hai Muhammad, beri aku bagian dari harta Allah yang ada padamu!” Rasulullah Saw. menoleh pada Badui itu, beliau tidak marah bahkan tersenyum ramah. Beliau lalu memerintahkan kepada pelayannya agar permintaan orang Badui tadi dipenuhi. Begitulah sifat pemurahnya Rasulullah Saw.

Pada suatu hari, Rasulullah melihat sekantong buah kurma yang berada di dekat Bilal. Beliau bertanya: “apa ini, hai Bilal?” itu aku simpan untuk tuan dan tamu-tamu ya Rasulullah.” Jawab Bilal. Rasulullah berkata pula: “tidak takutkah engkau, bahwa makanan itu nanti akan menjadi benih di neraka? sedekahkanlah dan jangan takut miskin, sesungguhnya Allah SWT. akan menggantinya.

*Bagaimanakah jika ada seseorang yang menyakiti hati kamu kemudian ia meminta pertolonganmu? apakah kamu akan menolongnya atau tidak? apakah yang akan kamu lakukan jika ada yang meminta bantuanmu sedangkan kamu sendiri sedang dalam kesusahan?*

### **c. Pengasih**

*Setelah kalian mengetahui beberapa ketedanan Rasul Saw. tentunya kalian ingin mengetahui lebih banyak lagi sifat-sifat terpuji yang dimiliki Rasulullah Saw.?*

Keteladanan yang lain dari sifat Rasulullah Saw. adalah bahwa beliau sangat mengasihani kaum yang lemah. Beliau selalu memerintahkan sahabatnya untuk memperhatikan dan mengasihani kaum yang lemah.

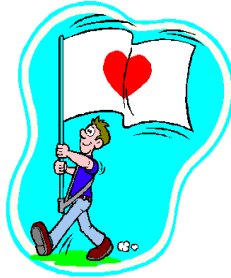


Pada suatu hari datang mengadu kepada Rasulullah Saw. orang yang lemah badannya. Orang itu mengatakan bahwa ia keberatan sholat berjama'ah, karena imam selalu memperpanjang bacaan sholat., padahal ia tidak kuat untuk berdiri terlalu lama, rukuk lama, dan sujud lama. Mendengar pengaduan itu Rasulullah Saw. marah. Beliau tidak rela jika ada orang yang lemah yang ingin berjama'ah merasa tersiksa karena imam terlalu memperpanjang bacaan sholatnya. Rasulullah Saw. berkata kepada orang banyak, “saudara-saudara yang saya hormati! kalian telah membuat mereka lari meninggalkan agama. Ingatlah siapa saja dari kalian yang menjadi imam, hendaklah ia meringankan sholatnya, karena dibelakang mereka ada makmum yang sedang sakit, ada yang lemah, dan ada pula yang dikejar kepentingan.”

Beliau berkata kepada Aisyah: “hai Aisyah, janganlah engkau menolok orang miskin, meski dengan sekerat kurma, cintailah orang yang miskin!. Rasulullah Saw. juga berjuang dengan sungguh-sungguh untuk membebaskan para budak dan mengangkat derajat mereka.

*Jika kalian menjadi seorang pemimpin seperti Rasulullah Saw. Kemudian ada seorang dari rakyatmu yang miskin dan bukan termasuk orang yang penting, mengadukan sesuatu kepadamu. Apakah kamu akan membela kepentingannya ataukah engkau akan membiarkan saja, dikarenakan ia hanyalah orang miskin yang tidak memiliki pengaruh apa-apa?*

#### **d. Penyayang**



*Sebenarnya masih banyak lagi sifat-sifat terpuji Rasulullah Saw. yang patut untuk diteladani. Akan tetapi, di sini akan ditambahkan satu lagi sifat terpuji tersebut yaitu Rasul memiliki sifat penyayang dan menyuruh semua umatnya untuk saling menyayangi. Menurut kalian apakah Rasulullah menyayangi semua orang tanpa pilih kasih? apakah Rasulullah hanya menyayangi manusia saja?*

Suatu ketika kaum Quraisy ditimpa masalah paceklik yang sangat berat. Abu Thalib paman nabi menanggung beban yang sangat berat, karena memiliki anak-anak yang harus diasuh. Melihat keadaan Abu Thalib yang memprihatinkan itu, Nabi Muhammad merasa kasihan kepada pamannya itu, dan mengangkat salah seorang putra pamannya itu, yaitu Ali. Sejak itu **Ali bin Abi Thalib** tinggal bersama Nabi. Nabi Muhammad Saw. memperlakukan Ali dengan penuh kasih sayang seperti anak sendiri.

Pada suatu hari beberapa orang datang kepada Rasulullah Saw. pada saat itu Rasulullah sedang mendekap dan mencium cucunya dengan penuh kasih sayang. Orang-orang itu merasa heran dengan perlakuan Rasulullah terhadap cucunya itu. Salah seorang di antara mereka berkata: “Ya Rasulullah, saya telah mempunyai sepuluh orang cucu, tetapi seorang pun tidak pernah saya cium.” Rasulullah Saw. memandang orang itu lalu berkata: “siapa tidak menyayangi maka dia pun tidak disayangi.”



Rasulullah Saw. juga sayang kepada binatang. Beliau sangat sayang kepada unta dan keledainya. Dan menyuruh semua umat manusia untuk menyayangi binatang.

*Jika kalian memiliki saudara angkat apakah kalian akan tetap menyayangnya seperti saudara kandung kalian? sebagaimana Rasulullah menyayangi Ali bin Abi Thalib layaknya anak kandungnya. jika saudara kalian itu selalu berbuat jahat kepada kalian apakah kalian akan tetap menyayangnya?*

**Diskusikan cerita di Bawah ini  
bersama-sama temanmu!!!!!!**

## Dilema Moral

Pak Johan adalah seorang petani sayuran yang rajin bekerja. Hidupnya selalu dijalani dengan penuh kesederhanaan dan jauh dari kemewahan, ia juga sangat menyayangi keluarga bahkan para tetangganya. Setiap musim panen tiba, pak Johan selalu menyisihkan uang hasil panen dan ia tabungkan di Bank. Karena ia bercita-cita untuk pergi haji bersama dengan isterinya. Setelah beberapa tahun, akhirnya uang tabungannya telah cukup untuk biaya naik haji bersama dengan isterinya. Pada suatu hari, pak Johan berangkat ke kota untuk mendaftarkan diri sebagai calon haji dan telah membayar sejumlah uang sebagaimana yang telah ditentukan.

Pak Johan dan isterinya sangatlah bahagia, karena ini adalah impian terbesar dalam hidup mereka. Empat hari lagi adalah hari keberangkatan pak Johan ke tanah suci dan ia pun menantinya dengan penuh suka cita.

Pada suatu hari, adik pak Johan yaitu bu Yanti menderita sakit yang sangat parah dan harus dioperasi saat itu juga, jika tidak segera dioperasi bisa membahayakan nyawanya. Untuk itu, suami bu Yanti meminta pertolongan kepada pak Johan agar ia mau meminjaminya uang untuk biaya operasi isterinya.

Pak Johan pun menjadi bingung. Ia tidak memiliki uang untuk membantu adiknya, jalan satu-satunya adalah ia harus merelakan uang tabungan hajinya untuk biaya berobat adiknya. Isteri Pak Johan tidak setuju kalau uang tabungan hajinya harus diserahkan untuk biaya berobat bu Yanti. Pak Johan pun bertambah bingung dengan keadaan ini. Antara keinginannya yang sangat besar untuk berangkat haji dan telah ia nanti selama bertahun-tahun dengan keselamatan nyawa adiknya, serta kemarahan isterinya jika mereka tidak jadi berangkat ke tanah suci.

Jika kamu adalah pak Johan apa yang akan kamu lakukan? Apakah kamu akan menolong saudarimu dan mengesampingkan keinginanmu yang sangat besar untuk berhaji? Atau tetap pergi berhaji karena takut isterimu marah. Jelaskan pendapat dan pertimbanganmu!



### e. Jujur

*Menurutmu mengapa Rasulullah Saw. Sangat menganjurkan kepada umatnya untuk senantiasa berlaku jujur?*

Rasulullah Saw. menyuruh kita untuk memperhatikan kejujuran, karena di dalam kejujuran terdapat keselamatan. Rasulullah adalah orang yang memiliki sifat jujur yang tidak ada bandingannya.



Suatu ketika, pada waktu dia masih kecil, ia disuruh bersumpah dengan nama Latta dan Uzza, maka ia berkata: “jangan Anda suruh aku dengan nama itu. Demi Allah tidak ada sesuatu yang paling aku benci, seperti kebencianku terhadap dua nama itu.”

Suatu saat ketika letihnya, Rasulullah Saw. tertidur di atas sebatang pohon. Tiba-tiba datang seorang musuh, bernama Da'sur membangunkan beliau dengan pedang terhunus, sambil berkata: “Hai Muhammad, sekarang siapa yang akan menolongmu dari pedangku ini?” dengan jujur dan tenang Rasulullah Saw. menjawab: “Allah Yang Maha Kuasa.” Mendengar jawaban Rasulullah Saw. Da'sur gemetar dan pedang di tangannya terlepas.

Demikianlah beberapa contoh dari kejujuran Rasulullah Saw. Kita hendaknya meneladani kejujuran yang dilakukan Rasulullah baik di sekolah, di rumah atau di manapun karena Allah SWT. sangat menyayangi orang-orang yang berlaku jujur.

*Bolehkan kita berbuat bohong untuk menyelamatkan diri kita dari mara bahaya atau kita berbohong demi kebaikan kita? padahal Rasulullah Saw. adalah orang yang paling jujur dan selalu menganjurkan tentang kejujuran.*

### f. Pemimpin yang Dicintai

*Menurut pendapatmu bagaimanakah ciri-ciri pemimpin yang dicintai rakyatnya?*



Nabi Muhammad selain sebagai pemimpin agama juga sebagai pemimpin negara dan pemerintahan yang terkenal adil dan bijaksana. Beliau mengantarkan suatu keadaan masyarakat yang gelap gulita menuju keadaan yang terang benderang. Dalam menyelesaikan permasalahan, beliau laksanakan dengan cermat, penuh keramahan, sehingga semua permasalahan dapat diatasi dan memuaskan semua pihak.

Beliau adalah seorang pemimpin yang demokratis. Beliau selalu bermusyawarah dalam menghadapi berbagai masalah. Beliau juga tidak membuat jarak antara pemimpin yang tertinggi dengan rakyat yang paling rendah sekalipun.

Seorang pemimpin haruslah bisa menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang dicintai oleh rakyatnya. Dengan kata lain, mereka harus memiliki sifat selayaknya sifat dan pribadi Rasulullah Saw.

*Jika ada pemimpin yang tidak memiliki sifat-sifat yang baik dan hanya mementingkan diri sendiri, apakah tindakan yang seharusnya dilakukan oleh rakyatnya?*

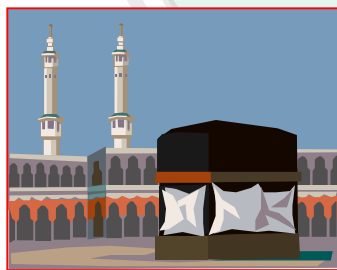
### **g. Dipercaya**

*Apa sebabnya penduduk Makkah memberikan julukan “Al-Amin” kepada Rasulullah Saw.? dan apa makna dari “Al-Amin”? sebutkan sebuah peristiwa yang menggambarkan bahwa Rasulullah Saw. memang pantas mendapatkan julukan itu!*

Sejak kecil Nabi Muhammad Saw. telah memperlihatkan akhlak yang paling luhur. Beliau rajin dan tekun bekerja. Tutar bahasanya jelas dan tegas. Jika disuruh mengerjakan sesuatu maka akan beliau kerjakan dengan penuh tanggung jawab. Jika beliau diminta untuk mengembalikan kambing saudaranya maka akan beliau laksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Karena tutur bahasanya yang lemah lembut dan jelas, serta kejujurannya yang sudah kelihatan sejak kanak-kanak, maka penduduk Makkah memanggilnya dengan “Al-Amin” artinya yang terpercaya.

Kejujuran Nabi Muhammad sudah terkenal sampai ke pelosok Makkah dan sekitarnya. Ketika Khadijah, seorang saudagar kaya di Makkah hendak memberangkatkan kafilah dagangnya ke Syam, maka Khadijah mempercayakannya Muhammad Saw. untuk memimpin kafilah dagangnya.

Melihat keberhasilan Muhammad Saw. dalam berdagang membuat hati Khadijah sangat senang, dan dengan ridha Allah SWT. akhirnya Khadijah menikah dengan Muhammad Saw.



Ketika Ka'bah mengalami kerusakan akibat banjir, beliau turut bekerja bersama penduduk Makkah. Setelah menjadi Nabi, beliau semakin jelas kelihatan sebagai seorang yang dipercaya. Semua ucapan beliau sejalan dengan perbuatannya. Beliau menyuruh umatnya untuk bersifat rendah hati dan menghormati tamu, maka beliau sendiri melakukannya.

Itulah sebagai contoh dari kebenaran ucapan Rasulullah Saw. yang senantiasa sesuai dengan kelakuan beliau. Jadi, sangatlah pantas jika beliau mendapatkan gelar “Al-Amin” yang dipercaya.



**Saksikanlah film yang disajikan gurumu dan kemukakan pendapatmu**





**Modul  
Aqidah Akhlak  
Untuk Madrasah Tsanawiyah  
Kelas Dua Semester Kedua**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Pokok Bahasan**

Keteladanan Sahabat Nabi (2)

**Kompetensi Dasar**

Mencintai dan meneladani sifat dan perilaku kehidupan sahabat/ulama

**Indikator**

- Menunjukkan sifat dan perilaku baik dari kehidupan Utsman bin Affan ra. dan Abdurrahman bin Auf (ketekunan dan keteguhan aqidahnya) atau tokoh lainnya.
- Mengidentifikasi nilai-nilai yang patut diteladani dari Utsman bin Affan ra. dan Abdurrahman bin Auf.
- Mencotoh nilai-nilai yang patut diteladani dari Utsman bin Affan ra. dan Abdurrahman bin Auf.
- Terbiasa meneladani sifat dan perilaku dari Utsman bin Affan ra. dan Abdurrahman bin Auf dalam kehidupan sehari-hari.

**Metode Belajar Siswa**

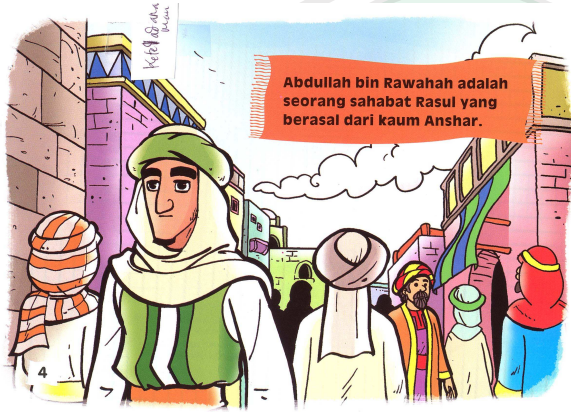
Metode Diskusi Dilema Moral

**Alokasi Waktu** : 8X45 menit (2X pertemuan)

## A. Keteladanan Usman bin Affan

### 1. Sikap dan Perilaku Usman bin Affan

*Pernahkah kalian mendengar cerita tentang Khulafaur Rasyidin? siapakah khalifah yang ketiga? dan mengapa khalifah Usman bin Affan memiliki gelar Dzunnurain?*



Usman bin Affan adalah khalifah ketiga, setelah Abu Bakkar Siddiq dan Umar bin Khattab. Usman bin Affan dilahirkan pada tahun 573 M dari suku Quraisy Bani Umayyah. Beliau bergelar *Dzunnurain*, karena menikahi dua putri Nabi Saw. yang bernama Ruqayah dan Ummi Kulsum. Ayahnya bernama Affan dan ibunya

bernama Arwa.

Sejak kecil Usman dikenal sebagai anak yang cerdas dan jujur. Sampai menjadi remaja ia masih dikenal sebagai seorang yang cerdas jujur dan rendah hati. Sehingga setelah dewasa ia menjadi salah satu yang berpengaruh di Jazirah Arabiyah.

Usman masuk Islam atas ajakan Abu Bakar, sahabat dekatnya. Dalam suatu riwayat, setelah menerima ajakan Abu Bakar untuk menjadi pengikut Nabi Saw. beliau bermimpi dibangunkan oleh seorang yang memanggilnya, “*bangunlah, engkau tiduran saja, sementara Ahmad sedang sibuk berdakwah di Makkah!*” setelah bangun ia termenung sejenak, setelah itu dengan penuh keyakinan ia menemui Rasulullah Saw. dan menyatakan keislamannya.

Ketika sahabat Nabi Saw. hijrah ke Habsyi, Usman bin Affan adalah salah seorang diantaranya. Kepergiannya ke Habsyi semakin menambah keyakinannya terhadap agama Islam, apalagi raja Negus sendiri membenarkan keberadaan agama Islam.

*Tahukah kalian mengapa Usman bin Affan dipilih menjadi khalifah menggantikan Umar bin Khattab? apa saja yang telah dilakukannya dalam mengembangkan agama Islam? mengapa khalifah Usman membentuk tim penertiban Al-Quran?*

Setelah Umar bin Khattab wafat, Usman bin Affan dipercaya untuk menggantikan Umar sebagai khalifah yang ketiga. Terpilihnya Usman karena sikap dan perilakunya yang luhur dan ikhlas dalam berjuang mengembangkan ajaran Islam.



Setelah menjadi khalifah, banyak hal yang dilakukannya untuk mengembangkan agama Islam, di antaranya adalah memperbaiki masjid Nabawi/Madinah menjadi lebih baik dan besar. Beliau juga khawatir terhadap kaum muslimin dalam hal bacaan Al-Quran, karena naskah-naskah yang ada tidak sama susunannya dan terdapat perselisihan tentang cara membacanya. Kemudian khalifah Usman membentuk tim penertiban Al-Quran yang diketuai oleh Zaid bin Tsabit.

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan naskah Al-Quran yang ada pada penduduk. Tugas tim selanjutnya adalah menyalin dan menyusun naskah Al-Quran dengan merujuk pada naskah yang disimpan pada Hafsa binti Umar. Al-Quran yang telah diterbitkan dan dibukukan kemudian dikenal dengan istilah “Mushaf Al-Imam” atau “Mushaf Usmani” untuk dijadikan pedoman bacaan Al-Quran yang benar.

## 2. Keteguhan Aqidah Usman bin Affan



yang terjadi terhadap diriku.”

Ketika pamannya mengetahui keteguhan aqidah yang dimiliki Usman dan tidak mungkin ia dapat memaksanya kembali pada agama nenek moyangnya, maka akhirnya al-Hakam melepaskan Usman bin Affan.

*Jika kamu berada di posisi Khalifah Usman yang sedang disiksa dan dipaksa oleh sang paman untuk meninggalkan agama Islam dan kembali kepada agama nenek moyang. Apakah yang akan kamu lakukan? atau jika ada seseorang yang memaksamu melakukan perbuatan buruk, dan mengancam akan melukaimu jika kamu menolak perintahnya. Apa yang akan kamu lakukan?*

## 3. Keadilan Usman bin Affan

Dalam suatu riwayat diceritakan, bahwa Usman berkata kepada budaknya: “dulu aku pernah menjewer telinga mu, kini jewelah telinga ku sebagai balasannya!” dengan takut-takut dan ragu-ragu sang budak memegang telinga Usman perlahan-lahan. Usman pun berkata: “Ayolah budakku jangan ragu-ragu! jewelah telinga ku dengan keras sebagaimana aku pernah menjewermu dulu. Agar aku tidak menanggung dosa di akhirat nanti.”

Setelah mendengar Usman masuk Islam pamannya yang bernama Al-Hakam bin Abil Ash sangat marah. Usman diikatnya dan dicambuk berkali-kali agar kembali pada agama nenek moyangnya. Namun Usman menjawab: “Demi Allah, aku tidak akan mengubah keyakinan ku, aku tidak akan mengubah keyakinan ku yang diajarkan Rasulullah, apapun yang terjadi terhadap diriku.”

## Dilema Moral



Kadang  
deg-degan

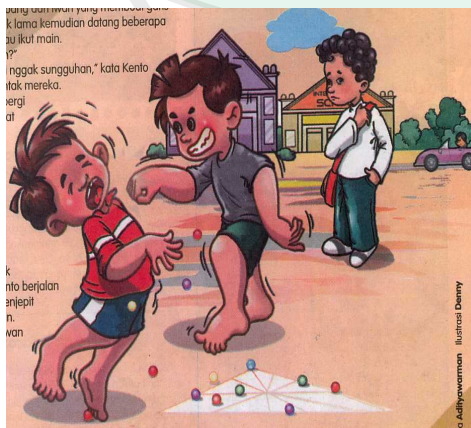
Andika adalah seorang siswa MTs. Kelas II. Ia adalah anak yang sholeh, gemar belajar, suka menolong dan memiliki hobi bermain sepak bola. Andika mempunyai teman sepermainan dan teman belajar dari anak tetangga dekatnya yang bernama Doni, yang sekarang duduk di kelas II SLTP. Kedua anak tersebut akrab sekali dalam berteman. Kalau Andika mengajak Doni bermain bola, maka doni pun memenuhi ajakan Andika. Demikian pula sebaliknya.

Pada suatu hari, Doni tanpa mengajak Andika berkeinginan untuk melihat anak-anak yang sedang bermain *Play Station*. Doni tahu bahwa bermain *Play Station* itu harus membayar sejumlah uang. Dan ia pun meminta kepada orang tuanya.

Pada suatu hari, Doni mencoba mengajak Andika untk bermain PS. Dan ternyata Andika menolaknya, karena ia memiliki PR matematik, di samping itu ia tidak mempunyai uang. Rupanya Doni pun menyadari keadaannya, sehingga ia pun berangkat sendirian untuk bermain *Play Station*.

Esok harinya, Doni mengajaknya lagi bermain PS. Kebetulan hari itu Andika tidak memiliki PR apapun dari gurunya. Namun, Andika tetap menolak ajakannya, sehingga Doni harus berangkat sendirian.

Keesokan harinya lagi, rupanya Doni tidak bosan-bosannya untuk mengajak Andika bermain PS sambil memaksa. Kalau Andika tidak mau, maka ia akan diancam dan dimusuhi. Andika pun merasa gelisah dan kebingungan. Apa yang harus ia perbuat. Terlintas dalam benak Andika, kalau ia harus mengikuti ajakan Doni maka kegiatan belajarnya akan terganggu. Sebaliknya, jika ia menolak ajakan Doni, maka ia tidak akan mempunyai lagi teman yang akrab, merasa tidak enak dengan tetangga bahkan akan diancam dan dimusuhi.



**Nah, seandainya kamu menjadi Andika, apakah kamu akan mengikuti ajakan Doni, ataukah menolaknya? mengapa demikian? jelaskan alasan dan pertimbanganmu!**

#### 4. Kedermawanannya

Tahukah kalian bahwa sebenarnya Usman bin Affan adalah seorang yang sangat kaya raya? beliau tidak pernah takut untuk menyumbangkan hartanya demi kepentingan umat Islam. berikanlah contoh kedermawanan Usman bin Affan!



menyumbangkan hartanya.

Ketika Rasulullah menganjurkan para sahabat untuk membelanjakan sebagian hartanya untuk membiayai pasukan Islam dalam perang Tabuk, Usman bin Affan dengan ikhlas menyumbangkan hartanya sebesar 10.000 dinar, 950 ekor unta, 60 ekor kuda.

*Jika kalian adalah orang yang sangat kaya raya seperti Usman bin Affan, kemudian ada tetangga kalian yang sangat memerlukan biaya untuk operasi anaknya apakah yang akan kalian perbuat? apakah kalian akan membiayai operasinya ataukah hanya menyumbang seperlunya saja?*

#### 5. Keberanian Usman bin Affan

Setelah mengetahui berbagai sisi baik kehidupan Usman bin Affan, dalam benak kalian tentunya ingin mengetahui lebih jauh tentang kepribadian sahabat Usman bin Affan?



Usman bin Affan adalah seorang sahabat yang sangat pemberani dan tidak pernah takut pada musuh-musuh Allah. Pada pemerintahannya banyak terjadi pemberontakan, khalifah Usman tidak gentar menghadapi berbagai pemberontakan. Dua kali beliau mengirim pasukan ke Persia untuk memberantas pemberontakan di sana. Pemberontakan di Syiria juga dapat

dipadamkan dan para penguasa di daerah tersebut menyatakan kesetiannya.

Khalifah Usman tidak gentar menghadapi pasukan Romawi di Afrika Utara yang berkekuatan 120.000 tentara dengan peralatan perang yang lengkap.



Karena daerah pengembangan Islam semakin luas dan banyak di kelilingi lautan, maka untuk mempertahankan daerah kekuasaan Islam khalifah Usman membentuk armada laut yang tangguh. Dan ternyata armada laut pasukan Islam selalu unggul dalam pertempuran laut.

## 6. Kezuhudan Usman bin Affan

*Jika sebagian besar harta kekayaan khalifah Usman bin Affan disumbangkan untuk kepentingan umat Islam, tahukah kalian bagaimana kehidupan khalifah Usman sehari-harinya?*

Usman bin Affan tergolong orang yang kaya raya. Tetapi ia tidak hidup berfoya-foya. Perilaku hidupnya mengikuti perilaku hidup Rasulullah Saw. baik dalam hal berpakaian, tempat tinggal dan makanan.

Dalam suatu riwayat Syadad berkata: “pernah aku melihat Usman berpidato di atas mimbar dengan memakai sehelai sarung kasar dan memakai kopiah seharga lima dirham.

Dalam riwayat Hasan berkata: “pernah aku melihat Usman bin Affan ra. Tidur di masjid tanpa memakai alas apa pun, sehingga beliau terbangun dan membersihkan punggung beliau dari tanah, padahal ia adalah seorang Amirul Mukminin.

*Menurut pendapatmu bagaimanakah seharusnya sikap seorang pemimpin itu? apakah ia harus menjaga wibawanya dihadapan rakyatnya dengan berpenampilan menarik dan hidup serba ada, ataukah hidup sederhana sebagaimana yang dicontohkan khalifah Usman bin Affan?*

## B. Keteladanan Abdurrahman bin Auf

Pastinya kalian pernah mendengar keteladanan para sahabat Nabi Saw. yang banyak sekali jumlahnya? dan salah satu diantaranya adalah sahabat Abdurrahman bin Auf. Tahukah kalian bagaimana kisah kehidupan beliau? dan bagaimanakah cerita tentang awal keislamannya?

Setelah menerima wahyu yang pertama Rasulullah Saw. mulai berdakwah secara sembunyi-sembunyi yang dimulai dari keluarga, sahabat dan kepada masyarakat. Dan ketika Abu Bakar masuk Islam, ia turut berdakwah dalam menyebarkan agama Islam. Adalah seorang penduduk Makkah yang hidup bersahaja mulai tertarik dengan ajaran Islam. Orang itu bernama Abdul Amr.

Pada suatu hari Abdul Amr mendatangi Abu Bakar Siddiq. "wahai Abu Bakar, aku ingin mengikutimu memeluk agama Islam. Bagaimana caranya?" tanya Abdul Amr.



"Kalau engkau sungguh-sungguh, wahai sahabatku, marilah kita menghadap Rasulullah" ajak Abu Bakar.

Setelah beberapa kali ditanya oleh Rasulullah tentang kemantapan hatinya untuk memeluk Islam, maka ia pun dibimbing Rasulullah untuk mengucapkan kalimat syahadat, dan setelah masuk Islam Abdul Amr berganti nama menjadi Abdurrahman bin Auf.

Kabar Abdul Amr masuk Islam tersebar di lingkungan masyarakat Makkah. Dan membuat orang-orang kafir marah dan kecewa. Abdurrahman bin Auf diejek, dicaci maki, dipukuli dan dilempari dengan batu. Mereka memaksa agar Abdurrahman meninggalkan ajaran Rasulullah dan kembali pada agama nenek moyang.

Bagaimana jika kalian berada di posisi Abdurrahman bin Auf, menjadi seseorang yang dicaci, dimaki dan disiksa karena keislamannya? apakah kalian akan mengikuti ajakan orang-orang yang memaksa kalian itu?

Mendapatkan berbagai siksaan itu, Abdurrahman tetap tabah dan sabar. Imanya tidak goyah bahkan semakin kuat dan kesetiannya kepada Rasulullah semakin besar.

Ketika perlakuan kaum Quraisy semakin kejam. Rasulullah memutuskan untuk hijrah ke Yastrib. Rasulullah Saw. mengadakan musyawarah dengan beberapa sahabat diantaranya: Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, dan Abdurrahman bin Auf. Dan

Abdurrahman bersedia menyampaikan rencana hijrah tersebut kepada kaum muslimin dari rumah ke rumah secara sembunyi-sembunyi.



dengan Saad bin Rabi Al-Anshory.

Pada suatu hari, Saad menawarkan Abdurrahman sebidang tanah dan seorang pembantu. Namun, Abdurrahman menolaknya dengan halus dan meminta kepada Saad untuk menunjukkan kepadanya letak pasar di Madinah yang paling ramai. Saad pun menunjukkannya. Dan sejak saat itu Abdurrahman merintis usaha dagangnya hingga mengalami kemajuan.

Pada suatu hari Rasulullah Saw. menghimbau kepada kaum muslimin untuk menyumbangkan hartanya guna membiayai pasukan Islam dalam mempertahankan kekuasaan Islam dan melindungi umat Islam. Mendengar himbauan Rasulullah tersebut Abdurrahman bergegas pulang ke rumah dan kembali menghadap Rasulullah Saw. dengan membawa uang sumbangan sejumlah 2.000 dirham.

Ketika terjadi perang Tabuk, Abdurrahman menyumbangkan hartanya berupa 200 uqiyah emas. Umar bin Khattab mengetahui hal itu, lalu berbisik kepada Rasulullah: “agaknya Abdurrahman tidak meninggalkan uang sama sekali untuk isterinya.” Mendengar bisikan Umar, Rasulullah bertanya: “wahai sahabatku Aburrahman, engkau menyumbangkan uangmu begitu banyak, aku khawatir jangan-jangan engkau tidak meninggalkan uang untuk belanja isterimu.”

“Ada, ya Rasulullah, untuk isteriku aku tinggalkan lebih banyak dari uang yang aku sumbangkan.” Jawab Abdurrahman.

“Berapa ?” tanya Rasulullah

“Ya kutinggalkan sebanyak rizqi dan kebaikan yang berlipat ganda seperti yang dijanjikan Allah.” Jawab Abdurrahman yakin, bahwa Allah akan memberikan rizqi yang berlipat ganda bagi orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah.

*Abdurrahman adalah seorang kaya raya yang telah menyumbangkan seluruh hartanya demi jihad fi sabilillah, dan tidak takut untuk menjadi miskin. Jika kamu adalah seorang yang kaya raya, dan di daerah sekitarmu sedang ditimpa bencana alam, apakah kamu akan menyumbangkan sebagian besar hartamu demi kebaikan orang banyak? ataukah kamu hanya akan menolong orang-orang yang kamu kenal saja.*

Setelah kaum muslimin hijrah ke Yastrib dan nama kota itu berganti dengan Madinah, Rasulullah mulai membangun masyarakat baru. Salah satu yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. adalah mempersaudarakan kaum Muhajirin (muslimin yang berhijrah dari Makkah) dan kaum Anshor (Muslim yang berasal dari Madinah). Abdurrahman bin Auf dipersaudarakan





Dalam suatu riwayat diceritakan, ketika Aisyah sedang ada di rumahnya, tiba-tiba ia mendengar suara ramai. Ternyata suara itu dari iring-iringan kafilah dagang Abdurrahman yang datang dari Syam yang terdiri dari 700 ekor unta benuatan sandang pangan. Menyaksikan kejadian tersebut, Aisyah berkata: “aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, “telah diperlihatkan kepadaku bahwa Abdurrahman bin Auf dimasukkan ke dalam syurga dengan

merangkak.” Ketika ucapan itu terdengar oleh Abdurrahman, ia pun berkata: ”aku ingin masuk ke dalam syurga dengan berjalan” kemudian ia menyerahkan unta lengkap dengan peralatan dan perbekalannya, ia sumbangkan untuk jihad fi sabilillah.

Adapun yang dimaksud Aisyah bahwa Abdurrahman masuk syurga dalam keadaan merangkak, adalah bahwa surga sudah dekat baginya. Menjelang akhir hayatnya Abdurrahman banyak sekali membebaskan budak. Ia memang sangat peduli terhadap penderitaan dan kesusahan orang lain.

Demikianlah kisah keteladanan Abdurrahman bin Auf, sebagai seorang sahabat yang terkenal dengan keperwiraannya dan kedermawanannya. Dan kiranya tidak berlebihan kata sambutan Ali bin Abi Thalib pada acara pemakaman Abdurrahman, “anda telah mendapat kasih sayang Allah SWT., dan anda telah berhasil menundukkan dunia. Semoga Allah SWT., senantiasa merahmati anda. Amin!”

*Jika kamu menginginkan untuk mendapatkan syurga, apakah yang akan kamu lakukan dengan harta benda yang kamu miliki? Menyumbangkannya setelah kamu tua, atau selalu bersedekah semenjak kamu kecil hingga dewasa? Seberapa besarlah harta yang akan kamu sedekahkan?*

**Saksikanlah film yang disajikan Gurumu, temukanlah dilema di dalamnya, dan diskusikan dengan Temanmu.....**



# Rencana Pembelajaran 1

**Nama Sekolah** : MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki  
**Mata pelajaran** : Aqidah Akhlak  
**Pokok Bahasan** : Sifat-Sifat Rasul  
**Sub pokok bahasan** : Pengertian sifat rasul dan sifat wajib rasul  
**Kelas/Semester** : II/II  
**Alokasi Waktu** : 2X45 menit (2X pertemuan)

## 1. Kompetensi Dasar

Meyakini sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz rasul

## 2. Materi Pelajaran

Pengertian sifat wajib rasul

## 3. Indikator

- Menjelaskan pengertian sifat-sifat wajib
- Hafal sifat-sifat wajib rasul
- Menunjukkan dalil tentang sifat wajib
- Bersikap dan berperilaku sebagai orang yang meneladani Rasul Allah

## 4. Strategi Pembelajaran

Pendahuluan :

- Mengucapkan salam
- Membaca doa
- Absensi
- Menarik perhatian dan memotivasi siswa
- Apersepsi

Inti:

- Guru memilih topik yang akan disampaikan
- Guru membagi siswa ke dalam lima kelompok
- Guru menyampaikan format pelajaran kemudian menyampaikan materi max. 15 menit dan mengemukakan dilema moral yang berkaitan dengan materi yang disampaikan

- Guru meminta masing-masing untuk memulai diskusi
- Guru meminta masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi dan kelompok yang lainnya memberikan tanggapan

Penutup:

- Setelah semua kelompok selesai menyampaikan hasil diskusinya guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan, sebelum guru memberikan keterangannya dan meluruskan jawaban siswa yang kurang tepat, kemudian mengaitkan bahan dan hasil diskusi dengan materi pelajaran yang telah disampaikan.
- Guru membuka pertanyaan kepada siswa tentang apa yang masih belum mereka pahami
- Guru menutup pelajaran dengan membaca hamdalah bersama
- Guru mengucapkan salam

#### **5. Kriteria Pembelajaran**

Siswa mampu menguasai materi minimal 75% dari kompetensi dasar

#### **6. Sumber Belajar dan Alat**

Sumber

Judul : Aqidah Akhlak

Pengarang : Hasan AF.

Penerbit : PT Karya Toha Putra

Tahun : 2005

Alat

- Papan tulis
- Kapur tulis
- Buku paket
- LKS
- Modul

#### **7. Penilaian**

- Partisipasi siswa dalam kelompok
- Antusias dalam KBM
- Kekompakan dalam kelompok
- Keaktifan dan kontribusi siswa dalam menjawab pertanyaan
- Kemampuan siswa dalam mempresentasikan jawaban

# Rencana Pembelajaran 2

**Nama Sekolah** : MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki  
**Mata pelajaran** : Aqidah Akhlak  
**Pokok Bahasan** : Sifat-Sifat Rasul  
**Sub pokok bahasan** : Pengertian sifat mustahil dan jaiz rasul  
**Kelas/Semester** : II/II  
**Alokasi Waktu** : 2X45 menit (2X pertemuan)

## 1. Kompetensi Dasar

Meyakini sifat-sifat wajib, mustahil dan jaiz rasul

## 2. Materi Pelajaran

Pengertian sifat mustahil dan jaiz rasul

## 3. Indikator

- Menjelaskan pengertian sifat-sifat mustahil dan jaiz rasul
- Hafal sifat-sifat mustail dan jaiz rasul
- Menunjukkan dalil tentang sifat mustahil dan jaiz rasul
- Bersikap dan berperilaku sebagai orang yang meneladani Rasul Allah

## 4. Strategi Pembelajaran

Pendahuluan :

- Mengucapkan salam
- Membaca doa
- Absensi
- Menarik perhatian dan memotivasi siswa
- Apersepsi

Inti:

- Guru memilih topik yang akan disampaikan
- Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok
- Guru membagikan kertas yang berisikan dilema moral
- Guru meminta masing-masing untuk memulai diskusi
- Guru meminta masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi dan kelompok yang lainnya memberikan tanggapan

Penutup:

- Setelah semua kelompok selesai menyampaikan hasil diskusinya guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan, sebelum guru memberikan keterangannya dan meluruskan jawaban siswa yang kurang tepat
- Guru menyampaikan format pelajaran dan menyampaikan materi
- Kemudian mengaitkan bahan dan hasil diskusi dengan materi pelajaran yang telah disampaikan.
- Guru membuka pertanyaan kepada siswa tentang apa yang masih belum mereka pahami
- Guru menutup pelajaran dengan membaca hamdalah bersama
- Guru mengucapkan salam

#### **5. Kriteria Pembelajaran**

Siswa mampu menguasai materi minimal 75% dari kompetensi dasar

#### **6. Sumber Belajar dan Alat**

Sumber

Judul : Aqidah Akhlak

Pengarang : Hasan AF.

Penerbit : PT Karya Toha Putra

Tahun : 2005

Alat

- Papan tulis
- Kapur tulis
- Buku paket
- LKS
- Modul

#### **7. Penilaian**

- Partisipasi siswa dalam kelompok
- Antusias dalam KBM
- Kekompakan dalam kelompok
- Keaktifan dan kontribusi siswa dalam menjawab pertanyaan
- Kemampuan siswa dalam mempresentasikan jawaban
- Hasil tanggapan dari siswa

# Rencana Pembelajaran 3

**Nama Sekolah** : MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki  
**Mata pelajaran** : Aqidah Akhlak  
**Pokok Bahasan** : Akhlak Nabi Muhammad Saw.  
**Sub pokok bahasan** : Meneladani Akhlak Nabi Muhammad Saw.  
**Kelas/Semester** : II/II  
**Alokasi Waktu** : 2X45 menit (2X pertemuan)

## 1. Kompetensi Dasar

Meneladani Akhlak Nabi Muhammad Saw.

## 2. Materi Pelajaran

Akhlak Nabi Muhammad Saw.

## 3. Indikator

- Menjelaskan pengertian dan menyebutkan akhlak terpuji Nabi Muhammad Saw.
- Menunjukkan dalil bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw. adalah Al-Quran
- Membuktikan bahwa sunnah rasul adalah uswatun hasanah
- Bersikap dan berperilaku sebagai orang yang meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw.

## 4. Strategi Pembelajaran

Pendahuluan :

- Mengucapkan salam
- Membaca doa
- Absensi
- Menarik perhatian dan memotivasi siswa
- Apersepsi

Inti:

- Guru memilih topik yang akan disampaikan
- Guru menyuruh siswa untuk memilih kelompoknya sendiri
- Guru membagikan bahan diskusi
- Guru memberikan tugas kepada salah satu kelompok mendemonstrasikan dilema moral di depan kelas

- Guru meminta masing-masing kelompok untuk memulai diskusi
- Guru meminta masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi dan kelompok yang lainnya memberikan tanggapan

Penutup:

- Setelah semua kelompok selesai menyampaikan hasil diskusinya guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan, sebelum guru memberikan keterangannya dan meluruskan jawaban siswa yang kurang tepat,
- Kemudian guru menyampaikan materi pelajaran hari ini dan mengaitkannya dengan bahan diskusi
- Guru membuka pertanyaan kepada siswa tentang apa yang masih belum mereka pahami
- Guru menutup pelajaran dengan membaca hamdalah bersama
- Guru mengucapkan salam

#### **5. Kriteria Pembelajaran**

Siswa mampu menguasai materi minimal 75% dari kompetensi dasar

#### **6. Sumber Belajar dan Alat**

Sumber

Judul : Aqidah Akhlak  
 Pengarang : Hasan AF.  
 Penerbit : PT Karya Toha Putra  
 Tahun : 2005

Alat

- Papan tulis
- Kapur tulis
- Buku paket
- LKS
- Modul

#### **7. Penilaian**

- Partisipasi siswa dalam kelompok
- Antusias dalam KBM
- Kekompakan dalam kelompok
- Keaktifan dan kontribusi siswa dalam menjawab pertanyaan
- Kemampuan siswa dalam mempresentasikan jawaban

# Rencana Pembelajaran 5

**Nama Sekolah** : MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki  
**Mata pelajaran** : Aqidah Akhlak  
**Pokok Bahasan** : Akhlak Nabi Muhammad Saw.  
**Sub pokok bahasan** : Sifat-Sifat Terpuji Nabi Muhammad Saw. I  
**Kelas/Semester** : II/II  
**Alokasi Waktu** : 2X45 menit (2X pertemuan)

## 1. Kompetensi Dasar

Meneladani Akhlak Nabi Muhammad Saw.

## 2. Materi Pelajaran

Sifat-Sifat terpuji Nabi Muhammad Saw. I

## 3. Indikator

- Menyebutkan akhlak terpuji yang dimiliki Nabi Muhammad Saw.
- Mengetahui kisah-kisah keteladanan/ccontoh perilaku Rasulullah Saw.
- Memberikan contoh perbuatan sebagai orang yang meneladani Akhlak Nabi Muhammad Saw.
- Bersikap dan berperilaku sebagai orang yang meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw.

## 4. Strategi Pembelajaran

Pendahuluan :

- Mengucapkan salam
- Membaca doa
- Absensi
- Menarik perhatian dan memotivasi siswa
- Apersepsi

Inti:

- Guru memilih topik yang akan disampaikan
- Guru menyuruh siswa untuk memilih kelompoknya sendiri
- Guru membagikan bahan diskusi
- Guru memberikan tugas kepada salah satu kelompok mendemonstrasikan dilema moral di depan kelas



- Guru meminta masing-masing kelompok untuk memulai diskusi
- Guru meminta masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi dan kelompok yang lainnya memberikan tanggapan

Penutup:

- Setelah semua kelompok selesai menyampaikan hasil diskusinya guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan, sebelum guru memberikan keterangannya dan meluruskan jawaban siswa yang kurang tepat
- Kemudian guru menyampaikan materi pelajaran hari ini dan mengaitkannya dengan bahan diskusi
- Guru membuka pertanyaan kepada siswa tentang apa yang masih belum mereka pahami
- Guru menutup pelajaran dengan membaca hamdalah bersama
- Guru mengucapkan salam

#### **5. Kriteria Pembelajaran**

Siswa mampu menguasai materi minimal 75% dari kompetensi dasar

#### **6. Sumber Belajar dan Alat**

Sumber

Judul : Aqidah Akhlak  
 Pengarang : Hasan AF.  
 Penerbit : PT Karya Toha Putra  
 Tahun : 2005

Alat

- Papan tulis
- Kapur tulis
- Buku paket
- LKS
- Modul

#### **7. Penilaian**

- Partisipasi siswa dalam kelompok
- Antusias dalam KBM
- Kekompakan dalam kelompok
- Keaktifan dan kontribusi siswa dalam menjawab pertanyaan
- Kemampuan siswa dalam mempresentasikan jawaban

# Rencana Pembelajaran 6

**Nama Sekolah** : MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki  
**Mata pelajaran** : Aqidah Akhlak  
**Pokok Bahasan** : Akhlak Nabi Muhammad Saw.  
**Sub pokok bahasan** : Sifat-Sifat Terpuji Nabi Muhammad Saw. II  
**Kelas/Semester** : II/II  
**Alokasi Waktu** : 2X45 menit (2X pertemuan)

## 1. Kompetensi Dasar

Meneladani Akhlak Nabi Muhammad Saw.

## 2. Materi Pelajaran

Sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad Saw. II

## 3. Indikator

- Menyebutkan akhlak terpuji yang dimiliki Nabi Muhammad Saw.
- Menunjukkan dalil bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw. adalah Al-Quran
- Memberikan contoh perbuatan sebagai orang yang meneladani Akhlak Nabi Muhammad Saw.
- Bersikap dan berperilaku sebagai orang yang meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw.

## 4. Strategi Pembelajaran

Pendahuluan :

- Mengucapkan salam
- Membaca doa
- Absensi
- Menarik perhatian dan memotivasi siswa
- Apersepsi

Inti:

- Guru memilih topik yang akan disampaikan
- Guru menyampaikan format pelajaran dan menyampaikan materi
- Guru mengajak siswa menyaksikan sebuah film
- Guru bersama dengan siswa mengidentifikasi dilema moral yang berada di dalam film

- Guru menyuruh siswa untuk memilih kelompoknya masing-masing
- Guru meminta masing-masing untuk memulai diskusi
- Guru meminta masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi dan kelompok yang lainnya memberikan tanggapan

Penutup:

- Setelah semua kelompok selesai menyampaikan hasil diskusinya guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan, sebelum guru memberikan keterangannya dan meluruskan jawaban siswa yang kurang tepat, kemudian mengaitkan bahan dan hasil diskusi dengan materi pelajaran yang telah disampaikan.
- Guru membuka pertanyaan kepada siswa tentang apa yang masih belum mereka pahami
- Guru menutup pelajaran dengan membaca hamdalah bersama
- Guru mengucapkan salam

#### **5. Kriteria Pembelajaran**

Siswa mampu menguasai materi minimal 75% dari kompetensi dasar

#### **6. Sumber Belajar dan Alat**

Sumber

Judul : Aqidah Akhlak

Pengarang : Hasan AF.

Penerbit : PT Karya Toha Putra

Tahun : 2005

Alat

- Papan tulis
- Kapur tulis
- VCD
- Buku paket
- LKS
- Modul

#### **7. Penilaian**

- Partisipasi siswa dalam kelompok
- Antusias dalam KBM
- Kekompakan dalam kelompok
- Keaktifan dan kontribusi siswa dalam menjawab pertanyaan
- Kemampuan siswa dalam mempresentasikan jawaban

# Rencana Pembelajaran 7

<b>Nama Sekolah</b>	: MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki
<b>Mata pelajaran</b>	: Aqidah Akhlak
<b>Pokok Bahasan</b>	: Keteladanan Sahabat Nabi (2)
<b>Sub pokok bahasan</b>	: Keteladanan Usman bin Affan
<b>Kelas/Semester</b>	: II/II
<b>Alokasi Waktu</b>	: 2X45 menit (2X pertemuan)

## 1. Kompetensi Dasar

Meneladani dan mencintai sifat dan perilaku kehidupan sahabat Usman bin Affan ra.

## 2. Materi Pelajaran

Keteladanan Usman bin Affan ra.

## 3. Indikator

- Menunjukkan sifat dan perilaku baik dari kehidupan Usman bin Affan ra. (ketekunan dan keteguhan aqidahnya).
- Mengidentifikasi nilai-nilai yang patut diteladani dari Usman bin Affan ra.
- Mencotoh nilai-nilai yang patut diteladani dari Usman bin Affan ra.
- Terbiasa meneladani sifat dan perilaku dari Usman bin Affan ra. dalam kehidupan sehari-hari.

## 4. Strategi Pembelajaran

Pendahuluan :

- Mengucapkan salam
- Membaca doa
- Absensi
- Menarik perhatian dan memotivasi siswa
- Apersepsi

Inti:

- Guru memilih topik yang akan disampaikan
- Guru menyampaikan materi hari ini
- Guru memberikan tugas kepada salah satu kelompok untuk mendemonstrasikan dilema moral di depan kelas

- Guru meminta masing-masing kelompok untuk memulai diskusi
- Guru meminta masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi dan kelompok yang lainnya memberikan tanggapan

Penutup:

- Setelah semua kelompok selesai menyampaikan hasil diskusinya guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan, sebelum guru memberikan keterangannya dan meluruskan jawaban siswa yang kurang tepat
- Kemudian guru mengulang kembali materi pelajaran hari ini dan mengaitkannya dengan bahan dan hasil diskusi
- Guru membuka pertanyaan kepada siswa tentang apa yang masih belum mereka pahami
- Guru menutup pelajaran dengan membaca hamdalah bersama
- Guru mengucapkan salam

#### **5. Kriteria Pembelajaran**

Siswa mampu menguasai materi minimal 75% dari kompetensi dasar

#### **6. Sumber Belajar dan Alat**

Sumber

Judul : Aqidah Akhlak  
 Pengarang : Hasan AF.  
 Penerbit : PT Karya Toha Putra  
 Tahun : 2005

Alat

- Papan tulis
- Kapur tulis
- Buku paket
- LKS
- Modul

#### **7. Penilaian**

- Partisipasi siswa dalam kelompok
- Antusias dalam KBM
- Kekompakan dalam kelompok
- Keaktifan dan kontribusi siswa dalam menjawab pertanyaan
- Kemampuan siswa dalam mempresentasikan jawaban

# Rencana Pembelajaran 8

<b>Nama Sekolah</b>	: MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki
<b>Mata pelajaran</b>	: Aqidah Akhlak
<b>Pokok Bahasan</b>	: Keteladanan Sahabat Nabi (2)
<b>Sub pokok bahasan</b>	: Keteladanan Abdurrahman bin Auf ra.
<b>Kelas/Semester</b>	: II/II
<b>Alokasi Waktu</b>	: 2X45 menit (2X pertemuan)

## 1. Kompetensi Dasar

Meneladani dan mencintai sifat dan perilaku kehidupan sahabat Abdurrahman bin Auf ra.

## 2. Materi Pelajaran

Keteladanan Abdurrahman bin Auf ra.

## 3. Indikator

- Menunjukkan sifat dan perilaku baik dari kehidupan Abdurrahman bin Auf ra. (ketekunan dan keteguhan aqidahnya).
- Mengidentifikasi nilai-nilai yang patut diteladani dari Abdurrahman bin Auf ra.
- Mencotoh nilai-nilai yang patut diteladani dari Abdurrahman bin Auf ra.
- Terbiasa meneladani sifat dan perilaku dari Abdurrahman bin Auf ra. dalam kehidupan sehari-hari.

## 4. Strategi Pembelajaran

Pendahuluan :

- Mengucapkan salam
- Membaca doa
- Absensi
- Menarik perhatian dan memotivasi siswa
- Apersepsi

Inti:

- Guru memilih topik yang akan disampaikan
- Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok
- Guru menyampaikan format pelajaran dan menyampaikan materi
- Guru mengajak siswa menyaksikan sebuah film
- Guru bersama dengan siswa mengidentifikasi dilema moral yang berada di dalam film

Penutup:

- Setelah semua kelompok selesai menyampaikan hasil diskusinya guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan, sebelum guru memberikan keterangannya dan meluruskan jawaban siswa yang kurang tepat, kemudian mengaitkan bahan dan hasil diskusi dengan materi pelajaran yang telah disampaikan.
- Guru membuka pertanyaan kepada siswa tentang apa yang masih belum mereka pahami
- Guru menutup pelajaran dengan membaca hamdalah bersama
- Guru mengucapkan salam

#### **5. Kriteria Pembelajaran**

Siswa mampu menguasai materi minimal 75% dari kompetensi dasar

#### **6. Sumber Belajar dan Alat**

Sumber

Judul : Aqidah Akhlak

Pengarang : Hasan AF.

Penerbit : PT Karya Toha Putra

Tahun : 2005

Alat

- Papan tulis
- Kapur tulis
- Buku paket
- LKS
- Modul
- 

#### **7. Penilaian**

- Partisipasi siswa dalam kelompok
- Antusias dalam KBM
- Kekompakan dalam kelompok
- Keaktifan dan kontribusi siswa dalam menjawab pertanyaan
- Kemampuan siswa dalam mempresentasikan jawaban

- Jika salah satu kelompok menyampaikan hasil diskusinya kelompok yang lain dimintai pendapat atas hasil diskusi dari kelompok tersebut
- Setelah semua kelompok selesai membacakan hasil diskusi, guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa
- Guru mengaitkan antara materi yang disampaikan dengan bahan diskusi
- Pelajaran diakhiri dengan menyimpulkan tanya jawab dan guru menjelaskan sekiranya ada pemahaman siswa yang keliru

Pendahuluan :

- Mengucapkan salam
- Membaca doa
- Absensi
- Menarik perhatian dan memotivasi siswa
- Apersepsi

Inti:

- Guru memilih topik yang akan disampaikan
- Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok
- Guru memberikan tugas kepada kelompok empat untuk menyampaikan materi pelajaran dan mendemonstrasikan dilema moral di depan kelas
- Guru meminta masing-masing kelompok untuk memulai diskusi
- Guru meminta masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi dan kelompok yang lainnya memberikan tanggapan

Penutup:

- Setelah semua kelompok selesai menyampaikan hasil diskusinya guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan, sebelum guru memberikan keterangannya dan meluruskan jawaban siswa yang kurang tepat, kemudian mengaitkan bahan dan hasil diskusi dengan materi pelajaran yang telah disampaikan.
- Guru membuka pertanyaan kepada siswa tentang apa yang masih belum mereka pahami
- Guru menutup pelajaran dengan membaca hamdalah bersama
- Guru mengucapkan salam

##### **5. Kriteria Pembelajaran**

Siswa mampu menguasai materi minimal 75% dari kompetensi dasar

##### **6. Sumber Belajar dan Alat**

Sumber

Judul : Aqidah Akhlak

Pengarang : Hasan AF.

Penerbit : PT Karya Toha Putra

Tahun : 2005



# Rencana Pembelajaran 4

**Nama Sekolah** : MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki  
**Mata pelajaran** : Aqidah Akhlak  
**Pokok Bahasan** : akhlak Nabi Muhammad Saw.  
**Sub pokok bahasan** : Sunnah Rasul Sebagai Uswatun Hasanah  
**Kelas/Semester** : II/II  
**Alokasi Waktu** : 2X45 menit (2X pertemuan)

## 1. Kompetensi Dasar

Meneladani Akhlak Nabi Muhammad Saw.

## 2. Materi Pelajaran

Sunnah Rasul Sebagai Uswatun Hasanah

## 3. Indikator

- Menyebutkan dan menjelaskan sunnah yang dimiliki Nabi Muhammad Saw.
- Menunjukkan dalil bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah teladan yang baik
- Memberikan contoh perbuatan sebagai orang yang meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw.
- Bersikap dan berperilaku sebagai orang yang meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw.

## 4. Strategi Pembelajaran

Pendahuluan :

- Mengucapkan salam
- Membaca doa
- Absensi
- Menarik perhatian dan memotivasi siswa
- Apersepsi

Inti:

- Guru memilih topik yang akan disampaikan
- Guru menyuruh siswa untuk memilih kelompoknya sendiri
- Guru membagikan bahan diskusi
- Guru memberikan tugas kepada salah satu kelompok mendemonstrasikan dilema moral di depan kelas

- Guru meminta masing-masing kelompok untuk memulai diskusi
- Guru meminta masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusi dan kelompok yang lainnya memberikan tanggapan

Penutup:

- Setelah semua kelompok selesai menyampaikan hasil diskusinya guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan, sebelum guru memberikan keterangannya dan meluruskan jawaban siswa yang kurang tepat
- Kemudian guru menyampaikan materi pelajaran hari ini dan mengaitkannya dengan bahan diskusi
- Guru membuka pertanyaan kepada siswa tentang apa yang masih belum mereka pahami
- Guru menutup pelajaran dengan membaca hamdalah bersama
- Guru mengucapkan salam

#### **5. Kriteria Pembelajaran**

Siswa mampu menguasai materi minimal 75% dari kompetensi dasar

#### **6. Sumber Belajar dan Alat**

Sumber

Judul : Aqidah Akhlak

Pengarang : Hasan AF.

Penerbit : PT Karya Toha Putra

Tahun : 2005

Alat

- Papan tulis
- Kapur tulis
- Buku paket
- LKS
- Modul

#### **7. Penilaian**

- Partisipasi siswa dalam kelompok
- Antusias dalam KBM
- Kekompakan dalam kelompok
- Keaktifan dan kontribusi siswa dalam menjawab pertanyaan
- Kemampuan siswa dalam mempresentasikan jawaban

## PELAKSANAAN PRE TEST

	<p><b>Selama proses belajar dengan pembelajaran konvensional siswa terlihat kurang aktif tidak memperhatikan pelajaran dengan baik</b></p>
	<p><b>Kebanyakan siswa sibuk dengan urusan masing-masing, seperti bercanda dengan teman, melihat keluar kelas dan ada juga siswa yang memukul-mukul meja</b></p>
	<p><b>Ada juga siswa yang suka menggoda temannya, mengantuk bahkan sampai ada yang tertidur</b></p>

## PELAKSANAAN TINDAKAN SIKLUS I

	<p><b>Pada siklus I siswa mulai aktif selama proses pembelajaran dan lebih memperhatikan penjelasan guru</b></p>
	<p><b>Siswa mulai antusias selama proses pembelajaran dan tidak bercanda atau bergurau dengan teman sebangkunya</b></p>
	<p><b>Guru mengajak siswa untuk mendemonstrasikan dilema moral di depan kelas</b></p>
	<p><b>Siswa mulai terlihat antusias dan bersungguh-sungguh dalam kegiatan diskusi</b></p>

## PELAKSANAAN TINDAKAN SIKLUS II

	<p><b>Siswa terlihat cukup aktif, antusias dan semangat selama proses pembelajaran</b></p>
	<p><b>Guru mengajak siswa untuk <i>watching</i> CD/film dengan judul Rindu Kami Padamu</b></p>
	<p><b>Siswa cukup semangat, bersungguh-sungguh selama kegiatan diskusi serta dalam menyelesaikan dilema moral yang dihadapkan</b></p>



**Saat salah seorang siswi membacakan hasil diskusinya, ada seorang siswa lainnya yang memberikan bantahan atas pendapat siswi tersebut**

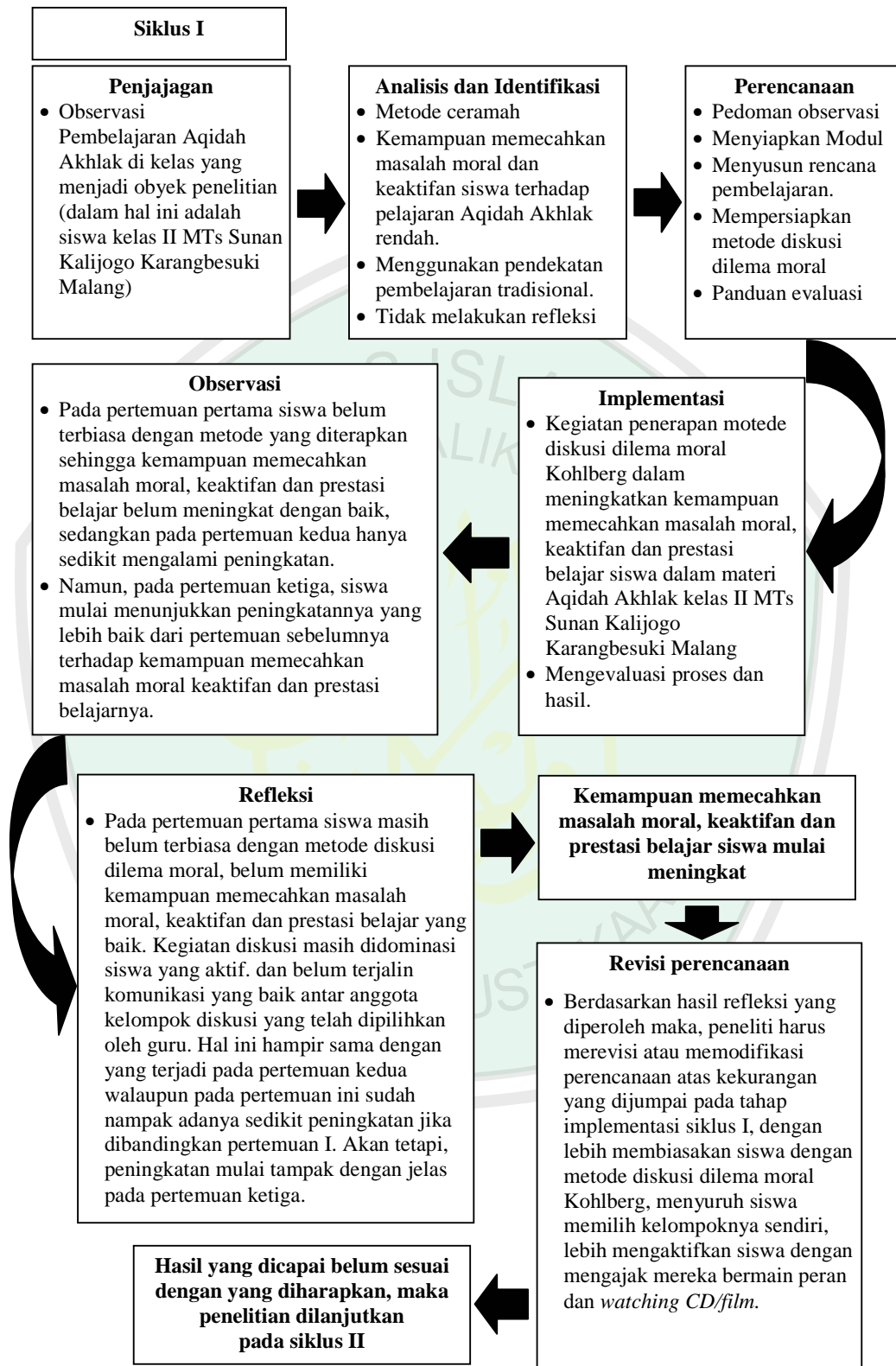


**Siswa memberikan pendapatnya dan alternatif pemecahan masalah terhadap dilema moral yang mereka diskusikan tanpa ditunjuk oleh guru terlebih dahulu**

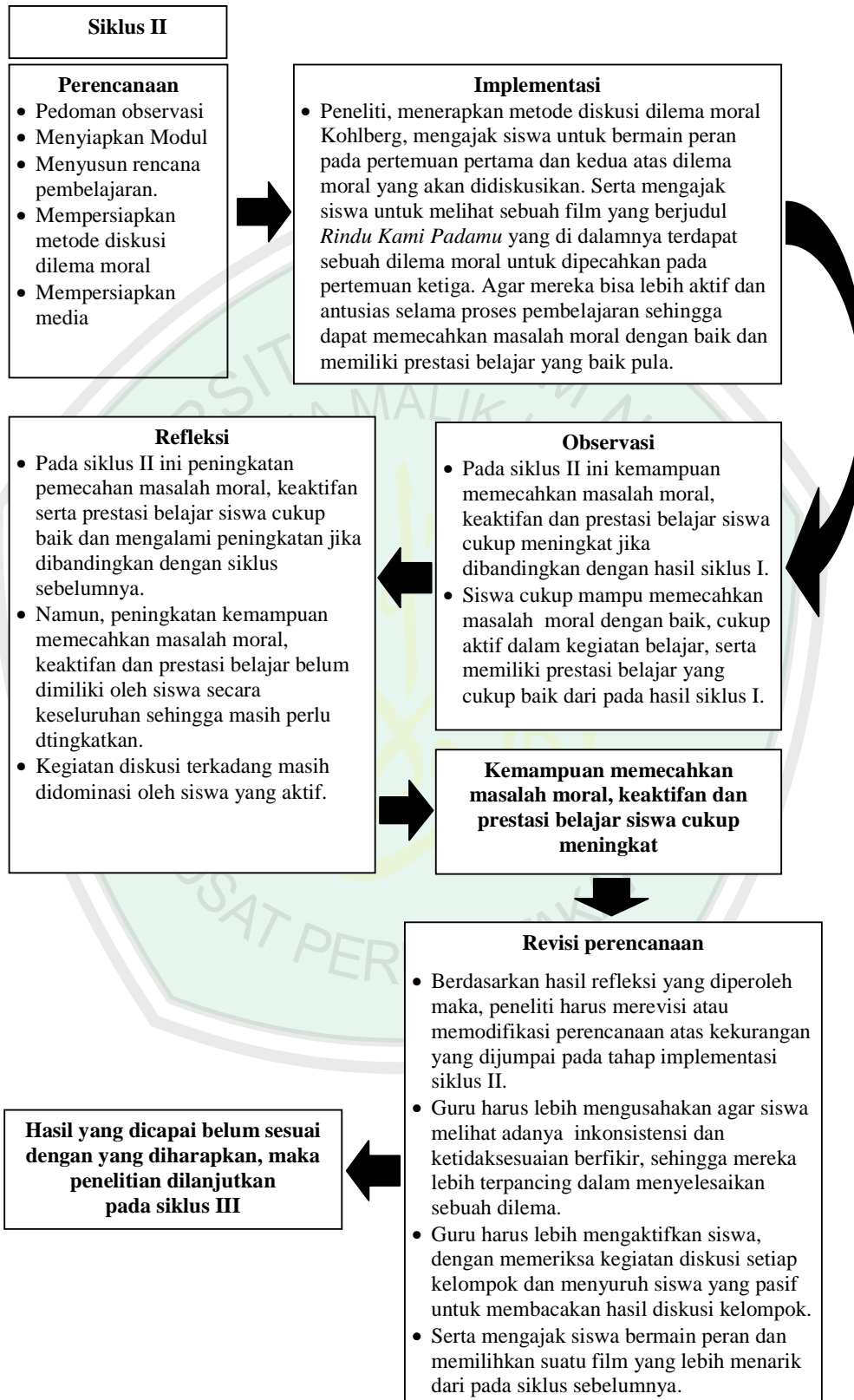


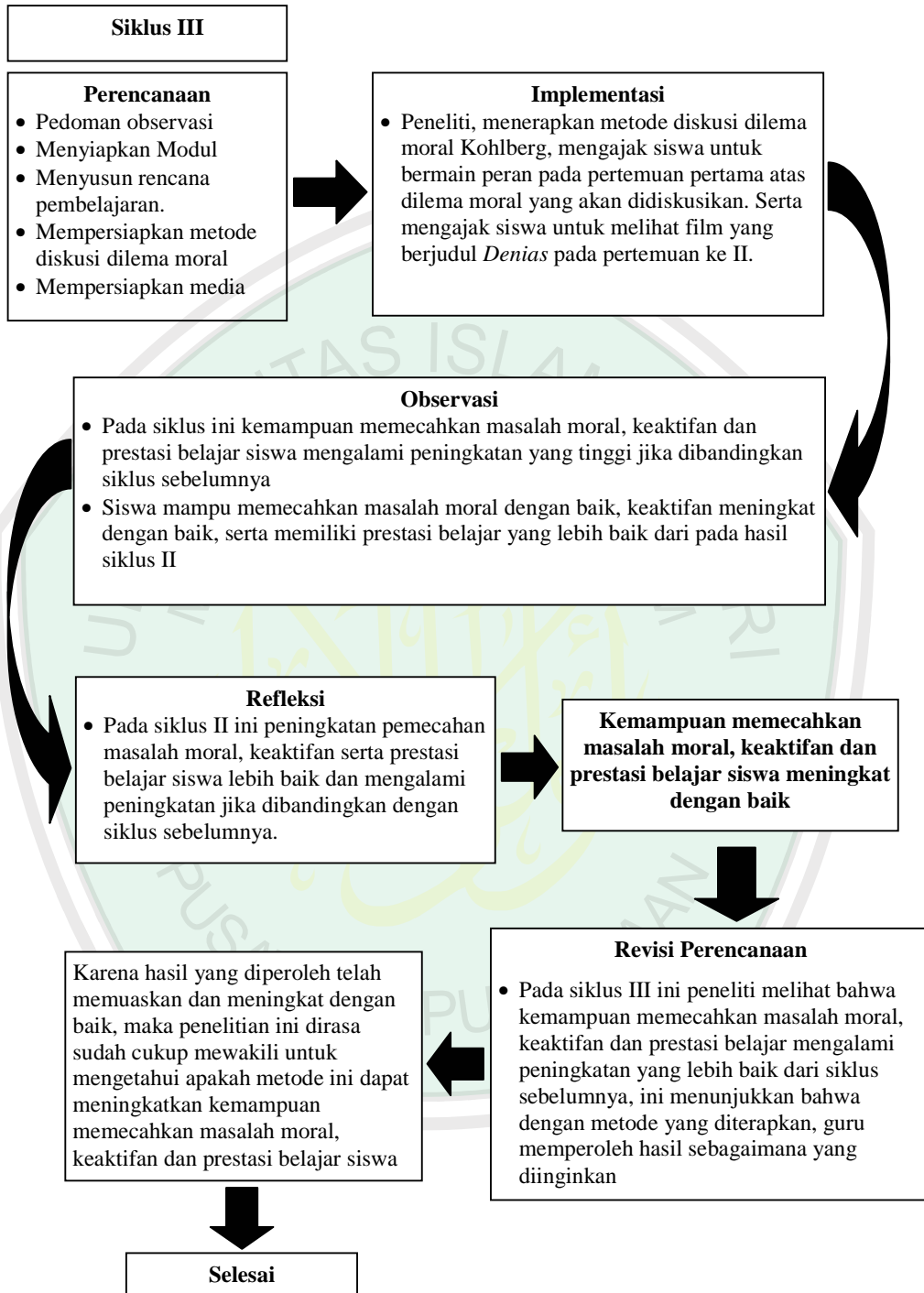
### PELAKSANAAN TINDAKAN SIKLUS III

	<p><b>Pada siklus III kemampuan memecahkan masalah moral, keaktifan siswa meningkat dengan baik. Siswa lebih antusias dan lebih semangat selama proses pembelajaran</b></p>
	<p><b>Guru mengajak siswa untuk bermain peran</b></p>
	<p><b>Setelah demonstrasi dilema moral selesai siswa diajak untuk mendiskusikan dilema moral yang telah disajikan</b></p>
	<p><b>Siswa diajak untuk <i>Watching CD/film yang berjudul DENIAS</i></b></p>

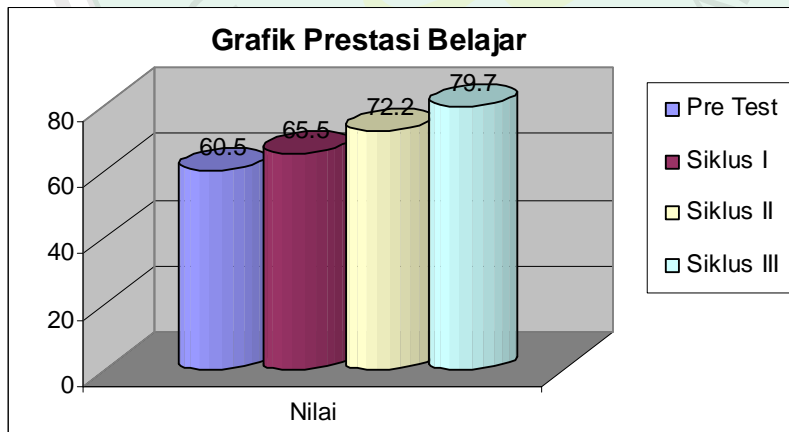
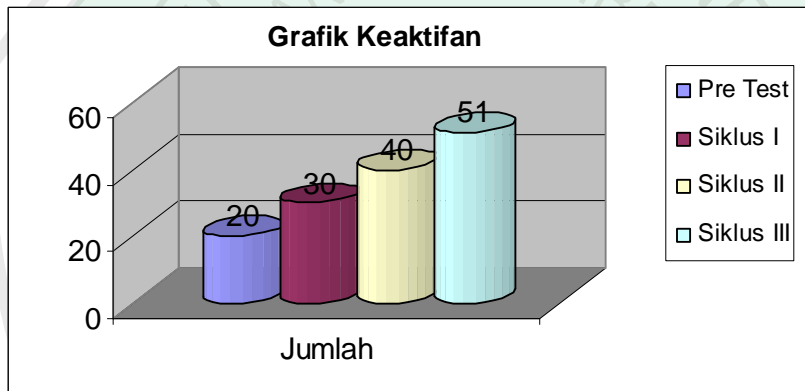
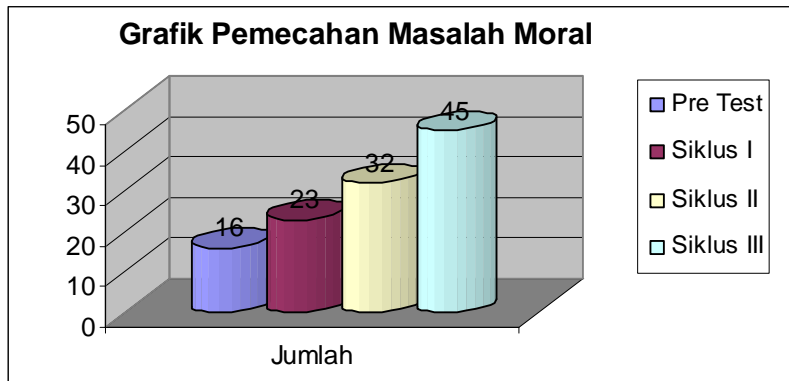








**Grafik Pemecahan Masalah Masalah Moral, Keaktifan dan Prestasi Belajar  
Siswa Kelas II, Bidang Studi Aqidah Akhlak**



**FORMAT OBSERVASI  
PEMECAHAN MASALAH SISWA DI KELAS**

Mata Pelajaran	: Aqidah Akhlak
Pre test	: Kemampuan awal

Variabel	Indikator	Deskriptor	Skor
Pemecahan Masalah	1. Dapat menyadari akan adanya masalah	a. Mengetahui/menyadari adanya masalah	2
		b. Menentukan ruang lingkup masalah	1
	2. Mampu merumuskan masalah	a. Merumuskan masalah dengan jelas	1
		b. Memperjelas dan membatasi masalah	1
		c. Memperinci dan menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang	1
	3. Dapat mencari data/mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis	a. Kecakapan mencari dan menyusun data.	1
		b. Menyajikannya dalam bentuk tulisan ataupun lisan	2
	4. Mampu merumuskan hipotesis	a. Berimajinasi dan menghayati ruang lingkup	2
		b. Merumuskan sebab akibat dan alternatif penyelesaiannya	1
		c. Menyelesaikan masalah	1
	5. Dapat menguji hipotesis	a. Kecakapan dalam membahas data, dan menghubungkan data yang ada.	1
		b. Ketrampilan mengambil keputusan dan kesimpulan.	1
	6. Mampu menentukan pilihan penyelesaian/menerima hipotesis yang benar.	a. Kecakapan membuat alternative penyelesaian	1
	Jumlah		
Rata-rata			1,2

Keterangan:

1. Kurang
2. Cukup
3. Baik
4. Sangat baik

**FORMAT OBSERVASI  
KEAKTIFAN SISWA DI KELAS**

Mata Pelajaran	: Aqidah Akhlak
Pre test	: Kemampuan awal

Variabel	Indikator	Deskriptor	skor
Keaktifan	1. Semangat	a. Antusias dalam melaksanakan proses pembelajaran	1
		b. Semangat dalam melaksanakan tugas	1
		c. Mampu menghidupkan kelas dengan konsep yang dimilikinya	1
	2. Partisipasi Siswa	a. Mampu menjalin partisipasi belajar dengan siswa yang lainnya	1
		b. Mampu memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada	2
		c. Keeratan hubungan kelas sebagai kelompok	1
	3. Perhatian dan motivasi	a. Memiliki perhatian yang penuh terhadap materi pelajaran	2
		b. Termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan baik	1
	4. Kemandirian belajar	a. Berani mengungkapkan ide/gagasan	1
		b. Tidak merasa tertekan dalam proses pembelajaran	2
		c. Mampu melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru	2
	5. Rangsangan	a. Terangsang untuk menggunakan panca inderanya dengan baik	2
		b. Terangsang dengan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan	1
	6. Pengalaman	a. Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan yang penting dalam kegiatan di kelas	2
		b. Siswa menemukan sendiri solusi dari dilema yang dihadapkan kepada mereka	1
Jumlah			20
Rata-rata			1,3

Keterangan:

1. Kurang
2. Cukup
3. Baik
4. Sangat baik

**FORMAT OBSERVASI  
PEMECAHAN MASALAH SISWA DI KELAS**

Mata Pelajaran	: Aqidah Akhlak
Siklus	: I

Variabel	Indikator	Deskriptor	Skor
Pemecahan Masalah	1. Dapat menyadari akan adanya masalah	a. Mengetahui/menyadari adanya masalah	2
		b. Menentukan ruang lingkup masalah	2
	2. Mampu merumuskan masalah	a. Merumuskan masalah dengan jelas	1
		b. Memperjelas dan membatasi masalah	1
		c. Memperinci dan menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang	1
	3. Dapat mencari data/mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis	a. Kecakapan mencari dan menyusun data.	2
		b. Menyajikannya dalam bentuk tulisan ataupun lisan	2
	4. Mampu merumuskan hipotesis	a. Berimajinasi dan menghayati ruang lingkup	2
		b. Merumuskan sebab akibat dan alternatif penyelesaiannya	2
		c. Menyelesaikan masalah	2
	5. Dapat menguji hipotesis	a. Kecakapan dalam membahas data, dan menghubungkan data yang ada.	2
		b. Ketrampilan mengambil keputusan dan kesimpulan.	2
	6. Mampu menentukan pilihan penyelesaian/menerima hipotesis yang benar.	a. Kecakapan membuat alternative penyelesaian	2
	Jumlah		
Rata-rata			1,7

Keterangan:

1. Kurang
2. Cukup
3. Baik
4. Sangat baik

**FORMAT OBSERVASI  
KEAKTIFAN SISWA DI KELAS**

Mata Pelajaran	: Aqidah Akhlak
Siklus	: I

Variabel	Indikator	Deskriptor	skor
Keaktifan	1. Semangat	a. Antusias dalam melaksanakan proses pembelajaran	2
		b. Semangat dalam melaksanakan tugas	2
		c. Mampu menghidupkan kelas dengan konsep yang dimilikinya	2
	2. Partisipasi Siswa	a. Mampu menjalin partisipasi belajar dengan siswa yang lainnya	2
		b. Mampu memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada	2
		c. Keeratan hubungan kelas sebagai kelompok	1
	3. Perhatian dan motivasi	a. Memiliki perhatian yang penuh terhadap materi pelajaran	2
		b. Termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan baik	2
	4. Kemandirian belajar	a. Berani mengungkapkan ide/gagasan	2
		b. Tidak merasa tertekan dalam proses pembelajaran	2
		c. Mampu melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru	2
	5. Rangsangan	a. Terangsang untuk menggunakan panca inderanya dengan baik	2
		b. Terangsang dengan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan	2
	6. Pengalaman	a. Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan yang penting dalam kegiatan di kelas	3
		b. Siswa menemukan sendiri solusi dari dilema yang dihadapkan kepada mereka	2
Jumlah			30
Rata-rata			2

Keterangan:

1. Kurang
2. Cukup
3. Baik
4. Sangat baik

**FORMAT OBSERVASI  
PEMECAHAN MASALAH SISWA DI KELAS**

Mata Pelajaran	: Aqidah Akhlak
Siklus	: II

Variabel	Indikator	Deskriptor	Skor
Pemecahan Masalah	1. Dapat menyadari akan adanya masalah	a. Mengetahui/menyadari adanya masalah	3
		b. Menentukan ruang lingkup masalah	2
	2. Mampu merumuskan masalah	a. Merumuskan masalah dengan jelas	2
		b. Memperjelas dan membatasi masalah	2
		c. Memperinci dan menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang	2
	3. Dapat mencari data/mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis	a. Kecakapan mencari dan menyusun data.	2
		b. Menyajikannya dalam bentuk tulisan ataupun lisan	3
	4. Mampu merumuskan hipotesis	a. Berimajinasi dan menghayati ruang lingkup	2
		b. Merumuskan sebab akibat dan alternatif penyelesaiannya	3
		c. Menyelesaikan masalah	3
	5. Dapat menguji hipotesis	a. Kecakapan dalam membahas data, dan menghubungkan data yang ada.	2
		b. Ketrampilan mengambil keputusan dan kesimpulan.	3
	6. Mampu menentukan pilihan penyelesaian/menerima hipotesis yang benar.	a. Kecakapan membuat alternative penyelesaian	3
	Jumlah		
Rata-rata			2,4

Keterangan:

1. Kurang
2. Cukup
3. Baik
4. Sangat baik



**FORMAT OBSERVASI  
KEAKTIFAN SISWA DI KELAS**

Mata Pelajaran	: Aqidah Akhlak
Siklus	: II

Variabel	Indikator	Deskriptor	skor	
Keaktifan	1. Semangat	a. Antusias dalam melaksanakan proses pembelajaran	3	
		b. Semangat dalam melaksanakan tugas	3	
		c. Mampu menghidupkan kelas dengan konsep yang dimilikinya	3	
	2. Partisipasi Siswa	a. Mampu menjalin partisipasi belajar dengan siswa yang lainnya	2	
		b. Mampu memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada	3	
		c. Keeratan hubungan kelas sebagai kelompok	3	
	3. Perhatian dan motivasi	a. Memiliki perhatian yang penuh terhadap materi pelajaran	3	
		b. Termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan baik	2	
	4. Kemandirian belajar	a. Berani mengungkapkan ide/gagasan	3	
		b. Tidak merasa tertekan dalam proses pembelajaran	3	
		c. Mampu melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru	2	
	5. Rangsangan	a. Terangsang untuk menggunakan panca inderanya dengan baik	2	
		b. Terangsang dengan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan	2	
	6. Pengalaman	a. Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan yang penting dalam kegiatan di kelas	3	
		b. Siswa menemukan sendiri solusi dari dilema yang dihadapkan kepada mereka	3	
	Jumlah			40
	Rata-rata			2,6

Keterangan:

1. Kurang
2. Cukup
3. Baik
4. Sangat baik

**FORMAT OBSERVASI  
PEMECAHAN MASALAH SISWA DI KELAS**

Mata Pelajaran	: Aqidah Akhlak
Siklus	: III

Variabel	Indikator	Deskriptor	Skor
Pemecahan Masalah	1. Dapat menyadari akan adanya masalah	a. Mengetahui/menyadari adanya masalah	3
		b. Menentukan ruang lingkup masalah	3
	2. Mampu merumuskan masalah	a. Merumuskan masalah dengan jelas	4
		b. Memperjelas dan membatasi masalah	3
		c. Memperinci dan menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang	3
	3. Dapat mencari data/mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis	a. Kecakapan mencari dan menyusun data.	3
		b. Menyajikannya dalam bentuk tulisan ataupun lisan	4
	4. Mampu merumuskan hipotesis	a. Berimajinasi dan menghayati ruang lingkup	3
		b. Merumuskan sebab akibat dan alternatif penyelesaiannya	4
		c. Menyelesaikan masalah	4
	5. Dapat menguji hipotesis	a. Kecakapan dalam membahas data, dan menghubungkan data yang ada.	3
		b. Ketrampilan mengambil keputusan dan kesimpulan.	4
6. Mampu menentukan pilihan penyelesaian/menerima hipotesis yang benar.	a. Kecakapan membuat alternative penyelesaian	4	
Jumlah			45
Rata-rata			3,4

Keterangan:

1. Kurang
2. Cukup
3. Baik
4. Sangat baik

**FORMAT OBSERVASI  
KEAKTIFAN SISWA DI KELAS**

Mata Pelajaran	: Aqidah Akhlak
Siklus	: III

Variabel	Indikator	Deskriptor	skor
Keaktifan	1. Semangat	a. Antusias dalam melaksanakan proses pembelajaran	4
		b. Semangat dalam melaksanakan tugas	4
		c. Mampu menghidupkan kelas dengan konsep yang dimilikinya	3
	2. Partisipasi Siswa	a. Mampu menjalin partisipasi belajar dengan siswa yang lainnya	3
		b. Mampu memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada	3
		c. Keeratan hubungan kelas sebagai kelompok	3
	3. Perhatian dan motivasi	a. Memiliki perhatian yang penuh terhadap materi pelajaran	3
		b. Termotivasi untuk mengikuti pelajaran dengan baik	4
	4. Kemandirian belajar	a. Berani mengungkapkan ide/gagasan	4
		b. Tidak merasa tertekan dalam proses pembelajaran	3
		c. Mampu melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru	3
	5. Rangsangan	a. Terangsang untuk menggunakan panca inderanya dengan baik	3
		b. Terangsang dengan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan	3
	6. Pengalaman	a. Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan yang penting dalam kegiatan di kelas	4
b. Siswa menemukan sendiri solusi dari dilema yang dihadapkan kepada mereka		4	
Jumlah			51
Rata-rata			3,4

Keterangan:

1. Kurang
2. Cukup
3. Baik
4. Sangat baik

## INSTRUMEN OBSERVASI

Untuk memperoleh data yang akurat, maka penulis mengadakan observasi langsung kepada objek penelitian guna memperoleh data-data tentang:

1. Letak geografis MTs Sunan Kalijaga Karang Besuki Malang.
2. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas beserta kelengkapan isinya.
3. Pelaksanaan PBM yang sedang berlangsung.
4. Keadaan alat perlengkapan dan fasilitas pendidikan lainnya yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan belajar di MTs Sunan Kalijaga Karang Besuki Malang.



**DAFTAR NILAI AQIDAH AKHLAK**  
**KELAS II MTs SUNAN KALIJOGO KARANGBESUKI**  
**SIKLUS I**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>NILAI</b>
1	Abdul Haris Sucipto	85
2	Adi Setiawan	40
3	Agus Rindianto	65
4	Ahmad Afif	70
5	Aissyah Masruroh	92
6	Andik Indra Cahyono	40
7	Ayu Wandira	73
8	Bagus Fajar Setiawan	79
9	Bagus Setiawan	62
10	Burhanuddin	78
11	Devita Dwi Ariska	96
12	Dwi Sofa Lidiaswati	79
13	Dian Aggraini Susanto	55
14	Eko Djodi Setiawan	52
15	Evi Kurniawati	88
16	Feri Sucipto	46
17	Dani Indrawan	35
18	Giati	79
19	Ilyas Ikhsan	40
20	Indria Fitriasisari	80
21	Indira Andriani	55
22	Djuwariyah	40
23	Kuseru	40
24	Lailatul Fitria	96
25	Luqmanul Hakim	40
26	Lya Rohmadony	96
27	Minuk Mardiana	80
28	M. Syaiful Bahri	74

29	M. Yani	52
30	Nina Lorenzia	68
31	O'on Andriyanto	50
32	Prayoga Satya Pamungkas	-
33	Prihatin Ika Lestari	86
34	Rafiul Anwar	51
35	Rohmah Kurniawati	81
36	Siti Anisa	91
37	Siti Nur Afifah	54
38	Siti Risma Agustina	91
39	Suci Maisaroh	87
40	Sukanda Aditya Vasco O.	66
41	Sulfi Alief Garnishing Y.	54
	Jumlah	2686
	Rata-rata	65,5

**DAFTAR NILAI AQIDAH AKHLAK  
KELAS II MTs SUNAN KALIJOGO KARANGBESUKI  
SIKLUS II**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>NILAI</b>
1	Abdul Haris Sucipto	75
2	Adi Setiawan	65
3	Agus Rindianto	65
4	Ahmad Afif	54
5	Aissyah Masrurroh	93
6	Andik Indra Cahyono	74
7	Ayu Wandira	78
8	Bagus Fajar Setiawan	52
9	Bagus Setiawan	76
10	Burhanuddin	69
11	Devita Dwi Ariska	88
12	Dwi Sofa Lidiaswati	63
13	Dian Aggraini Susanto	74
14	Eko Djodi Setiawan	57
15	Evi Kurniawati	91
16	Feri Sucipto	62
17	Dani Indrawan	78
18	Giati	74
19	Ilyas Ikhsan	83
20	Indria Fitriasaki	76
21	Indira Andriani	78
22	Djuwariyah	50
23	Kuseru	59
24	Lailatul Fitria	68
25	Luqmanul Hakim	61
26	Lya Rohmadony	96
27	Minuk Mardiana	91
28	M. Syaiful Bahri	48

29	M. Yani	76
30	Nina Lorenzia	63
31	O'on Andriyanto	54
32	Prayoga Satya Pamungkas	79
33	Prihatin Ika Lestari	72
34	Rafiul Anwar	63
35	Rohmah Kurniawati	86
36	Siti Anisa	63
37	Siti Nur Afifah	81
38	Siti Risma Agustina	96
39	Suci Maisaroh	96
40	Sukanda Aditya Vasco O.	66
41	Sulfi Alief Garnishing Y.	70
	Jumlah	2963
	Rata-rata	72,2



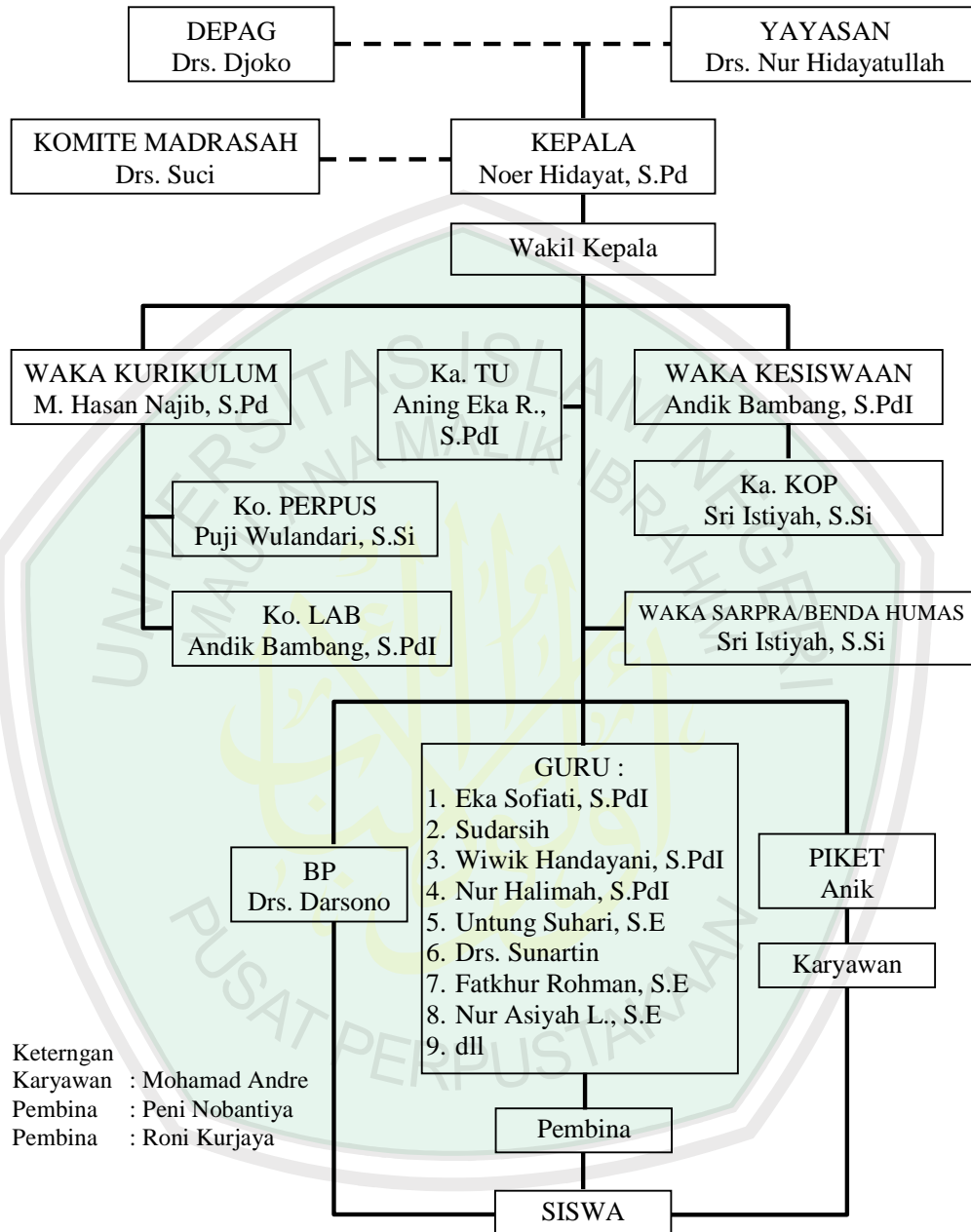


**DAFTAR NILAI AQIDAH AKHLAK  
KELAS II MTs SUNAN KALIJOGO KARANGBESUKI  
SIKLUS III**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>NILAI</b>
1	Abdul Haris Sucipto	85
2	Adi Setiawan	67
3	Agus Rindianto	65
4	Ahmad Afif	75
5	Aissyah Masrurroh	91
6	Andik Indra Cahyono	75
7	Ayu Wandira	87
8	Bagus Fajar Setiawan	68
9	Bagus Setiawan	63
10	Burhanuddin	75
11	Devita Dwi Ariska	87
12	Dwi Sofa Lidiaswati	75
13	Dian Aggraini Susanto	81
14	Eko Djodi Setiawan	65
15	Evi Kurniawati	95
16	Feri Sucipto	75
17	Dani Indrawan	64
18	Giati	77
19	Ilyas Ikhsan	63
20	Indria Fitriasari	81
21	Indira Andriani	83
22	Djuwariyah	67
23	Kuseru	66
24	Lailatul Fitria	94
25	Luqmanul Hakim	76
26	Lya Rohmadony	94
27	Minuk Mardiana	89
28	M. Syaiful Bahri	79

29	M. Yani	86
30	Nina Lorenzia	94
31	O'on Andriyanto	77
32	Prayoga Satya Pamungkas	83
33	Prihatin Ika Lestari	93
34	Rafiul Anwar	89
35	Rohmah Kurniawati	93
36	Siti Anisa	68
37	Siti Nur Afifah	79
38	Siti Risma Agustina	96
39	Suci Maisaroh	95
40	Sukanda Aditya Vasco O.	74
41	Sulfi Alief Garnishing Y.	81
	Jumlah	3270
	Rata-rata	79,7

**STRUKTUR ORGANISASI MTS SUNAN KALIJOGO KARANG BESUKI  
SUKUN MALANG MASA BAKTI 2006-2010**



Keterangan  
 Karyawan : Mohamad Andre  
 Pembina : Peni Nobantiya  
 Pembina : Roni Kurjaya

Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Malang

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Asmak Muzayana Tunafi  
Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar

**Malang, 9 Juli 2008**

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Asmak Muzayana Tunafi  
NIM : 03140015  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Aplikasi Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Moral, Keaktifan dan Prestasi Belajar dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas II (di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang)

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.  
NIP. 150303046



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
**FAKULTAS TARBIYAH**

JL. Gajayana No. 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

Nomor : Un. 3.1/TL.00/ /2008  
Lampiran : 1 Berkas  
Perihal : **Penelitian**

2 April 2008

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang  
Jln. Gajayana 30 Malang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan ini kami menyatakan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Asmak Muzayana Tunafi  
Nim : 03140015  
Semester/Th.Ak : IX/ 2003-2004  
Judul Skripsi : Aplikasi Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg Dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Moral, Keaktifan dan Prestasi Belajar dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas II MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang

telah benar-benar melakukan penelitian di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang ini selama dua bulan, terhitung mulai tanggal 19 Januari sampai tanggal 16 Maret 2008.

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Malang, 2 April 2008  
Kepala MTs Sunan  
Kalojogo

**Noer Hidayat, S.Pd**



**DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
FAKULTAS TARBIYAH**

JL. Gajayana No. 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

---

**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Asmak Muzayana Tunafi  
NIM : 03140015  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Pembimbing : Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.  
Judul : Aplikasi Metode Diskusi Dilema Moral Kohlberg dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Moral, Keaktifan dan Prestasi Belajar dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas II (di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang)

No	Bulan	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	September 2007	Judul dan Out Line	
2	November 2007	Bab I	
3	Desember 2007	Bab II, III	
4	Januari 2008	Revisi Bab I, II, III	
5	Maret 2008	Bab IV, V, VI	
6	April 2008	Revisi Bab IV, V, VI	
7	April 2008	Revisi Bab I, II, III, IV, V, VI	
8	April 2008	ACC Keseluruhan	

Malang, 9 Juli 2008  
Mengetahui,  
Dekan

**Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony**  
**NIP. 150 042 031**